

PEMERINTAH KOTA BUKITTINGGI



KAJIAN LINGKUNGAN HIDUP STRATEGIS (KLHS) RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA PANJANG DAERAH (RPJPD) KOTA BUKITTINGGI TAHUN 2025-2045





DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I. PENDAHULUAN	I-1
1.1 Latar Belakang.....	I-1
1.2 Dasar Hukum Kegiatan.....	I-2
1.3 Maksud dan Tujuan.....	I-4
1.4 Ruang Lingkup	I-5
1.5 Sistematika Pembuatan KLHS RPJPD	I-5
1.6 Sistematika Pelaporan KLHS RPJPD	I-9
BAB II. LANDASAN TEORI	II-1
2.1 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)	II-1
2.2 Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS)	II-3
2.3 Kajian Lingkungan Hidup Strategis dalam Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah	II-6
BAB III.KONDISI UMUM DAERAH	III-1
3.1 Kondisi Umum Wilayah Kajian.....	III-1
3.2 Profil Daya Dukung dan Daya Tampung Lingkungan Hidup.....	III-4
3.2.1 DDDTLH Berbasis Jasa Ekosistem	III-4
3.2.2 Daya Dukung dan Daya Tampung (DDDT) Air.....	III-33
3.3 Kondisi Geografis.....	III-38
3.4.1 Kondisi Topografis.....	III-38
3.3.2 Geologi.....	III-39
3.3.3 Hidrologi.....	III-41
3.3.4 Klimatologi.....	III-52
3.3.4 Penggunaan Lahan.....	III-55
3.4 Kondisi Demografis	III-58
3.4.1 Jumlah Penduduk.....	III-58
3.5 Aspek Kesejahteraan Masyarakat	III-61



3.5.1	Angka Kemiskinan	III-61
3.5.2	Tingkat Pengangguran	III-63
3.5.3	Indeks Pembangunan Manusia	III-64
3.5.4	Indeks Pembangunan Gender	III-65
3.6	Kondisi Ekonomi Daerah	III-68
3.6.1	Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	III-68
3.6.2	Struktur Ekonomi	III-69
3.6.3	Pertumbuhan Ekonomi	III-70
3.6.4	PDRB Per Kapita	III-71
3.6.5	Indeks Gini	III-72
3.7	Gambaran Umum Keuangan Daerah	III-73
3.7.1	Pendapatan Daerah	III-73
3.7.2	Belanja Daerah	III-74
3.8	Perkembangan Sektor	III-76
3.8.1	Pertanian	III-76
3.8.2	Perkebunan	III-77
3.8.3	Hortikultura	III-77
3.8.4	Peternakan	III-79
3.8.5	Industri	III-79
3.8.6	Pariwisata	III-79
3.9	Aspek Pelayanan Umum	III-82
3.9.1	Akses Air Minum Bersih dan Layak	III-82
3.9.2	Sanitasi Layak	III-82
3.9.3	Pendidikan	III-83
3.9.4	Kesehatan	III-84
3.9.5	Peribadatan	III-84
3.9.6	Pengelolaan Persampahan	III-84
3.10	Kerawanan Bencana	III-88
3.11	Perubahan Iklim	III-96
3.12	Peran Filantropi	III-103
BAB IV. ANALISIS CAPAIAN INDIKATOR TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN TPB		IV-1



4.1	Gambaran Umum Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB).....	IV-1
4.2	Rincian TPB Kota Bukittinggi	IV-2
4.3	Evaluasi Capaian TPB Kota Bukittinggi	IV-5
4.3.1	Evaluasi Pelaksanaan TPB Menurut Kategori Capaian.....	IV-5
4.3.2	Evaluasi Pelaksanaan TPB Menurut Kategori Pilar	IV-7
4.3.3	Evaluasi Pelaksanaan TPB Menurut Kategori Urusan	IV-8
4.3.4	Evaluasi Pelaksanaan TPB Menurut Standar Pelayanan Minimal (SPM).....	IV-9
4.4	Analisis GAP	IV-10
4.5	Peran Para Pihak Dalam Pencapaian TPB	IV-18
BAB V ANALISIS CAPAIAN INDIKATOR TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (TPB) PADA ORGANISASI PERANGKAT DAERAH (OPD)		
5.1	Capaian Indikator TPB Pada Organisasi Perangkat Daerah (OPD)..	V-1
5.2	Isu Pembangunan Berkelanjutan (PB) Strategis	V-21
5.2.1	Isu Hasil Konsultasi Publik 1	V-21
5.2.2	Isu Berdasarkan Analisis Capaian TPB.....	V-24
5.2.3	Isu Berdasarkan Karakteristik Wilayah.....	V-28
5.2.4	Isu Pembangunan Berkelanjutan Strategis	V-30
BAB VI ALTERNATIF SKENARIO DAN REKOMENDASI.....		
6.1	Skenario Arah Kebijakan.....	VI-2
6.1.1	Skenario Arah Kebijakan Berdasarkan Capaian TPB SS (Sudah Dikerjakan dan Sudah Tercapai)	VI-3
6.1.2	Skenario Arah Kebijakan Berdasarkan Capaian TPB SB (Sudah Dikerjakan dan Belum Tercapai)	VI-41
6.1.3	Skenario Arah Kebijakan Berdasarkan Capaian TPB NA (Belum Dikerjakan dan Belum Tercapai)	VI-61
6.2	Rekomendasi.....	VI-79
6.2.1	Sasaran Pokok	VI-79
6.2.2	Arah Kebijakan Umum	VI-79
6.2.3	Arah Kebijakan Khusus	VI-81
BAB VII KESIMPULAN.....		
7.1	Kesimpulan	VII-1
7.2	Saran.....	VII-2
DAFTAR PUSTAKA		
VII-3		



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jadwal Kegiatan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Bukittinggi	I-8
Tabel 3.1	Pembagian Wilayah Administrasi Kota Bukittinggi	III-1
Tabel 3.2	Klasifikasi Jasa Ekosistem	III-4
Tabel 3.3	DDDTLH Jasa Penyediaan	III-10
Tabel 3.4	DDDTLH Jasa Pengaturan	III-16
Tabel 3.5	DDDTLH Jasa Budaya	III-25
Tabel 3.6	DDDTLH Jasa Pendukung	III-25
Tabel 3.7	Perhitungan D3T Air Kota Bukittinggi	III-36
Tabel 3.8	Proporsi Luasan Lahan di Kota Bukittinggi Berdasarkan Klasifikasi Kelerengan Lahannya	III-38
Tabel 3.9	Daerah Aliran Sungai (DAS) Kota Bukittinggi	III-41
Tabel 3.10	Sungai/Batang air yang melintasi Kota Bukittinggi	III-42
Tabel 3.11	Kondisi Embung Kota Bukittinggi	III-46
Tabel 3.12	Perbandingan Kualitas Air Embung Lubuak Suduik Kota Bukittinggi 6 (enam) Tahun Terakhir	III-47
Tabel 3.13	Perbandingan Kualitas Air Embung Anak Limau Kota Bukittinggi 4(empat) Tahun Terakhir	III-47
Tabel 3.14	Perbandingan Kualitas Air Embung Tabek Gadang di Kota Bukittinggi 3(tiga) Tahun Terakhir	III-48
Tabel 3.15	Pengamatan Unsur Iklim Kota Bukittinggi Tahun 2022. ...	III-52
Tabel 3.16	Rencana Pola Ruang Kota Bukittinggi (Luas)	III-56
Tabel 3.17	Jumlah Penduduk Kota Bukittinggi Berdasarkan Kecamatan Tahun 2016-2022	III-59
Tabel 3.18	Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Bukittinggi Berdasarkan Kecamatan Tahun 2019-2022	III-59
Tabel 3.19	PDRB Kota Bukittinggi Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) dan Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Tahun 2018-2022	III-68



Tabel 3.20	Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Kota Bukittinggi Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha, 2018-2022	III-69
Tabel 3.21	Laju Pertumbuhan PDRB Kota Bukittinggi ADHK Menurut Lapangan Usaha Tahun 2018-2022	III-70
Tabel 3.22	PDRB per Kapita Kota Bukittinggi, 2013-2022.....	III-71
Tabel 3.23	Target dan Realisasi, Tingkat Capaian Realisasi, Pertumbuhan Anggaran dan Pertumbuhan Realisasi Pendapatan Daerah Kota Bukittinggi Tahun 2017-2022...	III-73
Tabel 3.24	Target dan Realisasi Belanja Kota Bukittinggi Tahun 2017-2022	III-75
Tabel 3.25	Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah di Kota Bukittinggi.....	III-76
Tabel 3.26	Estimasi Produksi dan Konsumsi Beras Kota Bukittinggi Tahun 2025-2045	III-78
Tabel 3.27	Jumlah Kunjungan Wisatawan Menurut Bulan dan Jenis Wisatawan di Kota Bukittinggi.....	III-80
Tabel 3.28	Daftar Nama Objek Wisata di Kota Bukittinggi.....	III-81
Tabel 3.29	Banyaknya Sarana Pendidikan di Kota Bukittinggi Tahun 2022	III-83
Tabel 3.30	Banyaknya Sarana Kesehatan di Kota Bukittinggi Tahun 2022	III-84
Tabel 3.31	Banyaknya Sarana Peribadatan di Kota Bukittinggi Tahun 2022	III-84
Tabel 3.32	Timbulan Sampah Pasar Bawah Kota Bukittinggi Per Hari Kota Bukittinggi Tahun 2022.....	III-86
Tabel 3.33	Proyeksi Timbulan Sampah Kota Bukittinggi	III-87
Tabel 3.34	Capaian Pengelolaan Sampah Kota Bukittinggi Tahun 2022	III-88
Tabel 3.35	Potensi Bencana Kota Bukittinggi	III-89
Tabel 3.36	Jumlah Kelurahan yang Mengalami Bencana Alam di Kota Bukittinggi, 2021.....	III-96
Tabel 3.37	Indeks iklim ekstrim ETCCDMI yang digunakan	III-98
Tabel 3.38	Indeks Iklim Ekstrim Wilayah Sumatera Barat	III-99



Tabel 3.39	Peran Filantropi dalam Pembangunan Kota Bukittinggi....	III-103
Tabel 4.1	Indikator TPB Bukan Kewenangan Daerah Kota Bukittinggi	IV-3
Tabel 4.2	Gambaran Indikator TPB Kewenangan Kota Bukittinggi...	IV-4
Tabel 4.3	Gambaran Indikator TPB Berdasarkan Pilar	IV-5
Tabel 4.4	Capaian Indikator TPB Berdasarkan TPB Kota Bukittinggi	IV-7
Tabel 4.5	Capaian Indikator TPB Berdasarkan Pilar	IV-8
Tabel 4.6	Capaian Indikator TPB Berdasarkan Kategori Jenis Urusan Kota Bukittinggi.....	IV-9
Tabel 4.7	Capaian Indikator TPB Berdasarkan SPM Kota Bukittinggi	IV-9
Tabel 4.8	Hasil Analisis GAP TPB Kota Bukittinggi.....	IV-12
Tabel 4.9	Kesimpulan Analisis GAP TPB Kota Bukittinggi	IV-14
Tabel 4.10	Peran OPD Kota Bukittinggi dalam Pencapaian Target TPB/SDGs	IV-19
Tabel 5.1	Capaian Indikator TPB Pada OPD/Badan/Unit Kota Bukittinggi	V-1
Tabel 5.2	Capaian Indikator TPB Bagian Administrasi Pembangunan Kota Bukittinggi	V-3
Tabel 5.3	Capaian Indikator TPB Bagian Hukum Kota Bukittinggi....	V-4
Tabel 5.4	Capaian Indikator TPB Bagian Organisasi Kota Bukittinggi	V-4
Tabel 5.5	Capaian Indikator TPB Bagian Pengadaan Barang dan Jasa Kota Bukittinggi.....	V-4
Tabel 5.6	Capaian Indikator TPB Badan Perencanaan, Pembangunan, Penelitian, dan Pengembangan Daerah Kota Bukittinggi.....	V-5
Tabel 5.7	Capaian Indikator TPB Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kota Bukittinggi ..	V-5
Tabel 5.8	Capaian Indikator TPB Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Bukittinggi	V-5
Tabel 5.9	Capaian Indikator TPB Badan Keuangan Kota Bukittinggi	V-6
Tabel 5.10	Capaian Indikator TPB Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi	V-7
Tabel 5.11	Capaian Indikator TPB Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi.	V-7



Tabel 5.12	Capaian Indikator TPB Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Bukittinggi	V-10
Tabel 5.13	Capaian Indikator TPB Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, dan Tenaga Kerja Kota Bukittinggi	V-11
Tabel 5.14	Capaian Indikator TPB Dinas Lingkungan Hidup Kota Bukittinggi	V-11
Tabel 5.15	Capaian Indikator TPB Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana Kota Bukittinggi	V-13
Tabel 5.16	Capaian Indikator TPB Dinas Pariwisata Kota Bukittinggi	V-14
Tabel 5.17	Capaian Indikator TPB Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bukittinggi	V-15
Tabel 5.18	Capaian Indikator TPB Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Bukittinggi	V-16
Tabel 5.19	Capaian Indikator TPB Dinas Perhubungan Kota Bukittinggi	V-16
Tabel 5.20	Capaian Indikator TPB Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Pemukiman Kota Bukittinggi	V-17
Tabel 5.21	Capaian Indikator TPB Dinas Pertanian dan Pangan Kota Bukittinggi	V-17
Tabel 5.22	Capaian Indikator TPB Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Bukittinggi	V-18
Tabel 5.23	Capaian Indikator TPB Dinas Sosial Kota Bukittinggi	V-19
Tabel 5.24	Capaian Indikator TPB Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Bukittinggi	V-20
Tabel 5.25	Capaian Indikator TPB Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Bukittinggi	V-20
Tabel 5.26	Capaian Indikator TPB Inspektorat Kota Bukittinggi	V-20
Tabel 5.27	Capaian Indikator TPB Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Bukittinggi	V-21
Tabel 5.28	Hasil Inventarisasi Isu Hasil Konsultasi Publik	V-22
Tabel 5.29	Isu Berdasarkan Capaian TPB	V-25
Tabel 5.30	Isu Berdasarkan Karakteristik Wilayah	V-28
Tabel 5.31	Analisis Isu Pembangunan Berkelanjutan Strategis	V-30



Tabel 6.1	Skenario Arah Kebijakan Capaian TPB SS (Sudah Dikerjakan dan Sudah Tercapai)VI-3
Tabel 6.2	Skenario Arah Kebijakan Capaian TPB SB (Sudah Dikerjakan dan Belum Tercapai)VI-41
Tabel 6.3	Skenario Arah Kebijakan Capaian TPB NA (Belum Dikerjakan dan Belum Tercapai)VI-61
Tabel 6.4	Rekomendasi Khusus Isu PB Strategis Kota Bukittinggi ...VI-81



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Metode Penyelenggaraan KLHS RPJPD	I-8
Gambar 2.1	Penjabaran Tujuan Pembangunan Berkelanjutan	II-3
Gambar 2.2	Indikator TPB Global dan Indikator TPB Indonesia	II-7
Gambar 3.1	Peta administrasi Kota Bukittinggi	III-3
Gambar 3.2	Peta Daya Dukung Lingkungan Jasa Ekosistem Penyediaan Pangan Kota Bukittinggi.....	III-11
Gambar 3.3	Peta Daya Dukung Lingkungan Jasa Ekosistem Penyediaan Air Bersih Kota Bukittinggi	III-12
Gambar 3.4	Peta Daya Dukung dan Daya Tampung Lingkungan Jasa Ekosistem Penyediaan Serat Kota Bukittinggi	III-13
Gambar 3.5	Peta Daya Dukung Lingkungan Jasa Ekosistem Penyediaan Bahan Bakar, Kayu dan Fosil Kota Bukittinggi	III-14
Gambar 3.6	Peta Daya Dukung Lingkungan Jasa Ekosistem Penyediaan Sumberdaya Genetik Kota Bukittinggi	III-15
Gambar 3.7	Peta Daya Tampung Lingkungan Jasa Ekosistem Pengaturan Iklim Kota Bukittinggi	III-17
Gambar 3.8	Peta Daya Tampung Lingkungan Jasa Ekosistem Pengaturan Tata Aliran Air dan Banjir Kota Bukittinggi	III-18
Gambar 3.9	Peta Daya Tampung Lingkungan Jasa Ekosistem Pengaturan Pencegahan dan Perlindungan dari Bencana Kota Bukittinggi.....	III-19
Gambar 3.10	Peta Daya Tampung Lingkungan Jasa Ekosistem Pengaturan. Pemurnian Air Kota Bukittinggi	III-20
Gambar 3.11	Peta Daya Tampung Lingkungan Jasa Ekosistem Pengaturan Pengolahan dan Penguraian Limbah Kota Bukittinggi	III-21
Gambar 3.12	Peta Daya Tampung Jasa Pengaturan Pemeliharaan Kualitas Udara Kota Bukittinggi	III-22
Gambar 3.13	Peta Daya Tampung Lingkungan Jasa Ekosistem Pengaturan Penyerbukan Alami (Pollination) Kota Bukittinggi	III-23



Gambar 3.14	Peta Daya Tampung Lingkungan Jasa Ekosistem Pengaturan Pengendalian Hama dan Penyakit Kota Bukittinggi	III-24
Gambar 3.15	Peta Daya Dukung Lingkungan Jasa Ekosistem Budaya Tempat Tinggal dan Ruang Hidup Kota Bukittinggi	III-26
Gambar 3.16	Peta Daya Dukung Lingkungan Jasa Ekosistem Budaya Rekreasi dan Ecotourism Kota Bukittinggi	III-27
Gambar 3.17	Peta Daya Dukung Lingkungan Jasa Ekosistem Budaya Estetika (alam) Kota Bukittinggi	III-28
Gambar 3.18	Peta Daya Tampung Lingkungan Jasa Ekosistem Pendukung Pembentukan Lapisan Tanah dan Pemeliharaan Kesuburuan Kota Bukittinggi	III-29
Gambar 3.19	Peta Daya Tampung Lingkungan Jasa Ekosistem Pendukung Siklus Hara (Nutrient Cycle) Kota Bukittinggi .	III-30
Gambar 3.20	Peta Daya Tampung Lingkungan Jasa Ekosistem Pendukung Produksi Primer Kota Bukittinggi	III-31
Gambar 3.21	Peta Daya Tampung Lingkungan Jasa Ekosistem Pendukung Biodiversitas (Perlindungan Plasma Nutfah) Kota Bukittinggi.....	III-32
Gambar 3.22	Hasil Analisis D3T Air Pulau Sumatra, 2019.....	III-33
Gambar 3.23	Metode Analisis D3T Air	III-34
Gambar 3.24	Grafik Status D3T Air Kota Bukittinggi, 2021	III-35
Gambar 3.25	Peta D3T Air Kota Bukittinggi, 2021	III-37
Gambar 3.26	Peta Topografi Kota Bukittinggi.....	III-40
Gambar 3.27	Perbandingan Debit Sungai Kota Bukittinggi.....	III-43
Gambar 3.28	Indeks Kualitas Air (IKA) Kota Bukittinggi	III-44
Gambar 3.29	Perbandingan TSS Sungai Kota Bukittinggi.....	III-44
Gambar 3.30	Perbandingan BOD Sungai Kota Bukittinggi.....	III-45
Gambar 3.31	Perbandingan COD Sungai Kota Bukittinggi.....	III-46
Gambar 3.32	Perbandingan DO Air Sumur Kota Bukittinggi	III-50
Gambar 3.33	Perbandingan BOD Air Sumur Kota Bukittinggi	III-50
Gambar 3.34	Perbandingan Total Fosfat Air Sumur Kota Bukittinggi.....	III-51
Gambar 3.35	Perbandingan Flourida Air Sumur Kota Bukittinggi	III-51
Gambar 3.36	Perbandingan Total Coliform Air Sumur Kota Bukittinggi .	III-52



Gambar 3.37	Curah Hujan dan Hari Hujan Kota Bukittinggi Tahun 2022	III-53
Gambar 3.38	Grafik tren curah hujan BPP Talao bulanan periode 1981-2020	III-54
Gambar 3.39	Grafik trend suhu udara minimum bulanan periode 1981-2020 di BPP Talao Kota Bukittinggi	III-54
Gambar 3.40	Grafik tren suhu udara maksimum bulanan periode 1981-2020 di BPP Talao Kota Bukittinggi.	III-55
Gambar 3.41	Penggunaan Lahan Eksisting Kota Bukittinggi.....	III-56
Gambar 3.42	Distribusi Rencana Pola Ruang Kota Bukittinggi (Persentase)	III-57
Gambar 3.43	Indeks Kualitas Lahan (IKL) Kota Bukittinggi.....	III-58
Gambar 3.44	Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Bukittinggi	III-60
Gambar 3.45	Proyeksi Pertumbuhan Penduduk Kota Bukittinggi	III-60
Gambar 3.46	Persentase Penduduk Miskin Kota Bukittinggi.....	III-61
Gambar 3.47	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) di Kota Bukittinggi ...	III-62
Gambar 3.48	Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Kota Bukittinggi....	III-63
Gambar 3.49	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kota Bukittinggi ...	III-64
Gambar 3.50	Indeks Pembangunan Manusia Kota Bukittinggi.....	III-65
Gambar 3.51	Indeks Pembangunan Gender di Kota Bukittinggi	III-66
Gambar 3.52	Indeks Ketimpangan Gender di Kota Bukittinggi	III-66
Gambar 3.53	Indeks Pemberdayaan Gender di Kota Bukittinggi.....	III-67
Gambar 3.54	Jumlah Kekerasan Pada Anak dan Perempuan di Kota Bukittinggi	III-67
Gambar 3.55	Laju Pertumbuhan PDRB ADHK Kota Bukittinggi 2018-2022	III-69
Gambar 3.56	PDRB Per Kapita Kota Bukittinggi 2013-2022.....	III-72
Gambar 3.57	Indeks gini Kota Bukittinggi dan Provinsi Sumatera Barat	III-73
Gambar 3.58	Kontribusi Komponen Realisasi Pendapatan Daerah Kota Bukittinggi Tahun 2017-2022.....	III-74
Gambar 3.59	Kontribusi Komponen Realisasi Belanja Daerah Kota Bukittinggi Tahun 2017-2022.....	III-76
Gambar 3.60.	Distribusi Jenis Wisata di Kota Bukittinggi	III-80



Gambar 3.61	Persentase Rumah Tangga dengan Sumber Air Minum Bersih dan Air Minum Layak Kota Bukittinggi.....	III-82
Gambar 3.62	Persentase Rumah Tangga Dengan Sanitasi Layak Kota Bukittinggi	III-83
Gambar 3.63	Timbulan Sampah Domestik Kota Bukittinggi Tahun 2020-2022	III-85
Gambar 3.64	Distribusi Timbulan Sampah Domestik per Kecamatan di Kota Bukittinggi Tahun 2022.....	III-86
Gambar 3.65.	Komposisi Sampah Kota Bukittinggi.....	III-88
Gambar 3.66	Peta Risiko Bencana Banjir	III-90
Gambar 3.67	Peta Risiko Bencana Cuaca Ekstrem	III-91
Gambar 3.68	Peta Risiko Bencana Gempa Bumi	III-92
Gambar 3.69	Peta Risiko Bencana Kekeringan	III-93
Gambar 3.70.	Peta Risiko Bencana Kebakaran Hutan dan Lahan	III-94
Gambar 3.71	Peta Risiko Bencana Tanah Longsor	III-95
Gambar 3.72	Grafik tren tahunan indeks kekeringan SPI 3 bulanan tahun 1981-2020 di BPP Talao Kota Bukittinggi.....	III-97
Gambar 3.73	Grafik deret waktu indeks kekeringan SPI 3 bulanan tahun 1981-2020 di BPP Talao Kota Bukittinggi	III-97
Gambar 3.74	Pergeseran kelompok indeks kekeringan SPI-3 bulanan tahun 1981-2020 di BPP Talao Kota Bukittinggi per dekade.	III-98
Gambar 3.75	Peta Kerentanan Perubahan Iklim Kota Bukittinggi	III-101
Gambar 3.76	Peta Resiko Perubahan Iklim Kota Bukittinggi	III-102
Gambar 4.1	Grafik Persentase Capaian Indikator TPB Kota Bukittinggi	IV-6
Gambar 4.2	Grafik Persentase Capaian Indikator TPB Kota Bukittinggi Berdasarkan Pilar	IV-8
Gambar 4.3	Grafik Persentase Capaian Indikator TPB Kota Bukittinggi Berdasarkan Kategori Jenis Urusan	IV-9
Gambar 4.4	Grafik Persentase Capaian Indikator TPB Kota Bukittinggi Berdasarkan SPM	IV-10
Gambar 4.5	Grafik Hasil Analisis Gap untuk skenario TPB BaU (Business as Usual).....	IV-15



Gambar 4.6	Grafik Hasil Analisis Gap untuk skenario TPB dengan Upaya Tambahan (UT).....	IV-18
Gambar 5.1	Grafik Persentase Capaian Indikator TPB Pada OPD/Unit/Badan Berwenang di Kota Bukittinggi	V-3



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Data dan Capaian IndikatorTPB
- Lampiran 2. Penjaminan Kualitas
- Lampiran 3. Pendokumentasian KLHS
- Lampiran 4. Kompetensi Tenaga Ahli



LAPORAN AKHIR KLHS RPJPD KOTA BUKITINGGI TAHUN 2025-2045

BAB I PENDAHULUAN





BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang – Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan hidup telah menetapkan sejumlah instrumen dalam upaya mengelola lingkungan hidup menuju kepada pembangunan berkelanjutan. Instrumen tersebut antara lain meliputi Penyusunan Rencana Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL), Audit Lingkungan dan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS). Bahkan AMDAL telah dilaksanakan sejak tahun 1986 sesuai dengan ketentuan dalam Undang – Undang Nomor 4 Tahun 1982. Untuk pelaksanaan AMDAL telah ditetapkan sejumlah Peraturan Pemerintah (PP) dan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup (Permen LH) yang dari waktu ke waktu mengalami penyempurnaan. Pelaksanaan Audit Lingkungan juga telah disempurnakan dengan penetapan beberapa Permen LH. Sementara itu penyelenggaraan KLHS baru dilengkapi dengan Peraturan Pemerintah pada tahun 2016 dengan ditetapkannya Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2017 tentang penyelenggaraan KLHS. Selanjutnya ditetapkan pula Permen LHK Nomor 69 Tahun 2017.

Dengan akan dilakukannya penyusunan RPJPD Kota Bukittinggi Tahun 2025-2045 maka diperlukan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) sebagai salah satu instrumen pencegahan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup bagi rencana pembangunan Kota Bukittinggi kedepannya. Sesuai pasal 15 pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2018 bahwa laporan KLHS bermanfaat bagi penyusunan dokumen RPJMD dan RPJPD yaitu sebagai pedoman dalam penyusunan dokumen RPJMD dan RPJPD. Dimana, pengintegrasian adalah dari semua muatan KLHS dimasukan ke dalam RPJPD/RPJMD. Berdasarkan Pasal 23 Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2018, pembuatan dan pelaksanaan KLHS RPJMD berlaku mutatis mutandis untuk pelaksanaan KLHS RPJPD, pelaksanaan KLHS perubahan RPJMD dan perubahan RPJPD.

Proses penyelenggaraan KLHS RPJPD Kota Bukittinggi mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2016 tentang Tata Cara Penyelenggaraan



Kajian Lingkungan Hidup Strategis dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2018 tentang Pembuatan dan Pelaksanaan Kajian Lingkungan Hidup Strategis dalam penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah. Mekanisme pelaksanaan KLHS mengacu pada Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2018 yaitu terbagi menjadi 4 (empat) tahapan utama yaitu: (1) Pembentukan tim pembuat KLHS RPJPD, (2) pengkajian pembangunan berkelanjutan, (3) perumusan skenario pembangunan berkelanjutan, dan (4) penjaminan kualitas, pendokumentasian, validasi.

1.2 Dasar Hukum Kegiatan

Dasar hukum dari Penyusunan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kota Bukittinggi Tahun 2025–2045 meliputi:

1. Undang – Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4421);
2. Undang – Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 – 2025 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 33, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4700);
3. Undang – Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 140, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5059);
4. Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang – Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58,



Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);
Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2016 tentang Tata Cara
Penyelenggaraan KLHS.

5. Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2016 tentang Tata Cara Penyelenggaraan KLHS.
6. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2015 – 2019 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 3);
7. Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan;
8. Peraturan Menteri Lingkungan dan Kehutanan Nomor 69 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Tentang Tata Cara Penyelenggaraan Kajian Lingkungan Hidup Strategis
9. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 86 Tahun 2017 tentang Tata Cara Perencanaan, Pengendalian dan Evaluasi Pembangunan Daerah, Tata Cara Evaluasi Rancangan Peraturan Daerah Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, serta Tata Cara Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah;
10. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 07 Tahun 2018 tentang Pembuatan dan Pelaksanaan KLHS dalam Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah;
11. Surat Keputusan Menteri LHK Nomor: SK.1272/MENLHK/SETJEN/PLA.3/12/2021 tentang Penetapan KBA dan KVA Peta Wilayah Ekoregion;
12. Peraturan Daerah Kota Bukittinggi Nomor 8 Tahun 2006 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Bukittinggi Tahun 2006-2025;



13. Peraturan Daerah Kota Bukittinggi Nomor 4 Tahun 2021 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Bukittinggi Tahun 2021-2026;

1.3 Maksud dan Tujuan

Secara umum, maksud Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) untuk memastikan bahwa isu strategis, permasalahan dan sasaran strategis Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) termuat dalam RPJPD Kota Bukittinggi 2025-2045.

Sedangkan tujuannya adalah memberikan masukan guna:

1. Memastikan bahwa kebijakan dan program yang termuat di dalam RPJPD Kota Bukittinggi khususnya rencana teknokratik telah mengintegrasikan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan, yang tertuang dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) dengan memperhatikan kondisi Daya Dukung Lingkungan Hidup.
2. Meningkatkan kualitas RPJPD Kota Bukittinggi Tahun 2025-2045 sebagai upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Dalam memberikan kontribusi terhadap materi rancangan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Bukittinggi Tahun 2025-2045 dilakukan melalui:
 - a. Pengkajian pembangunan berkelanjutan yang meliputi penyusunan profil kondisi umum daerah dan daya dukung lingkungan, analisis pencapaian TPB dan analisis peran stakeholder pembangunan dalam perwujudan TPB;
 - b. Perumusan skenario pembangunan berkelanjutan dengan keluaran alternatif proyeksi kondisi tujuan pembangunan berkelanjutan sehingga meneluarkan perumusan isu strategis, permasalahan, sasaran strategi daerah;
 - c. Peningkatkan penjaminan kualitas, pendokumentasian dan validasi KLHS RPJPD.



1.4 Ruang Lingkup

Ruang Lingkup penyusunan KLHS RPJPD Kota Bukittinggi 2025-2045 adalah sebagai berikut:

1. Kondisi Umum Daerah
Kondisi umum daerah ini akan memuat antara lain kondisi daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup, kondisi geografis, demografis dan keuangan daerah.
2. Capaian target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang tercermin dari capaian indikator – indikatorTPB.
3. Pembagian peran, yang tercermin dari kontribusi Pemerintah, Pemerintah Daerah serta organisasi masyarakat, filantropi, pelaku usaha dan akademisi serta pihak terkait lainnya.

1.5 Sistematisasi Pembuatan KLHS RPJPD

Sistematisasi Pembuatan KLHS RPJPD merupakan tata urutan/mechanisme dalam pembuatan KLHS RPJPD terdiri dari:

1. Pembentukan Tim Pembuat KLHS RPJPD

Pembentukan Tim Pembuat KLHS RPJPD ditentukan dengan keputusan Kepala Daerah. Tim pembuat KLHS RPJPD dikoordinasikan oleh Sekretariat Daerah bersama dengan perangkat daerah yang membidangi perencanaan pembangunan daerah dan dengan perangkat daerah yang melaksanakan tugas urusan lingkungan hidup. Tim pembuat Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) beranggotakan perangkat daerah terkait sesuai dengan kompetensi dan kebutuhan dalam pembuatan KLHS RPJPD. Dalam melaksanakan tugasnya tim pembuat KLHS RPJPD melibatkan Akademisi dan pihak terkait lainnya. Untuk surat keputusan pembuatan KLHS RPJPD Kota Bukittinggi Tahun 2025-2045 telah ditetapkan dengan Surat Keputusan Walikota Bukittinggi Nomor 188.45-165-2023 Tahun 2023 tentang Tim Penyusunan Kajian Lingkungan Hidup Strategis Dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kota Bukittinggi Tahun 2025-2045 sebagaimana terlampir pada Lampiran.

2. Pengkajian Pembangunan Berkelanjutan



Dalam tahap ini Tim Penyusun melakukan pengkajian pembangunan berkelanjutan yang terdiri dari identifikasi, pengumpulan dan analisis data yang mencakup:

- a. kondisi umum daerah yang paling sedikit memuat kondisi daya dukung dan daya tampung, geografis, demografis, dan keuangan daerah
- b. capaian indikator tujuan pembangunan berkelanjutan yang relevan, yang menjadi dasar untuk merumuskan skenario pembangunan berkelanjutan.
- c. Pembagian peran antara Pemerintah, Pemerintah Daerah, Ormas, Filantropi, Pelaku Usaha, serta Akademisi dan pihak terkait lainnya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

3. Perumusan Skenario Pembangunan Berkelanjutan

Dalam tahap ini Tim Pembuat KLHS melakukan perumusan skenario pembangunan berkelanjutan berupa alternatif proyeksi kondisi pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan yang berupa target pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan tanpa upaya tambahan dan/atau dengan upaya tambahan.

- a. Alternatif proyeksi tanpa upaya tambahan diperoleh dari hasil proyeksi yang menunjukkan target tujuan pembangunan berkelanjutan pada posisi yang dipertahankan dan telah melampaui target yang ditetapkan secara nasional.
- b. Alternatif proyeksi dengan upaya tambahan disusun untuk percepatan pencapaian target tujuan pembangunan berkelanjutan dengan upaya tambahan dengan memperhatikan:
 - pencapaian target tanpa upaya tambahan;
 - pencapaian target yang ditetapkan secara nasional;
 - potensi, daya saing dan inovasi daerah;
 - daya dukung dan daya tampung daerah; dan
 - pertimbangan lain sesuai dengan kebutuhan daerah.
- c. Alternatif proyeksi menjadi dasar dalam merumuskan isu strategis, permasalahan, dan sasaran strategis daerah. Isu strategis berupa rumusan isu utama dalam pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.



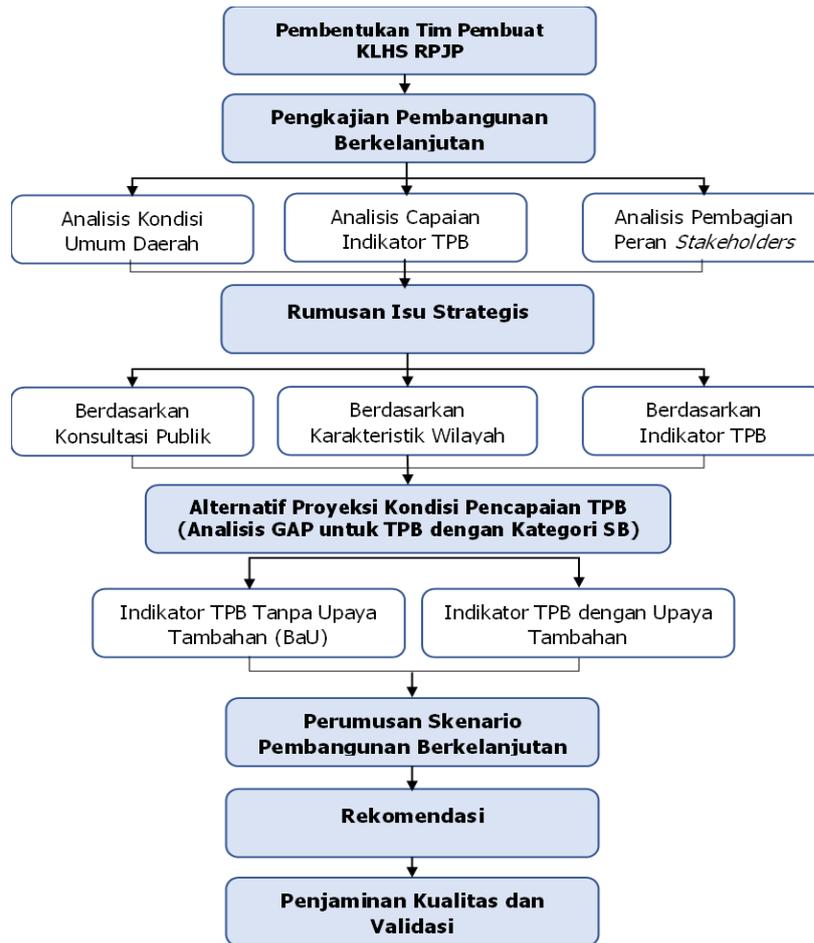
- d. Permasalahan berupa tantangan pelaksanaan tujuan pembangunan berkelanjutan.
- e. Sasaran strategis berupa kondisi pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan berdasarkan isu strategis dan permasalahan.

Hasil tahap penyusunan skenario pembangunan berkelanjutan di Kota Bukittinggi dilakukan dalam bentuk *Focus Group Discussion* (FGD), dimana tim pembuat KLHS menyampaikan hasil penyusunan arah kebijakan pendukung TPB untuk dapat diketahui, didukung dan disetujui oleh publik.

4. Penjaminan Kualitas, Pendokumentasian, dan Validasi

- a. Kepala daerah melakukan penjaminan kualitas KLHS RPJPD secara mandiri untuk memastikan proses pembuatan KLHS RPJPD dan kualitas substansi KLHS RPJPD.
- b. Penjaminan kualitas terhadap proses pembuatan KLHS RPJPD dibuktikan dengan:
 - ketersediaan surat keputusan pembentukan tim pembuat KLHS RPJPD;
 - jadwal kegiatan pembuatan KLHS RPJPD;
 - berita acara kegiatan yang telah dilaksanakan;
 - laporan KLHS RPJPD.
- c. Penjaminan kualitas substansi KLHS RPJPD pada isu strategis, permasalahan, dan sasaran strategis daerah yang dirumuskan telah mendukung pembangunan berkelanjutan.
- d. Hasil penjaminan kualitas KLHS RPJPD ditanda tangani oleh kepala daerah.
- e. Laporan KLHS RPJPD yang telah ditanda tangani kepala daerah bersifat terbuka dan dapat diakses oleh publik.

Pendokumentasian dan validasi KLHS RPJPD dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Pada gambar berikut dapat dilihat alur penyelenggaraan KLHS RPJPD berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2018.



Gambar 1.1 Metode Penyelenggaraan KLHS RPJPD

Untuk lingkup kegiatan ini juga tertuang dalam jadwal kegiatan yang terlampir pada Tabel 1.1 berikut ini. Dan juga dilakukan pertemuan tim dengan agenda pertemuan awal penjelasan proses KLHS, penyusunan jadwal kegiatan dan melakukan pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penyusunan KLHS RPJPD Kota Bukittinggi. Kegiatan ini terdokumentasi pada Lampiran 4.

Tabel 1.1 Jadwal Kegiatan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Bukittinggi

No	Kegiatan	Tahun 2023					
		Bulan ke-					
		1	2	3	4	5	6
I	Pembentukan Tim Pembuat KLHS RPJPD Kota Bukittinggi	X					
II	Pengkajian Pembangunan Berkelanjutan						
	Konsultasi publik		X				
	Kondisi umum daerah	X	X	X			
	Capaian Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan	X	X	X			
	Pembagian Peran	X					



No	Kegiatan	Tahun 2023					
		Bulan ke-					
		1	2	3	4	5	6
III	Perumusan skenario Pembangunan Berkelanjutan			X			
	Alternatif proyeksi kondisi TPB			X			
	Perumusan isu strategis, permasalahan dan sasaran strategis Daerah			X			
	Konsultasi Publik				X		
IV	Penjaminan Kualitas, Pendokumentasian dan Validasi					X	

1.6 Sistematika Pelaporan KLHS RPJPD

Laporan Akhir pekerjaan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Bukittinggi ini, terdiri dari 7 (tujuh) bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Merupakan penjelasan latar belakang, dasar hukum, maksud dan tujuan, ruang lingkup dan sistematika pelaporan dari dokumen KLHS RPJPD Kota Bukittinggi.

BAB II: DASAR TEORI

Berisi penjelasan tentang teori yang digunakan pada laporan KLHS RPJPD Kota Bukittinggi.

BAB III: KONDISI UMUM DAERAH KOTA BUKITTINGGI

Berisi penjelasan tentang gambaran kondisi secara umum wilayah kajian baik itu kondisi fisik wilayah, demografis, kondisi keuangan daerah, daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup wilayah Kota Bukittinggi, peran Filantropi serta peran pemangku kepentingan dalam pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Kota Bukittinggi.

BAB IV: ANALISIS TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (TPB) KOTA BUKITTINGGI

Berisi penjelasan tentang hasil capaian indikator pembangunan berkelanjutan Kota Bukittinggi terhadap indikator dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang terdiri dari 17 tujuan serta dikelompokkan menurut pilar dan status capaian masing-masing indikator yaitu capaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan menurut kategori capaian dan capaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan menurut pilar.



BAB V: ANALISIS CAPAIAN INDIKATOR TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (TPB) PADA ORGANISASI PERANGKAT DAERAH (OPD) KOTA BUKITTINGGI

Berisikan mengenai penilaian dan analisis capaian indikator TPB setiap organisasi perangkat daerah (OPD) serta ketercapaiannya dalam penggunaan anggaran untuk program yang berkaitan dengan TPB yang menjadi tugas, pokok dan fungsi OPD. Dalam bab ini dijabarkan capaian indikator TPB yang dilaksanakan oleh masing-masing OPD; analisis capaian indikator berdasarkan DDDT dan proporsi anggaran; serta keterlibatan pihak lain dalam mendukung OPD menyelenggarakan program dan kegiatan untuk mencapai target dalam TPB.

BAB VI: ALTERNATIF SKENARIO DAN REKOMENDASI KLHS RPJPD

Berisikan mengenai alternatif skenario dan rekomendasi daerah dengan upaya tambahan dan tanpa upaya tambahan dilihat dari DDDT serta ketercapaian terhadap TPB. Pada bab ini terdiri dari : alternatif skenario dan rekomendasi DDDT daerah; alternatif skenario dan rekomendasi dengan upaya tambahan yaitu untuk indikator yang belum mencapai target RPJMD (sebelumnya), serta indikator yang belum memiliki data; alternatif skenario tanpa upaya tambahan (BAU-business as usual) yaitu untuk indikator yang sudah dilaksanakan dan sudah mencapai target RPJPD (sebelumnya). Rekomendasi untuk RPJPD yang didasarkan rumusan isu strategis yang disusun. Rekomendasi ditujukan untuk misi, tujuan, sasaran, strategi, arah kebijakan dan program. Selain itu tambahan rekomendasi yang ditujukan untuk keseluruhan dokumen RPJPD untuk beberapa bagian termasuk latar belakang, kondisi umum serta isu strategis Kota Bukittinggi.

BAB VII: PENUTUP

Berisikan kesimpulan dari laporan KLHS RPJPD dengan mengidentifikasi pada hasil analisis DDDT daerah, analisis capaian daerah terhadap indikator TPB, analisis capaian OPD terhadap indikator TPB serta kesimpulan rekomendasi bagi Kota Bukittinggi.



LAPORAN AKHIR KLHS RPJPD KOTA BUKITTINGGI TAHUN 2025-2045

BAB II DASAR TEORI





BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)

Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, Indonesia menjadi salah satu negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa yang berperan aktif dalam pelaksanaan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/Sustainable Development Goals, sebagaimana tertuang dalam dokumen *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. Tujuan pembangunan berkelanjutan diposisikan sebagai sebuah instrument pembangunan yang pelaksanaannya selaras dengan prioritas nasional dan daerah.

Pasca Protokol Kyoto 2012, Indonesia memegang kewajiban turut secara aktif mencegah pelepasan karbon secara tak terkendali. Perubahan tata guna lahan dan perubahan kawasan hutan adalah sebab utama pelepasan karbon ke udara oleh Indonesia hingga saat ini. Minimal diharapkan dari Indonesia untuk menyelamatkan hutan dan tanah gambut, untuk menyerap karbon, mengurangi ancaman perubahan iklim, dan untuk menyelamatkan keanekaragaman plasma-nutfa, genetica, spesies dan ekosistem yang hanya tumbuh dalam hutan-hujan tropis dan marin-lautan tropis. Menjelang akhir tahun 2015, Indonesia dihadapkan pada tantangan mencapai sasaran *Millennium Development Goals (MDGs)* memberantas kemiskinan dan ketertinggalan kesehatan dan pendidikan.

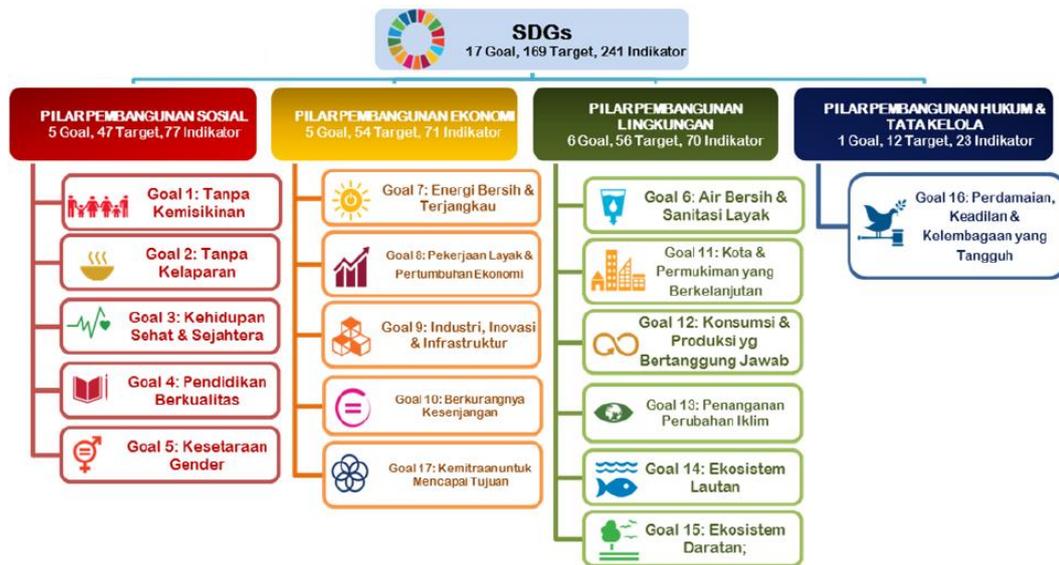
Untuk melanjutkan upaya dan pencapaian *Millennium Development Goals (MDGs)* yang berakhir akhir pada tahun 2015, disepakati bahwa Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/*Sustainable Development Goals (SDGs)* menjadi agenda pembangunan global. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau yang disingkat TPB adalah dokumen yang memuat tujuan dan sasaran global tahun 2016 sampai tahun 2030. TPB merupakan kesepakatan global tentang pembangunan berdasarkan hak asasi manusia dan kesetaraan untuk mendorong pembangunan sosial, ekonomi dan lingkungan hidup. TPB diberlakukan dengan prinsip-prinsip universal, integrasi dan inklusif untuk meyakinkan bahwa tidak akan ada seorang pun yang terlewatkan atau "*No-one Left Behind*".



TPB di Indonesia bertujuan untuk menjaga peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkesinambungan, menjaga keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat, menjaga kualitas lingkungan hidup serta pembangunan yang inklusif dan terlaksananya tata kelola yang mampu menjaga peningkatan kualitas kehidupan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di Indonesia, TPB diterjemahkan ke dalam 4 pilar (pembangunan sosial, lingkungan, ekonomi, serta hukum dan tata kelola). Empat pilar ini kemudian diturunkan dalam 17 Tujuan, 116 target, dan 319 indikator.

Sebagai bentuk domestifikasi tujuan pembangunan berkelanjutan, pemerintah menetapkan Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB). Peraturan presiden ini, menegaskan sasaran nasional periode tahun 2017 sampai tahun 2019 dalam RPJMN 2015-2019, yang selaras dengan TPB yang dituangkan dalam lampiran tersebut, yang bertujuan untuk menjaga peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkesinambungan, menjaga keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat, menjaga kualitas lingkungan hidup serta pembangunan yang inklusif dan terlaksananya tata kelola yang mampu menjaga peningkatan kualitas kehidupan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, yang kemudian untuk pelaksanaannya disinkronkan melalui Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2018 tentang Pembuatan dan Pelaksanaan Kajian Lingkungan Hidup Strategis Dalam Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (KLHS RPJMD). KLHS RPJMD adalah analisis sistematis, menyeluruh, dan partisipatif yang menjadi dasar untuk mengintegrasikan tujuan pembangunan berkelanjutan ke dalam dokumen RPJMD. Di dalam lampiran Pemendagri tersebut, dicantumkan indikator TPB di Indonesia dan formula penghitungan dari indikator tersebut. Berdasarkan Pasal 23 Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2018, pembuatan dan pelaksanaan KLHS RPJMD berlaku mutatis mutandis untuk pelaksanaan KLHS Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah, pelaksanaan KLHS perubahan RPJMD dan perubahan RPJPD.



Gambar 2.1 Penjabaran Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

2.2 Kajian Lingkungan Hidup Strategis

Berdasarkan Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) merupakan rangkaian analisis yang sistematis, menyeluruh, dan partisipatif untuk memastikan bahwa prinsip pembangunan berkelanjutan telah menjadi dasar dan terintegrasi dalam pembangunan suatu wilayah dan/atau kebijakan, rencana, dan/atau program. Selain itu, disebutkan pula dalam Peraturan Pemerintah No. 46 Tahun 2016 tentang Tata Cara Penyelenggaraan Kajian Lingkungan Hidup Strategis pasal 2 ayat 2 dan pasal 17 ayat 1 mengenai tugas Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) yang memiliki kewenangan dalam mengatur pembuatan dan pelaksanaan KLHS Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD).

Kemendagri mengawal pemerintah pusat dan pemerintah daerah dalam penyusunan atau evaluasi KLHS untuk:

1. Rencana tata ruang wilayah (RTRW) beserta rencana rincinya, rencana pembangunan jangka panjang (RPJP), dan rencana pembangunan jangka menengah (RPJM) nasional, provinsi, dan kabupaten/kota; dan
2. Kebijakan, rencana, dan/atau program yang berpotensi menimbulkan dampak dan/atau risiko lingkungan hidup.



KLHS dilaksanakan dengan mekanisme:

1. Pengkajian pengaruh kebijakan, rencana, dan/atau program terhadap kondisi lingkungan hidup di suatu wilayah;
2. Perumusan alternatif penyempurnaan kebijakan, rencana, dan/atau program; dan;
3. Rekomendasi perbaikan untuk pengambilan keputusan kebijakan, rencana, dan/atau program yang mengintegrasikan prinsip pembangunan berkelanjutan.

KLHS memuat kajian antara lain:

1. Kapasitas daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup untuk pembangunan:
 - a. Kemampuan suatu ekosistem untuk mendukung suatu aktifitas sampai pada batas tertentu;
 - b. Untuk menentukan apakah suatu kegiatan masih dapat ditambahkan dalam suatu ekosistem tertentu atau untuk menentukan apakah suatu kawasan lingkungannya masih mampu mendukung perikehidupan manusia dan makhluk hidup lain.
 - c. Daya tampung lingkungan hidup dapat diukur dari tingkat asimilasi media ketika menerima gangguan dari luar.
 - d. Indikator yang digunakan biasanya pencemaran dan kemampuan media mempertahankan habitat di dalamnya.
 - e. Bisa diukur dari beberapa variabel antara lain daya dukung tanah/lahan dan air.
2. Perkiraan mengenai dampak dan risiko lingkungan hidup;
 - a. Dampak suatu kegiatan terhadap perubahan lingkungan hidup yang mendasar;
 - b. Bisa diukur dari beberapa media lingkungan antara lain: tanah, air, udara;
 - c. atau seperti yang tertuang dalam penjelasan UUPPLH Pasal 15 ayat (2) huruf b.
3. Kinerja layanan/jasa ekosistem; Layanan atau fungsi ekosistem yang dapat dikategorikan dalam 4 (empat) jenis layanan, yaitu:



- a. Layanan fungsional (*provisioning services*): Jasa/produk yang didapat dari ekosistem, seperti misalnya sumber daya genetika, makanan, air dll.
 - b. Layanan regulasi (*regulating services*): Manfaat yang didapatkan dari pengaturan ekosistem, seperti misalnya aturan tentang pengendalian banjir, pengendalian erosi, pengendalian dampak perubahan iklim, dll.
 - c. Layanan kultural (*cultural services*): Manfaat yang tidak bersifat material/terukur dari ekosistem, seperti misalnya kekayaan spirit, tradisi, pengalaman batin, nilai-nilai estetika dan pengetahuan.
 - d. Layanan pendukung kehidupan (*supporting services*): Jasa ekosistem yang diperlukan manusia, seperti misalnya produksi biomasa, produksi oksigen, nutrisi, air dll.
4. Efisiensi pemanfaatan sumber daya alam;
Nilai manfaat sumber daya alam, dapat diukur atau dikuantifikasi ke dalam nilai moneter dengan metode valuasi ekonomi lingkungan.
5. Tingkat kerentanan dan kapasitas adaptasi terhadap perubahan iklim; dan
Kondisi lingkungan yang diukur dari kemungkinan dampak perubahan iklim, apakah semakin memburuk (seperti misalnya peningkatan muka air laut atau perubahan cuaca yang ekstrim) atau mempunyai daya lenting/kapasitas untuk menyesuaikan.
6. Tingkat ketahanan dan potensi keanekaragaman hayati.
- a. Kondisi lingkungan yang diukur dengan indeks keanekaragaman hayati, apakah cenderung tetap, menurun atau meningkat.
 - b. Ukuran lain bisa dipakai, seperti kepunahan, kemerosotan dan kerusakan.

Apabila hasil kajian enam muatan KLHS tersebut telah menunjukkan bahwa daya dukung dan daya tampung sudah melampaui, maka kebijakan, rencana, dan/atau program pembangunan tersebut wajib diperbaiki sesuai dengan rekomendasi KLHS; serta segala usaha dan/atau kegiatan yang telah melampaui daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup tidak diperbolehkan lagi. Muatan kajian dapat pula mencakup selain keenam muatan tersebut diatas, tergantung karakteristik wilayah, kondisi dan isu pembangunan berkelanjutan serta muatan kebijakan, rencana, dan/atau program.

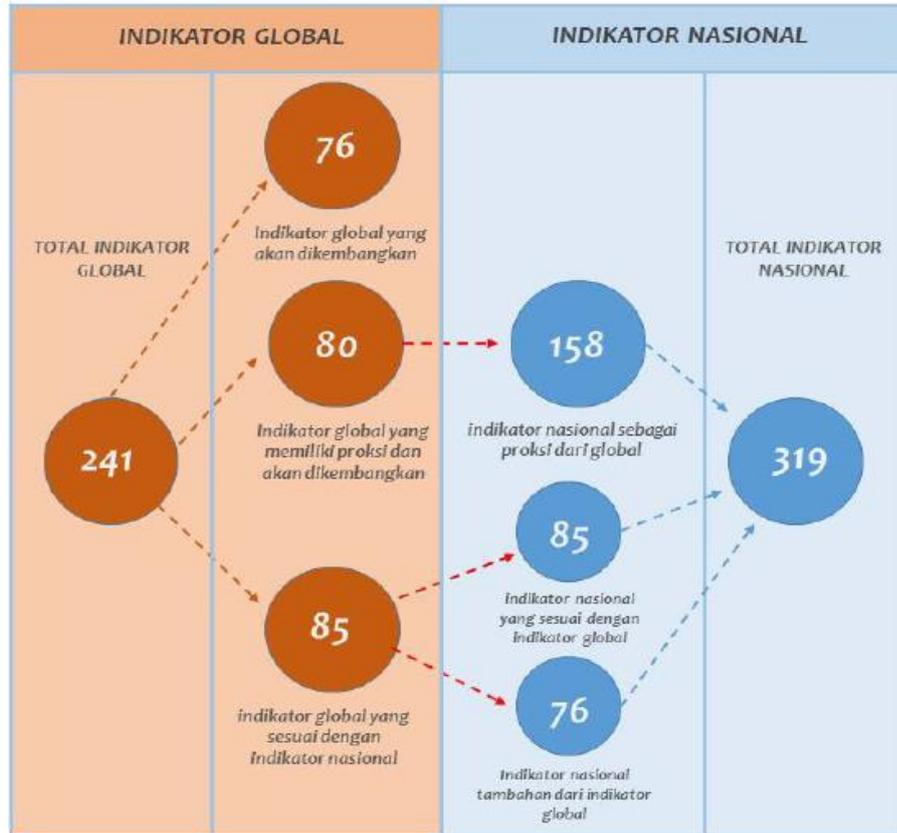


2.3 Kajian Lingkungan Hidup Strategis Dalam Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (KLHS RPJPD)

Sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 7 Tahun 2018, KLHS RPJMD adalah analisis sistematis, menyeluruh, dan partisipatif yang menjadi dasar untuk mengintegrasikan tujuan pembangunan berkelanjutan ke dalam dokumen RPJMD yang berlaku mutatis mutandis untuk pelaksanaan KLHS RPJPD. KLHS RPJPD disusun sebelum dirumuskannya RPJPD dengan fokus kajian pada pencapaian target TPB dan mengakomodir isu strategis TPB yang mencakup isu lingkungan hidup, ekonomi, sosial, serta hukum dan tata kelola. Dalam pemanfaatannya, KLHS RPJPD dapat dimanfaatkan untuk penyusunan dokumen RPJPD dan Rencana Aksi Daerah (RAD) TPB.

KLHS RPJPD memuat kajian pembangunan berkelanjutan serta perumusan skenario pembangunan berkelanjutan. Pengkajian pembangunan berkelanjutan dilakukan melalui identifikasi dan analisis data kondisi umum daerah, capaian indikator TPB yang relevan, serta pembagian peran antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, organisasi masyarakat, filantropi, pelaku usaha, akademisi dan pihak terkait lainnya; sedangkan perumusan skenario pembangunan berkelanjutan disusun berdasarkan alternatif proyeksi untuk pencapaian target dengan dan/atau tanpa upaya tambahan.

Dalam pencapaian TPB secara global terdapat 241 indikator yang kemudian diterjemahkan dan disesuaikan dengan kondisi di Indonesia, hingga terdapat total 319 indikator yang menjadi tolok ukur ketercapaian TPB di Indonesia. Rincian dari 319 indikator tersebut yaitu 158 indikator berupa proksi dari 80 indikator global, 85 indikator berupa indikator nasional yang sesuai dengan indikator global, dan 76 indikator sebagai tambahan indikator global. Indikator yang menjadi kewenangan kabupaten adalah 220 indikator, dan indikator yang menjadi kewenangan kota adalah 222 indikator.



Gambar 2.2 Indikator TPB Global dan Indikator TPB Indonesia

Setiap wilayah administrasi memiliki tanggung jawab untuk melakukan analisis TPB dengan jumlah indikator yang berbeda. Apabila ditelaah lebih lanjut berdasarkan pembagian kewenangannya antara pemerintah pusat dan daerah, pemerintah pusat memiliki kewenangan terhadap 303 indikator, pemerintah provinsi 235 indikator, pemerintah kabupaten 220 indikator, dan pemerintah kota 222 indikator. Selain itu terdapat 21 indikator yang memiliki kriteria khusus dan hanya ditujukan untuk wilayah-wilayah tertentu.

Pemanfaatan KLHS RPJPM untuk RPJPD dan RAD TPB terbagi dalam beberapa tahapan, antara lain tahap pembuatan, pemanfaatan, penelaahan, penjaminan kualitas, pendokumentasian, dan validasi. Untuk masing-masing RPJPD dan RAD TPB memiliki pemanfaatan yang berbeda antara satu dengan lainnya. Secara umum, dalam tahap pembuatan KLHS RPJPD terdapat kegiatan pengkajian dan perumusan skenario.

Dalam pengkajian, kegiatan yang dilakukan adalah melakukan identifikasi, pengumpulan, dan analisis data berupa kondisi umum daerah, capaian indikator



TPB, dan pembagian peran. Sedangkan dalam perumusan skenario, kegiatan yang dilakukan adalah membuat alternatif proyeksi. Alternatif proyeksi dibagi dalam alternatif proyeksi tanpa upaya tambahan atau BAU (*business as usual*) dan alternatif proyeksi dengan upaya tambahan. Alternatif proyeksi ini dibuat berdasarkan isu strategis, permasalahan, serta sasaran strategis.

Pemanfaatan untuk RPJPD: KLHS RPJPD dapat dimanfaatkan sebagai gambaran umum, hasil identifikasi permasalahan dan isu strategis, serta penentuan tujuan dan sasaran dalam RPJPD. Dalam penyusunan RPJPD, KLHS berperan sebagai rancangan teknokratis yang digunakan sebagai rancangan awal. Rancangan awal RPJPD ditelaah kesesuaiannya dengan rancangan teknokratis sebelum menjadi rancangan dokumen rencana daerah (dokrenda). Rancangan dokrenda menjadi instrumen utama yang akan dibahas di musyawarah rencana pembangunan (musrenbang) daerah. Setelah dokumen mendapat masukan, kemudian dokumen tersebut ditetapkan sebagai rancangan akhir dan ditetapkan sebagai dokrenda.

Pemanfaatan untuk RAD: Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, RAD TPB merupakan dokumen rencana kerja 5 (lima) tahunan di tingkat provinsi untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang secara langsung dan tidak langsung mendukung pencapaian TPB yang sesuai dengan sasaran pembangunan daerah. KLHS untuk RAD TPB dimanfaatkan sebagai penentuan usulan program dan kegiatan baik untuk daerah, pemerintah pusat di daerah, maupun untuk non pemerintah. Dalam tahap persiapan, pembuatan, dan pelaksanaan KLHS RPJPD, pemanfaatan untuk RAD TPB dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

- a. Pembentukan tim pelaksana
- b. Sidang pleno
- c. Analisis situasi dan tantangan
- d. Perumusan kebijakan target program kegiatan dan indikator
- e. Alokasi pagu indikatif
- f. Perumusan sistem monitoring, evaluasi dan pelaporan
- g. Pembahasan draft
- h. Pleno penyempurnaan



- i. Pengesahan
- j. Sosialisasi dan finalisasi

Waktu penyusunan KLHS dilakukan bersamaan dengan penyusunan RPJMD dan RTRW. Tahapan penyusunan KLHS RPJPD ini Mengacu pada Permendagri Nomor 7 Tahun 2018, Pasal 3 dimulai dari tahap persiapan, pembuatan, hingga pelaksanaan.

1. Pembentukan tim pembuat KLHS RPJPD. Tim ini terdiri dari anggota yang memenuhi standar kompetensi berupa kriteria ketepatan keahlian pada isu yang dikaji dan pengalaman di bidang pembuatan dan pelaksanaan KLHS atau kajian sejenis.
2. Pengumpulan data terkait kebutuhan analisis laporan KLHS RPJPD. Pengkajian Pembangunan Berkelanjutan/Perumusan Isu Strategis. Kajian ini meliputi tahap analisis data, konsultasi publik, dan penetapan isu. Identifikasi isu strategis dilakukan dengan melihat kondisi saat ini dan pencapaiannya terhadap target. Analisis isu biasanya ditinjau dari (namun tidak terbatas) kondisi lingkungan hidup (kajian 6 muatan KLHS, lihat Pasal 13 PP 46/2016), isu strategis RPJPD (dapat berupa rancangan awal/dokumen teknokratik), visi misi kepala daerah, dan capaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/*Sustainable Development Goals*.
3. Perumusan Skenario dan Rekomendasi Pembangunan Berkelanjutan. Tahap ini untuk merumuskan alternatif atau proyeksi kondisi capaian di beberapa tahun mendatang serta memberikan rekomendasi kebijakan dan arahan program yang dapat ditempuh untuk menyelesaikan isu/permasalahan yang ada. Pada tahapan ini juga dilakukan konsultasi publik.
4. Penjaminan Kualitas, Pendokumentasian, dan Validasi. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka memastikan telah tepatnya proses pembuatan maupun isi KLHS RPJPD, serta telah diintegrasikannya rekomendasi KLHS ke dalam RPJPD
5. Tahap penyusunan KLHS RPJPD yang terakhir yaitu tahap pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan, dilakukan berdasarkan pemanfaatannya untuk RPJMD dan RAD TPB Provinsi. Berikut ini merupakan skema penyusunan KLHS RPJMD.

Dalam rangkaian penyusunan KLHS, baik untuk (namun tidak terbatas pada) RTRW maupun RPJMD, terdapat kegiatan Konsultasi Publik/Uji Publik yang dilakukan khususnya pada tahap perumusan isu strategis dan perumusan skenario



dan rekomendasi. Konsultasi/Uji publik ini dilakukan untuk memastikan bahwa dalam penyusunan KLHS sudah melibatkan pemangku kepentingan dalam pembangunan daerah (asas partisipatif).

**LAPORAN AKHIR
KLHS RPJPD
KOTA BUKITTINGGI
TAHUN 2025-2045**



**BAB III
KONDISI UMUM
DAERAH**





BAB III

KONDISI UMUM DAERAH

3.1 Kondisi Umum Wilayah Kajian

Luas wilayah Kota Bukittinggi adalah 25,24 km², yang merupakan 0,06% dari seluruh luas wilayah Provinsi Sumatera Barat. Secara administratif, Wilayah Kota Bukittinggi dikelilingi oleh Kabupaten Agam, dengan batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam;
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam;
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam; dan
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam.

Kota Bukittinggi terdiri atas 3 (tiga) Kecamatan dan 24 (dua puluh empat) Kelurahan (Tabel 3.1). Kecamatan terluas adalah Kecamatan Mandiangin Koto Selayan (48,16 % dari total luas Kota Bukittinggi). Peta administrasi Kota Bukittinggi dapat dilihat pada Gambar 3.1.

Tabel 3.1 Pembagian Wilayah Administrasi Kota Bukittinggi

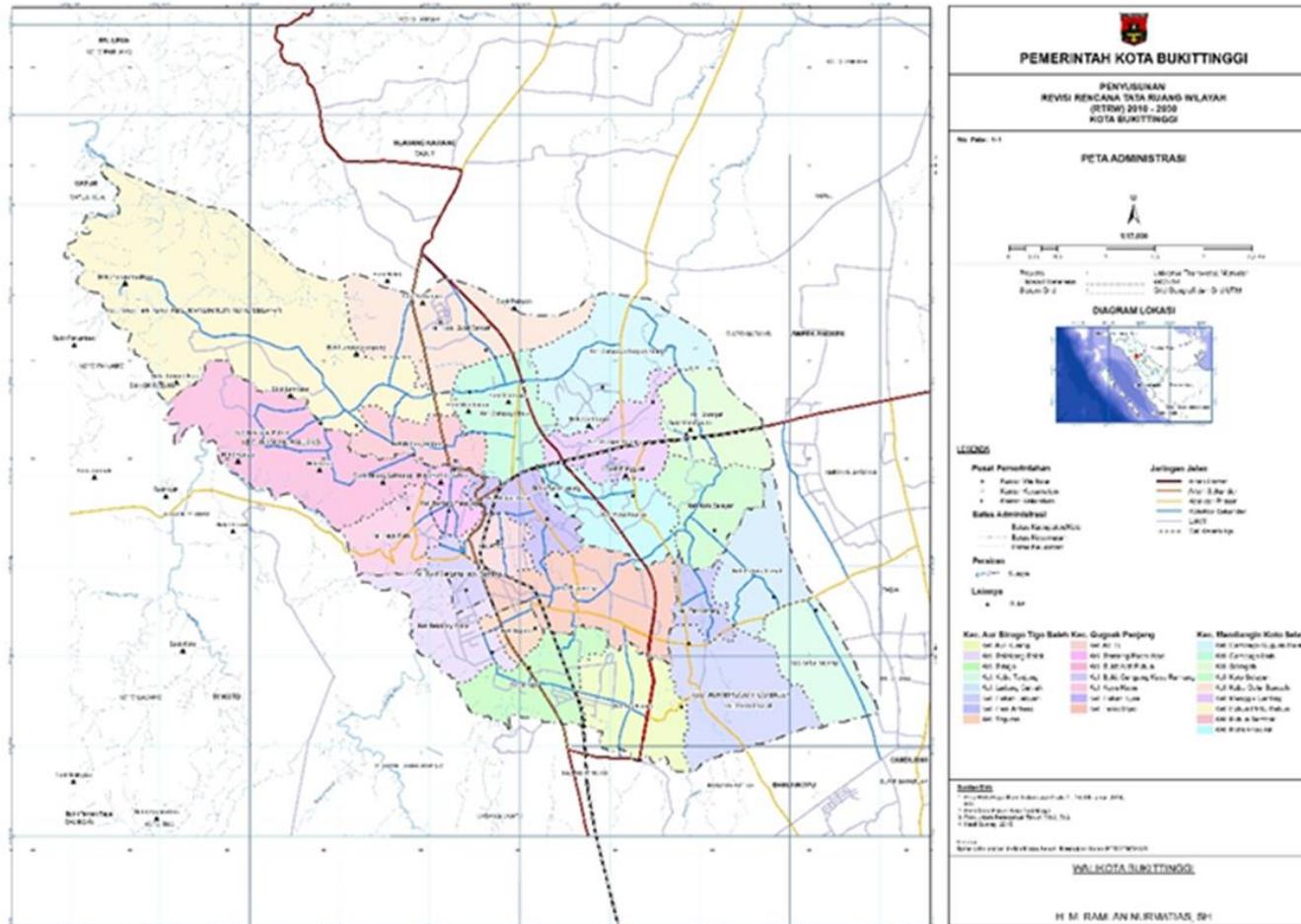
No	Kecamatan / Kelurahan	Luas dan Persentase Terhadap Kota	
		(Ha)	(%)
I	GUGUK PANJANG	683,10	27,07
1.	Bukit Cangang K. Ramang	47,00	1,86
2.	Tarok Dipo	148,00	5,86
3.	Pakan Kurai	87,00	3,45
4.	Aur Tajungkang T. Sawah	69,00	2,73
5.	Benteng Pasar Atas	56,00	2,22
6.	Kayu Kubu	91,00	3,61
7.	Bukit Apit Puhun	185,10	7,33
II	MANDIANGIN KOTO SELAYAN	1.215,60	48,16
1.	Pulai Anak Air	88,20	3,49
2.	Koto Selayan	73,00	2,89
3.	Garegeh	65,00	2,58
4.	Manggis Ginting	65,10	2,58
5.	Campago Ipuh	139,30	5,52
6.	Puhun Tembok	71,00	2,81
7.	Puhun Pintu Kabun	361,00	14,30
8.	Kubu Gulai Bancah	181,00	7,17



9.	Campago Guguk Bulek	172,00	6,81
III	AUR BIRUGO TIGO BALEH	625,20	24,77
1.	Belakang Balok	50,40	2,00
2.	Sapiran	25,70	1,02
3.	Birugo	94,00	3,72
4.	Aur Kuning	90,00	3,57
5.	Pakan Labuah	118,00	4,68
6.	Kubu Tanjung	91,10	3,61
7.	Ladang Caklah	74,00	2,93
8.	Parit Antang	82,00	3,25
TOTAL		2.523,90	100,00

Sumber: Kota Bukittinggi Dalam Angka, 2023

Secara astronomis, Kota Bukittinggi membentang antara 100°20' - 100°25' BT dan antara 00°16' - 00° 20' LS, dengan ketinggian sekitar 780-950 meter dari permukaan laut. Secara geografis, Kota Bukittinggi berada dalam lingkup Kabupaten Agam, serta terletak pada posisi sentral dalam wilayah Provinsi Sumatera Barat maupun antar provinsi terdekat.



Gambar 3.1 Peta administrasi Kota Bukittinggi



3.2 Profil Daya Dukung Daya Tampung Lingkungan Hidup

3.2.1 DDDTLH Berbasis Jasa Ekosistem

3.2.1 1 Konsep Dasar dan Pendekatan Penentuan DDDTLH Berbasis

Jasa Ekosistem

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Pengelolaan Pengendalian Lingkungan Hidup, daya dukung lingkungan hidup adalah kemampuan lingkungan hidup untuk mendukung kehidupan manusia, makhluk hidup lain, dan keseimbangan antar keduanya. Sementara itu, daya tampung lingkungan hidup adalah kemampuan lingkungan hidup untuk menyerap zat, energi, dan/atau komponen lain yang masuk atau dimasukkan ke dalamnya.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada forum koordinasi Pusat Pengendalian Pembangunan Ekoregion (PPPE) seluruh Indonesia menyepakati penggunaan konsep jasa ekosistem (*ecosystem services*) sebagai metode dalam mengukur daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup. Metode ini dinilai lebih mudah penyusunannya dan dapat digunakan dalam banyak keperluan penyusunan perencanaan pembangunan pada setiap tingkatan wilayah.

Konsep jasa ekosistem pertama kali diperkenalkan oleh *millenium assessment* pada tahun 2005. Dimana jasa ekosistem didefinisikan sebagai manfaat yang diperoleh manusia dari berbagai sumberdaya dan proses alami yang secara bersama-sama diberikan oleh suatu ekosistem (MA, 2005). Jasa ekosistem dikelompokkan atas empat, yaitu jasa penyediaan (*provisioning*), jasa pengaturan (*regulating*), jasa budaya (*cultural*), dan jasa pendukung (*supporting*). Dalam setiap kelompok tersebut dibagi pula atas beberapa bagian, sehingga secara total terdapat 20 klasifikasi jasa ekosistem (De Groot, 2002), seperti terlihat pada Tabel 3.2 sebagai berikut:

Tabel 3.2 Klasifikasi Jasa Ekosistem

Klasifikasi Jasa Ekosistem	Definisi	Ruang Lingkup Pengertian
Fungsi Penyediaan (<i>Provisioning</i>)		
1 Pangan	Hasil laut, pangan dari hutan (tanaman dan hewan), hasil pertanian & perkebunan untuk pangan, hasil peternakan	Ekosistem memberikan manfaat penyediaan bahan pangan yaitu segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati (tanaman dan hewan) dan air (ikan), baik yang diolah maupun yang tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia. Jenis-jenis pangan di Indonesia sangat bervariasi diantaranya seperti beras, jagung, ketela, gandum, sagu, segala macam buah, ikan, daging, telur dan sebagainya. Penyediaan pangan oleh ekosistem



Klasifikasi Jasa Ekosistem	Definisi	Ruang Lingkup Pengertian
		dapat berasal dari hasil pertanian dan perkebunan, hasil pangan peternakan, hasil laut dan termasuk pangan dari hutan.
2	Air bersih	Penyediaan air dari tanah (termasuk kapasitas penyimpanannya), penyediaan air dari sumber permukaan
		Ekosistem memberikan manfaat penyediaan air bersih yaitu ketersediaan air bersih baik yang berasal dari air permukaan maupun air tanah (termasuk kapasitas penyimpanannya), bahkan air hujan yang dapat dipergunakan untuk kepentingan domestik, pertanian, industri maupun jasa. Penyediaan jasa air bersih sangat dipengaruhi oleh kondisi curah hujan dan lapisan tanah atau batuan yang dapat menyimpan air (<i>akuifer</i>) serta faktor yang dapat mempengaruhi sistem penyimpanan air tanah seperti penutup lahan.
3	Serat (<i>fiber</i>)	Hasil hutan, hasil laut, hasil pertanian & perkebunan untuk material
		Serat (<i>fiber</i>) adalah suatu jenis <u>bahan</u> berupa potongan-potongan komponen yang membentuk <u>jarangan</u> memanjang yang utuh. Ekosistem menyediakan serat alami yang meliputi serat yang diproduksi oleh tumbuh-tumbuhan, hewan, dan proses <u>geologis</u> . Serat jenis ini bersifat dapat mengalami pelapukan. Serat alami dapat digolongkan ke dalam (1) serat <u>tumbuhan</u> /serat <u>pangan</u> , (2) serat kayu, (3) serat hewan, dan (3) serat mineral seperti logam dan carbon. Serat alami hasil hutan, hasil laut, hasil pertanian & perkebunan menjadi material dasar dalam proses produksi dan industri serta <i>bio-chemical</i> .
4	Bahan bakar (<i>fuel</i>)	Penyediaan kayu bakar dan bahan bakar dari fosil
		Ekosistem memberikan manfaat penyediaan energi, baik yang berasal dari fosil seperti minyak bumi dan batubara serta sumber energi alternatif dari alam seperti tenaga air mikro hidro, tenaga matahari dan tenaga angin serta panas bumi. Selain itu ekosistem juga menyediakan energi yang berasal dari bio massa minyak tanaman seperti minyak sawit, minyak buah biji jarak. Hutan dan berbagai macam tanaman kayu-kayuan juga memberikan sumbangan terhadap sumber energi. Sumber energi fosil dan tenaga alam dapat diduga berdasarkan struktur geologi dan bentuk lahannya, sedangkan untuk sumber energi biomassa dan tanaman kayu-kayuan dapat dilihat dari pola penutup lahan ataupun penutup lahan.
5	Sumberdaya genetik	Pembibitan hewan, tanaman dan bioteknologi (bahan obat dan biokimia)
		Ekosistem menyediakan beragam sumber daya genetik yang melimpah dan bernilai ekonomis dan bermanfaat bagi kesejahteraan manusia. Sumberdaya genetik berhubungan erat dengan keanekaragaman hayati baik flora maupun fauna, dimana keanekaragaman hayati yang tinggi akan diikuti dengan sumber daya genetik yang melimpah. Ketersediaan dan distribusi sumberdaya genetik ditentukan oleh tipe ekosistem yaitu ekoregion bentang alam dan penutup lahan khususnya areal bervegetasi. Potensi penyediaan sumberdaya genetik dimanfaatkan sebagai sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin beragam dan kompleks
Fungsi Pengaturan (Regulating)		
1	Pengaturan iklim	Pengaturan suhu, kelembaban dan hujan, pengendalian gas rumah kaca & karbon
		Secara alamiah ekosistem memiliki fungsi jasa pengaturan iklim, yang meliputi pengaturan suhu, kelembaban dan hujan, angin, pengendalian gas rumah kaca & penyerapan karbon. Fungsi pengaturan iklim dipengaruhi oleh keberadaan faktor biotik khususnya vegetasi, letak dan faktor fisiografis seperti ketinggian



Klasifikasi Jasa Ekosistem	Definisi	Ruang Lingkup Pengertian
		tempat dan bentuk lahan. Kawasan dengan kepadatan vegetasi yang rapat dan letak ketinggian yang besar seperti pegunungan akan memiliki sistem pengaturan iklim yang lebih baik yang bermanfaat langsung pada pengurangan <i>emisi carbon diokasida</i> dan efek rumah kaca serta menurunkan dampak pemanasan global seperti peningkatan permukaan laut dan perubahan iklim ekstrim dan gelombang panas.
2	Pengaturan tata aliran air & banjir Siklus hidrologi, serta infrastruktur alam untuk penyimpanan air, pengendalian banjir, dan pemeliharaan air	Siklus hidrologi (<i>hydrology cycle</i>), adalah pergerakan air dalam hidrosfer yang meliputi proses penguapan (<i>evaporasi</i>), pendinginan massa udara (<i>kondensasi</i>), hujan (<i>presipitasi</i>), dan pengaliran (<i>flow</i>). Siklus hidrologi yang terjadi di atmosfer meliputi terbentuknya awan hujan, terbentuknya hujan, dan evaporasi, transpirasi, evapotranspirasi. Sedangkan siklus hidrologi yang terjadi di <u>biosfer</u> dan litosfer yaitu <u>ekosistem air</u> yang meliputi aliran permukaan, ekosistem air tawar, dan ekosistem air laut. Siklus hidrologi yang normal akan berdampak pada pengaturan tata air yang baik untuk berbagai macam kepentingan seperti penyimpanan air, pengendalian banjir, dan pemeliharaan ketersediaan air. Pengaturan tata air dengan siklus hidrologi sangat dipengaruhi oleh keberadaan tutupan lahan dan fisiografi suatu kawasan.
3	Pencegahan dan perlindungan dari bencana Infrastruktur alam pencegahan dan perlindungan dari kebakaran lahan, erosi, abrasi, longsor, badai dan tsunami	Ekosistem, didalamnya juga mengandung unsur pengaturan pada infrastruktur alam untuk pencegahan dan perlindungan dari beberapa tipe bencana khususnya bencana alam. Beberapa fungsi pencegahan bencana alam dari kebakaran lahan, erosi, abrasi, longsor, badai dan tsunami berhubungan erat dengan keberadaan liputan lahan dan bentuk lahan. Tempat-tempat yang memiliki liputan vegetasi yang rapat dapat mencegah areanya dari bencana erosi, longsor, abrasi, dan tsunami. Selain itu bentuk lahan secara spesifik berdampak langsung terhadap sumber bencana, sebagai contoh bencana erosi dan longsor umumnya terjadi pada bentuk lahan struktural dan denudasional dengan morfologi perbukitan.
4	Pemurnian air Kapasitas badan air dalam mengencerkan, mengurai dan menyerap pencemar	Ekosistem memiliki kemampuan untuk "membersihkan" pencemar melalui proses-proses kimia-fisik-biologi yang berlangsung secara alami dalam badan air. Kemampuan pemurnian air secara alami (<i>self purification</i>) memerlukan waktu dan dipengaruhi oleh tinggi rendahnya beban pencemar dan teknik pemulihan alam khususnya aktivitas bakteri alam dalam merombak bahan organik, sehingga kapasitas badan air dalam mengencerkan, mengurai dan menyerap pencemar meningkat
5	Pengolahan dan penguraian limbah Kapasitas lokasi dalam menetralsir, mengurai dan menyerap limbah dan sampah	Jasa ekosistem meliputi kapasitas lokasi dalam menetralsir, mengurai dan menyerap limbah dan sampah. <i>Dalam kapasitas</i> yang terbatas, ekosistem memiliki kemampuan untuk <i>menetralsir</i> zat organik yang ada <i>dalam air limbah</i> . <i>Alam menyediakan berbagai macam mikroba (aerob) yang mampu menguraikan zat organik yang terdapat dalam limbah dan sampah menjadi zat anorganik yang stabil dan tidak memberikan dampak pencemaran bagi lingkungan. Mikroba aerob yang disediakan ekosistem</i>



Klasifikasi Jasa Ekosistem		Definisi	Ruang Lingkup Pengertian
			<i>dan berperan dalam proses</i> menetralsir, mengurai dan menyerap limbah dan sampah diantaranya bakteri, jamur, protozoa, ganggang.
6	Pemeliharaan kualitas udara	Kapasitas mengatur sistem kimia udara	Kualitas udara yang baik merupakan salah satu manfaat yang diberikan oleh ekosistem. Kualitas udara sangat dipengaruhi oleh interaksi antar berbagai polutan yang diemisikan ke udara dengan faktor-faktor meteorologis (angin, suhu, hujan, sinar matahari) dan pemanfaatan ruang permukaan bumi. Semakin tinggi intensitas pemanfaatan ruang, semakin dinamis kualitas udara. Jasa pemeliharaan kualitas udara pada kawasan bervegetasi dan pada daerah bertopografi tinggi umumnya lebih baik dibanding dengan daerah non vegetasi.
7	Pengaturan penyerbukan alami (<i>pollination</i>)	Distribusi habitat spesies pembantu proses penyerbukan alami	Penyerbukan alami (<i>pollination</i>) adalah proses berpindahnya serbuk sari dari kepala sari ke kepala putik yang secara khusus terjadi pada bunga yang sama atau antar bunga yang berbeda tetapi dalam satu tanaman atau di antara bunga pada jenis tanaman yang sama. Ekosistem menyediakan jasa pengaturan penyerbukan alami khususnya lewat tersedianya habitat spesies yang dapat pembantu proses penyerbukan alami. Habitat alami seperti hutan dan areal bervegetasi umumnya menyediakan media spesies pengatur penyerbukan yang lebih melimpah.
8	Pengendalian hama & penyakit	Distribusi habitat spesies <i>trigger</i> dan pengendali hama dan penyakit	Pengendalian hama adalah pengaturan makhluk-makhluk atau organisme pengganggu yang disebut hama karena dianggap mengganggu kesehatan manusia, ekologi, atau ekonomi. Hama dan penyakit merupakan ancaman biotis yang dapat mengurangi hasil dan bahkan dapat menyebabkan gagal panen. Ekosistem secara alami menyediakan sistem pengendalian hama dan penyakit melalui keberadaan habitat spesies <i>trigger</i> dan pengendali hama dan penyakit.
Fungsi Budaya (Cultural)			
1	Tempat tinggal & ruang hidup (<i>sense of place</i>)	Ruang untuk tinggal dan hidup sejahtera, "kampung halaman" yang punya nilai sentimental	Ekosistem memberikan manfaat positif bagi manusia khususnya ruang untuk tinggal dan hidup sejahtera. Ruang hidup ini didukung oleh kemampuan dan kesesuaian lahan yang tinggi sehingga memberikan dukungan kehidupan baik secara sosial, ekonomi maupun budaya. Jasa ekosistem sebagai tempat tinggal dan ruang hidup secara sosial sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan fisik dan geografis serta peluang pengembangan wilayah yang lebih besar.
2	Rekreasi & <i>ecotourism</i>	Fitur lansekap, keunikan alam, atau nilai tertentu yang menjadi daya tarik wisata	Ekosistem menyediakan fitur lansekap, keunikan alam, atau nilai tertentu yang menjadi daya tarik wisata. Berbagai macam bentuk bentang alam dan keunikan flora dan fauna serta keanekaragaman hayati yang terdapat dalam ekosistem memberi ciri dan keindahan bagi para wisatawan. Dari sisi ekonomi, akan diperoleh banyak keuntungan bahkan menjadi sumber devisa negara yang besar. Variasi bentang alam berpengaruh besar terhadap nilai jasa budaya rekreasi dan <i>ecotourism</i> .
3	Estetika	Keindahan alam yang memiliki nilai jual	Ekosistem bentang alam seperti laut, pegunungan, lembah, pantai dan lain sebagainya telah memberikan nuansa keindahan alam dan nilai-nilai estetika yang



Klasifikasi Jasa Ekosistem	Definisi	Ruang Lingkup Pengertian	
		mengagumkan dan memiliki nilai jual. Paduan bentang alam dan bentang budaya semakin memperkuat nilai keindahan dan estetika yang telah diberikan oleh ekosistem.	
Fungsi Pendukung (<i>Supporting</i>)			
1	Pembentukan lapisan tanah & pemeliharaan kesuburan	Kesuburan tanah	Tanah merupakan salah satu sumber daya alam utama yang ada di planet bumi serta merupakan kunci keberhasilan makhluk hidup. Tanah adalah lapisan tipis kulit bumi dan terletak paling luar. Tanah merupakan hasil pelapukan atau erosi batuan induk (anorganik) yang bercampur dengan bahan organik. Tanah mengandung partikel batuan atau mineral, bahan organik (senyawa organik dan organisme) air dan udara. Mineral merupakan unsur utama tanah yang terbentuk dari padatan anorganik dan mempunyai komposisi homogen. Ekosistem memberikan jasa pendukung berupa pembentukan lapisan tanah dan pemeliharaan kesuburan yang bervariasi antar lokasi. Lokasi yang memiliki jenis batuan cepat lapuk, dengan kondisi curah hujan dan penyinaran matahari yang tinggi akibat bentuk permukaan bumi serta didukung oleh keberadaan organisme dalam tanah dan tumbuhan penutup tanah.
2	Siklus hara (<i>nutrient</i>)	Kesuburan tanah, tingkat produksi pertanian	Siklus hara dalam suatu ekosistem merupakan proses yang terintegrasi dari pergerakan/ pemindahan energi dan hara didalam ekosistem itu sendiri dan juga interaksinya dengan atmosfer, biosfir, geosfir dan hidrosfir. Energi yang dibutuhkan untuk menggerakkan siklus hara ini didapatkan dari proses yang terjadi pada biosfir yaitu proses fotosintesis. Ekosistem secara alamiah memberikan unsur-unsur hara yang dibutuhkan oleh tumbuhan dari dalam tanah melalui serapan haranya dan kemudian diakumulasi dalam jaringan tumbuhan dan kembali lagi ke tanah baik langsung atau tidak langsung sebagai bahan organik. Proses dari serapan hara, akumulasi hara pada tubuh tumbuhan dan kembali ke tanah melalui siklus yang bervariasi sesuai dengan kondisi tumbuhan, iklim dan jenis tanahnya sendiri sehingga pada akhirnya berpengaruh terhadap kesuburan tanah dan tingkat produksi pertanian yang tinggi
3	Produksi primer	Produksi oksigen, penyediaan habitat spesies	Ekosistem memberikan jasa produksi primer berupa produksi oksigen dan penyediaan habitat spesies. Produksi oksigen memberikan dukungan bagi seluruh kehidupan makhluk. Tanpa adanya oksigen maka tidak akan ada kehidupan. Ekosistem memberikan jasa penghasil oksigen sekaligus mengurangi kadar karbondioksida dan populasi udara di bumi. Keberadaan vegetasi seperti hutan yang menyerap karbondioksida untuk pembuatan makanan (fotosintesis). Hasil dari fotosintesis adalah oksigen. Inilah gas yang diperlukan makhluk hidup di bumi untuk beraktivitas dan memungkinkan tumbuhnya banyak habitat spesies. Jasa produksi oksigen bervariasi antar lokasi dan berhubungan erat dengan keberadaan vegetasi dan hutan.
4	Biodiversitas	Perlindungan plasma nutfah	Ekosistem telah memberikan jasa keanekaragaman hayati (<i>biodiversity</i>) di antara makhluk hidup dari semua sumber, termasuk diantaranya, daratan, lautan



Klasifikasi Jasa Ekosistem	Definisi	Ruang Lingkup Pengertian
		dan ekosistem akuatik lain serta kompleks-kompleks ekologi yang merupakan bagian dari keanekaragamannya; mencakup keanekaragaman di dalam spesies, antara spesies dan ekosistem yang menjadi habitat perkembangbiakan flora fauna. Semakin tinggi karakter biodiversitas maka semakin tinggi fungsi dukungan ekosistem terhadap perikehidupan.

3.2.1 2 Profil Jasa Penyediaan

Jasa ekosistem penyediaan adalah barang yang dihasilkan oleh ekosistem dan dimanfaatkan secara langsung oleh manusia. Jenis layanan atau jasa penyediaan dikategorikan berdasarkan jenis produk alam yang dihasilkan oleh ekosistem seperti:

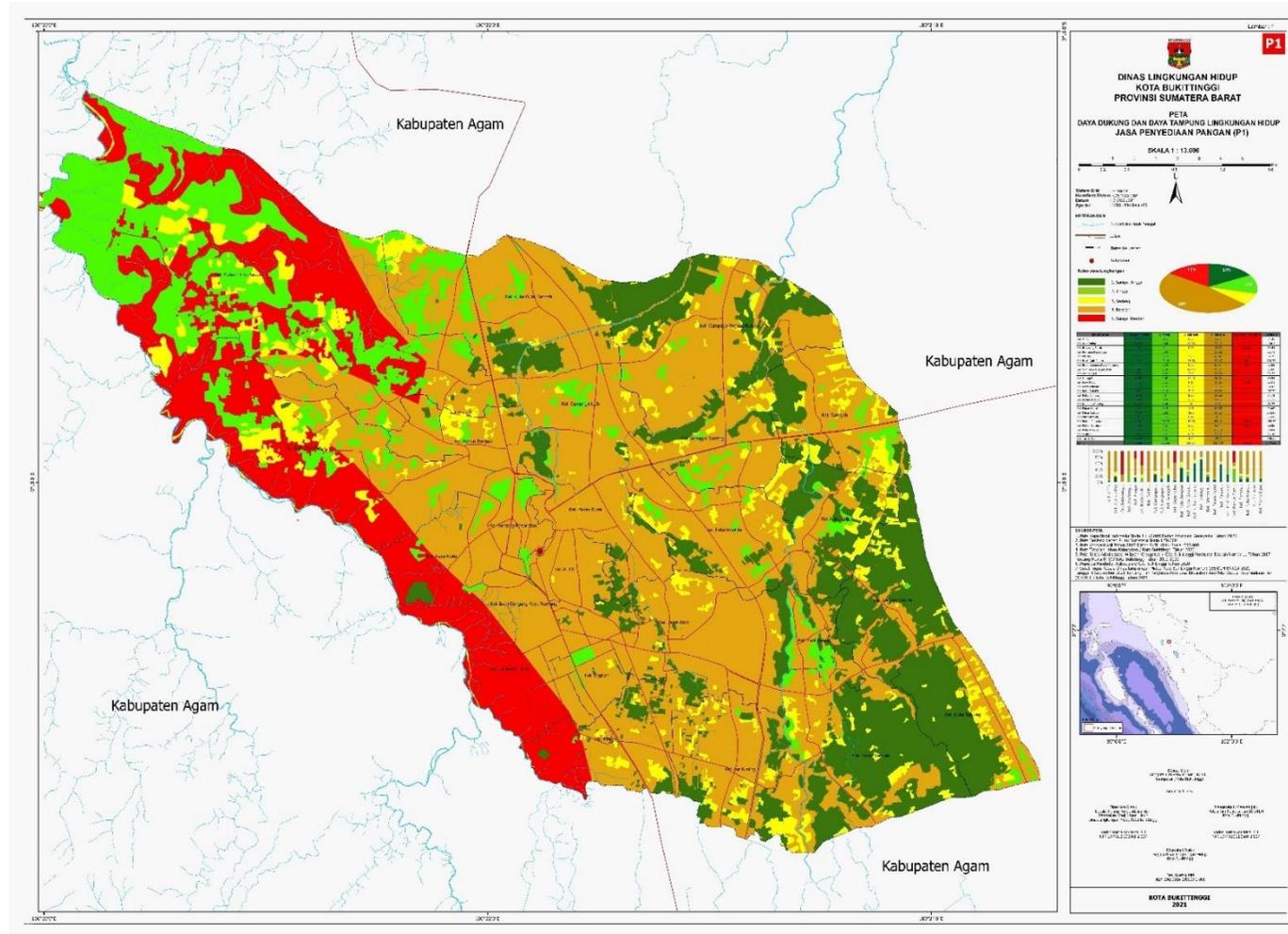
1. Jasa Penyedia air bersih yaitu dengan fungsi penyediaan air untuk dimanfaatkan
2. Jasa Penyedia pangan, yaitu dengan fungsi penyediaan pangan yang dikelompokkan menjadi pangan yang diperoleh langsung dari alam (contoh: produk ikan tangkapan, tanaman pangan liar, hasil hutan yang dapat dijadikan pangan); serta pangan yang diperoleh dari hasil budidaya manusia yang mengandalkan dukungan lingkungan (contoh: produk pertanian).
3. Jasa Penyedia serat, bahan bakar dan material lainnya yaitu dengan fungsi spesies atau komponen abiotik dengan potensi penggunaan kayu, bahan bakar, atau bahan dasar
4. Jasa Penyedia sumber daya genetik yaitu dengan fungsi penyediaan spesies dengan materi genetik yang (berpotensi) bermanfaat, misalnya untuk pengobatan dan spesies ornamental.

Rata-rata DDDTLH jasa penyediaan Kota Bukittinggi berada pada kategori sangat rendah dan rendah mencapai 61,11% dari luas wilayah. Semua jenis jasa penyediaan berada pada kategori sangat rendah dan rendah. DDDTLH jasa penyediaan dapat dilihat pada Tabel dan Gambar berikut.



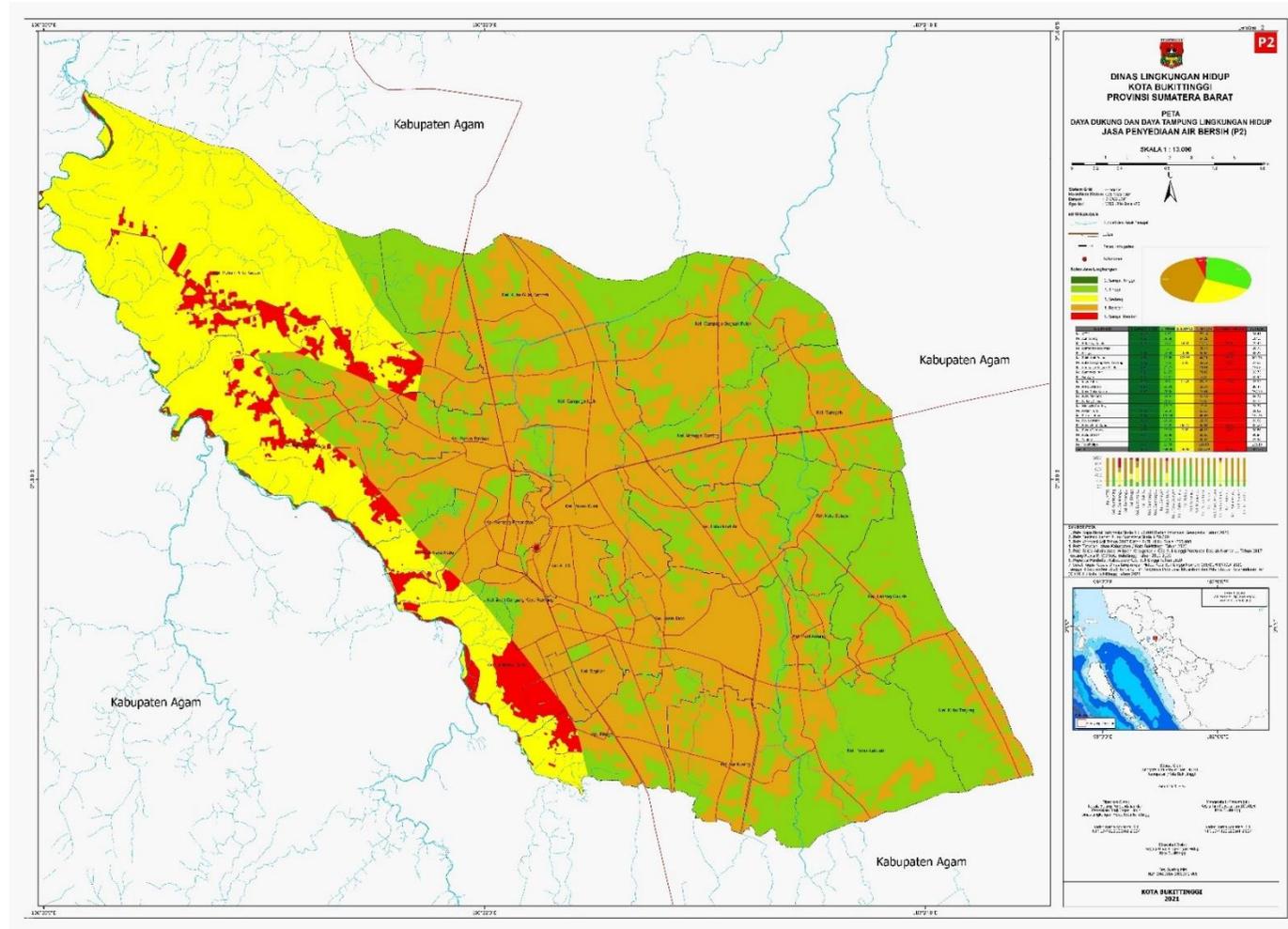
Tabel 3.3 DDDTLH Jasa Penyediaan

No	Nama Jasa Penyediaan	Persentase Luas DDDTLH		
		Sangat Tinggi & Tinggi	Sedang	Rendah & Sangat Rendah
1	Pangan	29,44%	7,5%	63,02%
2	Air Bersih	32,17%	21,9%	45,98%
3	Serat	14,85%	21,8%	63,37%
4	Bahan Bakar	12,94%	6,1%	81,01%
5	SD Genetik	18,58%	29,2%	52,19%
Rata-rata		21,60%	17,29%	61,11%



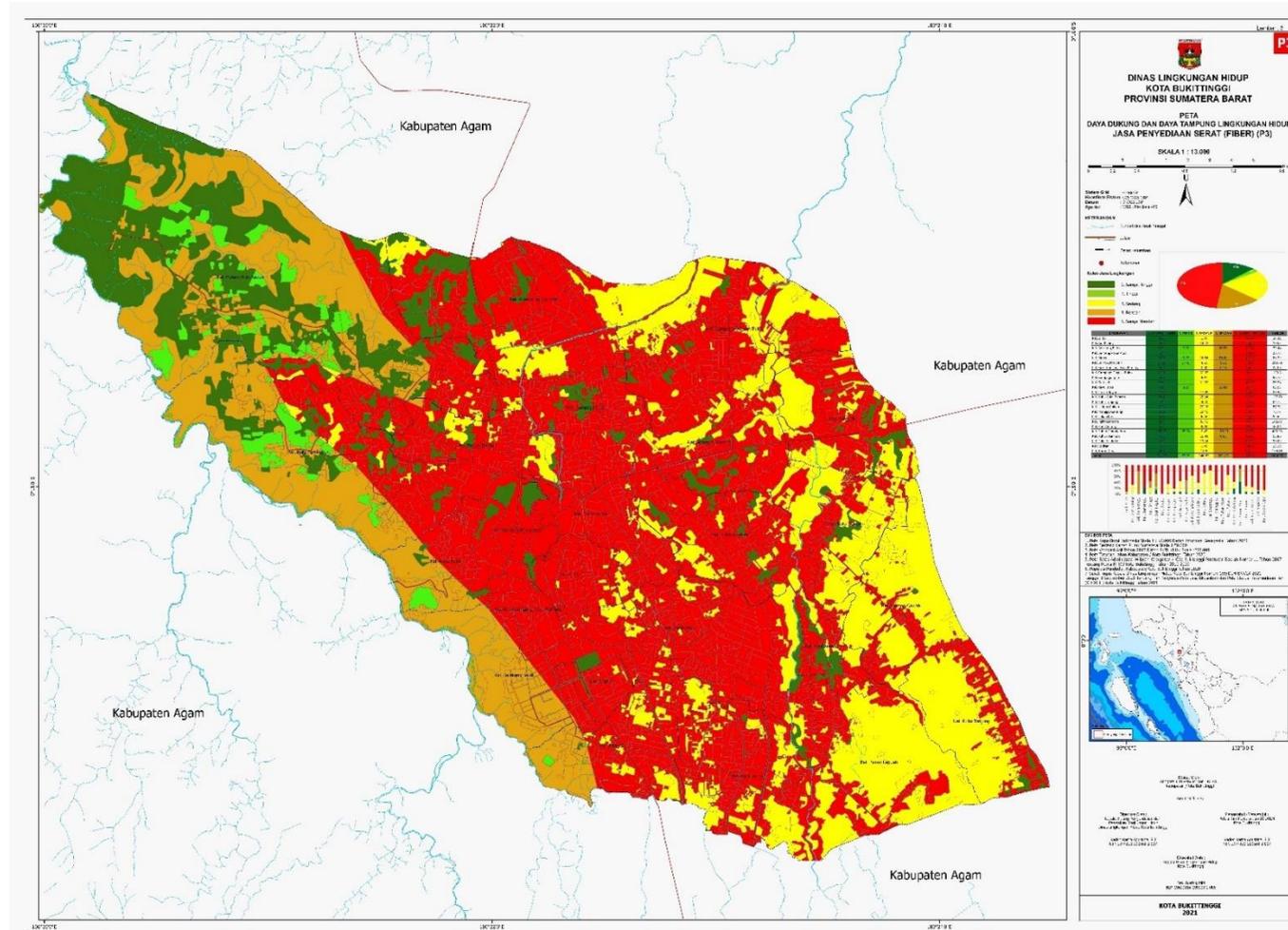
Gambar 3.2 Peta Daya Dukung Lingkungan Jasa Ekosistem Penyediaan Pangan Kota Bukittinggi

Sumber: DDDLH Kota Bukittinggi, 2021



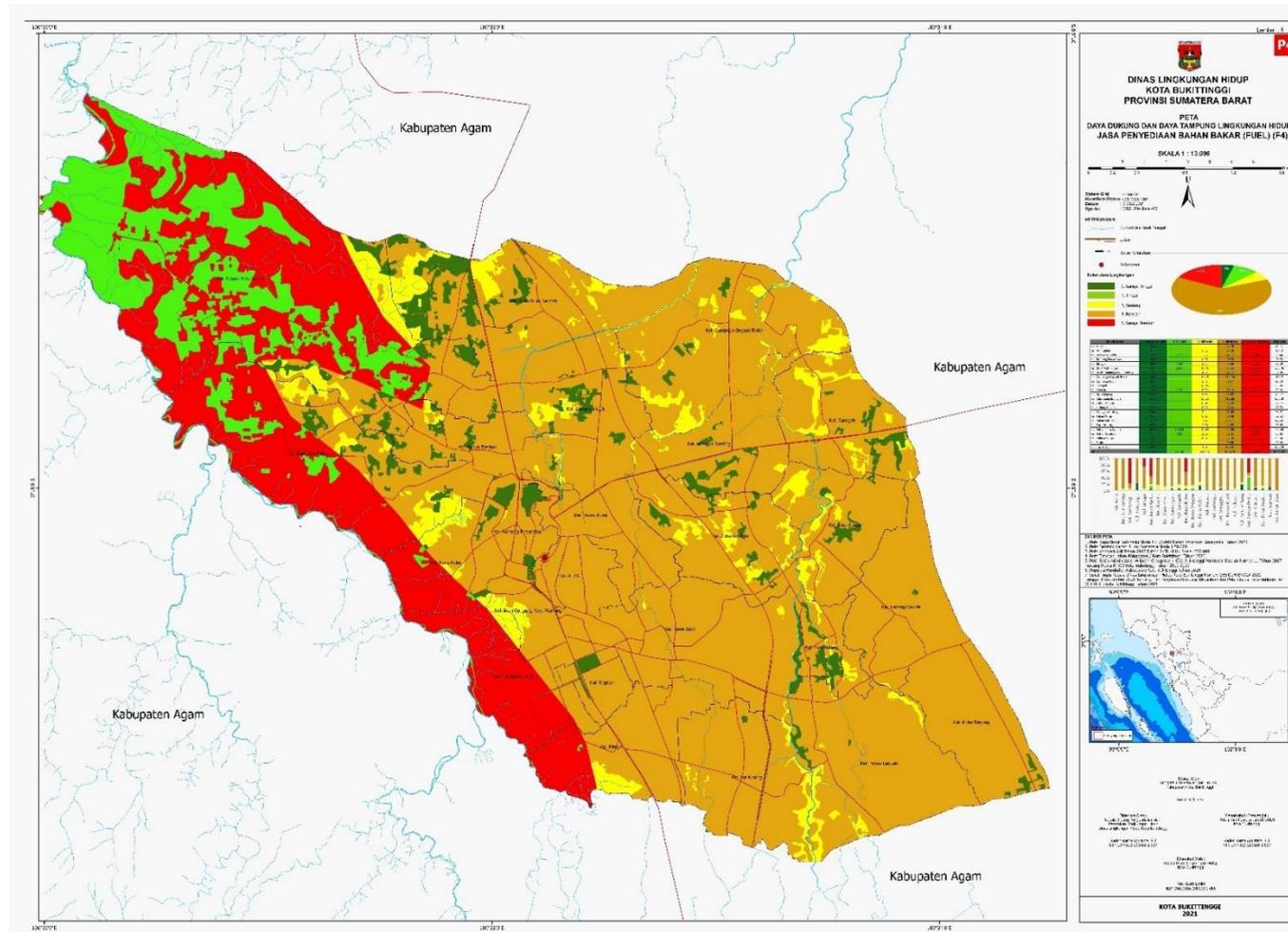
Gambar 3.3 Peta Daya Dukung Lingkungan Jasa Ekosistem Penyediaan Air Bersih Kota Bukittinggi

Sumber: DDDTLH Kota Bukittinggi, 2021

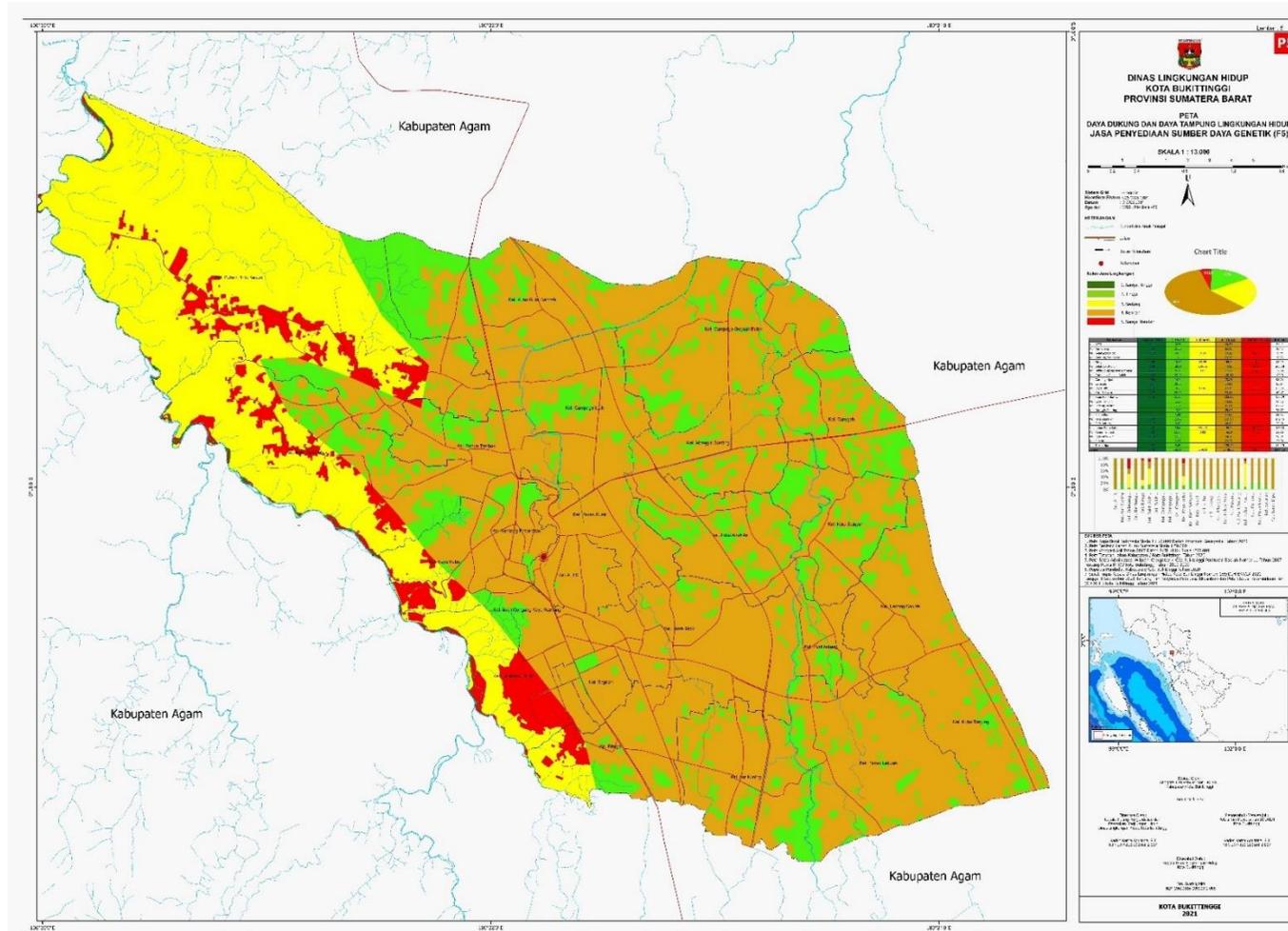


Gambar 3.4 Peta Daya Dukung dan Daya Tampung Lingkungan Jasa Ekosistem Penyediaan Serat Kota Bukittinggi

Sumber: DDDTLH Kota Bukittinggi, 2021



Gambar 3.5 Peta Daya Dukung Lingkungan Jasa Ekosistem Penyediaan Bahan Bakar, Kayu dan Fosil Kota Bukittinggi
 Sumber: DDDTLH Kota Bukittinggi, 2021



Gambar 3.6 Peta Daya Dukung Lingkungan Jasa Ekosistem Penyediaan Sumberdaya Genetik Kota Bukittinggi

Sumber: DDDTLH Kota Bukittinggi, 2021

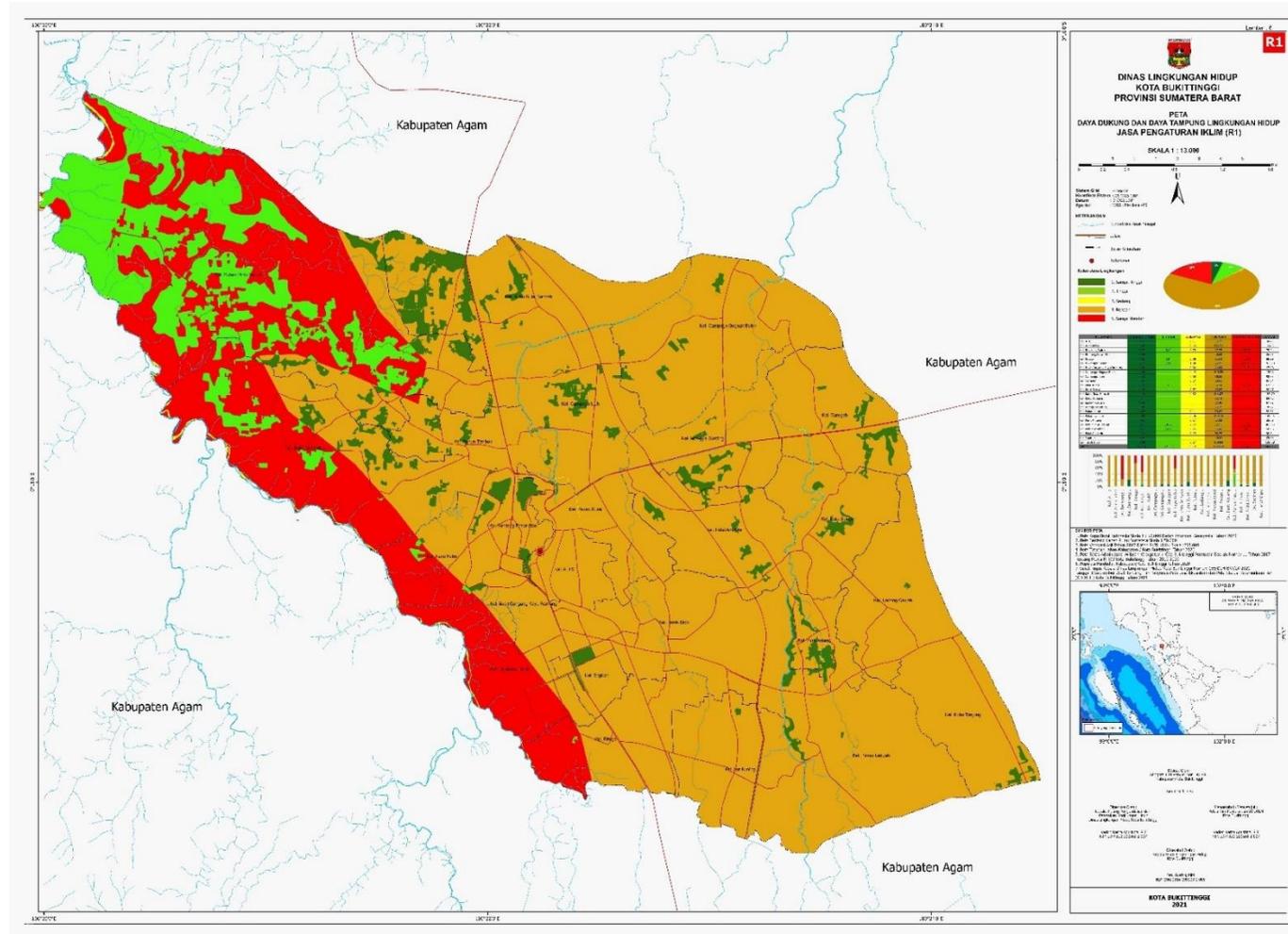


3.2.1 3 Profil Jasa Pengaturan

DDDTLH untuk jasa pengaturan di Kota Bukittinggi rata-rata juga berada pada kategori sangat rendah dan rendah. Semua jenis jasa berada pada kategori sangat rendah dan rendah, kecuali jasa Tata Aliran Air dan Banjir, jasa Pemurnian Air dan Jasa Penguraian Limbah yang berada pada kategori sedang, seperti terlihat pada Tabel dan Gambar berikut ini.

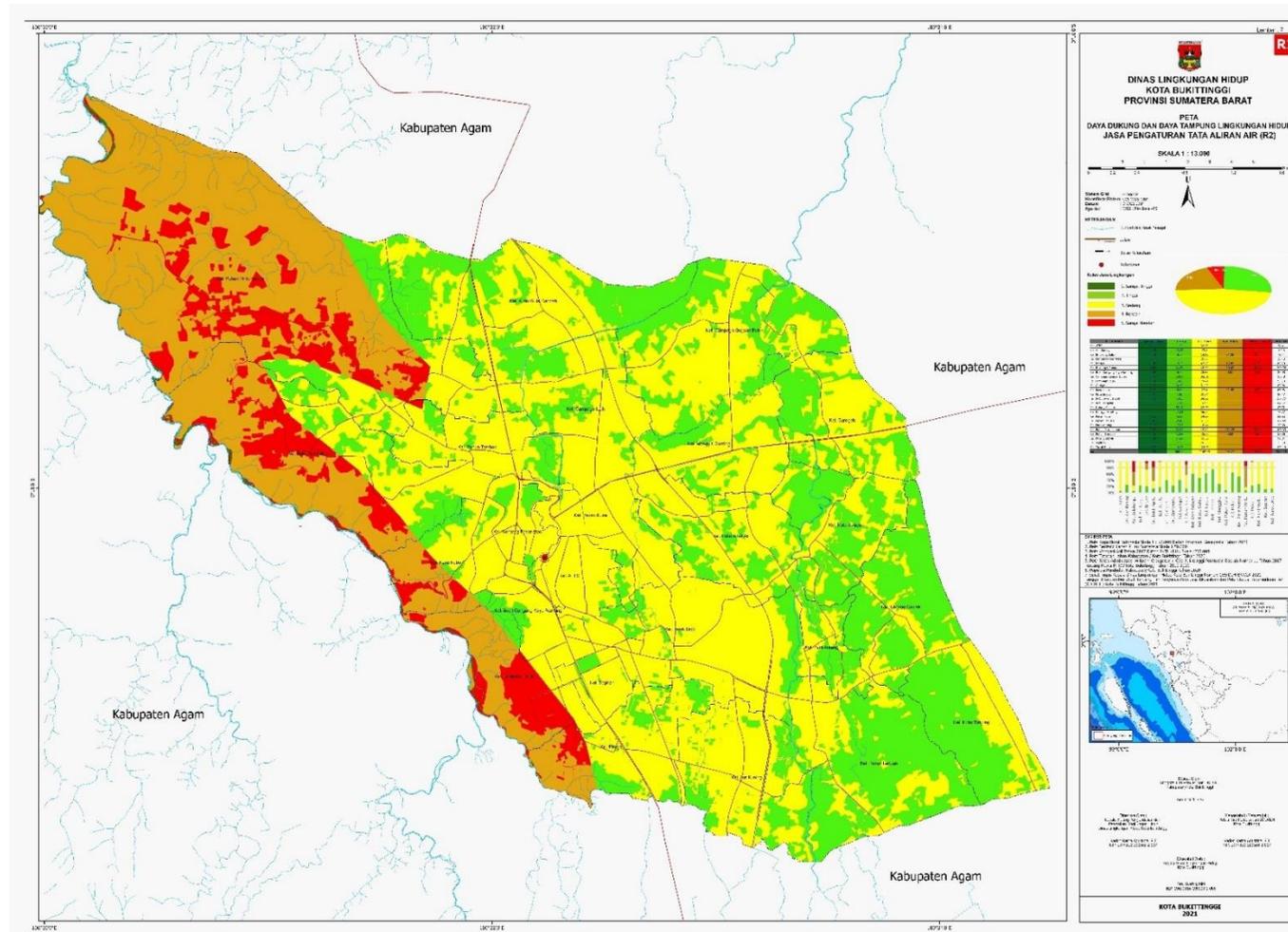
Tabel 3.4 DDDTLH Jasa Pengaturan

No	Nama Jasa Pengaturan	Persentase Luas DDDTLH		
		Sangat Tinggi & Tinggi	Sedang	Rendah & Sangat Rendah
1	Iklm	12,54%	0,4%	87,06%
2	Tata Aliran Air dan Banjir	27,32%	46,8%	25,87%
3	Perlindungan Bencana	26,75%	20,1%	53,12%
4	Pemurnian Air	26,97%	47,2%	25,87%
5	Penguraian Limbah	16,92%	57,0%	26,09%
6	Kualitas Udara	4,31%	8,6%	87,06%
7	Penyerbukan Alami	23,80%	13,3%	62,92%
8	Pengendalian Hama	12,54%	17,4%	70,06%
Rata-rata		18,89%	26,35%	54,76%



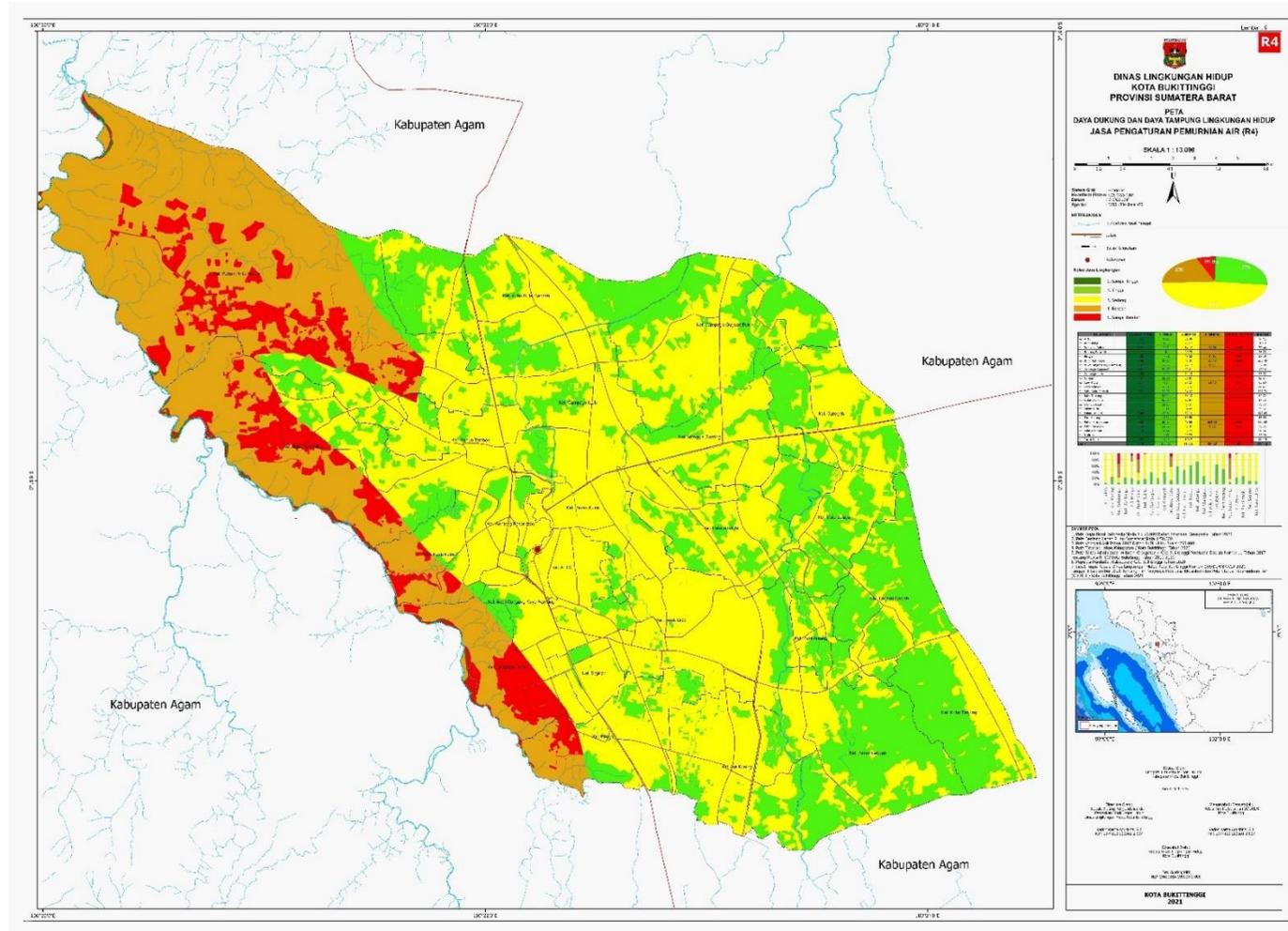
Gambar 3.7 Peta Daya Tampung Lingkungan Jasa Ekosistem Pengaturan Iklim Kota Bukittinggi

Sumber: DDDTLH Kota Bukittinggi, 2021

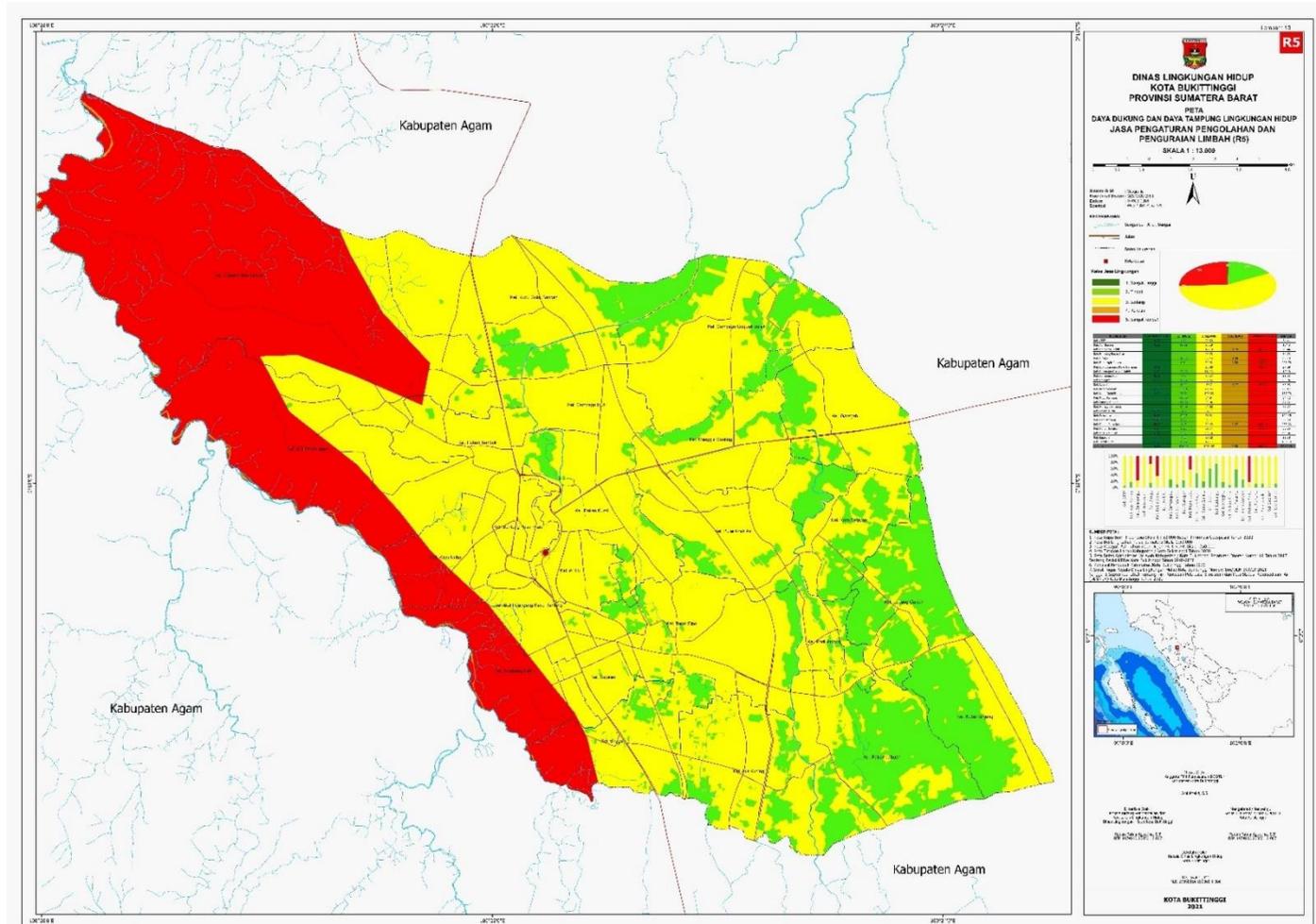


Gambar 3.8 Peta Daya Tampung Lingkungan Jasa Ekosistem Pengaturan Tata Aliran Air dan Banjir Kota Bukittinggi

Sumber: DDDLH Kota Bukittinggi, 2021

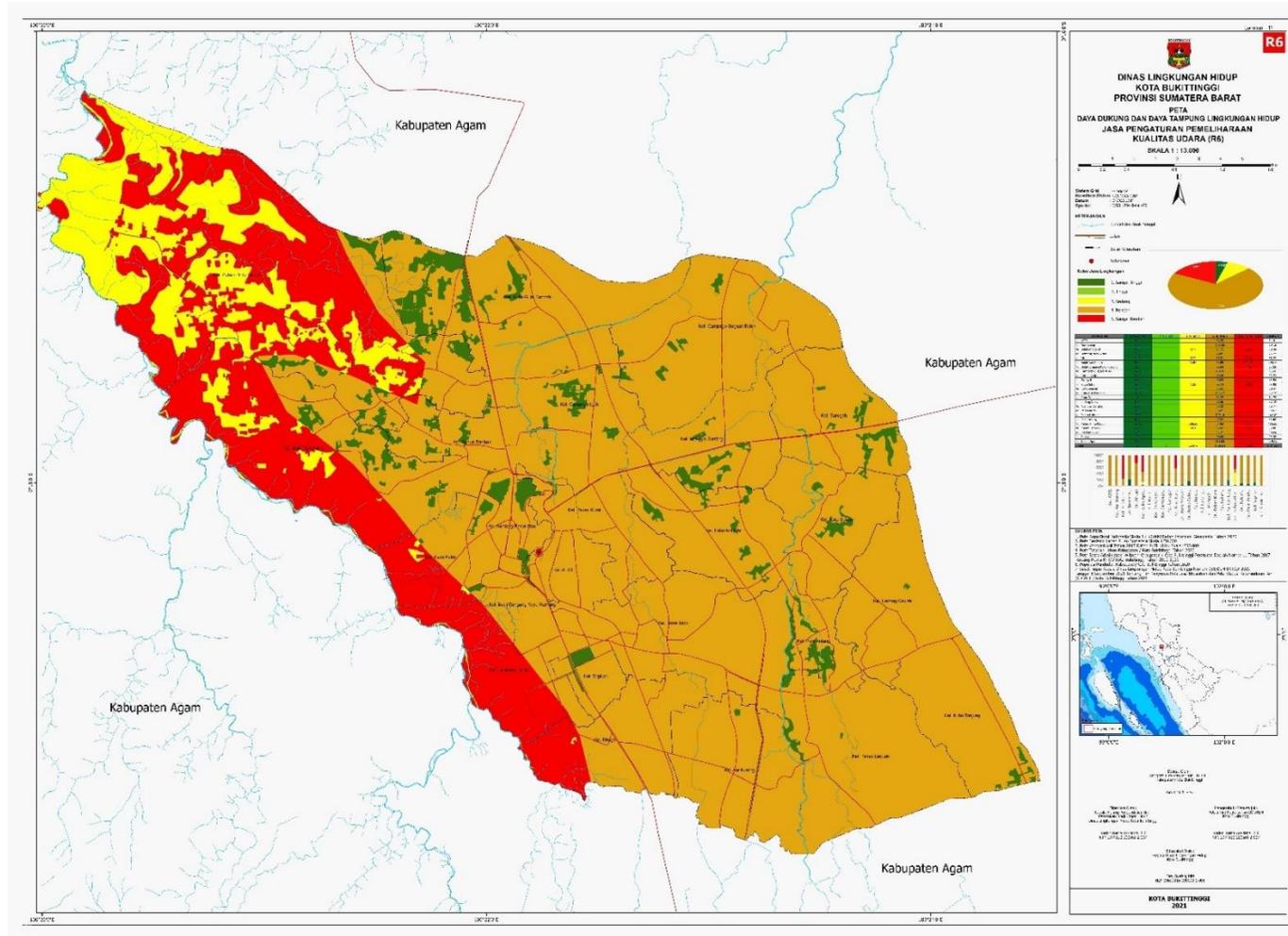


Gambar 3.10 Peta Daya Tampung Lingkungan Jasa Ekosistem Pengaturan. Pemurnian Air Kota Bukittinggi
 Sumber: DDDTLH Kota Bukittinggi, 2021



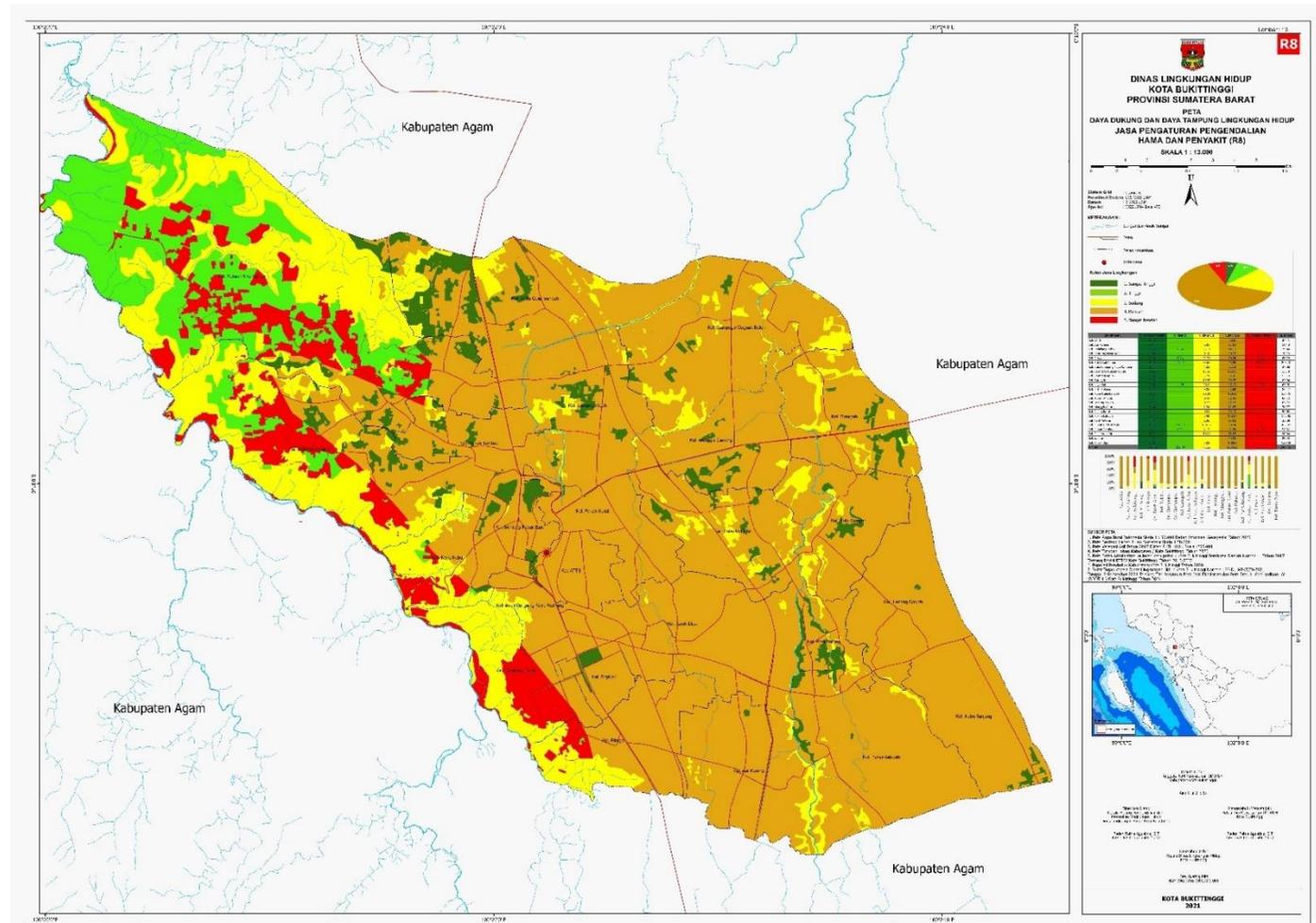
Gambar 3.11 Peta Daya Tampung Lingkungan Jasa Ekosistem Pengaturan Pengolahan dan Penguraian Limbah Kota Bukittinggi

Sumber: DDDTLH Kota Bukittinggi, 2021



Gambar 3.12 Peta Daya Tampung Jasa Pengaturan Pemeliharaan Kualitas Udara Kota Bukittinggi

Sumber: DDDTLH Kota Bukittinggi, 202



Gambar 3.14 Peta Daya Tampung Lingkungan Jasa Ekosistem Pengaturan Pengendalian Hama dan Penyakit Kota Bukittinggi

Sumber: DDDTLH Kota Bukittinggi, 2021



3.2.1 4 Profil Jasa Budaya

Jasa budaya di Kota Bukittinggi pada umumnya mempunyai kategori sangat tinggi dan tinggi dengan rata-rata 36,13%, seperti terlihat pada Tabel dan peta di bawah ini.

Tabel 3.5 DDDTLH Jasa Budaya

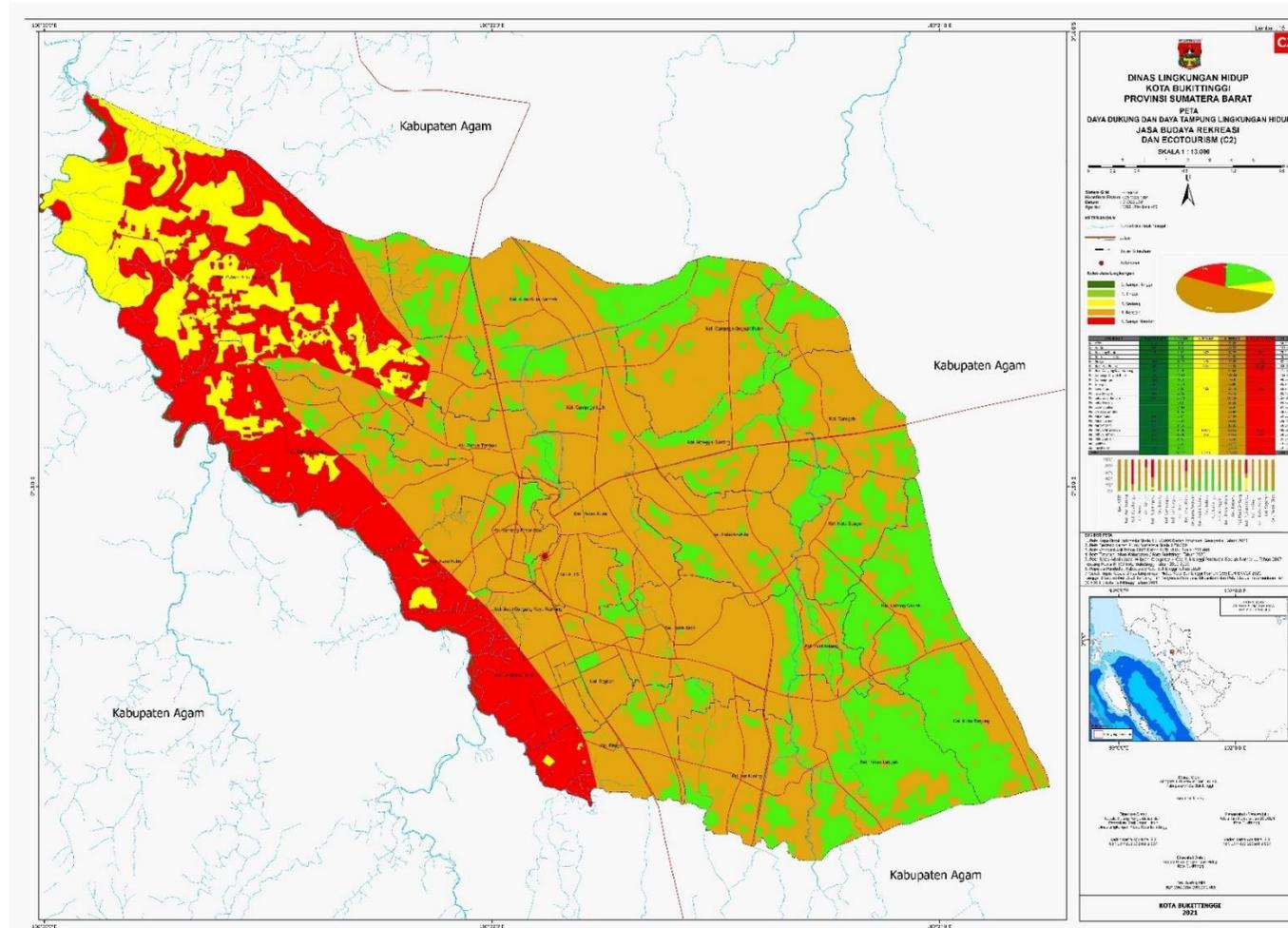
No	Nama Jasa Budaya	Persentase Luas DDDTLH		
		Sangat Tinggi & Tinggi	Sedang	Rendah & Sangat Rendah
1	Iklm	45,62%	19,7%	34,69%
2	Tata Aliran Air dan Banjir	45,62%	19,7%	34,69%
3	Estetika (Alam)	17,14%	57,0%	25,87%
Rata-rata		36,13%	32,12%	31,75%

3.2.1 5 Profil Jasa Pendukung

Jasa pendukung mempunyai kategori sedang di Kota Bukittinggi. Rata-rata untuk kategori sedang adalah 60,04% dari luas wilayah Kota Bukittinggi.

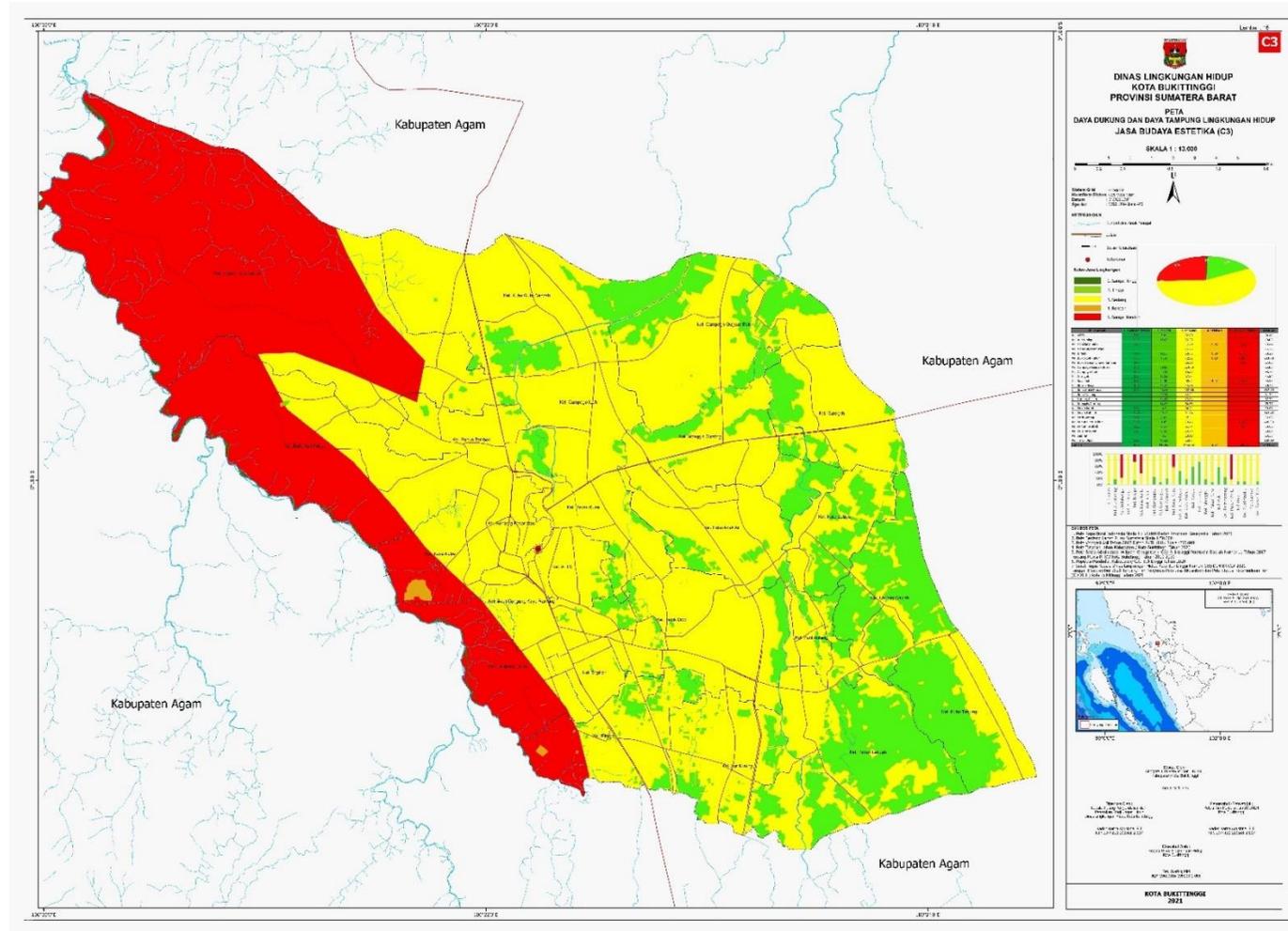
Tabel 3.6 DDDTLH Jasa Pendukung

No	Nama Jasa Budaya	Persentase Luas DDDTLH		
		Sangat Tinggi & Tinggi	Sedang	Rendah & Sangat Rendah
1	Pembentukan Tanah	20,52%	53,4%	26,09%
2	Siklus Hara	4,13%	69,8%	26,09%
3	Produksi Primer	20,70%	53,2%	26,09%
4	Biodiversitas	10,36%	63,8%	25,87%
Rata-rata		13,93%	60,04%	26,03%



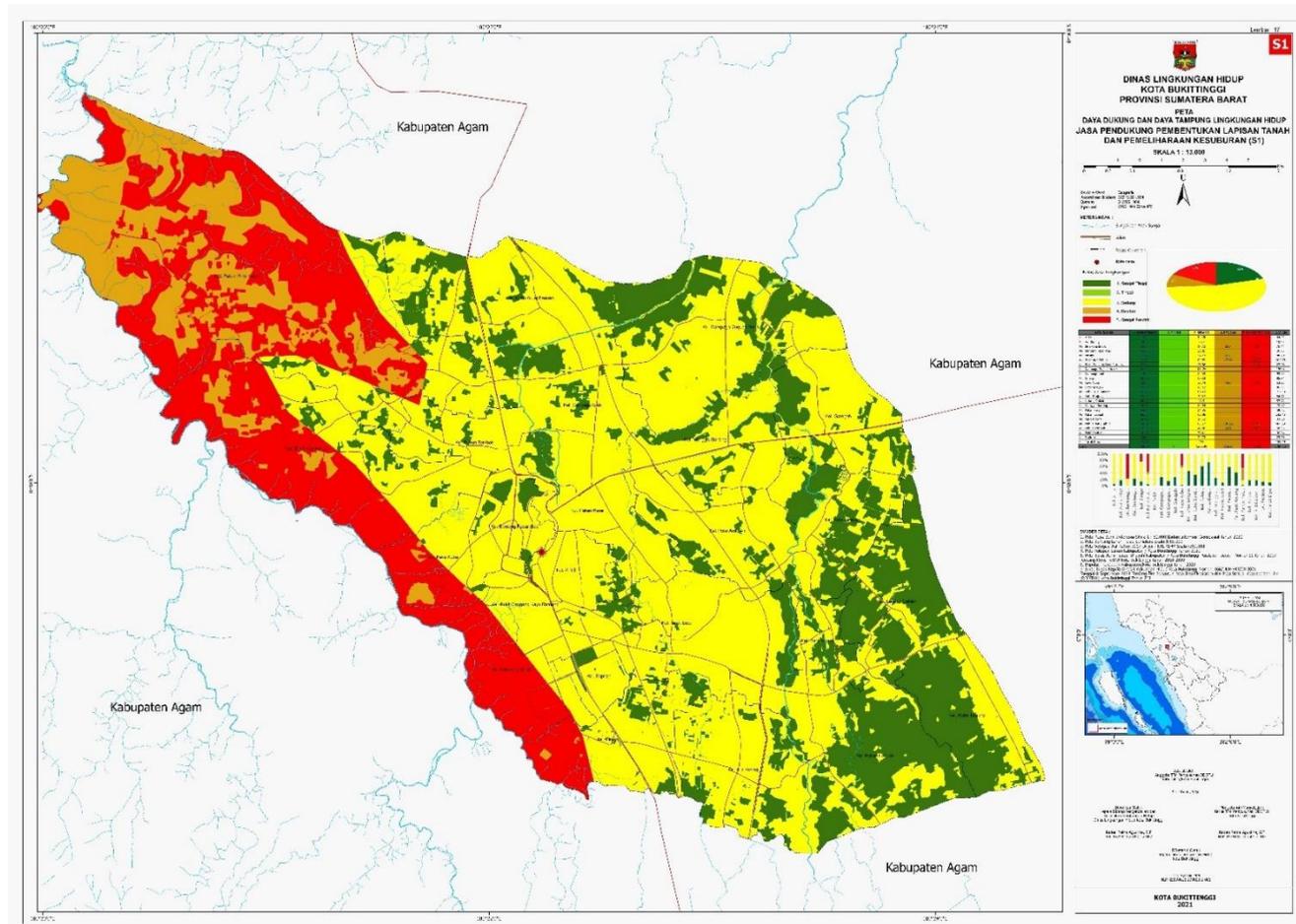
Gambar 3.16 Peta Daya Dukung Lingkungan Jasa Ekosistem Budaya Rekreasi dan Ecotourism Kota Bukittinggi

Sumber: DDDLH Kota Bukittinggi, 2021



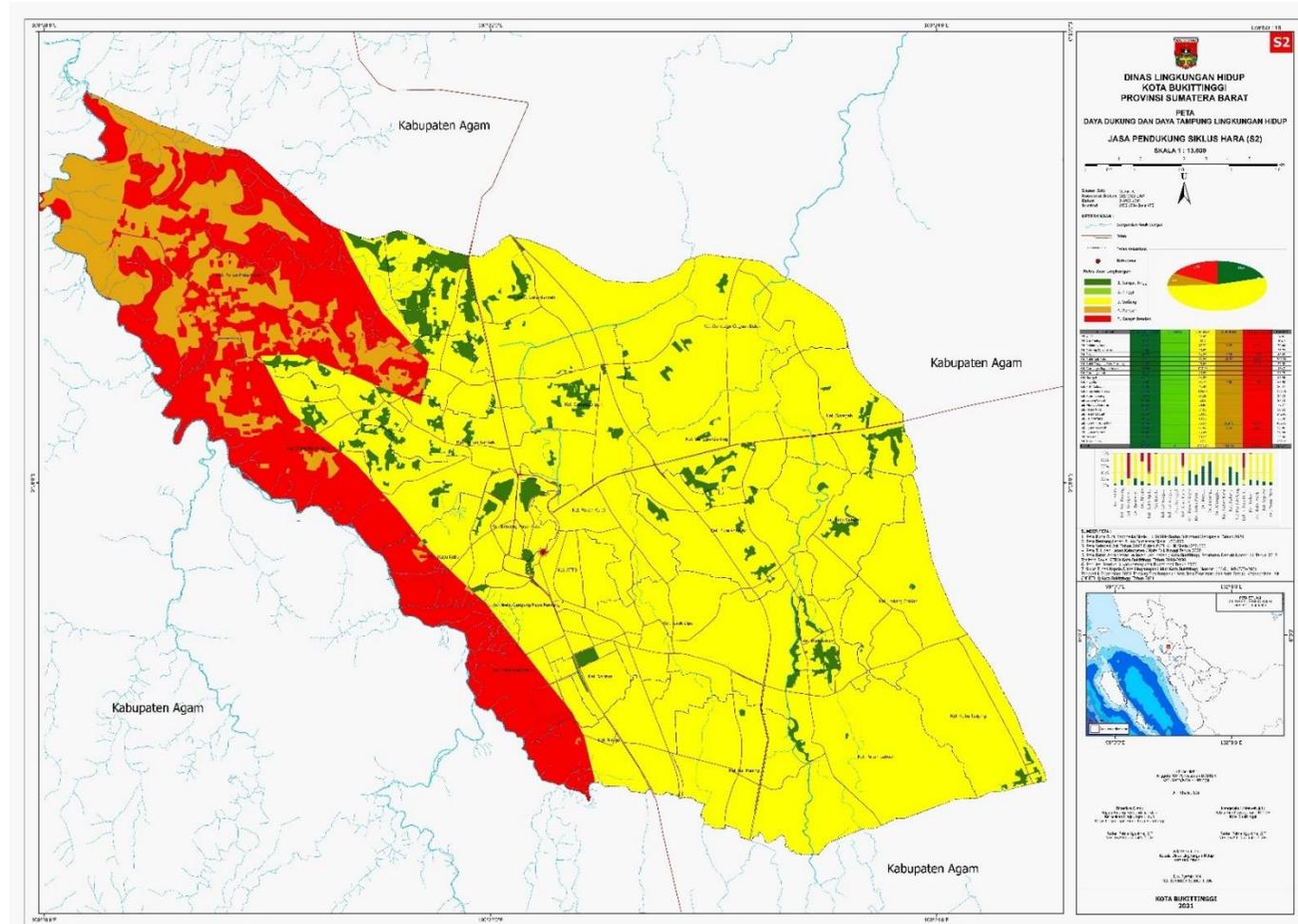
Gambar 3.17 Peta Daya Dukung Lingkungan Jasa Ekosistem Budaya Estetika (alam) Kota Bukittinggi

Sumber: DDDTLH Kota Bukittinggi, 2021



Gambar 3.18 Peta Daya Tampung Lingkungan Jasa Ekosistem Pendukung Pembentukan Lapisan Tanah dan Pemeliharaan Kesuburuan Kota Bukittinggi

Sumber: DDDTLH Kota Bukittinggi, 2021



Gambar 3.19 Peta Daya Tampung Lingkungan Jasa Ekosistem Pendukung Siklus Hara (Nutrient Cycle) Kota Bukittinggi

Sumber: DDDLH Kota Bukittinggi, 2021

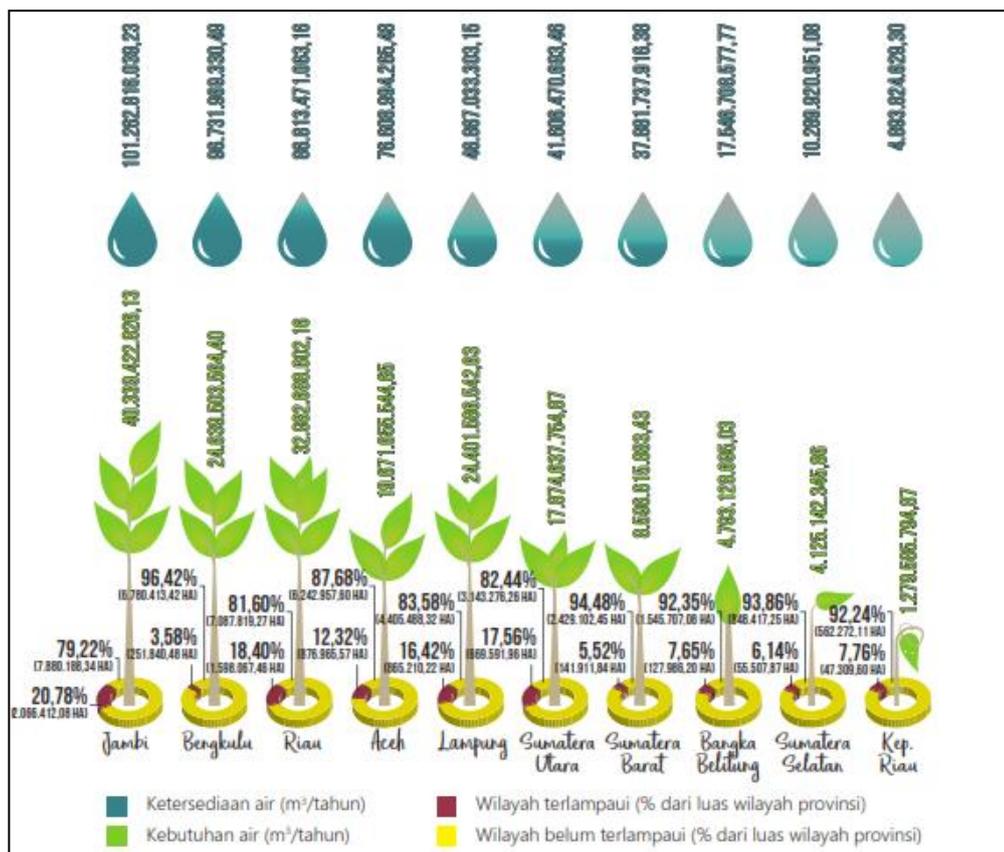


3.2.2 Daya Dukung dan Daya Tampung (DDDT) Air

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) telah menetapkan daya dukung dan daya tampung air (D3TA) nasional dengan SK MenLHK No. 297/MenLHK/Setjen/PLA.3/4/2019 tentang Daya Dukung dan Daya Tampung Air Nasional pada tanggal 16 April 2019. Buku ini menganalisis D3TA untuk 7 pulau utama di Indonesia, termasuk Pulau Sumatera.

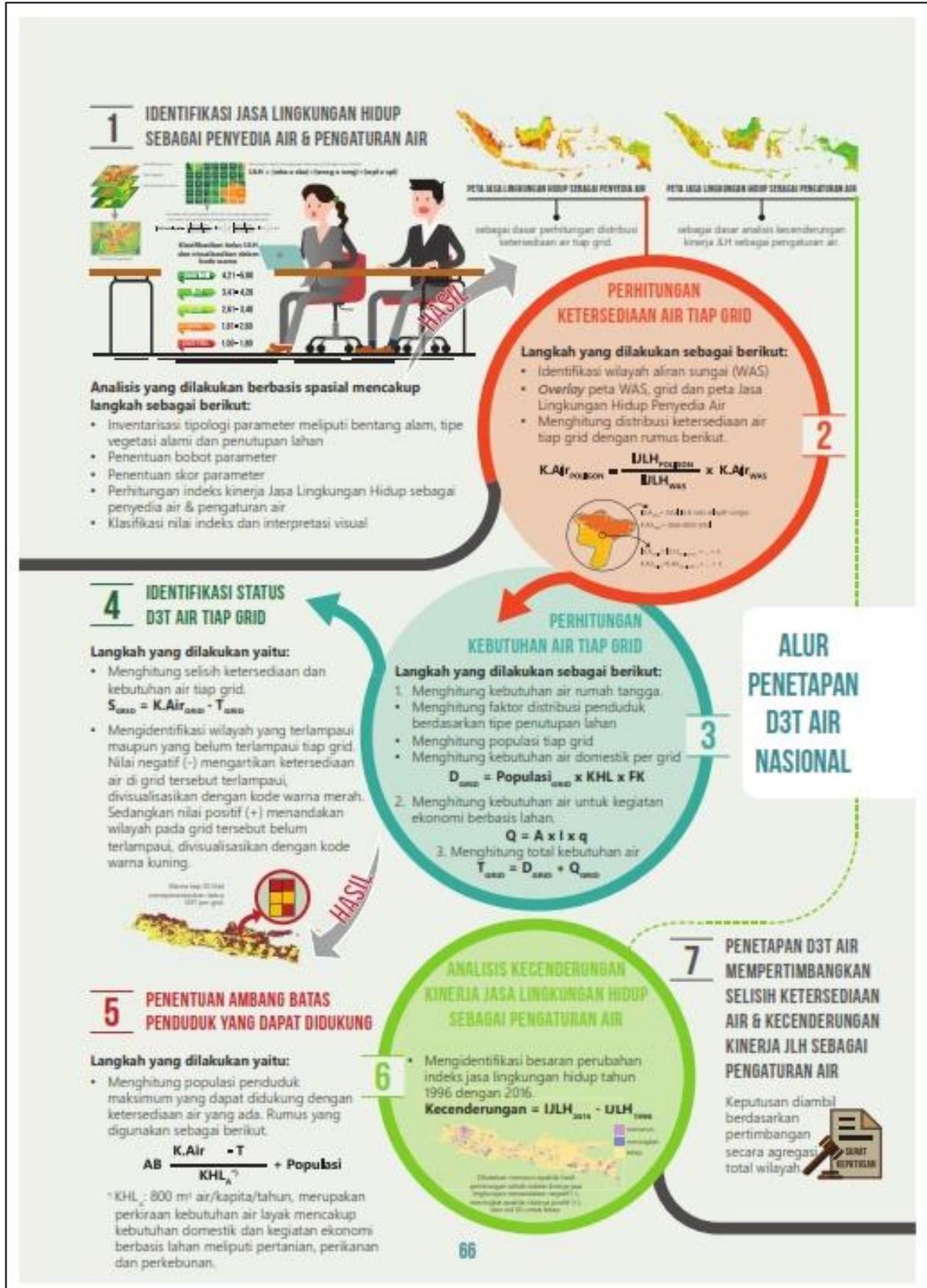
Analisis dilakukan dengan perhitungan ketersediaan dan kebutuhan air berdasarkan grid seperti yang dijelaskan pada Gambar 3.23. Hasil analisis D3T Air menunjukkan bahwa status air di 94,48% daerah di Provinsi Sumatera Barat masih belum terlampaui, sedangkan sisanya 5,52% wilayah D3T Air sudah terlampaui, artinya ketersediaan air sudah lebih kecil dibanding kebutuhan air (lihat Gambar 3.22).

Analisis yang sama dilakukan untuk Kota Bukittinggi, hasilnya menunjukkan status D3T Air Kota Bukittinggi masih belum terlampaui untuk semua wilayah. Peta dan perhitungan D3T Air Kota Bukittinggi dapat dilihat pada Gambar 3.25 dan Tabel 3.7.



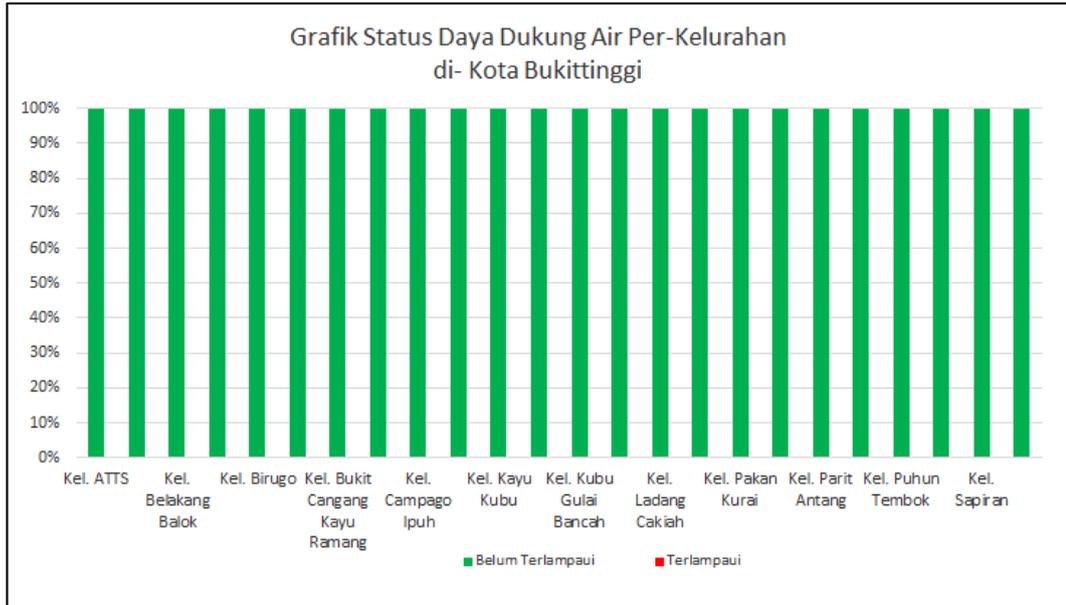
Gambar 3.22 Hasil Analisis D3T Air Pulau Sumatera, 2019

Sumber: DDDT Air Nasional, 2019



Gambar 3.23 Metode Analisis D3T Air

Sumber: DDDT Air Nasional, 2019



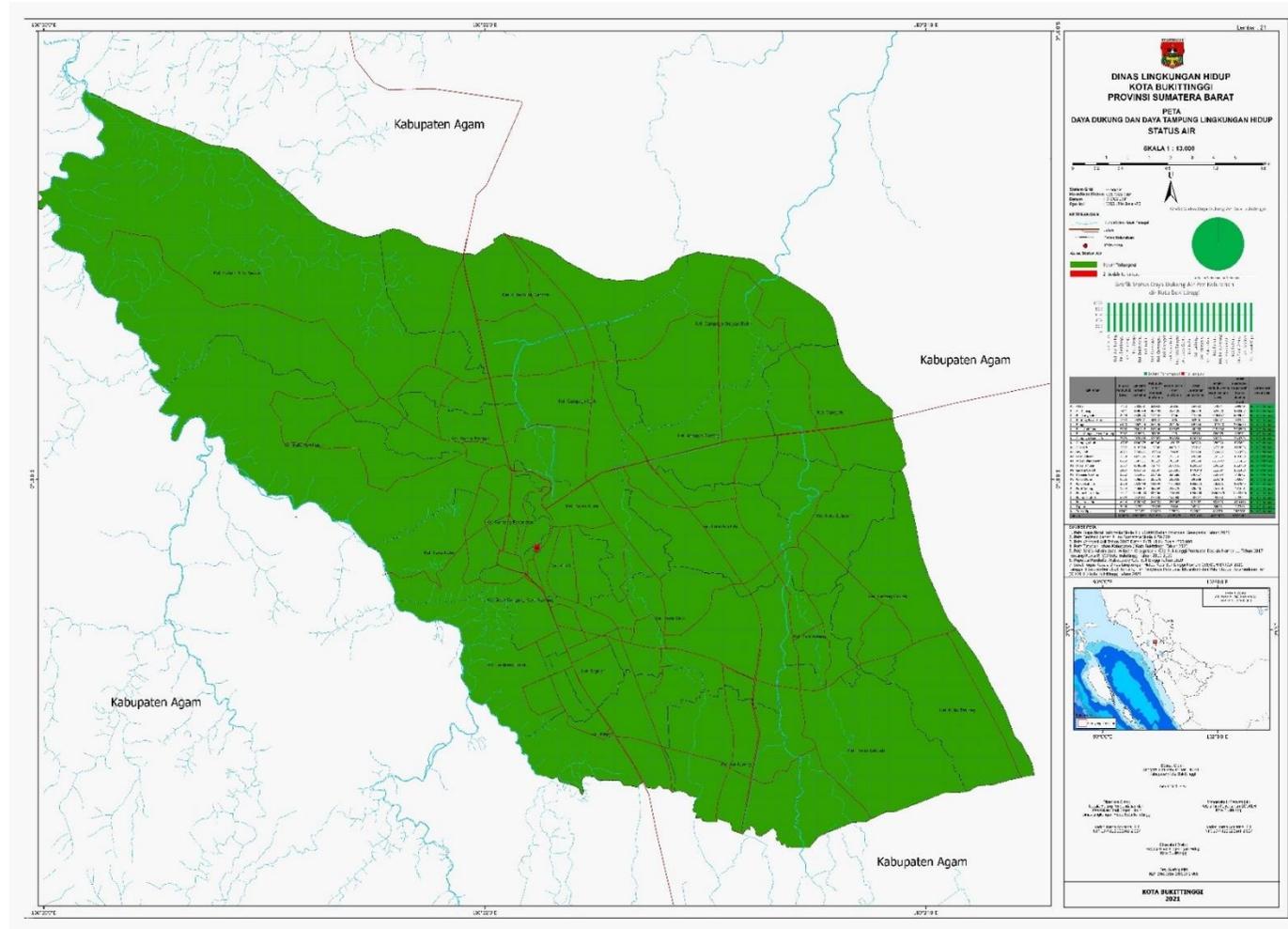
Gambar 3.24 Grafik Status D3T Air Kota Bukittinggi, 2021

Sumber: DDDTLH Kota Bukittinggi

Tabel 3.7 Perhitungan D3T Air Kota Bukittinggi

kelurahan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Air yang tersedia m3/tahun	Kebutuhan Air Domestik m3/tahun	Kebutuhan Air lahan m3/tahun	Total Kebutuhan Air m3/tahun	Jumlah Penduduk yang bisa di dukung (Jiwa)	Jumlah Penduduk yang masih bisa di dukung (Jiwa)	Status daya dukung air
Kel. ATTS	7.452	300.608	321.926	32.856	354.782	54.174	299.849	Belum Terlampaui
Kel. Aur Kuning	7.141	1.390.939	308.491	458.428	766.919	624.020	1.380.327	Belum Terlampaui
Kel. Belakang Balok	2.649	3.309.070	114.437	1.466	115.903	3.193.167	3.309.034	Belum Terlampaui
Kel. Benteng Pasar Atas	1.438	368.527	62.122	175	62.296	306.231	368.522	Belum Terlampaui
Kel. Birugo	6.140	2.563.224	265.248	284.436	549.684	2.013.540	2.556.639	Belum Terlampaui
Kel. Bukit Apit Puhun	5.700	7.641.448	246.240	213.822	460.062	7.181.386	7.636.500	Belum Terlampaui
Kel. Bukit Cangang Kayu Ramang	2.287	825.993	98.798	919	99.718	726.275	825.971	Belum Terlampaui
Kel. Campago Guguak Bulek	7.779	2.070.488	336.053	894.554	1.230.606	839.881	2.049.785	Belum Terlampaui
Kel. Campago Ipuh	10.707	1.030.078	462.542	181.197	643.739	386.339	1.025.881	Belum Terlampaui
Kel. Garegeh	2.832	1.139.024	122.342	448.813	571.156	567.868	1.128.638	Belum Terlampaui
Kel. Kayu Kubu	4.220	2.758.460	182.304	71.420	253.724	2.504.736	2.756.806	Belum Terlampaui
Kel. Koto Selayan	1.618	1.023.585	69.898	758.110	828.008	195.577	1.006.039	Belum Terlampaui
Kel. Kubu Gulai Bancah	6.239	3.587.811	269.525	706.539	976.064	2.611.747	3.571.455	Belum Terlampaui
Kel. Kubu Tanjung	1.677	1.348.688	72.446	1.077.613	1.150.060	198.629	1.323.750	Belum Terlampaui
Kel. Ladang Cakiah	2.150	1.363.455	92.880	1.383.263	1.476.143	112.687	1.331.438	Belum Terlampaui
Kel. Manggis Ganting	5.010	851.481	216.432	324.285	540.717	310.764	843.972	Belum Terlampaui
Kel. Pakan Kurai	6.856	608.336	296.179	100.809	396.988	211.348	606.004	Belum Terlampaui
Kel. Pakan Labuah	3.273	2.028.499	141.394	1.751.931	1.893.324	135.175	1.987.946	Belum Terlampaui
Kel. Parit Antang	1.534	466.900	66.269	243.278	309.546	157.353	461.268	Belum Terlampaui
Kel. Puhun Pintu Kabun	7.527	19.540.280	325.166	711.534	1.036.700	18.503.579	19.523.815	Belum Terlampaui
Kel. Puhun Tembok	6.378	732.110	275.530	168.048	443.577	288.533	728.222	Belum Terlampaui
Kel. Pulai Anak Air	6.044	1.120.380	261.101	257.967	519.068	601.313	1.114.410	Belum Terlampaui
Kel. Sapiran	3.096	228.994	133.747	9.184	142.931	86.063	228.783	Belum Terlampaui
Kel. Tarok Dipo	16.909	1.391.672	730.469	218.833	949.302	442.371	1.386.608	Belum Terlampaui
Jumlah	126.656	57.690.050	5.471.539	10.299.478	15.771.017	41.919.033	57.451.662	

Sumber: DDDLH Air Kota Bukittinggi, 2021



Gambar 3.25 Peta D3T Air Kota Bukittinggi, 2021

Sumber: DDDTLH Kota Bukittinggi, 2021



3.3 Kondisi Geografi

3.3.1 Topografi

Kota Bukittinggi dikelilingi oleh wilayah yang memiliki kelereng yang cukup terjal diantaranya adalah keberadaan Ngarai Sianok di batas barat kota. Kondisi ini menimbulkan beberapa resiko kebencanaan seperti terjadinya longsor atau gerakan tanah. Secara umum, kemiringan lereng (topografi) wilayah Kota Bukittinggi bervariasi antara topografi datar, berbukit-bukit dan terjal.

Wilayah terjal (kemiringan lereng >40%) berada di kawasan Ngarai Sianok, sementara itu daerah perbukitan (kemiringan lereng 16-40%) berada di kawasan Gulai Bancah, Campago Ipuh, Campago Guguk Bulek, Benteng Pasar Atas, serta Kubu Tanjung. Lahan dataran (kemiringan lereng 0-15%) terdapat sebagian besar di Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh bagian barat, Kecamatan Guguk Panjang bagian barat dan Kecamatan Mandiangin Koto Selayan bagian tengah dan timur. Proporsi luasan lahan di Kota Bukittinggi berdasarkan klasifikasi kelereng disajikan pada Tabel 3.8 dan peta topografi dapat dilihat Gambar 3.26.

Tabel 3.8 Proporsi Luasan Lahan di Kota Bukittinggi Berdasarkan Klasifikasi Kelereng Lahannya

No	Lereng	Kecamatan						Jumlah (Ha)	%
		ABTB		GP		MKS			
		Ha	%	Ha	%	Ha	%		
1.	0-2%	430,22	68,81	369,77	54,313	584,27	49,06	1.384,26	54,59
2.	3-8%	88,57	14,17	96,70	14,16	71,47	5,88	256,74	9,79
3.	9-15%	25,60	4,09	52,95	7,75	180,63	14,86	259,18	10,60
4.	16-25%	9,73	1,56	23,66	3,46	94,74	7,79	128,13	5,27
5.	26-40%	4,86	0,78	29,93	4,38	73,75	6,07	108,54	4,37
6.	>40%	66,22	10,59	110,09	16,12	210,75	17,34	387,05	15,38
JUMLAH		625,20	100	683,10	100	1.215,60	100	2.523,90	100

Sumber: RTRW Kota Bukittinggi Tahun 2010-2030

Berdasarkan kemampuan umum morfologinya, Kota Bukittinggi dapat dibedakan menjadi empat satuan morfologi, yaitu:

- Satuan Morfologi Dataran

Kemiringan lereng umumnya 10%, dengan ketinggian berkisar antara 865-920 mdpl. Penggunaan lahan umumnya untuk persawahan, kebun/ladang dan



permukiman, daerah ini dibentuk oleh endapan vulkanik muda berupa tufa apung.

- Satuan Morfologi Ber-relief Halus

Kemiringan lereng antara 10-15 % dengan ketinggian 850-920 mdpl, umumnya merupakan kebun/ladang belukar, permukiman dan perwasahan. Daerah ini dibentuk oleh batuan tufa apung dan sebagian oleh metamorf.

- Satuan Morfologi Ber-relief Kasar

Dibentuk oleh batuan tufa apung dengan ketinggian daerah antara 650-900 mdpl, medan cukup terjal, kemiringan lebih dari 60% satuan morfologi ini merupakan tebing Ngarai Sianok.

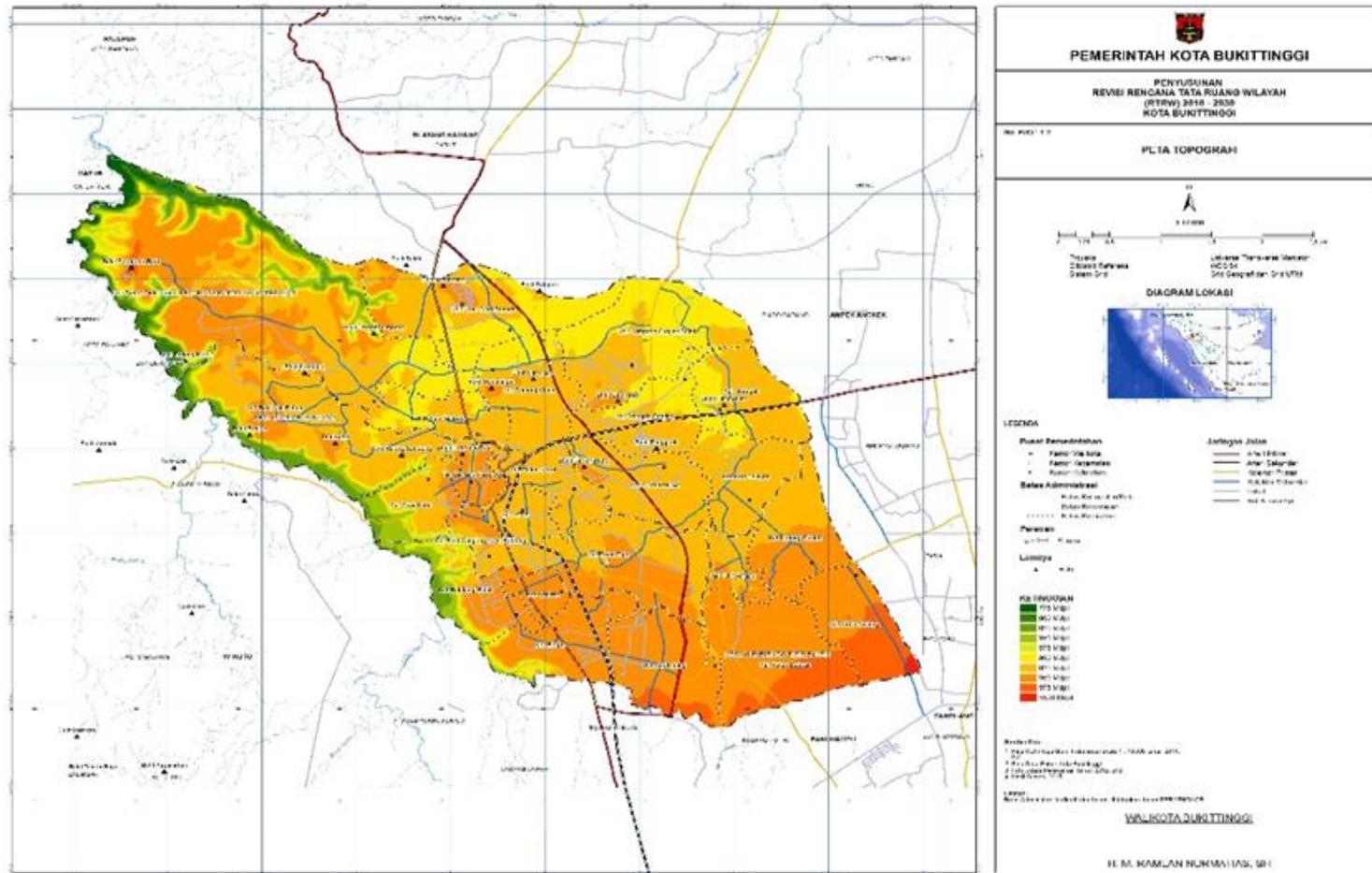
- Satuan Morfologi Tubuh Gunung Berapi

Kemiringan medan antara 10 -20% dengan kemiringan tempat 900 mdpl, penggunaan lahan pada satuan ini berupa semak/belukar, dan sebahagian persawahan. Daerah dengan satuan morfologi ini sangat subur, karena dibentuk oleh hasil endapan Gunung Merapi dan Gunung Singgalang berupa lava

3.3.2 Geologi

Kota Bukittinggi tersusun dari material padat alam, yang terdiri dari batuan dasar, tanah, dan humus. Batuan dasar di Kota Bukittinggi adalah Tufa Batu apung yang merupakan hasil dari proses kegunungapian (*volkanisme*). Tanah endapan terdapat di dasar ngarai sepanjang alur Batang Sianok, sebagai hasil erosi, transportasi dan pengendapan oleh air sungai (*aluvium*) dan oleh longsoran tebing (*koluvium*) sedangkan tanah residu (hasil pelapukan kimiawi terhadap batuan dasar) terdapat pada dataran dan lekuk perbukitan di Kota Bukittinggi (contohnya di hamparan sawah dan pemukiman).

Kawasan Bukittinggi, terletak pada suatu zona geologi yang dikenal sebagai jalur utama Sistem Sesar Sumatera yaitu pada segmen Central Barisan Fault Zone (CBFZ, Possavec et al, 1973 & Hahn & Weber, 1981). CBFZ merupakan komponen utama dari Sistem Sesar Sumatera dan kerap juga disebut sebagai "Patahan Semangko" yang membentang sepanjang tengah daratan Pulau Sumatera. Kota Bukittinggi, terletak 1.250 meter di timur dari jalur CBFZ. Untuk skala regional, jarak tersebut relatif dekat.



Gambar 3.26 Peta Topografi Kota Bukittinggi
 Sumber: RTRW Kota Bukittinggi Tahun 2010-2030



3.3.3 Hidrologi

Kota Bukittinggi termasuk ke dalam 2 (dua) Daerah Aliran Sungai (DAS), yaitu DAS Indragiri dan DAS Masang Pasaman. Sebagian besar wilayah Kota Bukittinggi termasuk dalam DAS Indragiri, yaitu mencapai 64,41 % (1639,84 Ha) dari luas wilayah Kota Bukittinggi sebesar 2523,90 Ha, seperti terlihat pada Tabel 3.9.

Tabel 3.9 Daerah Aliran Sungai (DAS) Kota Bukittinggi

Kecamatan	Kelurahan	DAS Indragiri	DAS Masang Pasaman	Luas (Ha)
Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh	Aur Kuning	101,76	2,55	104,31
	Belakang Balok	-	78,75	78,75
	Birugo	19,97	68,17	88,14
	Kubu Tanjung	84,22	-	84,22
	Ladang Cakiah	87,83	-	87,83
	Pakan Labuah	142,86	-	142,86
	Parit Antang	34,08	-	34,08
	Sapiran	3,19	20,21	23,4
Kecamatan Guguak Panjang	ATTS	64,94	9,62	34,41
	Benteng Pasar Atas	13,25	13,44	74,56
	Bukit Apit Puhun	68,39	135,42	203,81
	Bukit Cangang Kayu Ramang	-	27,1	27,1
	Kayu Kubu	0,49	63,44	63,93
	Pakan Kurai	59,62		59,62
	Tarok Dipo	130,94	8,28	139,22
Kecamatan Mandiangin Koto Selayan	Campago Guguak Bulek	153,81	-	153,81
	Campago Ipuh	93,74	-	93,74
	Garegeh	85,98	-	85,98
	Koto Selayan	80,49	-	80,49
	Kubu Gulai Bancah	119,39	38,2	157,59
	Manggis Ganting	78,78	-	78,78
	Puhun Pintu Kabun	66,4	418,88	485,28
	Puhun Tembok	58,86	-	58,86
	Pulai Anak Air	90,85	-	90,85



Kecamatan	Kelurahan	DAS Indragiri	DAS Masang Pasaman	Luas (Ha)
Total		1639,84	884,06	2523,90

Sumber : RDTR Kota Bukittinggi, 2017

Secara umum Kota Bukittinggi dilalui oleh 3 sungai besar dan anak sungai-sungai kecil. Ketiga sungai besar tersebut adalah Batang Tambuo, Batang Sianok dan Batang Agam. Batang Agam, merupakan sungai dengan kapasitas debit air potensial yang telah dimanfaatkan untuk pembangkit listrik tenaga air. Cakupan wilayah administratif kota Bukittinggi yang dilalui oleh ketiga sungai besar tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.10.

Tabel 3.10 Sungai/Batang air yang melintasi Kota Bukittinggi

No	Nama Sungai / Batang	Lebar (m)	Kecamatan Yang Dilalui
1.	Batang Tambuo	7	<ul style="list-style-type: none"> • Aur Birugo Tigo Baleh • Mandiangin Koto Selayan
2.	Batang Masang	12	<ul style="list-style-type: none"> • Aur Birugo Tigo Baleh • Guguk Panjang • Mandiangin Koto Selayan
3.	Batang Agam	6	<ul style="list-style-type: none"> • Guguk Panjang • Mandiangin Koto Selayan

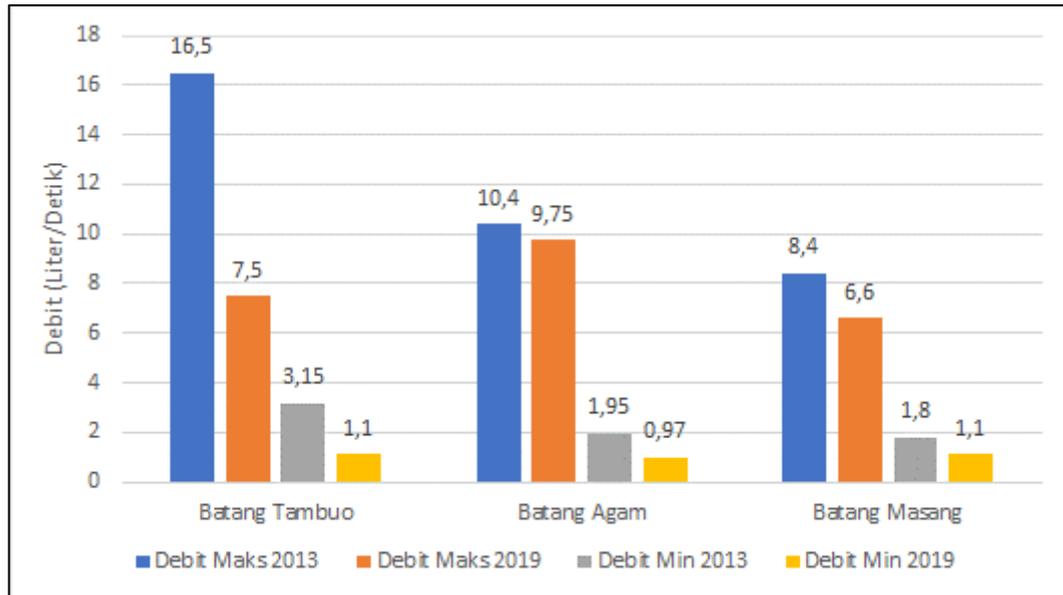
Sumber : RDTR Kota Bukittinggi, 2017

Berdasarkan perbandingan data debit sungai-sungai di Kota Bukittinggi pada tahun 2013 dan 2019 (Gambar 3.27), terdapat penurunan debit maksimal rata-rata 27% dan 51% untuk debit minimum. Faktor-faktor yang diperkirakan mempengaruhi penurunan debit aliran sungai ini adalah;

- Karakteristik hujan, seperti intensitas hujan, lama hujan, dll.
- Karakteristik daerah aliran sungai, seperti jenis tanah, tutupan lahan, topografi, dll

Selain penurunan debit, kualitas sumber air seperti air sungai, air embung, air tanah/sumur masih menjadi permasalahan dan isu prioritas bidang lingkungan hidup di Kota Bukittinggi. Setiap tahunnya cenderung terjadi penurunan kualitas air yang disebabkan oleh:

- Keterbatasan sarana pengolahan limbah domestik,
- Ketidapatuhan industri terhadap peraturan pembuangan air limbah.
- Belum terolahnya air limbah peternakan, serta
- Pembuangan sampah ke sungai



Gambar 3.27 Perbandingan Debit Sungai Kota Bukittinggi

Sumber: Diolah dari SLHD dan DIKPLH Kota Bukittinggi tahun 2014 dan 2020

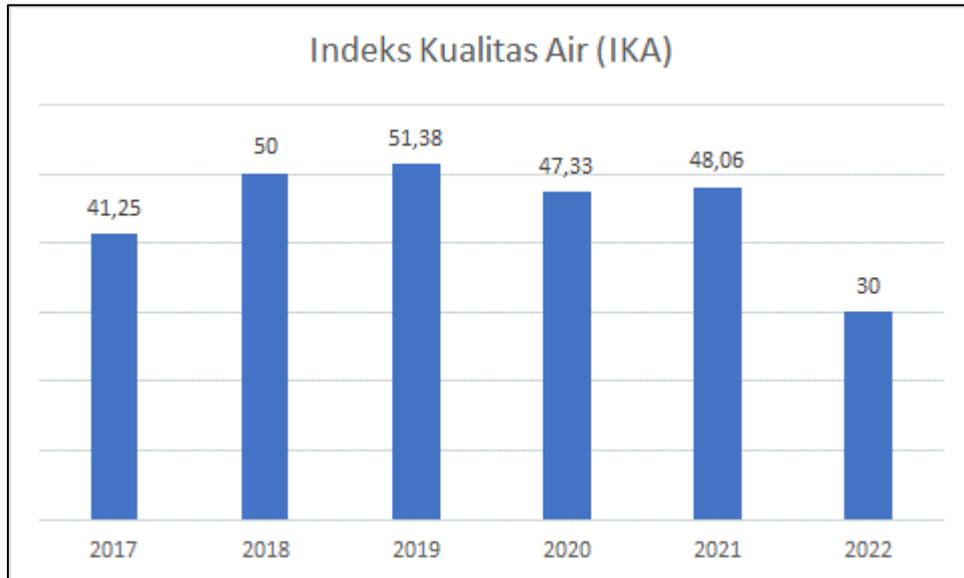
Indeks kualitas air (IKA) menggambarkan kualitas badan air pada lokasi dan waktu tertentu berdasarkan beberapa nilai 8 parameter kualitas air (DO, COD, TSS, BOD, E Coli, Total Coliform, Total Phosphat) yang diukur pada 3 sungai besar di Kota Bukittinggi. IKA digunakan untuk menyederhanakan data kualitas air yang kompleks dalam satu informasi yang mudah dipahami dan berguna untuk pengambil kebijakan dalam analisis lingkungan. Secara umum trend IKA Kota Bukittinggi cenderung fluktuatif bahkan IKA pada tahun 2022 mempunyai nilai terendah sejak 6 tahun lalu, seperti terlihat pada Gambar 3.28. Nilai IKA 0-44 termasuk pada kategori jelek, artinya kualitas air hampir selalu buruk, terancam dan tidak memenuhi standar.

Berdasarkan pengukuran parameter *Total Suspended Solid* (TSS) yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Bukittinggi pada tahun 2022, tidak terdapat konsentrasi TSS yang melebihi baku mutu air kelas 1 pada Lampiran VI Peraturan Pemerintah (PP) No 21 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pada sungai-sungai yang menjadi kewenangan Kota Bukittinggi, baik pada bagian hulu maupun hilir.

Dibandingkan dengan data tahun 2019 di mana pada hulu dan hilir Batang Masang terdapat konsentrasi TSS yang melebihi baku mutu kelas 1 (lihat Gambar 3.29). Pengukuran pada hulu Batang Masang (yang berada pada wilayah administrasi Kota Bukittinggi) sudah menunjukkan konsentrasi TSS yang cukup

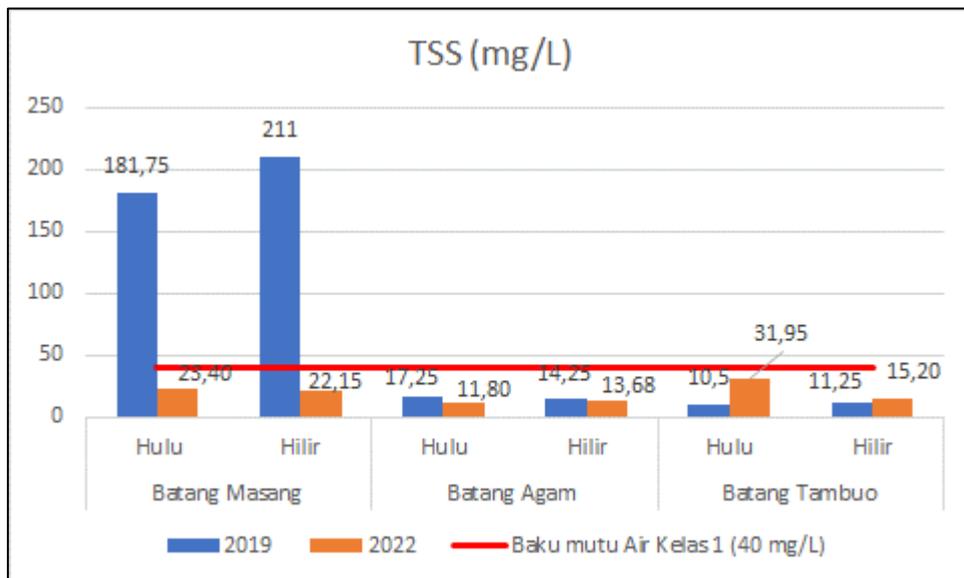


tinggi (181,75 mg/L), hal ini mengindikasikan tingginya konsentrasi TSS ini terjadi lintas Kabupaten/Kota. Salah satu penyebab tingginya padatan terbawa pada aliran sungai adalah karena perubahan tutupan lahan bervegetasi sehingga terjadi erosi tanah melalui aliran air.



Gambar 3.28 Indeks Kualitas Air (IKA) Kota Bukittinggi

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kota Bukittinggi, 2023



Gambar 3.29 Perbandingan TSS Sungai Kota Bukittinggi

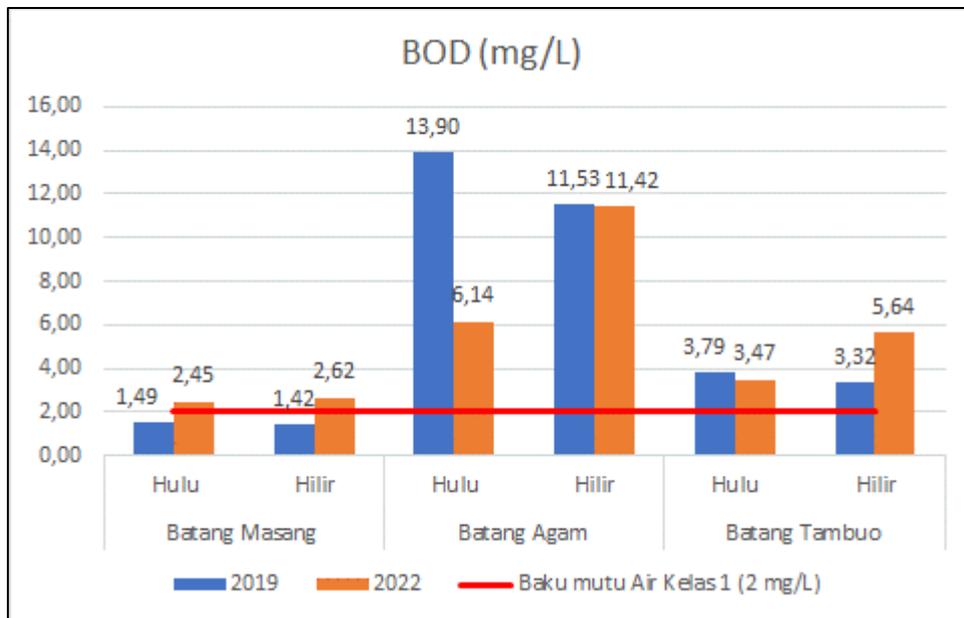
Sumber: Diolah dari DIKPLHD Kota Bukittinggi tahun 2020 dan 2023

Secara umum parameter *Biological Oxygen Demand* (BOD) pada semua sungai di Kota Bukittinggi melebihi batu mutu baik tahun 2022 maupun tahun 2019 (kecuali di hulu dan hilir Batang Masang pada tahun 2019). Konsentrasi BOD yang



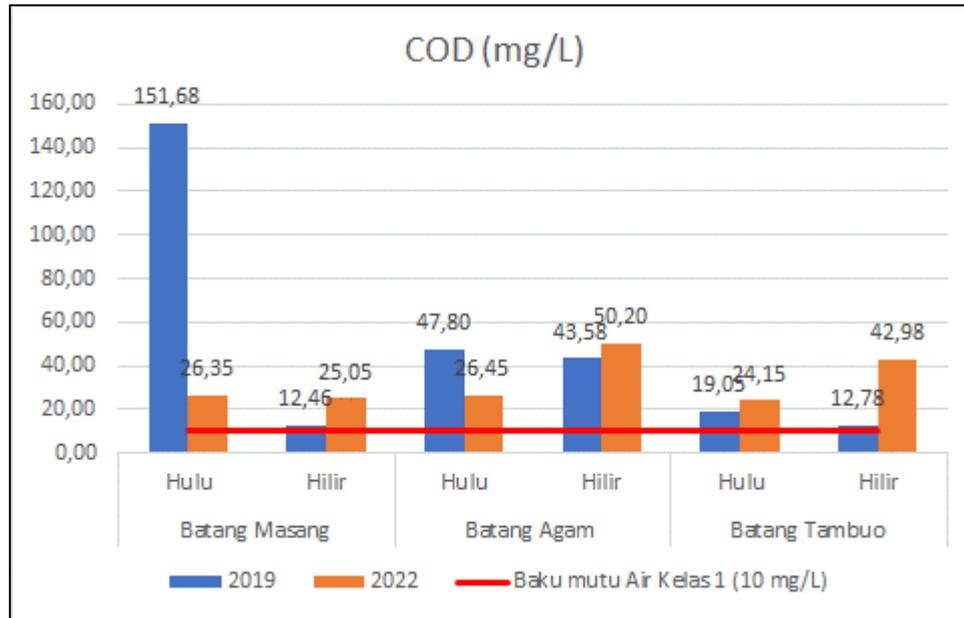
cukup tinggi terdapat pada Sungai Batang Agam dibandingkan dengan sungai lainnya (lihat Gambar 3.30).

Hal ini mengindikasikan tingginya tekanan pencemaran di Batang Agam dibandingkan dengan sungai lainnya di Kota Bukittinggi. Sumber pencemaran ini dapat berasal dari kegiatan domestik dan komersial yang mengalirkan saluran pembuangan air limbahnya ke sungai. Semakin tinggi BOD mengindikasikan bahwa semakin banyak bakteri pada badan air tersebut sehingga semakin rendah kualitas air pada badan air tersebut. Selisih nilai antara COD dan BOD memberikan gambaran besarnya bahan organik yang sulit diurai yang ada di perairan. Seiring dengan BOD, semua sungai di Kota Bukittinggi melebihi batu mutu kelas 1 untuk parameter COD baik tahun 2022 maupun tahun 2019. Hal ini diperkirakan disebabkan karena tingginya limbah yang dibuang ke sungai baik oleh aktivitas domestik (rumah tangga) maupun komersial (restoran, rumah makan dll) sehingga menyebabkan peningkatan kandungan bahan organik pada sungai. Oleh karena itu secara kualitas, ketiga sungai ini tidak memenuhi syarat sebagai sumber air baku air minum, baik oleh masyarakat maupun PDAM. Perbandingan konsentrasi COD sungai Kota Bukittinggi dapat dilihat pada Gambar 3.31.



Gambar 3.30 Perbandingan BOD Sungai Kota Bukittinggi

Sumber: Diolah dari DIKPLHD Kota Bukittinggi tahun 2020 dan 2023



Gambar 3.31 Perbandingan COD Sungai Kota Bukittinggi

Sumber: Diolah dari DIKPLHD Kota Bukittinggi tahun 2020 dan 2023

Selain sungai, Kota Bukittinggi memiliki 5 embung dengan total luas diperkirakan 0,86 Ha dengan total potensi volume air mencapai 5.700 m³. Semua embung ini dimanfaatkan untuk irigasi kegiatan pertanian. Kondisi embung di Kota Bukittinggi dapat dilihat pada Tabel 3.11.

Tabel 3.11 Kondisi Embung Kota Bukittinggi

No.	Nama Embung	Luas (Ha)	Volume (m3)	Pemanfaatan
1	Embung Koto Selayan	0,05	500	Irigasi Kegiatan Pertanian
2	Embuang Lubuak Sduik	0,10	1000	Irigasi Kegiatan Pertanian
3	Embung Lubuak Anak Limau	0,25	2500	Irigasi Kegiatan Pertanian
4	Embung Lubuak Karambia	0,11	1100	Irigasi Kegiatan Pertanian
5	Embung Pakan labuah	0,35	600	Irigasi Kegiatan Pertanian

Sumber: DIKPLHD Kota Bukittinggi, 2023

Kualitas beberapa embung dapat dilihat pada Tabel 3.12, Tabel 3.13 dan Tabel 3.14. Secara umum terjadi perbaikan kualitas embung dalam beberapa tahun terakhir. Namun jika dievaluasi menggunakan baku mutu air kelas II pada Lampiran VI PP No 21 Tahun 2021, terdapat beberapa parameter yang melebihi



baku mutu diantaranya konsentrasi oksigen terlarut, klorin bebas, fenol, minyak dan lemak serta *Total* dan *Fecal coliform*.

Tabel 3.12 Perbandingan Kualitas Air Embung Lubuak Suduik Kota Bukittinggi 6 (enam) Tahun Terakhir

No	Parameter	Baku Mutu Kelas II	Tahun					
			2017	2018	2019	2020	2021	2022
1	Temperatur (°C)	Dev 3	25,5	27,7	26,2	25,5	24,3	24,2
2	Residu Terlarut (mg/L)	1000	113,2	126,6	136	134	120	75
3	Residu Tersuspensi (mg/L)	25	43	65	78	30	2	14,4
4	pH	6-9	7,33	tad	7,49	7,3	7,21	7,26
5	DHL		225,6	250,4	225	254	250	232
6	TDS (mg/L)	1000	113,2	126,6	136	134	120	75
7	TSS (mg/L)	50	43	65	78	30	2	14,4
8	DO (mg/L)	4	6,02	8	7,62	7,45	6,82	4,09
9	BOD (mg/L)	3	1,28	6,43	6,53	2,71	2,29	2,46
10	COD (mg/L)	25	6,02	59,6	50,1	<9.91	13,4	16,3
11	NO ₂ (mg/L)		<0,002	0,047	0,282	0,028	0,002	0,019
12	NO ₃ (mg/L)		0,473	1.605	1,02	1,84	1,66	0,221
13	NH ₃ (mg/L)		0,063	0,039	1,14	0,027	<0,012	0,1
14	Klorin bebas (mg/L)	0,03	0,2	0,08	0,092	<0.02	<0,03	0,07
15	T-P (mg/L)	0,03	0,071	0,015	tad	tad	tad	tad
16	Fenol (µg/L)	0,005	<0,002	0,008	<0,0009	0,039	0,019	<0.001
17	Minyak dan Lemak (µg/L)	1	<0,1	<0,1	<0,345	<0,345	<0,345	3,23
18	Detergen (µg/L)	0,2	<0,01	0,117	0,079	<0.01	<0,010	0,13
19	Fecal coliform (jmlh/ 100 ml)	1000	1800	300	500	<100	200	13000
20	Total coliform (jmlh/ 100 ml)	5000	12500	200	1800	12900	1300	35000
21	Sianida (mg/L)	0,02	<0,002	0,002	<0,002	<0.01	<0.020	<0.002
22	H ₂ S (mg/L)		0,036	0,015	0,032	0,032	0,015	0,008

Sumber: DIKPLHD Kota Bukittinggi, 2023

Tabel 3.13 Perbandingan Kualitas Air Embung Anak Limau Kota Bukittinggi 4(empat) Tahun Terakhir

No	Parameter	Baku Mutu Kelas II	Tahun			
			2019	2020	2021	2022
1	Temperatur (°C)	Dev 3	26,1	25	25,3	21,5
2	Residu Terlarut (mg/L)	1000	124	138	95,7	42
3	Residu Tersuspensi (mg/L)	25	9	14	5	3,6



No	Parameter	Baku Mutu Kelas II	Tahun			
			2019	2020	2021	2022
4	pH	6-9	7,8	7,09	6,58	7,13
5	DHL		204	261	199	255
6	TDS (mg/L)	1000	124	138	95,7	42
7	TSS (mg/L)	50	9	14	5	3,6
8	DO (mg/L)	4	6,89	7,45	6,77	7,61
9	BOD (mg/L)	3	2,9	2,03	3,03	2,56
10	COD (mg/L)	25	13	<9.91	<9,91	25,1
11	NO ₂ (mg/L)		0,252	0,005	0,008	0,011
12	NO ₃ (mg/L)		0,041	0,449	0,073	0,567
13	NH ₃ (mg/L)		0,114	0,032	0,029	0,077
14	Klorin bebas (mg/L)	0,03	0,097	<0.02	0,28	0,05
15	T-P (mg/L)	0,03	tad	tad	tad	tad
16	Fenol (µg/L)	0,005	<0,0009	0,007	0,019	0,118
17	Minyak dan Lemak (µg/L)	1	<0,345	<0.345	<0,345	7,47
18	Detergen (µg/L)	0,2	0,094	<0.01	<0,010	0,074
19	Fecal coliform (jmlh/100 ml)	1000	100	200	6000	4000
20	Total coliform (jmlh/100 ml)	5000	800	15400	18800	33000
21	Sianida (mg/L)	0,02	<0,002	<0.01	<0,020	<0.002
22	H ₂ S (mg/L)		0,018	0,015	<0,002	0,019

Sumber: DIKPLHD Kota Bukittinggi, 2023

Tabel 3.14 Perbandingan Kualitas Air Embung Tabek Gadang di Kota Bukittinggi 3(tiga) Tahun Terakhir

No	Parameter	Baku Mutu Kelas II	Tahun		
			2020	2021	2022
1	Temperatur (°C)	Dev 3	25	25,3	22,05
2	Residu Terlarut (mg/ L)	1000	140	121	154
3	Residu Tersuspensi (mg/L)	25	17	10,5	36,1
4	pH	6-9	7,57	6,37	7,49
5	DHL		263	251	298
6	TDS (mg/L)	1000	140	121	154
7	TSS (mg/L)	50	17	10,5	36,1
8	DO (mg/L)	4	7,45	6,26	6,22
9	BOD (mg/L)	3	2,37	2,2	1,41
10	COD (mg/L)	25	<9.91	84,9	21,4
11	NO ₂ (mg/L)		0,006	0,01	0,04
12	NO ₃ (mg/L)		1,57	0,079	0,313
13	NH ₃ (mg/L)		0,061	<0,012	0,385
14	Klorin bebas (mg/L)	0,03	<0.02	0,15	0,05
15	T-P (mg/L)	0,03	tad	tad	tad
16	Fenol (µg/L)	0,005	0,038	0,017	0,109



No	Parameter	Baku Mutu Kelas II	Tahun		
			2020	2021	2022
17	Minyak dan Lemak ($\mu\text{g/L}$)	1	<0.345	0,017	12
18	Detergen ($\mu\text{g/L}$)	0,2	<0.010	<0,010	0,087
19	Fecal coliform (jmlh/ 100 ml)	1000	2900	6000	7800
20	Total coliform (jmlh/ 100 ml)	5000	15100	18800	130000
21	Sianida (mg/L)	0,02	<0.010	<0.020	<0.002
22	H ₂ S (mg/L)		0,018	<0,002	<0,002

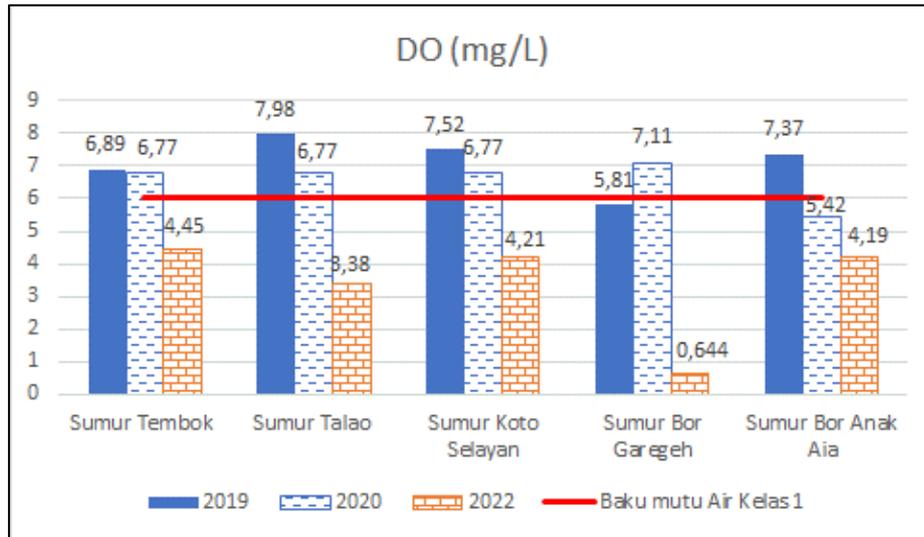
Sumber: DIKPLHD Kota Bukittinggi, 2023

Air tanah menjadi salah satu sumber air minum masyarakat Kota Bukittinggi. Berdasarkan data Statistik Kesejahteraan Provinsi Sumatera Barat (2022), lebih kurang 16, 79% masyarakat Kota Bukittinggi memanfaatkan air tanah sebagai sumber air minum. Secara umum terdapat perbaikan kualitas air sumur di Kota Bukittinggi seperti terlihat pada Gambar 3.32 sd Gambar 3.36.

Dissolved Oxygen (DO) atau oksigen terlarut merupakan kandungan oksigen yang terkandung dalam air. Baku mutu air kelas I untuk DO adalah 6 mg/L. Semakin rendah nilai parameter DO, maka kualitas air tersebut semakin buruk. Pada tahun 2022, parameter DO di semua sumur yang dilakukan pemantauan berada di bawah baku mutu. Sehingga kualitas air sumur ini sebagai sumber air minum, perlu mendapat perhatian khusus. Namun karena praktek penggunaan air tanah sebagai air minum selalu didahului dengan pemanasan air hingga mendidih, penurunan nilai DO ini masih dalam kategori yang masih wajar dan aman.

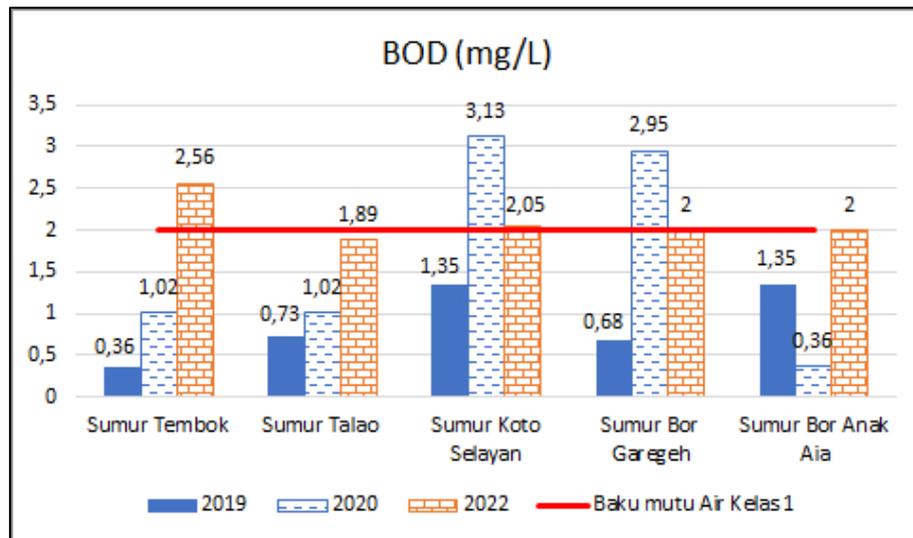
Untuk parameter BOD pada semua air sumur yang dipantau pada tahun 2022 rata-rata sudah memenuhi baku mutu air kelas 1, kecuali konsentrasi BOD pada air sumur Tembok yang sedikit melebihi baku mutu. Perbaikan kualitas sanitasi masyarakat dapat berdampak positif terhadap konsentrasi BOD pada air sumur.

Parameter Fosfat masih memenuhi baku mutu, kecuali pada air tanah pada sumur bor Garegeh. Fosfat adalah bentuk fosfor yang dapat dimanfaatkan oleh tumbuhan dan merupakan unsur esensial bagi tumbuhan tingkat tinggi dan alga. Fosfat pada badan air dapat berasal dari limbah pupuk dan pestisida, limbah rumah tangga seperti deterjen berbahan fosfor serta limbah industri.



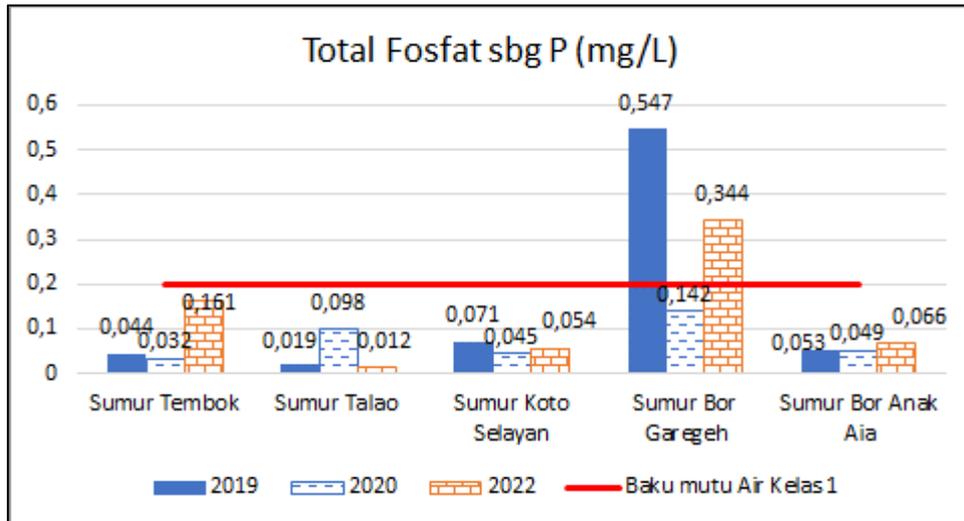
Gambar 3.32 Perbandingan DO Air Sumur Kota Bukittinggi

Sumber: Diolah dari DIKPLHD Kota Bukittinggi tahun 2020, 2021 dan 2023



Gambar 3.33 Perbandingan BOD Air Sumur Kota Bukittinggi

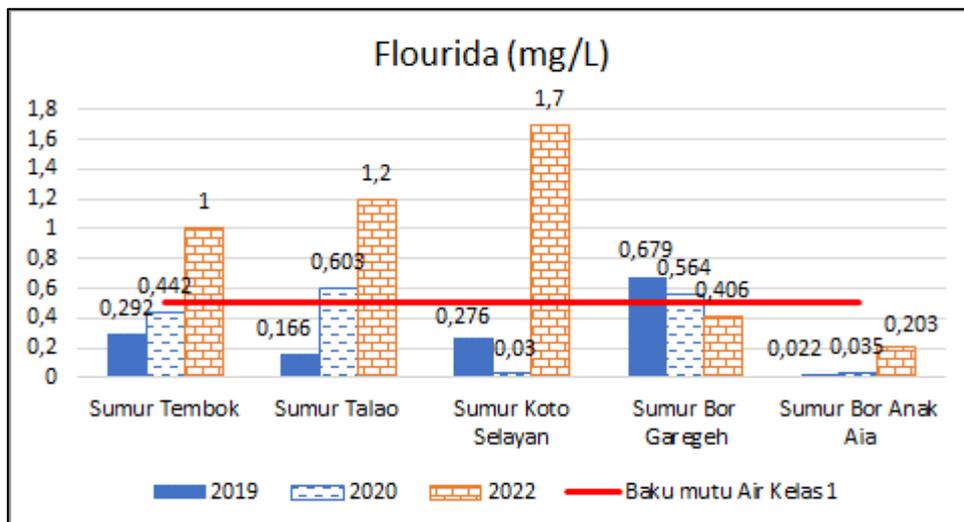
Sumber: Diolah dari DIKPLHD Kota Bukittinggi tahun 2020, 2021 dan 2023



Gambar 3.34 Perbandingan Total Fosfat Air Sumur Kota Bukittinggi

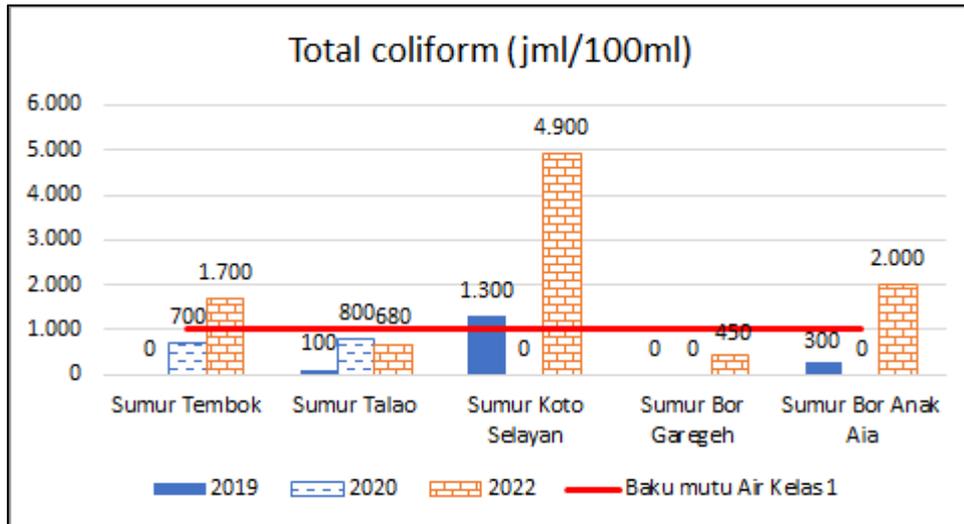
Sumber: Diolah dari DIKPLHD Kota Bukittinggi tahun 2020, 2021 dan 2023

Sementara itu untuk parameter flourida sudah melebihi baku mutu pada 3 dari 5 sumur yang diuji kualitasnya. Flourida dapat terbentuk secara alami pada air tanah yang melewati pegunungan akibat proses mineralisasi, Sumber artificial flourida adalah dari pasta gigi. Konsentrasi fosfat dan flourida yang melebihi baku mutu pada air sumur mengindikasikan adanya transpor pencemar tersebut baik dari lahan pertanian, tangki septik rumah tangga, IPAL industri maupun sarana pembuangan limbah lainnya.



Gambar 3.35 Perbandingan Flourida Air Sumur Kota Bukittinggi

Sumber: Diolah dari DIKPLHD Kota Bukittinggi tahun 2020, 2021 dan 2023



Gambar 3.36 Perbandingan Total Coliform Air Sumur Kota Bukittinggi

Sumber: Diolah dari DIKPLHD Kota Bukittinggi tahun 2020, 2021 dan 2023

Selanjutnya, untuk parameter total coliform sudah melebihi baku mutu pada 3 dari 5 sumur yang diuji kualitasnya. Konsentrasi coliform yang melebihi baku mutu pada air sumur mengindikasikan adanya transpor pencemar yang kemungkinan berasal dari tangki septik rumah tangga.

3.3.4 Klimatologi

Pada tahun 2022, suhu terendah di Kota Bukittinggi adalah 22°C yang terjadi pada bulan November dan suhu tertinggi adalah 23,8°C yang terjadi pada bulan Mei. Rata-rata kelembaban Kota Bukittinggi adalah 86,4%/bulan, seperti terlihat pada Tabel 3.15.

Tabel 3.15 Pengamatan Unsur Iklim Kota Bukittinggi Tahun 2022.

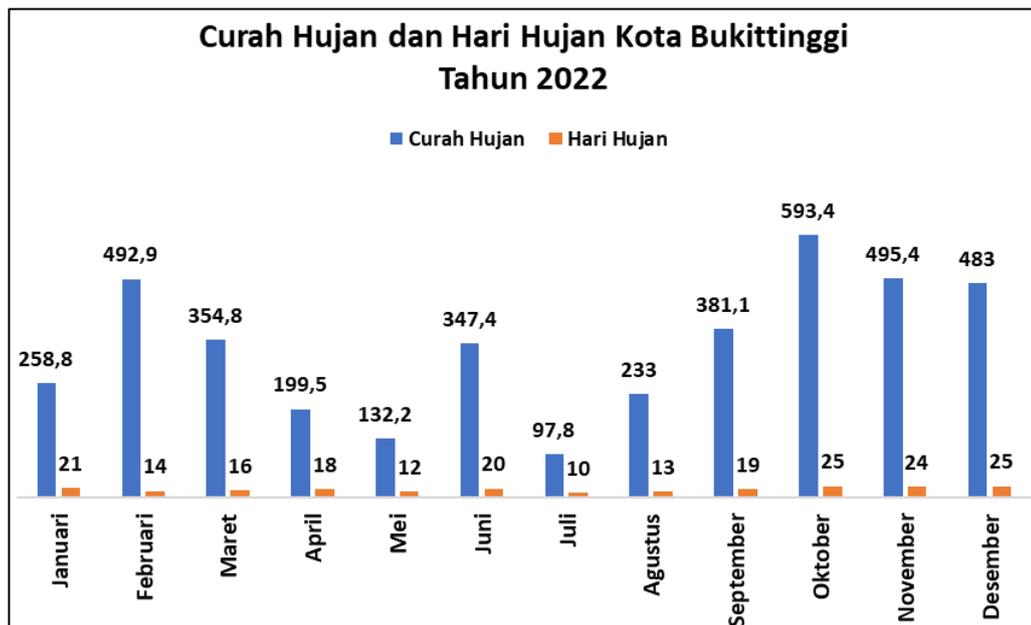
Bulan	Suhu/ (°C)	Kelembaban (%)	Kecepatan Angin (m/det)	Tekanan Udara (mbar)	Jumlah Curah Hujan (mm)	Jumlah Hari Hujan (Hari)	Rata-rata Penyinaran Matahari (%)
Januari	23,7	84,4	4,3	930,6	258,8	21	4
Februari	23,6	81,8	4,1	929,8	492,9	14	4,1
Maret	23,4	84,7	3,9	929,9	354,8	16	5
April	23,5	86,9	3,5	929,8	199,5	18	2,6
Mei	23,8	84,9	3,7	929,7	132,2	12	4
Juni	22,8	87,6	3,6	930,1	347,4	20	3,2
Juli	23,3	85	3,8	929,5	97,8	10	3,8
Agustus	23,2	85,1	2,9	929,8	233	13	3,2
September	22,9	86,1	2,1	930,9	381,1	19	2,8
Oktober	22,3	89,5	2,7	930,7	593,4	25	2,4
November	22	91,8	3,6	930,3	495,4	24	1,1



Bulan	Suhu/ (°C)	Kelembaban (%)	Kecepatan Angin (m/det)	Tekanan Udara (mbar)	Jumlah Curah Hujan (mm)	Jumlah Hari Hujan (Hari)	Rata-rata Penyinaran Matahari (%)
Desember	22,4	89	3,9	929,6	483	25	2,4

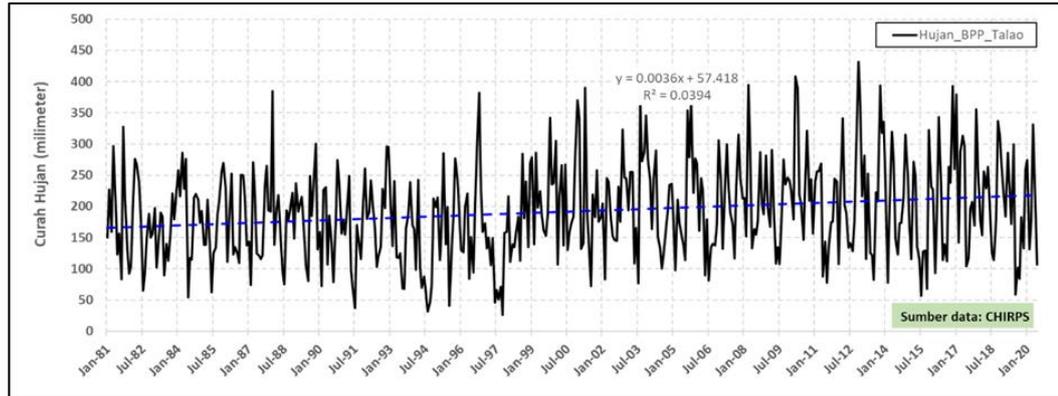
Sumber: Kota Bukittinggi dalam Angka, 2023

Berdasarkan Gambar 3.37 terlihat bahwa pada tahun 2022 curah hujan bulanan Kota Bukittinggi berkisar antara 97,8 mm yang terjadi pada bulan Juli sampai 593,4 mm pada bulan Oktober. Berdasarkan analisis curah hujan bulanan periode 1981-2020 pada dokumen Roadmap/ Rencana Induk Kampung Iklim Berkelanjutan Kota Bukittinggi (2021), terlihat adanya kemiripan pola dan tren curah hujan bulanan pada 5 lokasi penelitian, yaitu BPP Talao, BPBD Kota Bukittinggi, ibu kota kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh, Mandiangain Koto Selayo, dan kecamatan Guguk Panjang. Hal ini mengindikasikan secara spasial, curah hujan bulanan dan juga kemungkinan pola tahunannya mempunyai kesamaan karena variasi spasial yang tidak terlalu signifikan mempengaruhi akumulasi curah hujan bulanan dan tahunannya.



Gambar 3.37 Curah Hujan dan Hari Hujan Kota Bukittinggi Tahun 2022

Sumber: Diolah dari BPS Kota Buukittinggi

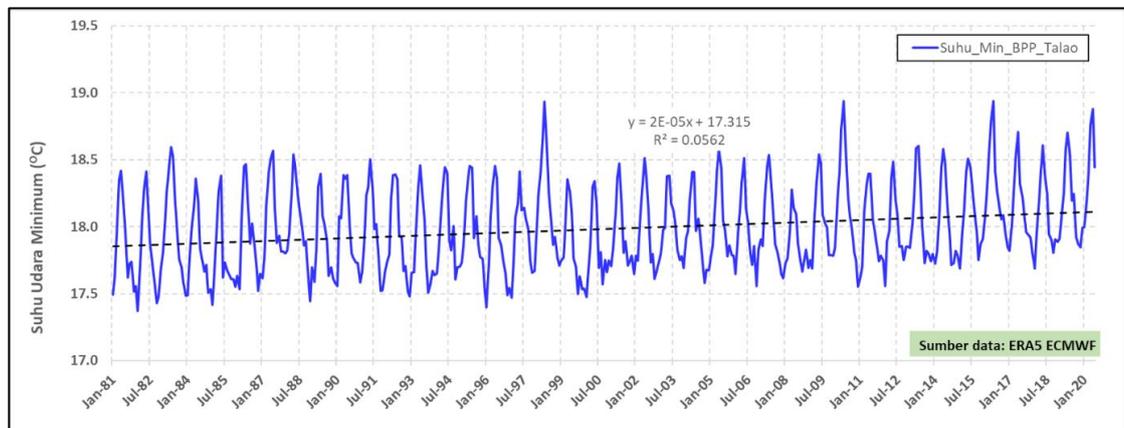


Gambar 3.38 Grafik tren curah hujan BPP Talao bulanan periode 1981-2020

Sumber : Roadmap Kampung Iklim Berkelanjutan Kota Bukittinggi

Suhu udara minimum bulanan adalah suhu terendah yang terekam dalam deretan waktu bulan kalender dalam tahun yang dimaksudkan. Pada Gambar 3.39 suhu udara minimum bulanan periode 1981-2020 di BPP Talao mengalami tren peningkatan. Namun tren peningkatan suhu udara minimum terlihat lebih landai dibanding dengan tren peningkatan curah hujan

Peningkatan suhu udara baik suhu udara minimum maupun suhu udara maksimum dapat berpengaruh pada perubahan habitat makhluk hidup, peningkatan wabah penyakit dan penurunan produktivitas pertanian. Misalnya, perkembangan vektor dan penularan malaria terjadi pada suhu 18-32 °C. Suhu udara minimum 18°C atau lebih besar berpotensi penularan malaria plasmodium falciparum. Sementara itu, suhu minimum 16°C dan di atasnya berpotensi untuk penularan plasmodium vivax. Sehingga Kota Bukittinggi menjadi rentan terhadap penularan penyakit malaria.

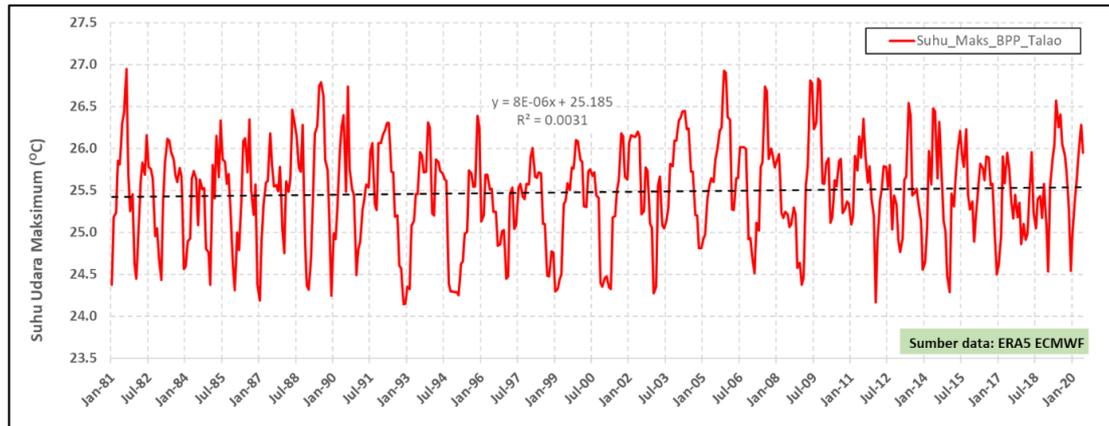


Gambar 3.39 Grafik trend suhu udara minimum bulanan periode 1981-2020 di BPP Talao Kota Bukittinggi

Sumber : Roadmap Kampung Iklim Berkelanjutan Kota Bukittinggi, 2021



Suhu udara maksimum adalah suhu tertinggi yang terekam dalam deretan waktu bulan kalender dalam tahun yang dimaksudkan. Pada Gambar 3.40 terlihat tren kenaikan suhu udara maksimum di BPP Talao juga terlihat lebih landai dari tren kenaikan curah hujan. Terlihat variabilitas musiman dari suhu baik minimum maupun maksimum di BPP Talao ini mengikuti pola pergerakan semu dari matahari. Sementara pola tahunan jangka panjangnya dipengaruhi oleh fenomena-fenomena iklim global.

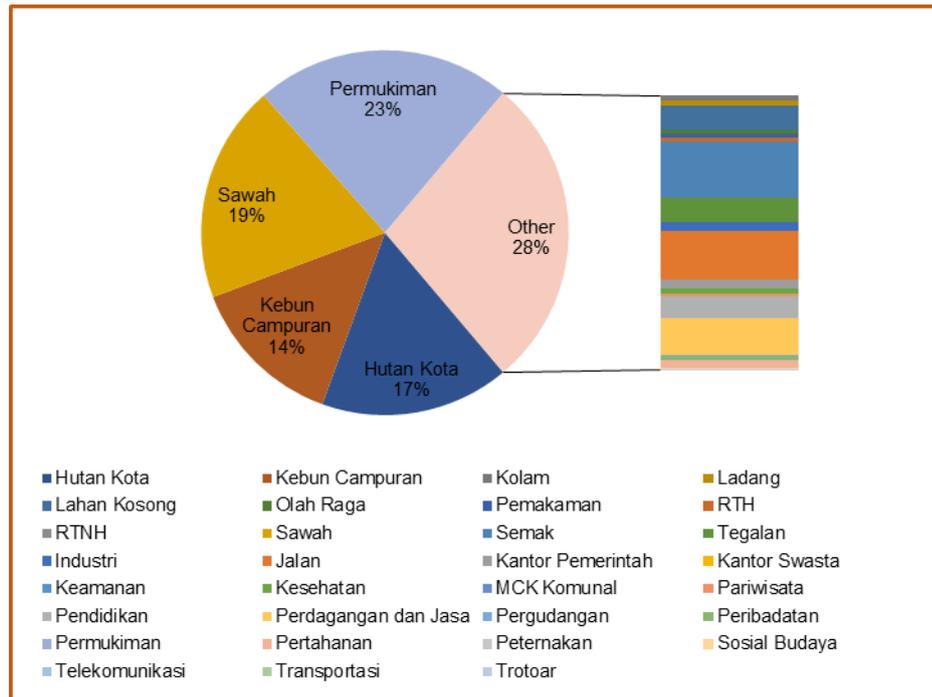


Gambar 3.40 Grafik tren suhu udara maksimum bulanan periode 1981-2020 di BPP Talao Kota Bukittinggi.

Sumber : Roadmap Kampung Iklim Berkelanjutan Kota Bukittinggi, 2021

3.3.5 Penggunaan Lahan

Secara umum pemanfaatan ruang (lahan eksisting) yang terdapat di Kota Bukittinggi sudah didominasi oleh pemanfaatan ruang terbangun yaitu permukiman 561,18 Ha (23%), diikuti guna lahan non terbangun, yaitu sawah 478,90 Ha (19%), hutan kota 414,04 Ha (17%), dan kebun campuran seluas 340,67 Ha (14%), seperti terlihat pada Gambar 3.41. Selanjutnya, dalam rencana pola ruang wilayah Kota Bukittinggi, hingga tahun 2030 dialokasikan pola ruang untuk permukiman meningkat menjadi 1.156,92 Ha (46% dari luas wilayah Kota). Penggunaan lahan perkebunan campuran secara umum dialih fungsikan menjadi pola ruang lainnya. Rencana pola ruang di Kota Bukittinggi dapat dilihat pada Tabel 3.16 dan Gambar 3.42.



Gambar 3.41 Penggunaan Lahan Eksisting Kota Bukittinggi

Sumber: Diolah dari RDTR Kota Bukittinggi, 2017

Tabel 3.16 Rencana Pola Ruang Kota Bukittinggi (Luas)

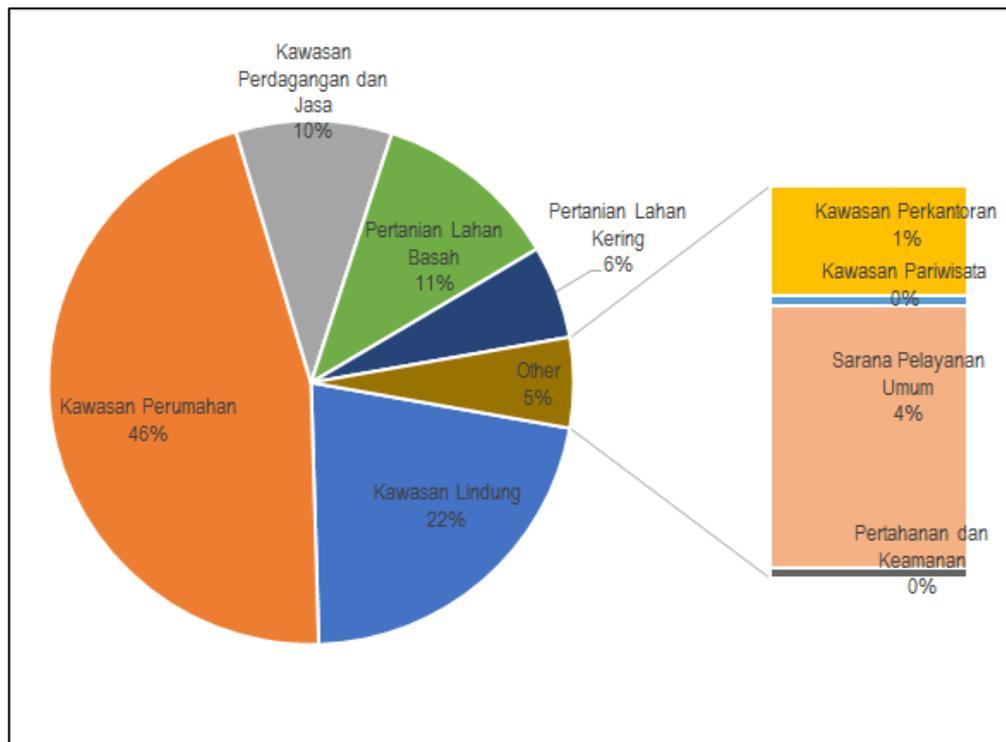
POLA RUANG		ABTB (ha)	GP (ha)	MKS (ha)	TOTAL (ha)
Semua Kawasan		652,569	567,215	1.303,750	2.523,900
Kawasan Lindung		85,169	135,978	327,765	549,012
1. Kawasan Lindung Setempat		56,687	77,103	195,654	329,444
1.1	Kawasan Ngarai Sianok	56,687	77,103	195,654	329,444
2. Ruang Terbuka Hijau		28,482	58,875	132,111	219,568
2.1	RTH Taman	3,624	11,640	44,963	60,327
	Taman Kota	2,232	6,528	21,188	29,948
	Hutan Kota	1,392	5,112	23,775	30,279
2.2	RTH Fungsi Tertentu	22,013	42,992	81,731	146,736
	Sempadan Ngarai Sianok	13,858	31,693	56,285	101,836
	Sempadan Sungai	5,032	4,899	15,268	25,200
	Taman Pemakaman Umum	3,124	6,399	10,177	19,700
2.3	RTH Jalur Hijau Jalan	2,845	4,243	5,417	12,505
	RTH Jalur Hijau dan Pejalan Kaki	1,520	1,200	2,345	5,065
	RTH Ruang Di Bawah Jalan Layang	1,325	3,043	3,072	7,440



POLA RUANG		ABTB (ha)	GP (ha)	MKS (ha)	TOTAL (ha)
Kawasan Budidaya		567,399	431,238	975,986	1.974,888
1. Kawasan Perumahan		320,376	211,357	624,927	1156,927
1.1	Perumahan Kepadatan Tinggi	112,985	104,362	298,424	515,771
1.2	Perumahan Kepadatan Sedang	194,511	96,928	326,503	617,942
1.3	Perumahan Kepadatan Rendah	12,879	10,067	0	22,946
2. Kawasan Perdagangan dan Jasa		32,759	131,424	78,229	242,411
3. Kawasan Perkantoran		8,555	10,989	19,402	38,945
4. Kawasan Pariwisata		0	4,021	0	4,021
5. Kawasan Peruntukan Lainnya		205,520	74,003	253,428	532,951
5.1	Pertanian Lahan Basah	183,390	0	106,948	290,338
5.2	Pertanian Lahan Kering	0	33,337	111,458	144,795
5.3	Sarana Pelayanan Umum	19,345	40,110	33,906	93,361
5.4	Pertahanan dan Keamanan	2,974	0,556	1,116	4,090

Keterangan: ABTB (Aur Birugo Tigo Baleh); GP (Guguk Panjang); MKS (Mandiangan Koto Selayan)

Sumber: RTRW Kota Bukittinggi 2010-2030



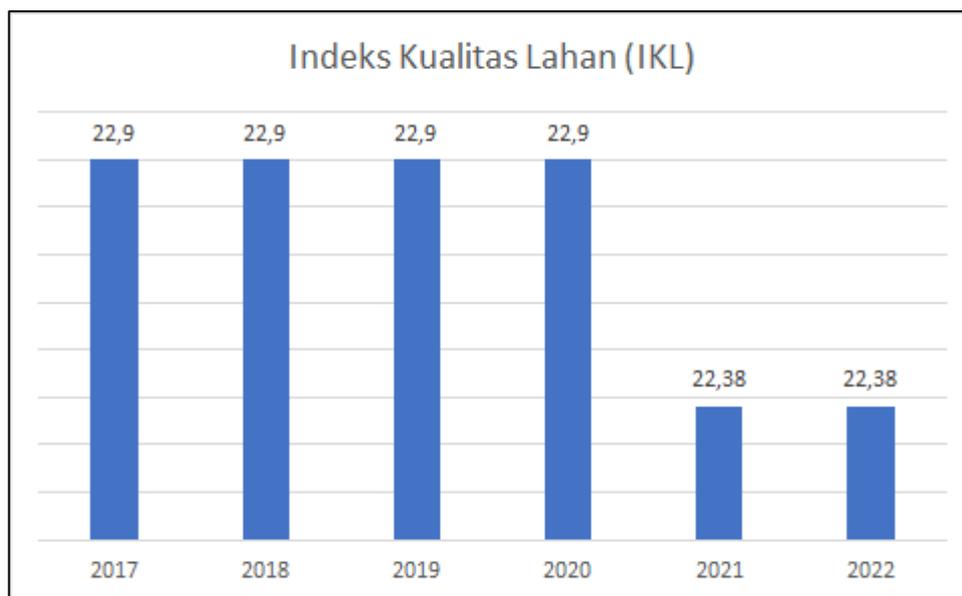
Gambar 3.42 Distribusi Rencana Pola Ruang Kota Bukittinggi (Persentase)

Sumber: Diolah dari RTRW Kota Bukittinggi 2010-2030



Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sampai tahun 2030 rencana perluasan area terbangun di Kota Bukittinggi baik untuk permukiman maupun untuk sarana dan prasarana umum hampir dua kali lipat dari luas area terbangun saat ini. Kondisi ini jika tidak diantisipasi dengan baik, dapat berpotensi meningkatkan frekuensi kejadian bencana terkait dengan perubahan iklim.

Indeks Kualitas Lahan (IKL) merupakan salah satu komponen dari Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH). Dibandingkan dengan IKA dan IKU, IKL mempunyai nilai terendah untuk Kota Bukittinggi. IKL Kota Bukittinggi termasuk kategori buruk, hal ini disebabkan karena sebagian besar wilayah Kota Bukittinggi merupakan lahan terbangun dan tidak mempunyai tutupan lahan berupa hutan. IKL Kota Bukittinggi dapat dilihat pada Gambar 3.43.



Gambar 3.43 Indeks Kualitas Lahan (IKL) Kota Bukittinggi

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kota Bukittinggi, 2023

3.4 Kondisi Demografis

3.4.1 Jumlah Penduduk

Penduduk Kota Bukittinggi pada tahun 2022 berdasarkan data BPS adalah 122.311 jiwa dimana laki-laki sebanyak 61.198 jiwa dan perempuan 61.113 jiwa. Dibandingkan dengan jumlah penduduk tahun 2021 jumlah penduduk mengalami penambahan sekitar 723 jiwa. Jumlah penduduk tertinggi yakni di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan yaitu 54.219 jiwa atau sebesar 44,32% dari jumlah penduduk Kota Bukittinggi, sementara jumlah penduduk paling sedikit berada di Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh yaitu 26.798 jiwa atau 21,91% dari penduduk



Kota Bukittinggi. Berikut dapat dilihat grafik jumlah penduduk berdasarkan kecamatan di Kota Bukittinggi.

Tabel 3.17 Jumlah Penduduk Kota Bukittinggi Berdasarkan Kecamatan Tahun 2016-2022

N O	KECAMATAN	TAHUN						
		2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
1	Aur Birugo Tigo Baleh	27.095	24.971	27.536	26.996	26.602	26.683	26.798
2	Guguk Panjang	45.649	42.726	45.930	43.836	41.391	41.226	41.294
3	Mandiingin Koto Selayan	51.387	49.034	53.338	52.464	53.035	53.679	54.219
Kota Bukittinggi		124.131	116.731	126.804	123.296	121.028	121.588	122.311

Sumber: BPS Kota Bukittinggi tahun 2023

Tingkat kepadatan penduduk di Kota Bukittinggi tahun 2022, sebesar 4.846 jiwa per km², meningkat dari tahun sebelumnya yaitu 4.817 jiwa per km². Angka ini menjadikan Kota Bukittinggi sebagai kota terpadat di wilayah Provinsi Sumatera Barat. Kepadatan penduduk tertinggi di Kecamatan Guguk Panjang yakni mencapai 6.045 jiwa per km². Sedangkan yang paling rendah terdapat di Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh yaitu sekitar 4.286 jiwa per km². Berikut dapat dilihat grafik kepadatan penduduk berdasarkan kecamatan di Kota Bukittinggi.

Laju pertumbuhan penduduk Kota Bukittinggi mengalami penurunan pada tiap tahunnya dari Tahun 2014 sampai dengan Tahun 2021. Akan tetapi, mengalami peningkatan Kembali pada Tahun 2022 menjadi 0, 59% dari sebelumnya 0,46% tahun 2021. Pada tahun 2022 sendiri, semua kecamatan di Kota Bukittinggi mengalami peningkatan laju pertumbuhan penduduk rata-rata sebesar 0,14%. Untuk kecamatan dengan laju pertumbuhan tertinggi berada pada Kecamatan Koto Tangah sebesar 1,49%.

Tabel 3.18 Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Bukittinggi Berdasarkan Kecamatan Tahun 2019-2022

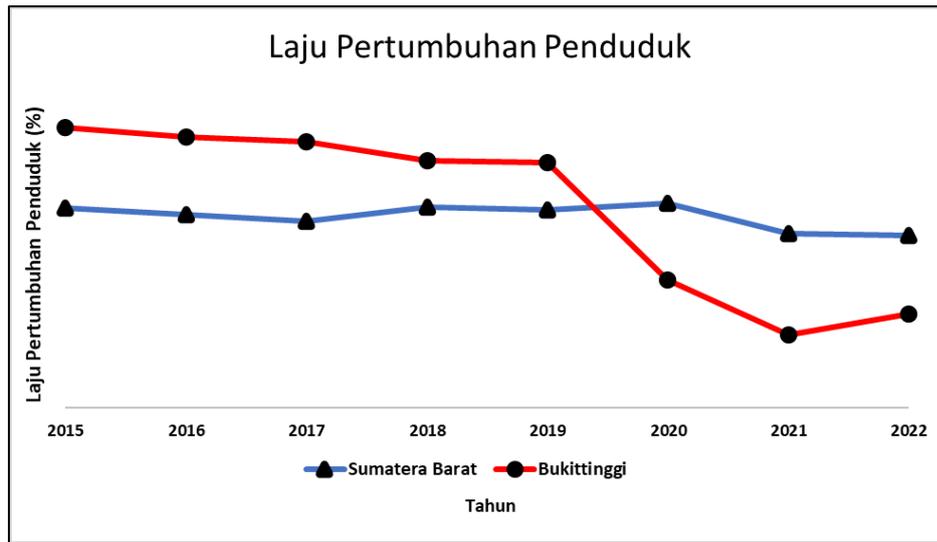
NO	KECAMATAN	Laju Pertumbuhan Penduduk (%)			
		2019	2020	2021	2022
1	Aur Birugo Tigo Baleh	2,22	0,70	0,30	0,43
2	Guguk Panjang	1,92	-0,06	-0,40	0,16
3	Mandiingin Koto Selayan	0,74	1,62	1,21	1,01
Kota Bukittinggi		1,55	0,81	0,46	0,59

Sumber: BPS Kota Bukittinggi tahun 2023

Bila dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk Provinsi Sumatera Barat, laju pertumbuhan penduduk Kota Bukittinggi pada 3 tahun terakhir berada



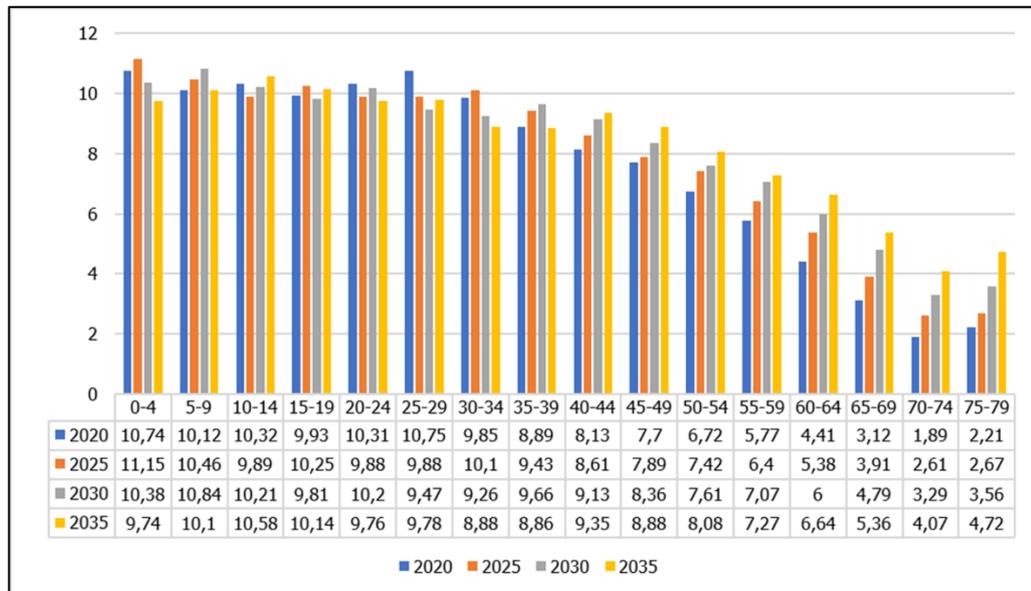
dibawah dari laju pertumbuhan Provinsi Sumatera Barat, seperti dapat dilihat pada Gambar 3.44.



Gambar 3.44 Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Bukittinggi

Sumber: BPS Kota Bukittinggi, 2023

Error! Reference source not found. menunjukkan proyeksi penduduk Kota Bukittinggi sampai dengan tahun 2035. Dari gambar menunjukkan bahwa terjadi penurunan jumlah penduduk usia baru lahir dan usia muda. Hal yang sama juga terjadi pada penduduk usai kerja. Sedangkan, peningkatan jumlah penduduk terjadi pada penduduk usia lanjut.



Gambar 3.45 Proyeksi Pertumbuhan Penduduk Kota Bukittinggi

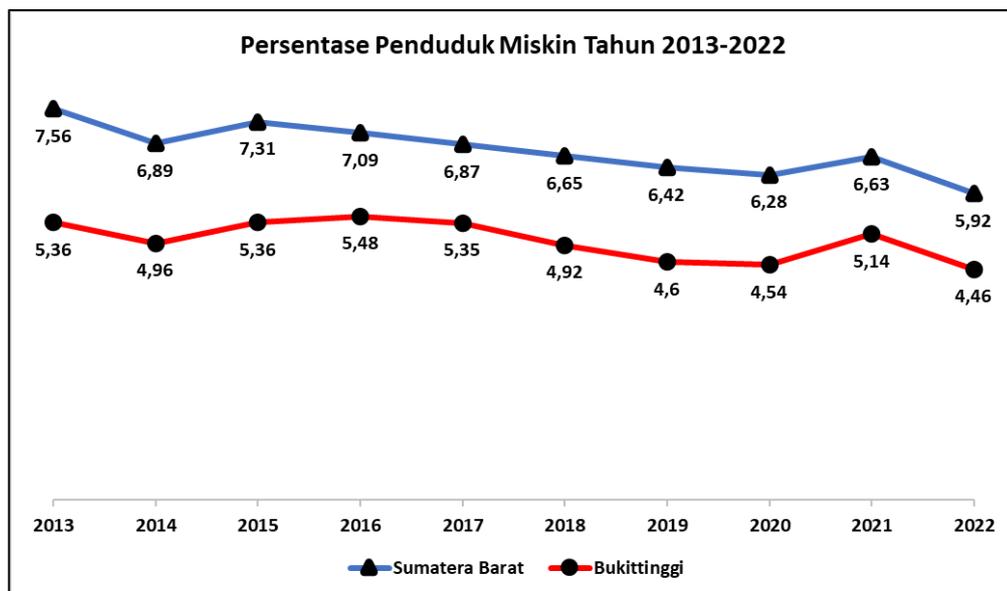
Sumber: BPS Kota Bukittinggi, 2023



3.5 Aspek Kesejahteraan Masyarakat

3.5.1 Angka Kemiskinan

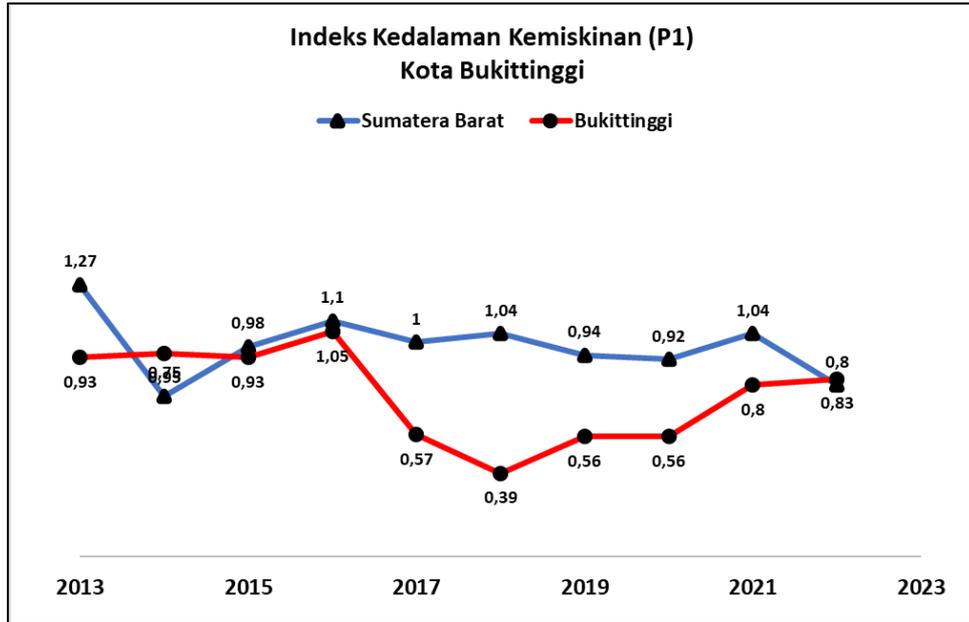
Persentase penduduk miskin di Kota Bukittinggi mengalami fluktuasi dari tahun 2013-2022. Pada tahun 2017 persentase penduduk miskin menurun menjadi 5,35% sampai dengan tahun 2020. Akan tetapi, persentase penduduk miskin mengalami peningkatan pada tahun 2021 menjadi 5,14%, dan kembali menurun pada tahun 2022 yaitu 4,46%. Persentase Penduduk Miskin Kota Bukittinggi berada dibawah persentase penduduk miskin Provinsi Sumatera Barat. Hal ini menandakan bahwa pengeluaran perkapita penduduk Kota Bukittinggi berada di atas garis kemiskinan Provinsi.



Gambar 3.46 Persentase Penduduk Miskin Kota Bukittinggi

Sumber: BPS Kota Bukittinggi, 2023

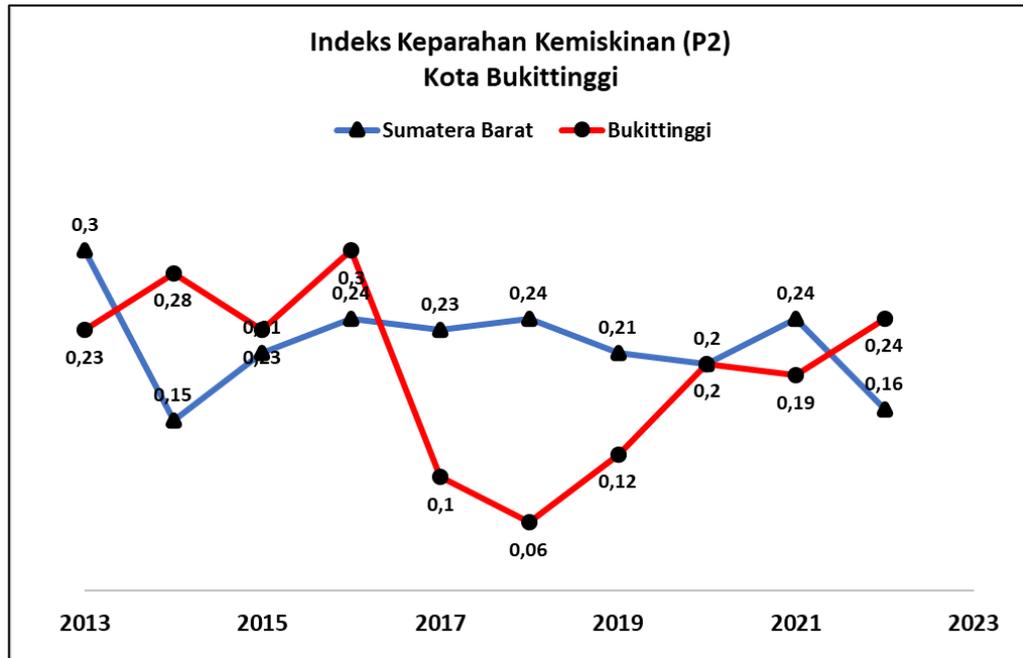
Indeks Kedalaman Kemiskinan (Poverty Gap Index-P1) merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan. Dapat dilihat pada Gambar 3.47 menunjukkan indeks kedalaman kemiskinan di Kota Bukittinggi Tahun 2013-2022. Indeks P1 meningkat dari tahun 2020 yaitu 0,56 menjadi 0,83 pada tahun 2022. Hal ini menandakan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk Kota Bukittinggi masih jauh diatas garis kemiskinan.



Gambar 3.47 Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) di Kota Bukittinggi

Sumber: BPS Kota Bukittinggi, 2023

Indeks Keparahan Kemiskinan (Poverty Severity Index-P2) memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin. Gambar 3.48 menunjukkan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Kota Bukittinggi. Berdasarkan grafik, dapat dilihat nilai indeks keparahan kemiskinan Kota Bukittinggi yang berfluktuatif, dan sempat mengalami penurunan drastis pada tahun 2018. Akan tetapi, kembali meningkat sampai dengan tahun 2022 menjadi 0,24 dan berada di atas rata-rata indeks keparahan kemiskinan Provinsi Sumatera Barat. Hal ini menandakan bahwasanya masih tingginya ketimpangan pengeluaran antara penduduk di Kota Bukittinggi.



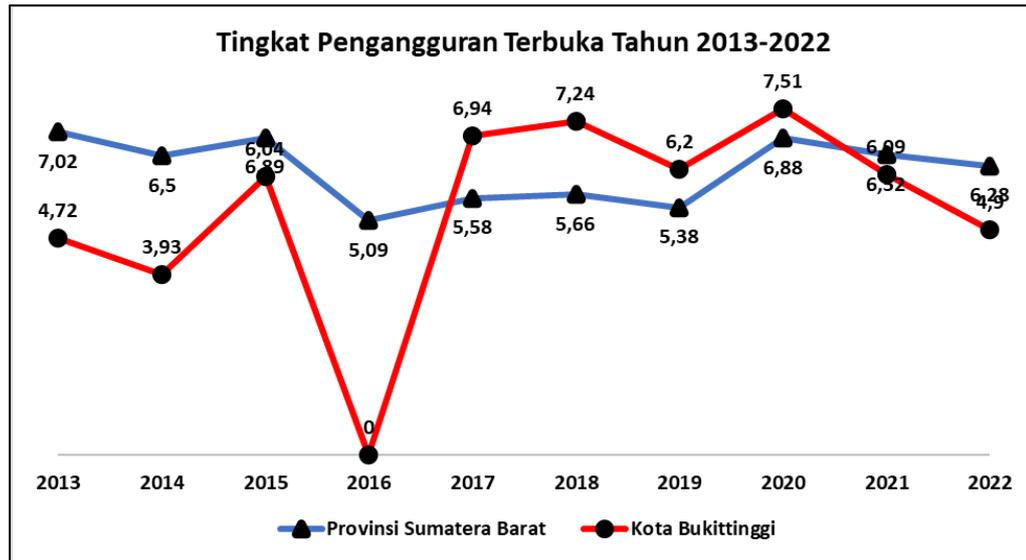
Gambar 3.48 Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Kota Bukittinggi

Sumber: BPS Kota Bukittinggi, 2023

3.5.2 Tingkat Pengangguran

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. TPT menggambarkan kurang termanfaatkannya pasokan tenaga kerja. TPT bermanfaat untuk melihat keterjangkauan pekerjaan (kesempatan kerja). Semakin tinggi angka pengangguran terbuka maka semakin besar potensi kerawanan sosial yang ditimbulkan di suatu wilayah tersebut.

Berdasarkan data BPS tingkat pengangguran terbuka di Kota Bukittinggi secara garis besar berfluktuatif dari tahun 2013 sampai tahun 2022. Pada tahun 2016 tidak ditemukan data TPT dikarenakan jumlah sampel tidak mencukupi. Pada tahun 2017 persentase TPT Kota Bukittinggi adalah 6,94%, dan mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 6,2%. Pada tahun 2020 angka kembali meningkat menjadi 7,51%, dan mengalami penurunan sampai tahun 2022 menjadi 4,9%. Angka pengangguran terbuka ini masih terbilang tinggi, namun sudah berada dibawah rata-rata Provinsi Sumatera Barat. Perbandingan tingkat pengangguran terbuka Kota Bukittinggi dan Provinsi Sumatera Barat dapat dilihat pada Gambar 3.49.



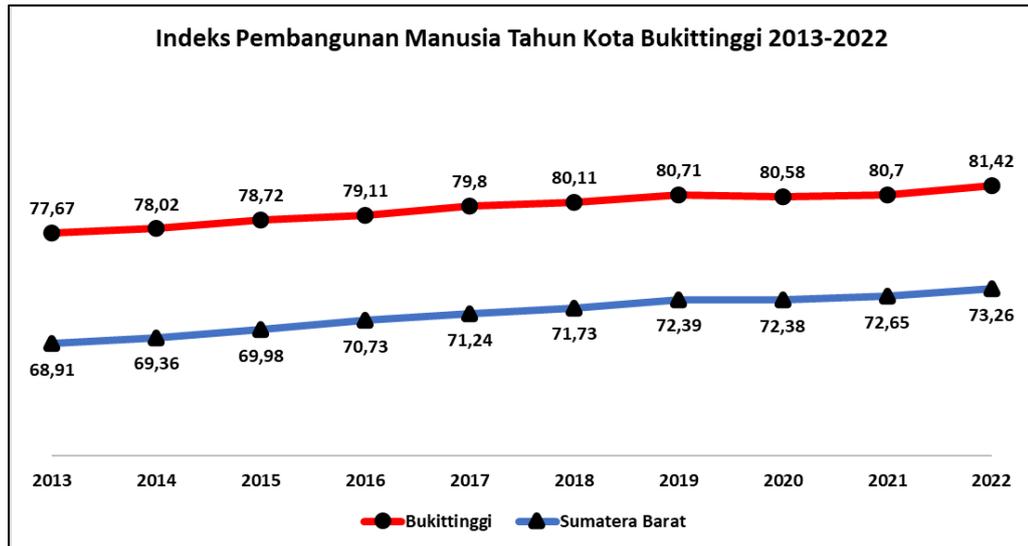
Gambar 3.49 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kota Bukittinggi

Sumber: BPS Kota Bukittinggi, 2023

3.5.3 Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk). Komponen dari IPM adalah umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. Oleh karena itu, dalam menyusun IPM dapat diartikan bahwa capaian satu komponen tidak dapat ditutupi oleh capaian di komponen lainnya. Artinya, untuk mewujudkan pembangunan manusia yang baik, ketiga komponen harus memperoleh perhatian yang sama besar karena sama pentingnya.

Pencapaian IPM Kota Bukittinggi dalam 10 tahun terakhir masuk ke dalam kategori Tinggi dengan angka capaian > 80. Pencapaian ini berada di atas pencapaian Provinsi Sumatera Barat. Hal ini menunjukkan bahwa bidang kesehatan, pendidikan dan ekonomi mengalami peningkatan dibandingkan periode sebelumnya. Jika dibandingkan nilai IPM Kabupaten/Kota se Sumatera Barat, nilai IPM Kota Bukittinggi berada di urutan kedua dari 19 Kabupaten/Kota di Sumatera Barat.

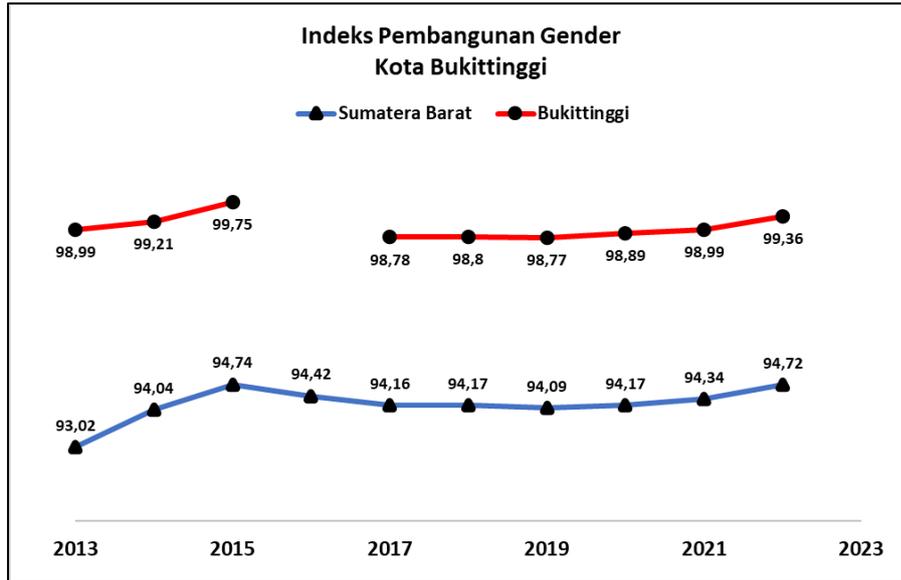


Gambar 3.50 Indeks Pembangunan Manusia Kota Bukittinggi

Sumber: BPS Kota Bukittinggi, 2023

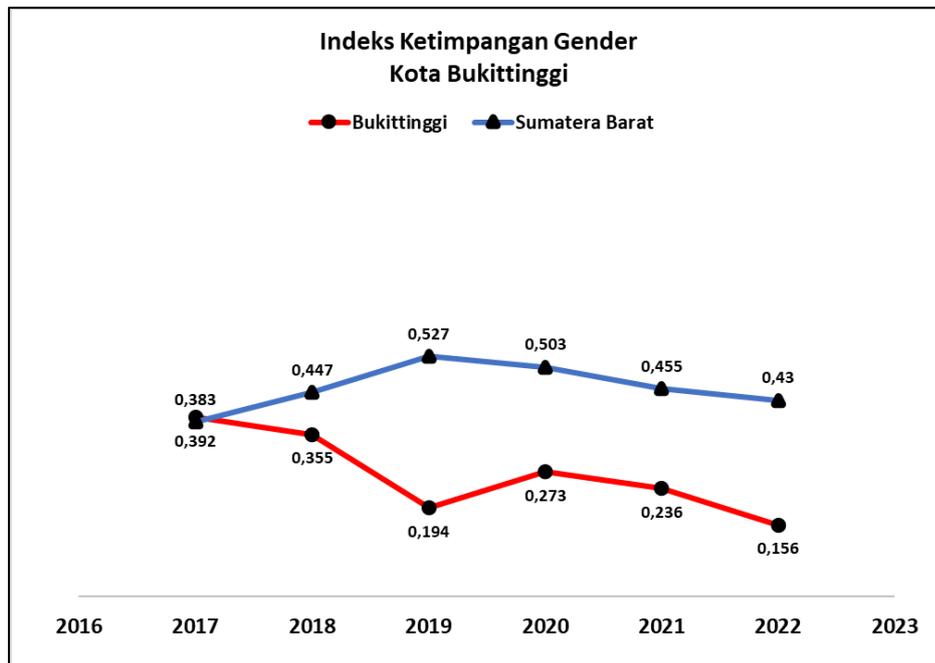
3.5.4 Indeks Pembangunan Gender

Indeks Pembangunan Gender atau (IPG) digunakan untuk mengukur pencapaian dimensi dan variabel yang sama seperti IPM, tetapi mengungkapkan ketidakadilan pencapaian laki-laki dan perempuan. Dilihat dari data 10 tahun terakhir, nilai IPG Kota Bukittinggi menunjukkan nilai yang lebih besar dari nilai IPM dan terus mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan kesetaraan gender di Kota Bukittinggi cukup baik. Hal ini juga sejalan dengan Indeks Ketimpangan Gender dan Indeks Pemberdayaan Gender Kota Bukittinggi. Indeks Ketimpangan Gender Kota Bukittinggi semakin menurun tiap tahunnya mengindikasikan bahwasanya ketimpangan gender di Kota Bukittinggi sudah menipis. Pada tahun 2022 Indeks Ketimpangan Gender Kota Bukittinggi adalah 0,156, menurun dari sebelumnya 0,236 pada tahun 2021. Untuk Indeks Pemberdayaan Gender Kota Bukittinggi juga mengalami peningkatan tiap tahunnya mengindikasikan bahwa partisipasi perempuan dalam kehidupan ekonomi dan politik semakin meningkat di Kota Bukittinggi.



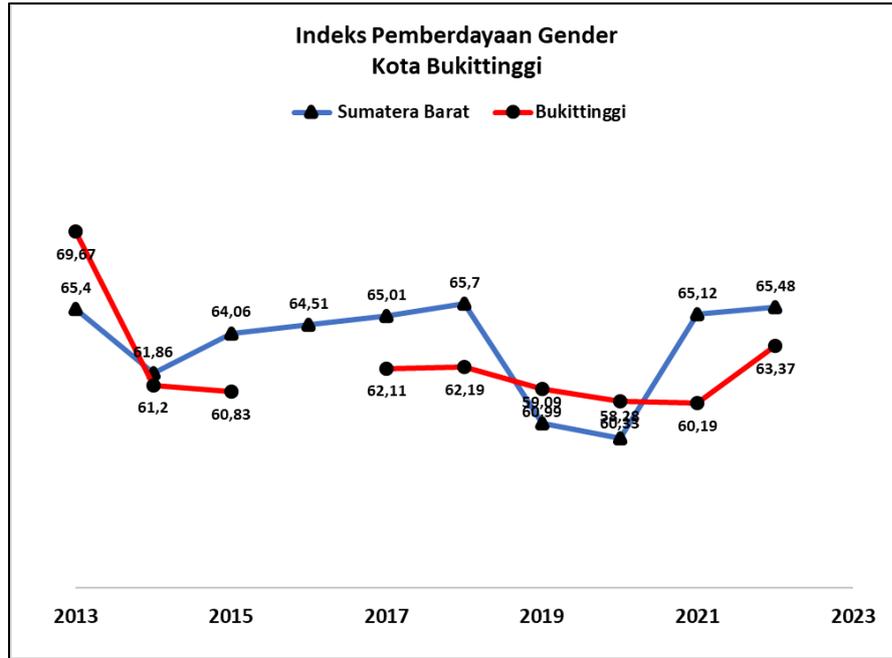
Gambar 3.51 Indeks Pembangunan Gender di Kota Bukittinggi

Sumber: BPS Kota Bukittinggi, 2023



Gambar 3.52 Indeks Ketimpangan Gender di Kota Bukittinggi

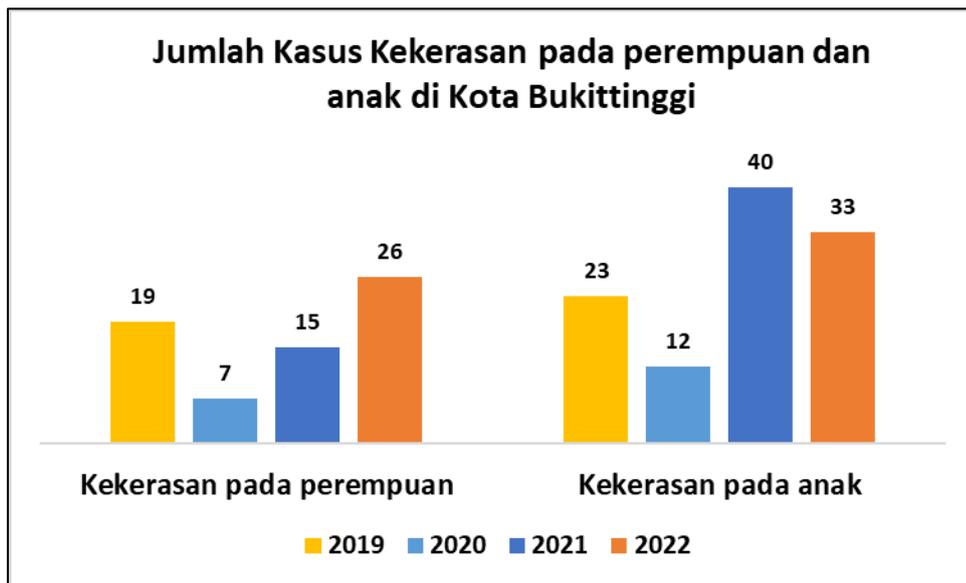
Sumber: BPS Kota Bukittinggi, 2023



Gambar 3.53 Indeks Pemberdayaan Gender di Kota Bukittinggi

Sumber: BPS Kota Bukittinggi, 2023

Peningkatan kualitas hidup perempuan juga membutuhkan perlindungan dari tindak kekerasan. Data empat tahun terakhir menunjukkan tingginya angka kekerasan terhadap perempuan di Kota Bukittinggi dimana, terjadi peningkatan kasus dari tahun 2019 sampai tahun 2022. (Gambar 3.54)



Gambar 3.54 Jumlah Kekerasan Pada Anak dan Perempuan di Kota Bukittinggi

Sumber: BPS Kota Bukittinggi, 2023



3.6 Kondisi Ekonomi Daerah

3.6.1 Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

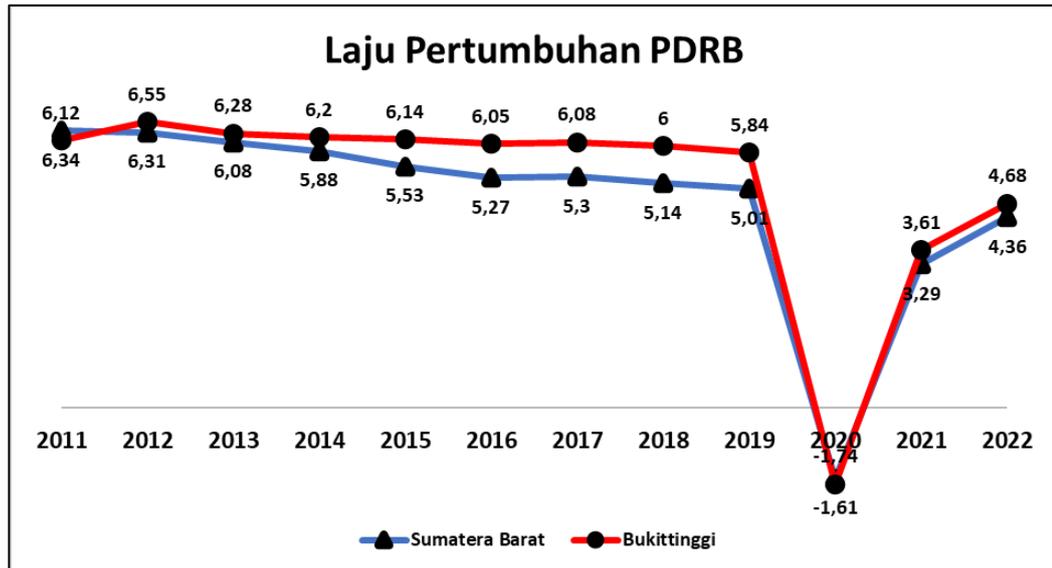
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator utama untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah dalam suatu periode tertentu. Untuk melihat perkembangan PDRB dapat dihitung melalui 2 (dua) pendekatan yaitu: Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) dengan menghitung nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun dan Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) yang menghitung nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar.

Perkembangan PDRB Kota Bukittinggi baik Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) dan Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) periode 2013-2022 terus mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Seperti terlihat pada Tabel 3.19 terjadi peningkatan dari Rp. 4.324 M pada tahun 2013 menjadi Rp 6.556 M pada tahun 2022. Sedangkan, untuk PDRB ADHB juga mengalami peningkatan dari Rp 5.018 M pada tahun 2013, menjadi Rp 10.194 M pada tahun 2022. Gambar 3.55 menyajikan laju pertumbuhan PDRB ADHK Kota Bukittinggi. Laju PDRB ADHK sempat menurun pada tahun 2012-2020, yaitu dari 6,55% menjadi -1,74%, dan mulai mengalami peningkatan pasca covid menjadi 4,68 pada tahun 2022.

Tabel 3.19 PDRB Kota Bukittinggi Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) dan Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Tahun 2018-2022

Uraian	2013	2014	2015	2016	2017
PDRB ADHB (Milliar Rupiah)	5.018	5.635	6.169	6.783	7.453
PDRB ADHK (Milliar Rupiah)	4.324	4.592	4.874	5.168	5.483
Laju Pertumbuhan (%)	6,28	6,2	6,14	6,05	6,08
Uraian	2018	2019	2020	2021	2022
PDRB ADHB (Milliar Rupiah)	8.011	8.695	8.627	9.026	10.194
PDRB ADHK (Milliar Rupiah)	5.812	6.152	6.045	6.263	6.556
Laju Pertumbuhan (%)	6	5,84	-1,74	3,61	4,68

Sumber: BPS Kota Bukittinggi tahun 2023



Gambar 3.55 Laju Pertumbuhan PDRB ADHK Kota Bukittinggi 2018-2022

Sumber: BPS Kota Bukittinggi, 2023

3.6.2 Struktur Ekonomi

Selama tahun 2018-2022 struktur perekonomian Kota Bukittinggi didominasi oleh 4 (empat) lapangan usaha yaitu Perdagangan Besar dan Eceran, Transportasi dan Pergudangan, Informasi dan Komunikasi, Konstruksi, dan Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib.

Peranan terbesar dalam pembentukan PDRB dihasilkan oleh lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran yaitu mencapai 34,25%. Selanjutnya lapangan usaha Transportasi dan Pergudangan meingkat menjadi 10,12%, disusul oleh lapangan usaha Informasi dan Komunikasi sebesar 7,36%, dan Konstruksi dengan kontribusi sebesar 6,45%. Berikut dapat dilihat distribusi PDRB Kota Bukittinggi atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha. Hal ini dapat dilihat dari peranan masing-masing lapangan usaha terhadap pembentukan PDRB Kota Bukittinggi pada Tabel 3.20.

Tabel 3.20 Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Kota Bukittinggi Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha, 2018-2022

Sektor PDRB Lapangan Usaha		2018	2019	2020	2021	2022
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,2	1,14	1,18	1,16	1,1
B	Pertambangan dan Penggalian	0	0	0	0	0
C	Industri Pengolahan	5,66	5,03	5,19	5,12	4,94
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,72	0,72	0,69	0,68	0,64
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,15	0,15	0,15	0,14	0,13
F	Konstruksi	6,64	6,65	6,7	6,58	6,45



G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	33,83	34,03	33,73	33,17	34,25
H	Transportasi dan Pergudangan	10,95	10,85	10,06	10,22	10,12
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6	6,05	4,7	4,77	5,06
J	Informasi dan Komunikasi	6,33	6,53	7,21	7,36	7,36
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	5,52	5,36	5,58	6,03	5,9
L	Real Estate	3,45	3,33	3,38	3,32	3,24
M, N	Jasa Perusahaan	0,64	0,65	0,64	0,62	0,61
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	6,06	6,2	6,74	6,77	6,29
P	Jasa Pendidikan	5,66	5,83	6,32	6,18	6,02
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3,3	3,37	3,92	3,99	3,85
R, S, T, U	Jasa lainnya	3,9	4,11	3,81	3,89	4,05
	PDRB	100	100	100	100	100

Sumber: BPS Kota Bukittinggi tahun 2023

3.6.3 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator makro untuk melihat kinerja perekonomian secara riil di suatu wilayah. Laju pertumbuhan ekonomi dihitung berdasarkan perubahan PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) tahun yang bersangkutan terhadap tahun sebelumnya. Berdasarkan harga konstan 2010, nilai PDRB Kota Bukittinggi tahun 2022 mengalami peningkatan. Nilai PDRB Kota Bukittinggi ADHK pada tahun 2022 adalah Rp 6.556 Miliar. Angka tersebut mengalami peningkatan dari tahun 2021 sebesar Rp 6.263 M Miliar. Hal ini menunjukkan bahwa selama tahun 2022 terjadi percepatan ekonomi sebesar 4,68%. Pertumbuhan ekonomi tertinggi dicapai oleh lapangan Jasa Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum yaitu sebesar 13,71% pada tahun 2022. Sementara lapangan usaha dengan pertumbuhan ekonomi terkecil adalah Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, yaitu -0,62%. Pada Tabel 3.21 berikut dapat dilihat laju pertumbuhan produk domestik regional bruto Kota Bukittinggi ADHK menurut lapangan usaha tahun 2018-2022.

Tabel 3.21 Laju Pertumbuhan PDRB Kota Bukittinggi ADHK Menurut Lapangan Usaha Tahun 2018-2022

Sektor PDRB Lapangan Usaha		2018	2019	2020	2021	2022
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-0.47	0.42	1.34	3.06	2.84
B	Pertambangan dan Penggalian	-0.39	-0.41	-2.74	-0.12	-0.08
C	Industri Pengolahan	-1.61	-1.43	-1.02	0.88	3.31
D	Pengadaan Listrik dan Gas	3.99	2.59	-7.29	3.15	3.69
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	2.20	4.85	4.24	-2.41	-0.12



Sektor PDRB Lapangan Usaha		2018	2019	2020	2021	2022
F	Konstruksi	6.97	6.49	-2.77	1.35	2.13
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	6.78	6.90	-1.05	3.19	4.93
H	Transportasi dan Pergudangan	8.77	5.71	-10.77	4.94	3.01
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	7.77	6.18	-23.31	4.71	13.71
J	Informasi dan Komunikasi	7.93	8.22	10.21	5.59	6.38
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	0.74	2.54	1.62	8.32	4.08
L	Real Estate	3.98	3.82	0.25	2.21	4.92
M, N	Jasa Perusahaan	4.80	5.76	-3.42	1.09	6.95
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	5.79	4.29	-0.42	0.82	-0.62
P	Jasa Pendidikan	6.65	8.34	7.20	1.85	3.39
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7.15	7.28	12.39	5.67	4.09
R, S, T, U	Jasa lainnya	7.72	9.24	-10.93	6.01	12.58
	PDRB	6	5.84	-1.74	3.61	4.68

Sumber: BPS Kota Bukittinggi tahun 2023

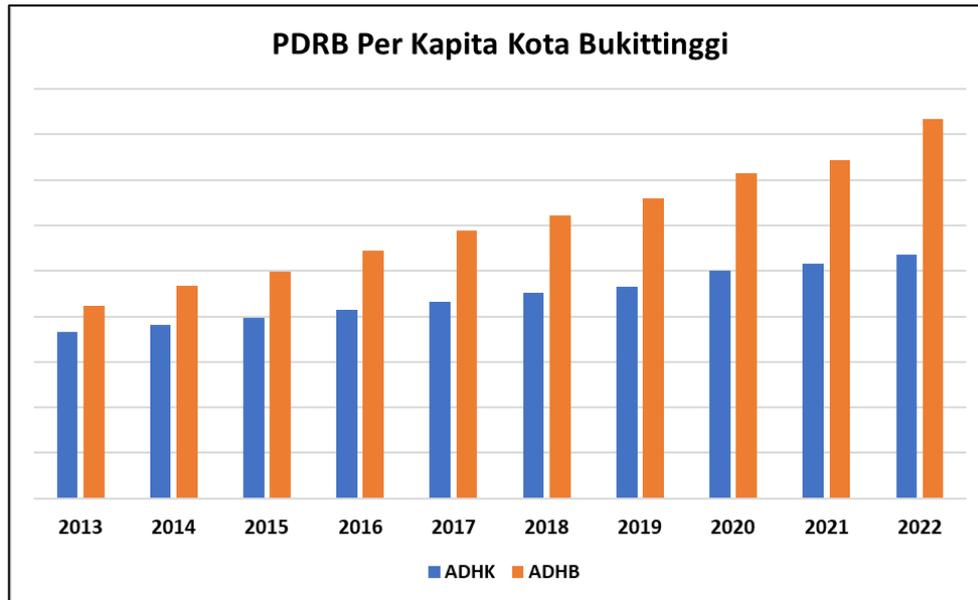
3.6.4 PDRB Per Kapita

PDRB perkapita diperoleh dari hasil bagi antara PDRB dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. Nilai ini merupakan gambaran dan rata-rata pendapatan yang diterima oleh setiap penduduk selama satu tahun di suatu wilayah/daerah. Nilai PDRB per kapita Kota Bukittinggi ADHB dan ADHK sejak tahun 2013 hingga 2022 senantiasa mengalami kenaikan. Pada tahun 2013 PDRB ADHK per kapita tercatat sebesar 36,57 juta rupiah. Pada tahun 2022 mencapai 53,61 juta rupiah. Sedangkan, untuk PDRB ADHB pada Tahun 2013 tercatat sebesar 42,44 juta rupiah, dan terus mengaami peningkatan sampai tahun 2022 yaitu sebesar 83,35 juta rupiah. Berikut dapat dilihat pada Tabel 3.22 dan Gambar 3.56, rincian PDRB per kapita Kota Bukittinggi tahun 2013-2022.

Tabel 3.22 PDRB per Kapita Kota Bukittinggi, 2013-2022

Uraian	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
ADHK (Juta Rupiah)	36,57	38,12	39,74	41,45	43,25	45,13	46,62	50,02	51,51	53,61
ADHB (Juta Rupiah)	42,44	46,78	49,89	54,39	58,77	62,21	65,90	71,40	74,24	83,35

Sumber: BPS Kota Bukittinggi tahun 2023

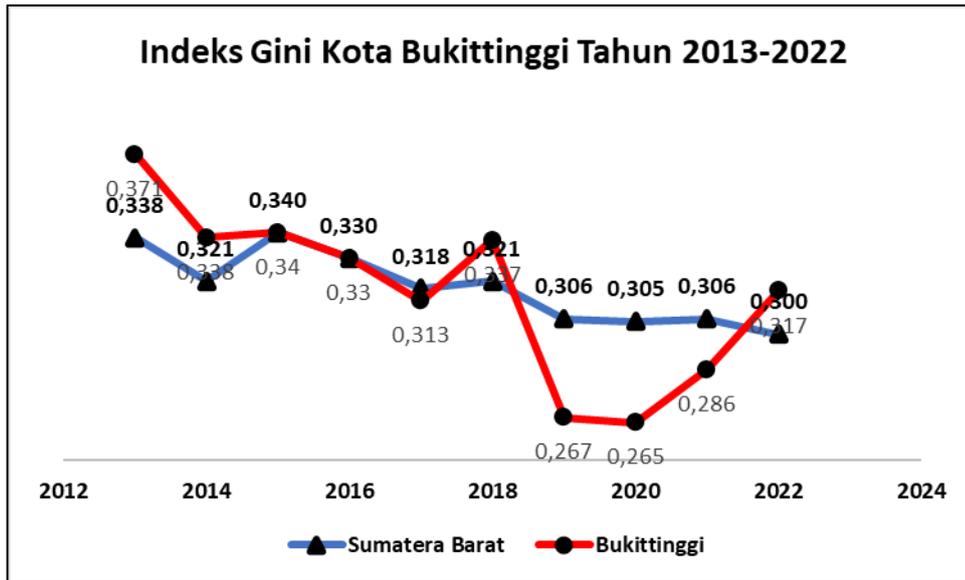


Gambar 3.56 PDRB Per Kapita Kota Bukittinggi 2013-2022

Sumber: BPS Kota Bukittinggi, 2023

3.6.5 Indeks Gini

Rasio Gini adalah alat mengukur derajat ketidakmerataan distribusi penduduk. Indikator ini mengukur tingkat kesenjangan pendapatan penduduk dalam suatu wilayah, dimana nilainya adalah 0 (nol) sampai 1 (satu). Jika nilai Rasio Gini suatu daerah mendekati nilai 1 maka pendapatan penduduk daerah yang bersangkutan semakin tidak merata, sedangkan jika nilainya mendekati nol, maka pendapatan penduduk daerah yang bersangkutan semakin merata. Nilai Gini Rasio Kota Bukittinggi selama kurun waktu 10 tahun berada pada kisaran 0,265 – 0,371 yang tergolong dalam kategori sedang. Indeks gini Kota Bukittinggi meningkat dari tahun 2020 dari 0,265 menjadi 0,317 pada tahun 2022. Oleh karenanya, tingkat pemerataan distribusi pendapatan perlu menjadi perhatian utama Pemerintah Kota Bukittinggi.



Gambar 3.57 Indeks gini Kota Bukittinggi dan Provinsi Sumatera Barat

Sumber: BPS Kota Bukittinggi, 2023

3.7 Gambaran Umum Keuangan Daerah

3.7.1 Pendapatan Daerah

Komponen pendapatan daerah dibentuk oleh tiga sumber yaitu: Pendapatan Asli Daerah (PAD), Pendapatan Transfer, dan lain-lain pendapatan daerah yang sah. Analisis pertumbuhan pendapatan daerah Kota Bukittinggi selama 6 tahun (2017-2022) terakhir belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pertumbuhan anggaran rata-rata pertahun pendapatan daerah Kota Bukittinggi tahun 2017 hingga tahun 2022 meningkat dari Rp. 653.374.887.189,69 pada tahun 2017 menjadi Rp. 698.402.386.323,22 pada tahun 2022. Rata-rata tingkat pertumbuhan anggaran selama 6 tahun hanya sebesar 0,01%. Tingkat capaian realisasi dibandingkan dengan target secara umum sudah baik yakni rata-rata sebesar 97,52%. Penurunan signifikan pendapatan terjadi pada tahun 2020 yakni pertumbuhan realisasi turun (-6,61%) dibanding tahun 2019, namun pada tahun 2021 terjadi pertumbuhan realisasi sebesar 6,03% dibanding tahun 2020.

Tabel 3.23 Target dan Realisasi, Tingkat Capaian Realisasi, Pertumbuhan Anggaran dan Pertumbuhan Realisasi Pendapatan Daerah Kota Bukittinggi Tahun 2017-2022

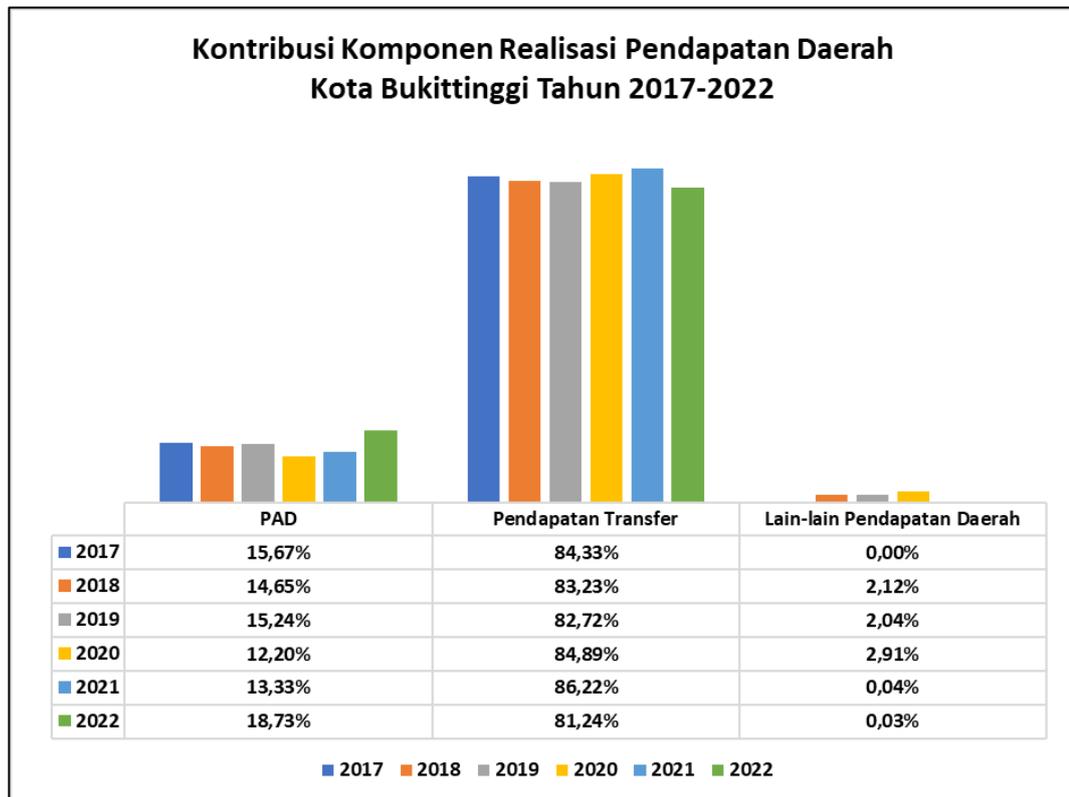
Tahun	Target (Rp)	Realisasi (Rp)	Tingkat Capaian (%)	Pertumbuhan Anggaran (%)	Pertumbuhan Realisasi (%)
2017	710.125.538.263,00	653.374.887.189,69	92,01		
2018	720.174.380.033,00	695.590.867.770,61	96,95	1,42	6,46
2019	749.055.030.480,00	734.106.696.896,05	98,00	4,01	5,54
2020	690.981.742.486,00	689.222.919.606,62	99,75	-7,75	-6,11



2021	684.347.061.146,00	688.635.054.453,61	100,63	-0,96	-0,09
2022	714.157.721.650,00	698.402.386.323,22	97,79	4,36	1,42
Rata-rata			97,52	0,002	0,01

Sumber: LRA Kota Bukittinggi Tahun 2017-2022

Berdasarkan kontribusi setiap komponen pembentuk pendapatan daerah, realisasi pendapatan daerah selama tahun 2017-2021 didominasi oleh sumber dalam bentuk pendapatan transfer dengan porsi rata-rata 83,77%, disusul oleh Pendapatan Asli Daerah sebesar 14,97% dan Lain-lain Pendapatan daerah yang sah sebesar 1,19%. Persentase PAD terhadap Pendapatan daerah berkisar antara 12%-18%, dengan rata-rata 14,97%. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Bukittinggi tergolong pada pola hubungan instruktif, yaitu peranan pemerintah pusat sangat dominan kepada daerah. Berikut disajikan dalam Gambar 3.58, kontribusi masing-masing komponen dalam pendapatan daerah Kota Bukittinggi.



**Gambar 3.58 Kontribusi Komponen Realisasi Pendapatan Daerah Kota Bukittinggi
Tahun 2017-2022**

Sumber: LRA Kota Bukittinggi Tahun 2017-2022

3.7.2 Belanja Daerah

Analisis belanja daerah ini bertujuan untuk memperoleh gambaran realisasi dari kebijakan pembelanjaan daerah Kota Bukittinggi pada periode tahun anggaran sebelumnya yang digunakan sebagai bahan untuk menentukan



kebijakan pembelanjaan dimasa datang dalam rangka peningkatan kapasitas pendanaan pembangunan daerah. Belanja merupakan semua pengeluaran dari rekening kas umum daerah yang mengurangi ekuitas dalam periode tahun anggaran yang tidak diperoleh pembayaran kembali oleh pemerintah.

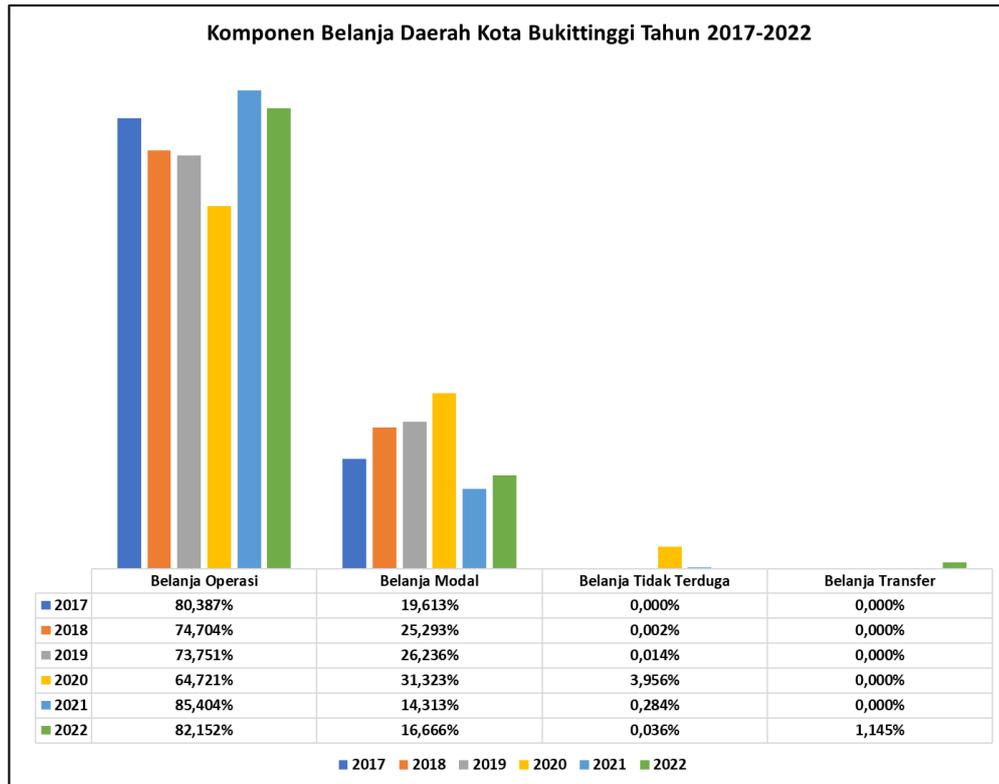
Selama tahun 2017-2021 realisasi belanja daerah Kota Bukittinggi mengalami peningkatan dari Rp. 590.090.904.897,65 pada tahun 2017 menjadi sebesar Rp. 744.059.199.525,66 pada tahun 2022 dan anggaran belanja pada tahun 2022 adalah sebesar Rp. 837.145.281.505,00 dengan rata-rata pertumbuhan anggaran sebesar 3,07% dan rata-rata pertumbuhan realisasi sebesar 3,64%. Tingkat realisasi penyerapan belanja daerah selama tahun 2017-2022 dengan memperbandingkan antara target yang ditetapkan dengan realisasi belanja secara rata-rata mencapai 84,48%. Berikut disajikan target dan realisasi serta tingkat capaian dan pertumbuhan belanja daerah tahun 2017-2022.

Tabel 3.24 Target dan Realisasi Belanja Kota Bukittinggi Tahun 2017-2022

Tahun	Target (Rp)	Realisasi (Rp)	Tingkat Capaian (%)	Pertumbuhan Anggaran (%)	Pertumbuhan Realisasi (%)
2017	732.873.501.966,34	590.090.904.897,65	80,52		-0,06
2018	838.430.535.411,22	703.783.285.315,95	83,94	0,14	0,19
2019	890.512.534.055,88	716.528.264.978,33	80,46	0,06	0,02
2020	882.978.637.855,10	795.954.479.299,97	90,14	-0,01	0,11
2021	783.759.843.834,00	650.051.328.563,46	82,94	-0,11	-0,18
2022	837.145.281.505,00	744.059.199.525,66	88,88	0,07	0,14
Rata-Rata			84,48%	3,07%	3,64%

Sumber: LRA Kota Bukittinggi Tahun 2017-2022

Ditinjau dari realisasi kontribusi setiap komponen pembentuk belanja daerah pada tahun 2017-2022, belanja daerah didominasi untuk pemenuhan belanja operasi dengan proporsi rata-rata sebesar 76,85%. Hal ini menunjukkan bahwa struktur pengalokasian belanja daerah sebagian besar masih diarahkan untuk belanja pegawai, belanja barang dan jasa dan lainnya.



Gambar 3.59 Kontribusi Komponen Realisasi Belanja Daerah Kota Bukittinggi Tahun 2017-2022

Sumber: LRA Kota Bukittinggi Tahun 2017-2022

3.8 Perkembangan Sektor

3.8.1 Pertanian

Sektor pertanian bukan menjadi kontribusi utama pertumbuhan ekonomi di Kota Bukittinggi. Kontribusi sektor pertanian pada tahun 2022 hanya 1,10% dan mengalami penurunan tiap tahunnya. Untuk tanaman pangan sendiri, luas panen padi di Kota Bukittinggi menurun tiap tahunnya, dan produktivitas padi mengalami fluktuatif tiap tahunnya. Produktivitas padi di Kota Bukittinggi mengalami peningkatan di tahun 2022 menjadi 66,09 kuintal/ha, dari sebelumnya 60,91 kuintal/ha pada tahun 2020. Luas panen, produksi dan produktivitas padi di Kota Bukittinggi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.25 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah di Kota Bukittinggi

No	Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (kw/ha)
1	2012	910,00	5.471,83	60,13
2	2013	717,00	4.410,98	61,52
3	2014	783,00	5.052,70	64,53
4	2015	764,00	5.095,88	66,70



No	Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (kw/ha)
5	2016	800,10	5.227,05	65,33
6	2017	774,00	5.204,00	67,24
7	2018	934,82	5.481,12	58,41
8	2019	805,15	5.266,31	65,41
9	2020	619,95	3.776,37	60,91
10	2021			
11	2022	617,78	4.082,69	66,09

Sumber: BPS Kota Bukittinggi, 2023

Melihat kondisi produktivitas padi eksisting, luas sawah yang cenderung mengalami perubahan fungsi dan laju pertumbuhan penduduk sampai tahun 2045, dengan kondisi seperti saat ini (*business as usual* - BAU), maka akan terjadi defisit beras pada tahun 2025. Simulasi produksi dan konsumsi beras di Kota Bukittinggi sampai tahun 2045 dapat dilihat pada Tabel 3.26.

3.8.2 Perkebunan

Komoditi perkebunan dengan luas tanam paling besar di Kota Bukittinggi pada tahun 2022 adalah kelapa dan kopi. Dari seluruh jenis perkebunan tahun 2022 tercatat luas tanam kelapa dan kopi masing-masing 4,56 Ha dan 5,50 Ha dengan produksi 0,73 ton dan 0,60 ton. Tanaman kelapa paling banyak diusahakan oleh Masyarakat di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, sedangkan tanaman kopi paling banyak diusahakan oleh masyarakat di Kecamatan Guguk Panjang.

3.8.3 Hortikultura

Luas tanam sayuran paling besar di Kota Bukittinggi pada tahun 2021 adalah tanaman cabai besar, yaitu 60 Ha, dan Bawang Daun yang memiliki luas tanam sebesar 30 Ha. Untuk sayuran dengan produksi paling tinggi adalah terong, mencapai 616,2 ton, diikuti dengan produksi cabai besar yaitu 590,3 ton, dan bawang daun mencapai 416,5 ton.

Untuk tanaman biofarmaka, Kota Bukittinggi paling banyak memproduksi kunyit, dengan jumlah produksi mencapai 3.772 kg pada tahun 2021, diikuti dengan tanaman jahe dengan jumlah produksi mencapai 2.876 kg. Jumlah produksi tanaman kunyit dan jahe mengalami penurunan pada tahun 2022 yaitu 2.717 kg, dan 1.895 kg untuk masing-masingnya.

Untuk produksi buah-buahan di Kota Bukittinggi didominasi oleh buah salak dengan jumlah produksi mencapai 910 ton, dan sawo dengan produksi mencapai 447 ton.



Tabel 3.26 Estimasi Produksi dan Konsumsi Beras Kota Bukittinggi Tahun 2025-2045

				persen/tahun	Kwintal/ha	kg/kapita/minggu	kali/tahun
Asumsi Awal				0.80	66.09	1.60	1.59
Perubahan Asumsi				0.70%	75.00	1.20	2.00
Estimasi	Tahun	BAU (luas sawah menurun)	LSD (Kepmen ATR No. 589/2021)	LSD + LPP Turun	LSD + LPP Turun + Produktivitas Naik	LSD + LPP Turun + Produktivitas Naik + Konsumsi Turun	LSD + LPP Turun + Produktivitas Naik + Konsumsi Turun + Kali Tanam Naik
Estimasi Luas Sawah (ha)	2025	375.01	305.99	305.99	305.99	305.99	305.99
	2030	365.68	305.99	305.99	305.99	305.99	305.99
	2035	356.35	305.99	305.99	305.99	305.99	305.99
	2040	347.01	305.99	305.99	305.99	305.99	305.99
	2045	337.68	305.99	305.99	305.99	305.99	305.99
Estimasi Konsumsi Beras (ton)	2022	9,294.95	9,294.95	9,294.95	9,294.95	9,294.95	9,294.95
	2025	9,674.19	9,674.19	9,624.86	9,624.86	9,624.86	9,624.86
	2030	10,068.91	10,068.91	9,966.48	9,966.48	9,966.48	9,966.48
	2035	10,479.74	10,068.91	9,966.48	9,966.48	9,966.48	9,966.48
	2040	10,907.32	10,907.32	10,686.52	10,686.52	10,686.52	10,686.52
2045	11,352.35	11,352.35	11,065.83	11,065.83	11,065.83	11,065.83	
Selisih Estimasi Produksi dengan estimasi Konsumsi Beras (ton)	2025	-8,019.64	-8,324.16	-8,274.82	-8,092.82	-5,686.60	-5,290.91
	2030	-8,455.53	-8,718.88	-8,616.44	-8,434.44	-5,942.82	-5,547.12
	2035	-8,907.53	-9,129.70	-8,970.19	-8,788.18	-6,208.13	-5,812.43
	2040	-9,376.29	-9,557.28	-9,336.49	-9,154.48	-6,482.85	-6,087.16
	2045	-9,862.49	-10,002.32	-9,715.79	-9,533.78	-6,767.33	-6,371.63

Sumber: Analisis, 2023



3.8.4 Peternakan

Populasi ternak terbesar di Kota Bukittinggi adalah populasi kambing (289 ekor) dan sapi (224 ekor). Produksi daging sapi potong dan kambing berturut-turut masing-masingnya sebanyak 1.338,48 ton dan 3,25 ton pada tahun 2022. Produksi daging unggas ayam ras pada tahun 2022 mencapai 8,41 ton, dan produksi telur ayam ras sebanyak 2.746 kg, dan telur itik sebanyak 3.572 kg.

3.8.5 Industri

Jenis industri yang terdapat di Kota Bukittinggi, diantaranya adalah: Industri Makanan dan Minuman, Industri Tekstil dan Pakaian Jadi, Industri Kulit, dan Industri Lainnya meliputi furniture, kertas, batu bata, dll.

Jumlah unit usaha industri kecil paling banyak di Kota Bukittinggi adalah Industri Sandang/Tekstil dan kulit dengan jumlah 1009 unit dengan 231 unit sudah memiliki izin, dan 778 unit belum memiliki izin. Pada tahun 2022 industri ini sudah mempekerjakan 4.650 tenaga kerja.

3.8.6 Pariwisata

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang berpotensi untuk dikembangkan dan sudah menjadi sumber utama ekonomi di Kota Bukittinggi. Potensi wisata yang ada di Kota Bukittinggi sangat potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sektor unggulan seperti wisata alam ngarai Sihanok, Jam Gadang, Benteng Fort de Kock, Janjang Seribu, wisata edukasi museum Bung Hatta dan perpustakaan dan wisata kulinernya yang mana saat ini sudah menjadi destinasi wisata nasional. Dalam mendukung perkembangan sektor wisata terdapat 75 rumah makan/restoran dan 72 hotel pada tahun 2022.

Berdasarkan data Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga (Disparpora) Kota Bukittinggi Tahun 2021-2026, terdapat lebih kurang 45 objek wisata di Kota Bukittinggi baik jenis wisata alam, sejarah dan budaya serta wisata buatan (lihat Gambar 3.60). Sekitar 67% objek wisata di Kota Bukittinggi merupakan jenis wisata sejarah dan budaya. Rincian objek wisata Kota Bukittinggi dapat dilihat pada Tabel 3.28.



Gambar 3.60. Distribusi Jenis Wisata di Kota Bukittinggi

Sumber: Diolah dari Renstra Disparpora Kota Bukittinggi 2021-2026

Tabel 3.27 Jumlah Kunjungan Wisatawan Menurut Bulan dan Jenis Wisatawan di Kota Bukittinggi

Tahun	Wisatawan Nusantara	Wisatawan Mancanegara	Jumlah
2018	547.976	31.841	5.147.635
2019	933.609	32.653	5.472.587
2020	1.471.542	2.337	2.584.626
2021	748.074	17	1.002.270
2022	1.231.306	491	2.855.135

Tabel 3.27 menyajikan jumlah wisatawan baik nusantara maupun mancanegara yang berkunjung ke Kota Bukittinggi. Tercatat selama tahun 2022, jumlah wisatawan Nusantara meningkat menjadi 1.231.306 jiwa, dan wisatawan mancanegara sebanyak 491 jiwa.



Tabel 3.28. Daftar Nama Objek Wisata di Kota Bukittinggi

No	Jenis wisata	Objek Wisata
1	Wisata Alam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Taman Panorama 2. Ngarai Sianok 3. Panorama Baru 4. Pemandangan Balai Kota
2	Wisata Sejarah dan Budaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rumah Kelahiran Bung Hatta 2. Istana Bung Hatta 3. Tugu Pahlawan Tak Dikenal 4. Monumen Bung Hatta 5. Perpustakaan Proklamator Bung Hatta 6. Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan 7. Benteng Ford de Kock 8. Jam Gadang 9. Museum Tridaya Eka Dharma 10. Museum Rumah Adat Nan Baanjuang 11. Lubang Jepang 12. Janjang 40 13. Janjang Gudang 14. Janjang Minangkabau 15. Janjang Pasanggrahan 16. Janjang Irian 17. Janjang Los Maco 18. Janjang Ameli 19. Janjang Los Lambuang 20. Janjang Balakang Pasa 21. Janjang Gantuang 22. Janjang Tigo Baleh 23. Janjang Syeh Inyik Batam 24. Janjang Tingkek-Tigkek 25. Janjang Parak Kopi 26. Janjang Kumango 27. Janjang Pasa Putih 28. Janjang Sovia 29. Janjang Pahlawan 30. Gedung RRI
3	Wisata Buatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pasar Aur Kuning 2. Pasar Ateh 3. Pasar Lereng 4. Los Lambuang 5. Janjang Saribu 6. Kolam Renang Bantola 7. Lapangan Kantin 8. Lapangan Ateh Ngarai

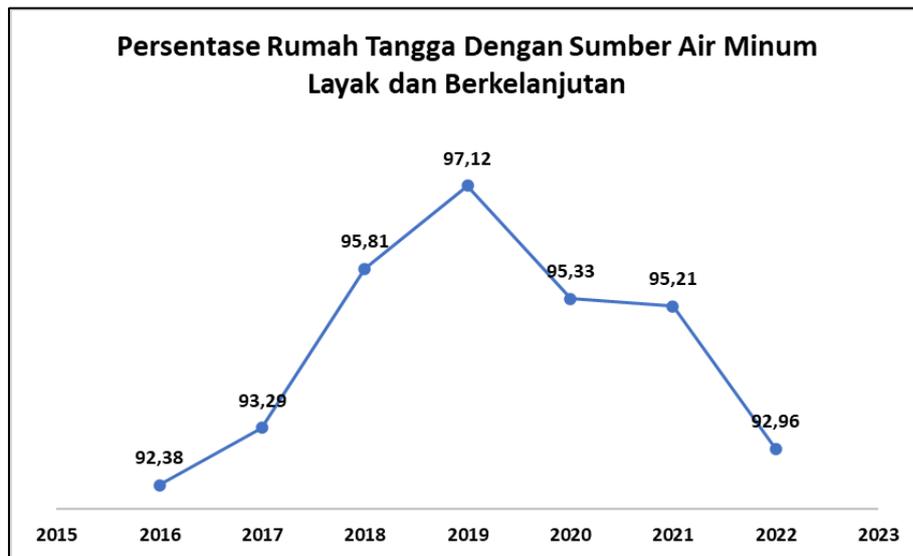
Sumber: Renstra Disaprrora kota Bukittinggi 2021-2026



3.9 Aspek Pelayanan Umum

3.9.1 Akses Air Minum Bersih dan Layak

Berdasarkan data BPS Layanan sumber air minum layak di Kota Bukittinggi terus mengalami peningkatan, ini berarti bahwa semakin meningkatnya persentase masyarakat terhadap akses layanan air minum layak dan berkelanjutan sesuai dengan kualitas air minum. Berikut persentase rumah tangga yang memiliki akses sumber air minum layak dan berkelanjutan di Kota Bukittinggi.



Gambar 3.61 Persentase Rumah Tangga dengan Sumber Air Minum Bersih dan Air Minum Layak Kota Bukittinggi

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Sumatera Barat, 2022

Berdasarkan Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Sumatera Barat Tahun 2022 tentang penggunaan sumber air utama untuk keperluan minum, memasak, mencuci peralatan makan dan memasak, mandi, dan gosok gigi rata-rata masyarakat Kota Bukittinggi sebagian besar memanfaatkan air kemasan bermerk atau dari depot air minum isi ulang yaitu 64,04%, dari air ledeng yaitu sebanyak 18,26%, dari sumur gali terlindungi sendiri dan 15,34% air yang bersumber dari sumur bor. Namun, masih ada masyarakat di Kota Bukittinggi yang memanfaatkan air dari mata air tidak terlindungi sebesar 0,33%.

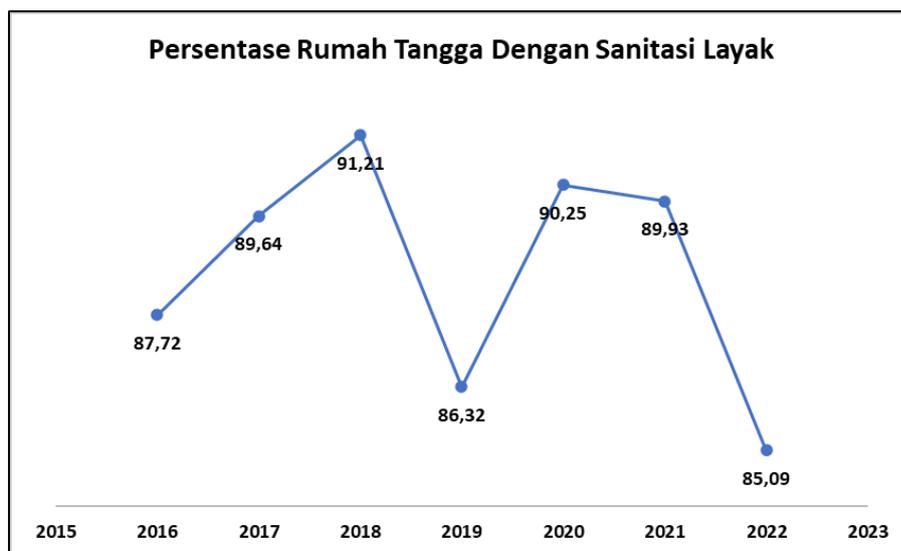
3.9.2 Sanitasi Layak

Fasilitas sanitasi layak adalah fasilitas sanitasi yang memenuhi syarat kesehatan, antara lain klosetnya menggunakan leher angsa, tempat pembuangan akhir tinjanya menggunakan tanki septik (*septic tank*) atau Sistem Pengolahan Air Limbah (SPAL), dan fasilitas sanitasi tersebut digunakan oleh rumah tangga sendiri



atau bersama dengan rumah tangga lain tertentu. Persentase sanitasi layak di Kota Bukittinggi dari tahun 2016 hingga 2022 mengalami penurunan, meskipun sempat mengalami kenaikan pada tahun 2018, menjadi 91,21%. Angka ini kembali menurun pada tahun 2019 menjadi 86,32%, dan sempat mengalami peningkatan kembali pada tahun 2020 yaitu 90,25%, dan terus mengalami penurunan sampai dengan tahun 2022.

Berdasarkan data statistik kesejahteraan rakyat Provinsi Sumatera Barat, pada tahun 2022, masih terdapat rumah tangga yang tidak memiliki tangki ipal, dan ada sekitar 9,76% masyarakat yang buang air besar di kolam/sawah/Sungai/danau/laut, dan 3,09% pada lubang tanah, dan 0,19% pada Pantai/tanah lapang/kebun.



Gambar 3.62 Persentase Rumah Tangga Dengan Sanitasi Layak Kota Bukittinggi

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Sumatera Barat

3.9.3 Pendidikan

Pada tahun 2022, berdasarkan data dari Kota Bukittinggi Dalam Angka 2023, Taman Kanak-kanak baik negeri dan swasta di Kota Bukittinggi adalah sebanyak 56 unit. Sekolah Dasar/MA baik negeri dan swasta sebanyak 68 unit. SMP/MTs baik negeri dan swasta sebanyak 21 unit. SMA baik negeri dan swasta sebanyak 17 unit, serta perguruan tinggi sebanyak 12 unit yang tersebar di tiga kecamatan di Kota Bukittinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.29.

Tabel 3.29 Banyaknya Sarana Pendidikan di Kota Bukittinggi Tahun 2022

Kecamatan	TK/RA	SD/MI	SMP/MTs	SMA/MA	SMK	Perguruan Tinggi
Guguk Panjang	18	25	12	7	8	4



Kecamatan	TK/RA	SD/MI	SMP/MTs	SMA/MA	SMK	Perguruan Tinggi
Mandiingin Koto Selayan	21	28	7	8	2	6
Aur Birugo Tigo Baleh	17	15	2	2	1	2
Bukittinggi	56	68	21	17	11	12

Sumber: Kota Bukittinggi Dalam Angka, 2023

3.9.4 Kesehatan

Berdasarkan data dari BPS, pada tahun 2022 terdapat 5 Rumah Sakit Umum, 7 Poliklinik, 7 Puskesmas, 11 puskesmas pembantu, dan 16 apotek.

Tabel 3.30 Banyaknya Sarana Kesehatan di Kota Bukittinggi Tahun 2022

Kecamatan	RSU	Poliklinik	Puskesmas	Puskesmas Pembantu	Apotek
Guguk Panjang	3	2	2	3	6
Mandiingin Koto Selayan	1	3	4	5	5
Aur Birugo Tigo Baleh	1	2	1	3	5
Bukittinggi	5	7	7	11	16

Sumber: Kota Bukittinggi Dalam Angka, 2023

3.9.5 Peribadatan

Kehidupan beragama di Kota Bukittinggi didominasi oleh penduduk yang menganut agama Islam. Berdasarkan data BPS, hingga tahun 2022 penduduk yang menganut agama Islam, sebanyak 97,37%, Protestan sebanyak 1,64%, Katolik sebanyak 0,86%, dan sisanya adalah penganut agama Hindu dan Budha.

Tabel 3.31 Banyaknya Sarana Peribadatan di Kota Bukittinggi Tahun 2022

Kecamatan	Masjid	Mushola	Gereja Protestan
Guguk Panjang	19	34	1
Mandiingin Koto Selayan	20	88	-
Aur Birugo Tigo Baleh	10	32	-
Bukittinggi	49	154	1

Sumber: Kota Bukittinggi Dalam Angka, 2023

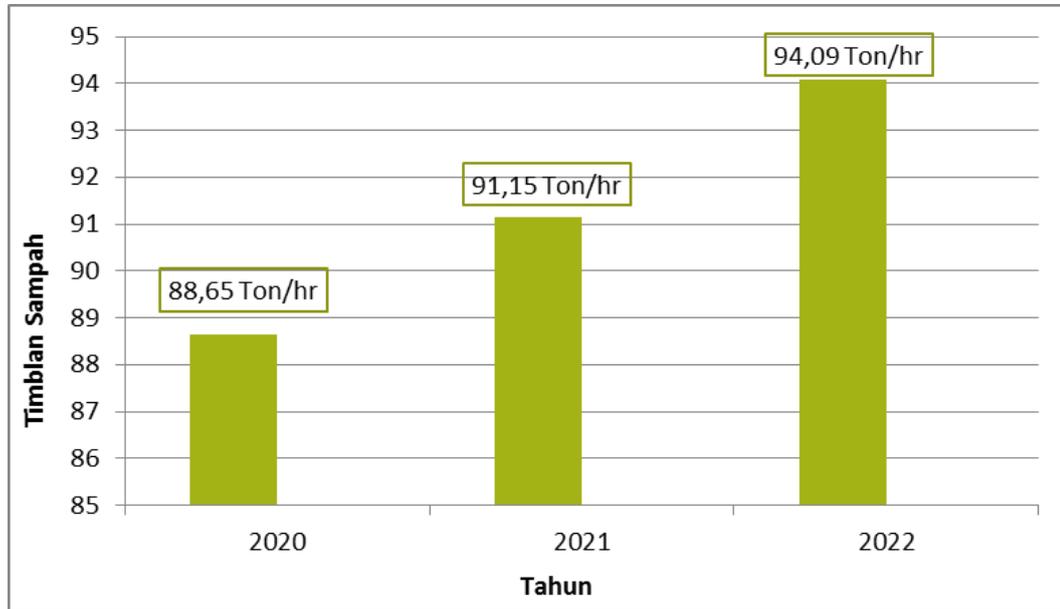
3.9.6 Pengelolaan Persampahan

Peningkatan timbulan sampah akan memberikan tekanan terhadap lingkungan dan dapat mengakibatkan menurunnya kualitas lingkungan karena sampah terkait dengan hubungan nilai dan perilaku masyarakat terhadap perwujudan sampah, organisasi pengelola sampah, serta sistem pengelolaan yang dilakukan.

Berdasarkan gambar 2-69 dapat dilihat timbulan sampah Kota Bukittinggi pada Tahun 2022 sebesar 94,09 Ton/hari, mengalami kenaikan jumlah timbulan sampah dibandingkan dengan timbulan sampah tahun 2021 dan 2020 yaitu masing



masing 91,15 Ton/hr dan 88,65 Ton/hr. Terjadinya kenaikan timbulan sampah pada tahun 2022 disebabkan karena meningkatnya jumlah penduduk Kota Bukittinggi pada tahun 2022, artinya penambahan jumlah timbulan sampah berbanding lurus dengan penambahan jumlah penduduk.

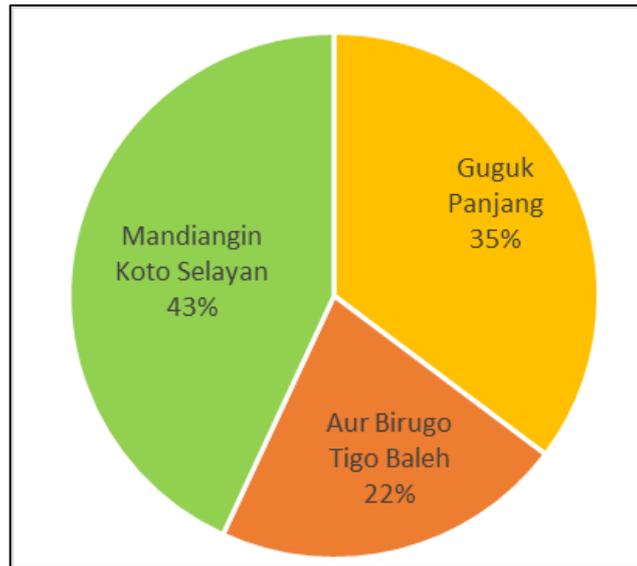


Gambar 3.63 Timbulan Sampah Domestik Kota Bukittinggi Tahun 2020-2022

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup, 2023

Perkiraan jumlah timbulan sampah per hari di masing-masing kecamatan disajikan pada Gambar 3.64. Berdasarkan gambar tersebut dapat dilihat bahwa Kecamatan Mandiangin Koto Senayan memiliki jumlah timbulan sampah tertinggi. Hal ini dikarenakan jumlah penduduk yang lebih banyak dibandingkan dengan kecamatan lainnya.

Timbulan sampah Pasar Bawah Kota Bukittinggi per hari Kota Bukittinggi Tahun 2022 dapat dilihat pada **Error! Reference source not found..** Berdasarkan tabel tersebut terlihat peningkatan timbulan sampah di Pasar Bawah pada hari rabu dan sabtu yang merupakan "hari balai" di Kota Bukittinggi.



Gambar 3.64 Distribusi Timbulan Sampah Domestik per Kecamatan di Kota Bukittinggi Tahun 2022

Sumber: Kota Bukittinggi Dalam Angka 2022

Tabel 3.32 Timbulan Sampah Pasar Bawah Kota Bukittinggi Per Hari Kota Bukittinggi Tahun 2022

No	Hari	Berat Sampah (Kg/Hari)		Volume Sampah (m ³ /Hari)
		Organik	Anorganik	
1	Senin	5.252	771	5,0000
2	Selasa	5.543	792	6,0000
3	Rabu	7.305	1.006	9,0000
4	Kamis	4.765	774	5,5000
5	Jum'at	5.009	803	6,0000
6	Sabtu	8.163	1.141	12,0000
7	Minggu	5.213	861	7,0000
8	Senin	4.895	794	6,5000
9	Total	8.184	6.941	57,0000
10	Rata-rata/hari	45.643	868	7,1250
11	Total Sampah Pasar/hari	5.705	65730	7,1250
12	Timbulan sampah/Satuan/hari		0.822,9	0,0009

Sumber : DIKPLHD Kota Bukittinggi, 2023

Berdasarkan dokumen Review Master Plan Pengelolaan Sampah Kota Bukittinggi tahun 2018, diperkirakan terjadi peningkatan timbulan sampah Kota Bukittinggi sekitar 2,68% setiap tahunnya. Pada tahun 2038 diperkirakan timbulan sampah Kota Bukittinggi mencapai 184,23 ton/hari, seperti terlihat pada Tabel 3.33. Oleh karena itu diperlukan upaya komprehensif untuk mengurangi dampak peningkatan timbulan sampah ini.

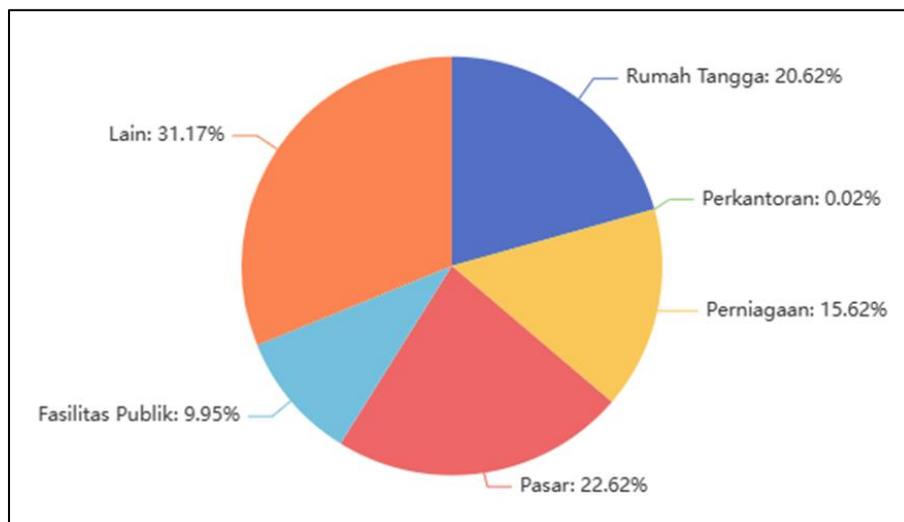


Tabel 3.33 Proyeksi Timbulan Sampah Kota Bukittinggi

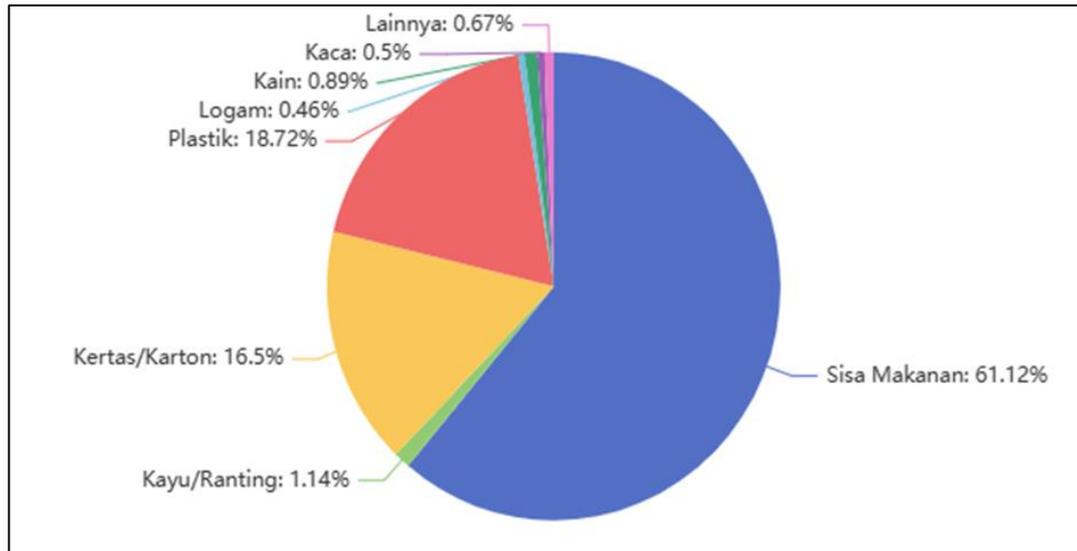
Sumber Sampah	2019		2024		2029		2038	
	m3/hr	ton/hr	m3/hr	ton/hr	m3/hr	ton/hr	m3/hr	ton/hr
Domestik	398,626	25,38	42,507	28,17	92,616	31,36	01,518	38,29
Perkantoran	0,30	0,03	0,34	0,04	0,38	0,04	0,46	0,05
Sekolah	11,45	0,82	12,71	0,91	14,15	1,01	17,28	1,24
Hotel & Penginapan	1,66	0,58	1,84	0,64	2,05	0,72	2,51	0,87
Restoran & Rumah Makan	2,59	1,01	2,88	1,12	3,21	1,24	3,91	1,52
Jalan	35,22	9,38	39,09	43,72	43,52	48,67	53,14	59,43
Rumah sakit	11,79	9,19	13,09	10,21	14,57	11,36	17,79	13,87
Pasar	31,96	28,26	35,48	31,38	39,50	34,93	48,23	42,65
Toko & Industri	26,15	17,43	29,02	19,35	32,31	21,54	39,45	26,31
Total		122,09		135,53		150,88		184,23

Sumber : Review Master Plan Pengelolaan Sampah Kota Bukittinggi, 2018

Berdasarkan SIPSN KLHK, komposisi sampah Kota Bukittinggi berdasarkan sumber sampah tertinggi adalah sampah yang berasal dari pasar dengan persentase 22,62% dan diikuti oleh sampah yang berasal dari rumah tangga dengan persentase 20,62%. Sedangkan komposisi sampah berdasarkan jenis sampah tertinggi berasal dari sampah sisa makanan dengan presentase mencapai 61,12%. Komposisi sampah Kota Bukittinggi berdasarkan jenis dan sumber dapat dilihat pada Gambar 3.65.



a) Berdasarkan Sumber Sampah



b) Berdasarkan Jenis Sampah
Gambar 3.65. Komposisi Sampah Kota Bukittinggi

Sumber: SIPSN KLHS, 2023

Berdasarkan Data Sistem Informasi Persampahan Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada tahun 2022 sampah yang terkelola di Kota Bukittinggi mencapai 96,18% dari total timbulan sampah 45.707,54 per tahun, yang terdiri dari pengurangan sampah mencapai 7,09% dan penanganan sampah 89,09% seperti terlihat pada Tabel 3.34. Tingkat daur ulang sampah (*Recycling Rate*) di Kota Bukittinggi mencapai 9,28%.

Tabel 3.34 Capaian Pengelolaan Sampah Kota Bukittinggi Tahun 2022

No	Indikator	2020	2022
1	Timbulan Sampah Tahunan (ton/tahun)(A)	45.368,41	45.707,54
2	Pengurangan Sampah Tahunan (ton/tahun)(B)	1.649,27	3.241,35
3	%Pengurangan Sampah(B/A)	3,64	7,09
4	Penanganan Sampah Tahunan (ton/tahun)(C)	40.716,11	40.720,00
5	%Penanganan Sampah(C/A)	89,75	89,09
6	Sampah Terkelola Tahunan (ton/tahun)(B+C)	42.365,38	43.961,34
7	%Sampah Terkelola(B+C)/A	93,38	96,18
8	Daur ulang Sampah Tahunan (ton/tahun)(D)	1.088,33	1.761,51
9	Bahan baku Sampah Tahunan (ton/tahun)(E)	292,00	2.482,00
10	Recycling Rate(D+E)/A	3,04	9,28

Sumber : Sistem Informasi Persampahan Nasional, 2023

3.10 Kerawanan Bencana

Berdasarkan dokumen Kajian Resiko Bencana (KRB) Kota Bukittinggi Tahun 2019-2023, terdapat 5 potensi bencana di Kota Bukittinggi dengan tingkat risiko



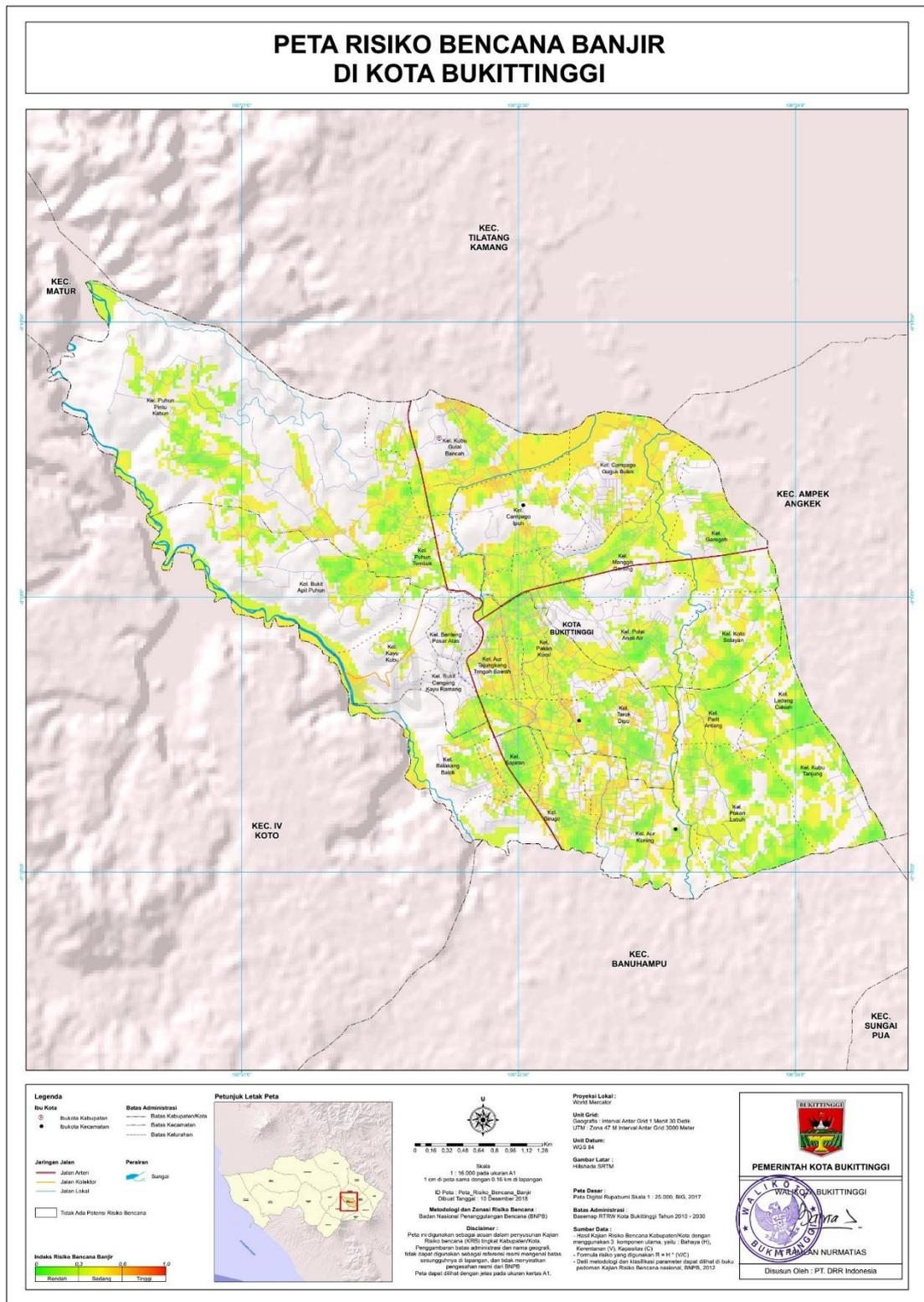
sedang dan 1 potensi bencana dengan kategori tinggi. seperti terlihat pada Tabel 3.35.

Tabel 3.35 Potensi Bencana Kota Bukittinggi

POTENSI BENCANA	TINGKAT RISIKO BENCANA	POTENSI RISIKO		
		Penduduk Terpapar (Jiwa)	Kerugian (Trilyun Rupiah)	Kerusakan Lingkungan (Ha)
1. BANJIR	SEDANG	84.368	2,182	28,62
2. CUACA EKSTRIM	SEDANG	126.806	3,722	-
3. GEMPABUMI	TINGGI	126.806	2,369	-
4. KEKERINGAN	SEDANG	126.806	-	-
5. KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN	SEDANG	-	0,748	72,23
6. TANAH LONGSOR	SEDANG	5.036	0, 957	9,59

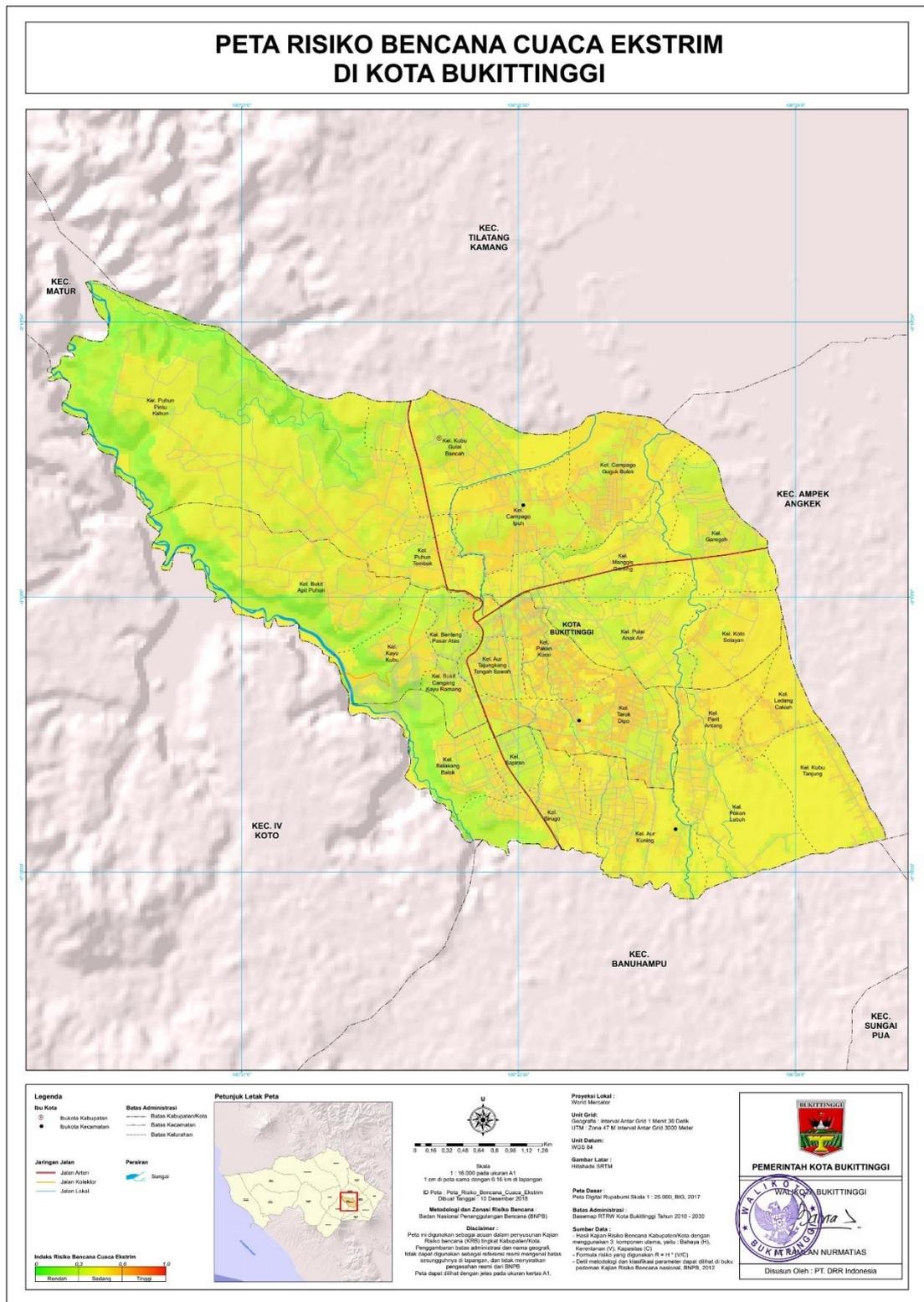
Sumber: Kajian Risiko Bencana Kota Bukittinggi Tahun 2019-2023

Potensi risiko bencana dapat divisualkan dalam bentuk peta risiko untuk setiap potensi bencana dan peta risiko multi bahaya untuk berbagai jenis bencana. Gambaran sebaran risiko untuk setiap wilayah terdampak bencana di Kota Bukittinggi dapat dilihat pada Gambar berikut.



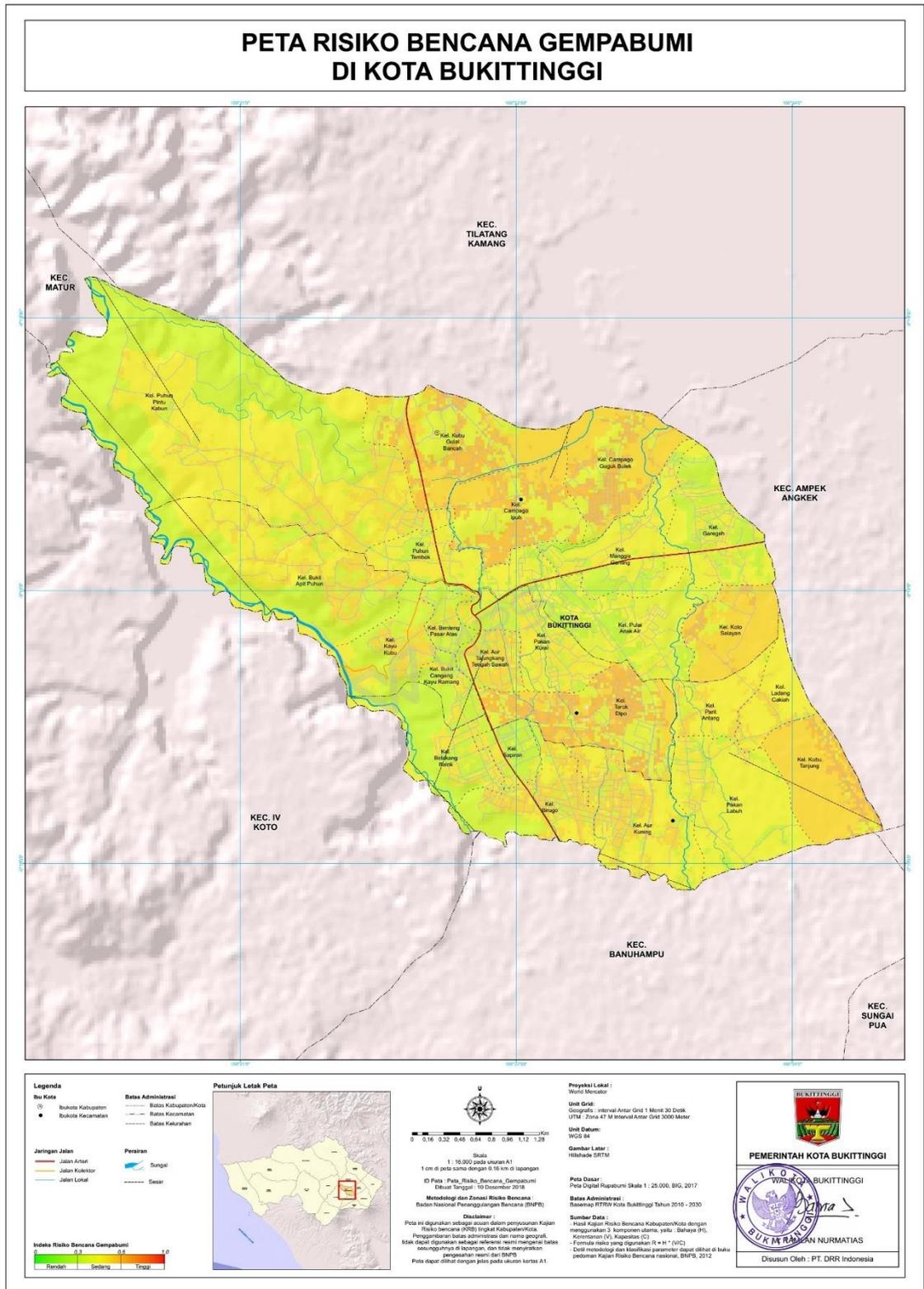
Gambar 3.66 Peta Risiko Bencana Banjir

Sumber: Kajian Risiko Bencana Kota Bukittinggi Tahun 2019-2023



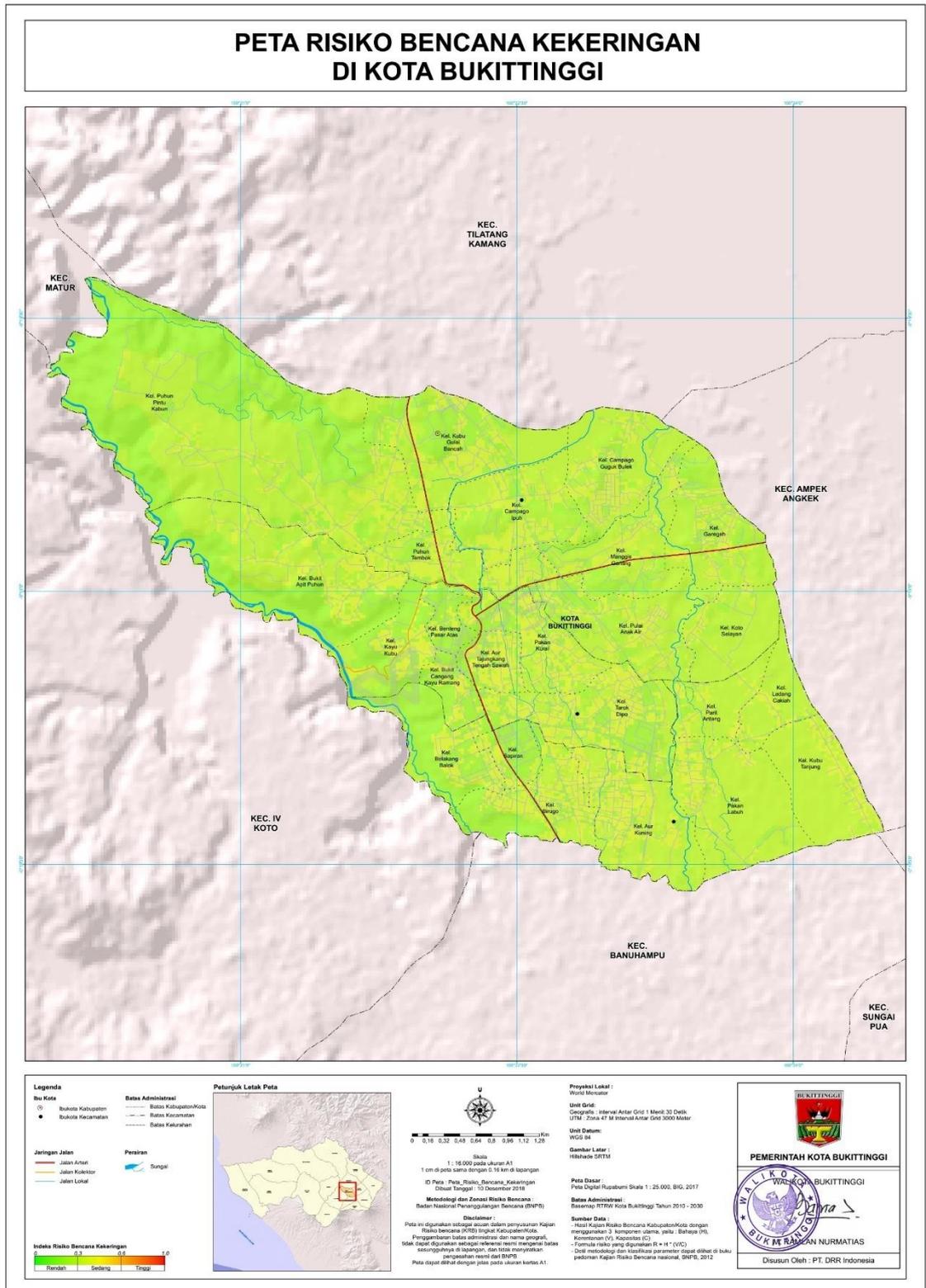
Gambar 3.67 Peta Risiko Bencana Cuaca Ekstrem

Sumber: Kajian Risiko Bencana Kota Bukittinggi Tahun 2019-2023



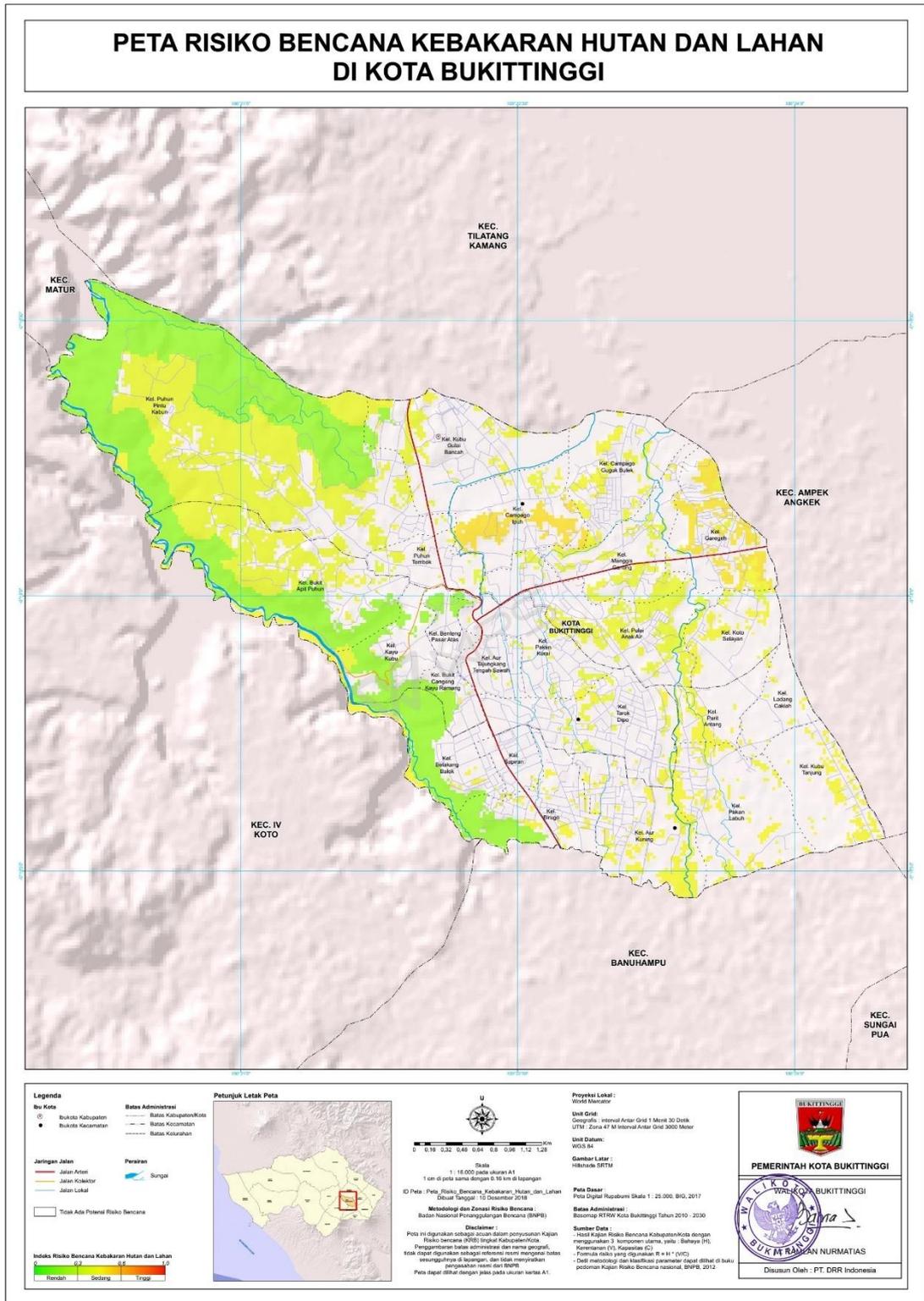
Gambar 3.68 Peta Risiko Bencana Gempa Bumi

Sumber: Kajian Risiko Bencana Kota Bukittinggi Tahun 2019-2023

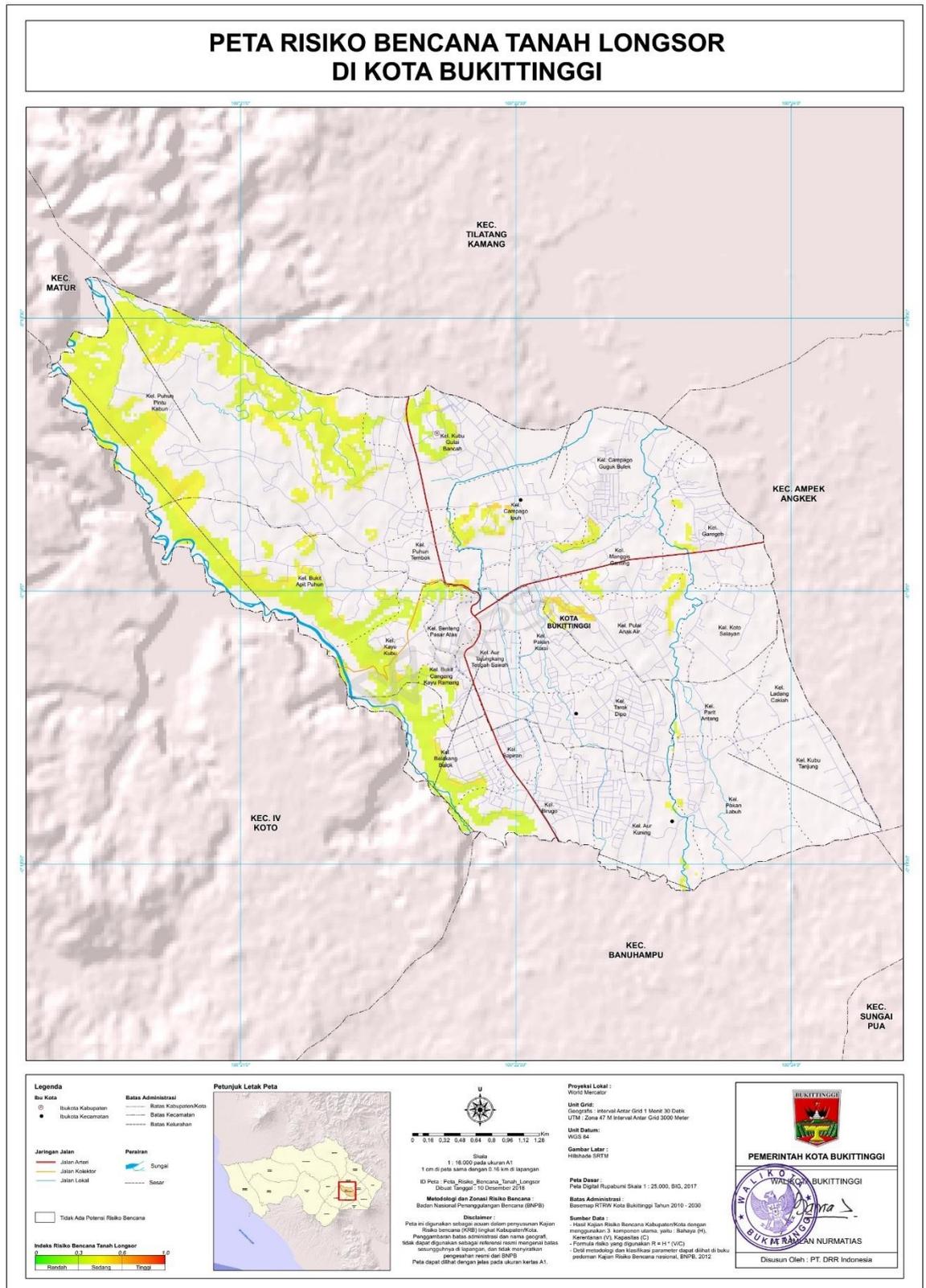


Gambar 3.69 Peta Risiko Bencana Kekeringan

Sumber: Kajian Risiko Bencana Kota Bukittinggi Tahun 2019-2023



Gambar 3.70. Peta Risiko Bencana Kebakaran Hutan dan Lahan
Sumber: Kajian Risiko Bencana Kota Bukittinggi Tahun 2019-2023



Gambar 3.71 Peta Risiko Bencana Tanah Longsor

Sumber: Kajian Risiko Bencana Kota Bukittinggi Tahun 2019-2023



Sepanjang tahun 2021 terjadi kurang lebih 31 kelurahan yang mengalami kejadian bencana di Kota Bukittinggi. Bencana terbanyak adalah gempa bumi dan diikuti dengan banjir, seperti terlihat pada Tabel 3.36.

Tabel 3.36 Jumlah Kelurahan yang Mengalami Bencana Alam di Kota Bukittinggi, 2021

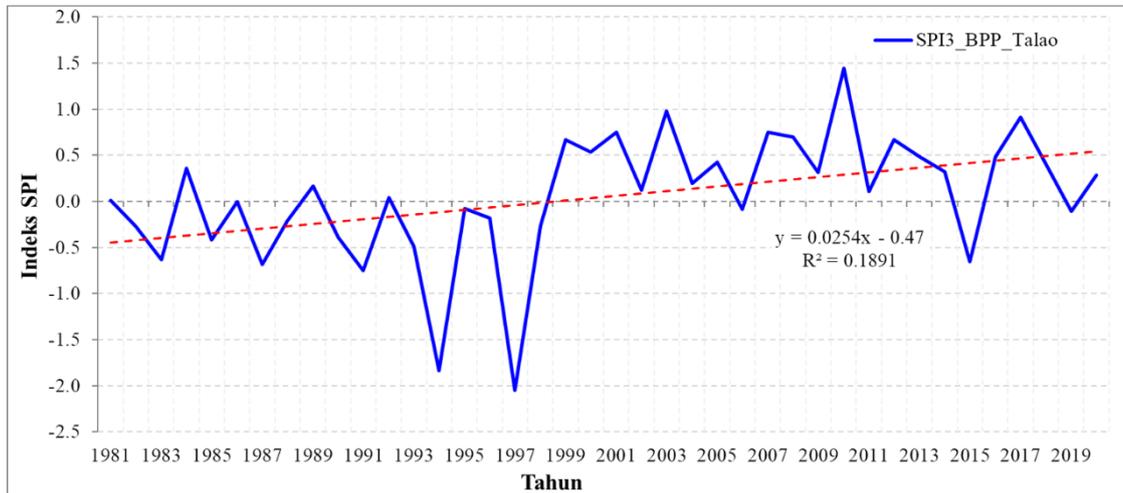
No	Kecamatan	Banjir				Gempa Bumi			
		2018	2019	2020	2021	2018	2019	2020	2021
1	Guguk Panjang	3	1	3	2	-	-	7	4
2	Mandiingin Koto Selayan	6	2	5	7	6	-	9	6
3	Aur Birugo Tigo Baleh	3	-	3	4	6	-	8	8
	Kota Bukittinggi	12	3	11	13	12	0	24	18

Sumber: Kota Bukittinggi dalam Angka, 2023

3.11 Perubahan Iklim

Berdasarkan data Sistem Inventarisasi Data Indeks Kerentanan (SIDIK) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, tingkat kerentanan Kota Bukittinggi terhadap perubahan iklim tergolong pada kategori sedang. Sebanyak 23 kelurahan di Kota Bukittinggi termasuk dalam kategori sedang, 1 kelurahan termasuk dalam kategori sangat rendah. Pada Gambar 3.75 dapat dilihat peta kerentanan perubahan iklim Kota Bukittinggi. Sedangkan risiko perubahan iklim Kota Bukittinggi berdasarkan data SIDIK KLHK dikategorikan rendah hingga sangat rendah. Peta risiko perubahan iklim Kota Bukittinggi dapat dilihat pada Gambar 3.76.

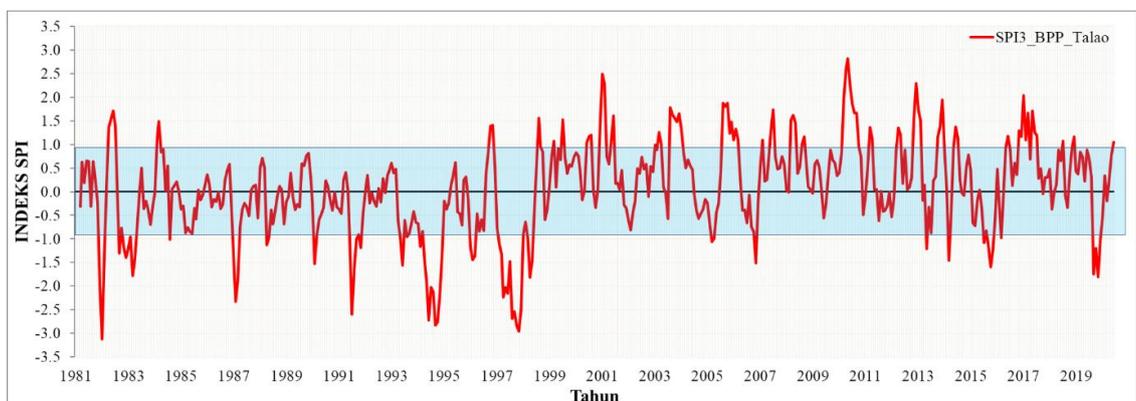
Kondisi basah/kering (wet/dry) di Kota Bukittinggi digunakan Standardized Precipitation Index (SPI), merupakan salah satu indeks kekeringan meteorologi yang secara luas telah digunakan untuk memonitor terjadinya kekeringan. Gambar 3.72. merupakan grafik deret waktu indeks kekeringan SPI kumulatif 3 bulanan (SPI-3) di BPP Talao. Secara umum kondisi basah/kering dengan metode Standard Precipitation Index (SPI) kumulatif 3 bulanan (SPI-3) di Kota Bukittinggi (diwakili titik BPP Talao) menunjukkan tren tahunan yang meningkat, artinya kecenderungan tren untuk terjadinya kondisi lebih basah di Kota Bukittinggi, seperti terlihat pada Gambar 3.72.



Gambar 3.72 Grafik tren tahunan indeks kekeringan SPI 3 bulanan tahun 1981-2020 di BPP Talao Kota Bukittinggi.

Sumber : Roadmap Kampung Iklim Berkelanjutan Kota Bukittinggi, 2021

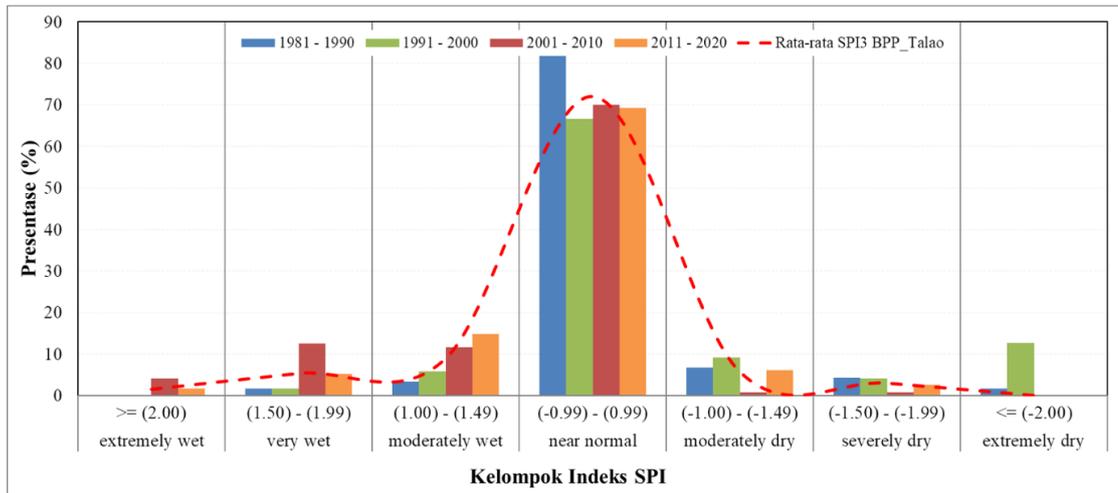
Hasil perhitungan indeks kekeringan SPI-3 dapat mencerminkan kondisi lembab (moisture) dalam jangka waktu pendek hingga menengah. Pada gambar terlihat, selama kurun waktu 1981-2020, secara umum (sekitar 70%) indeks SPI-3 di BPP Talao berada pada kondisi normal (nilai -0.99 hingga +0.99). Sekitar 15% berada pada nilai indeks (nilai kurang dari -1) yang menunjukkan kondisi kering dan 15% selebihnya berada pada nilai indeks (nilai lebih dari +1) yang menunjukkan pada kondisi basah. Jika diperhatikan pada Gambar 3.73 tersebut, kondisi kering lebih banyak terjadi pada dekade sebelum tahun 2000, sedangkan nilai indeks SPI-3 yang menunjukkan kondisi basah lebih banyak terjadi pada dekade setelah tahun 2000.



Gambar 3.73 Grafik deret waktu indeks kekeringan SPI 3 bulanan tahun 1981-2020 di BPP Talao Kota Bukittinggi

Sumber : Roadmap Kampung Iklim Berkelanjutan Kota Bukittinggi, 2021

Ket. Kotak warna biru muda merupakan batas normal indeks kekeringan SPI dengan nilai antara -0.99 hingga 0.99. Kondisi basah ditandai dengan nilai indeks >0.99 dan kondisi kering dengan nilai indeks <-0.99.



Gambar 3.74 Pergeseran kelompok indeks kekeringan SPI-3 bulanan tahun 1981-2020 di BPP Talao Kota Bukittinggi per dekade.

Sumber : Roadmap Kampung Iklim Berkelanjutan Kota Bukittinggi, 2021

Pergeseran indeks SPI-3 bulanan per dekade periode tahun 1981-2020 seperti yang pada Gambar 3.74, memperlihatkan periode 1981-1990 merupakan periode yang cenderung normal, periode 1991-2000 merupakan periode yang cenderung kering terlihat dari kelompok indeks SPI-3 yang berada pada nilai indeks kering. Sedangkan periode 2001-2010 dan 2011-2020 cenderung berada pada kondisi basah, terlihat dari nilai indeks SPI -3 yang berada pada nilai indeks basah.

Konsekuensi dari terjadinya perubahan iklim adalah sering terjadinya iklim ekstrim. Dengan demikian analisis iklim ekstrim dapat dijadikan deteksi terjadinya perubahan iklim pada suatu lokasi atau wilayah. Untuk menganalisis iklim ekstrim tersebut, metode yang paling sering digunakan adalah menggunakan indeks iklim ekstrim seperti yang direkomendasikan oleh ETCCDMI (Expert Team on Climate Change Detection, Monitoring and Indices). Sebagian dari indeks iklim ekstrim yang direkomendasikan oleh ETCCDMI seperti terlihat pada Tabel 3.37.

Tabel 3.37 Indeks iklim ekstrim ETCCDMI yang digunakan

Indeks		Keterangan	Satuan
Suhu Udara			
Intensitas			
TXx	Max Tmax	Suhu maksimum harian tertinggi	OC
TNx	Max Tmin	Suhu minimum harian tertinggi	OC
TXn	Min Tmax	Suhu maksimum harian terendah	OC
TNn	Min Tmin	Suhu minimum harian terendah	OC
DTR	Diurnal temperature range	Suhu rata-rata perbedaan antara suhu udara maksimum dan minimum harian	OC
Frekuensi			
TN10p	Cool nights	Jumlah hari dimana Tmin < persentil ke-10	% hari
TX10p	Cool days	Jumlah hari dimana Tmax < persentil ke-10	% hari



Indeks		Keterangan	Satuan
TN90p	Warm nights	Jumlah hari dimana Tmin > persentil ke-90	% hari
TX90p	Warm days	Jumlah hari dimana Tmax > persentil ke-90	% hari
Curah Hujan Intensitas			
RX1D	Max 1-day precipitation	Jumlah hujan maksimum tahunan dalam 1 hari	mm
RX5D	Max 5-day precipitation	Jumlah hujan maksimum tahunan dalam 5 hari berturutan	mm
SDII	Simple daily intensity index	Jumlah curah hujan tahunan dibagi jumlah hari hujan (hujan \geq 1.0 mm)	mm/hari
R95p	Annual contribution from very wet days	Jumlah hujan harian \geq persentil ke 95 dalam periode satu tahun	mm
R99p	Annual contribution from extremely wet days	Jumlah hujan harian \geq persentil ke 99 dalam periode satu tahun	mm
PRCPTOT	Annual contribution from wet days	Jumlah curah hujan tahunan	mm
Durasi			
CWD	Consecutive wet day	Jumlah hari hujan berturutan tahunan terpanjang, dengan jumlah hujan harian \geq 1.0 mm	hari
CDD	Consecutive dry day	Jumlah hari tanpa hujan berturutan tahunan terpanjang, dengan jumlah hujan harian < 1.0 mm	hari
Frekuensi			
R100	Precipitation above 100mm	Jumlah hari hujan tahunan \geq 100 mm	hari

Sumber : Roadmap Kampung Iklim Berkelanjutan Kota Bukittinggi, 2021

Hasil uji tren dari kejadian iklim ekstrim di BPP Talao, Kota Bukittinggi tersebut menunjukkan beberapa indeks iklim ekstrim yang mengalami perubahan (naik/turun) secara signifikan pada taraf uji dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil uji trend dari indeks iklim ekstrim tersebut seperti terlihat pada Tabel 3.38.

Tabel 3.38 Indeks Iklim Ekstrim Wilayah Sumatera Barat

Indeks suhu udara ekstrim	TXx	TNx	TXn	TNn	DTR	TN10p	TX10p	TN90p	TX90p
	0.06	2.28*	0.61	1.22	-1.79	-4.30*	-0.03	4.58*	1.46
Indeks curah hujan ekstrim	RX1D	RX5D	R95p	R99p	SDII	Prpc TOT	CDD	CWD	R50
	-0.14	0.68	1.41	0.82	1.93	2.99*	-0.93	3.23*	-0.05

*Tanda *) menunjukkan bahwa uji signifikan pada tingkat kepercayaan 95%*

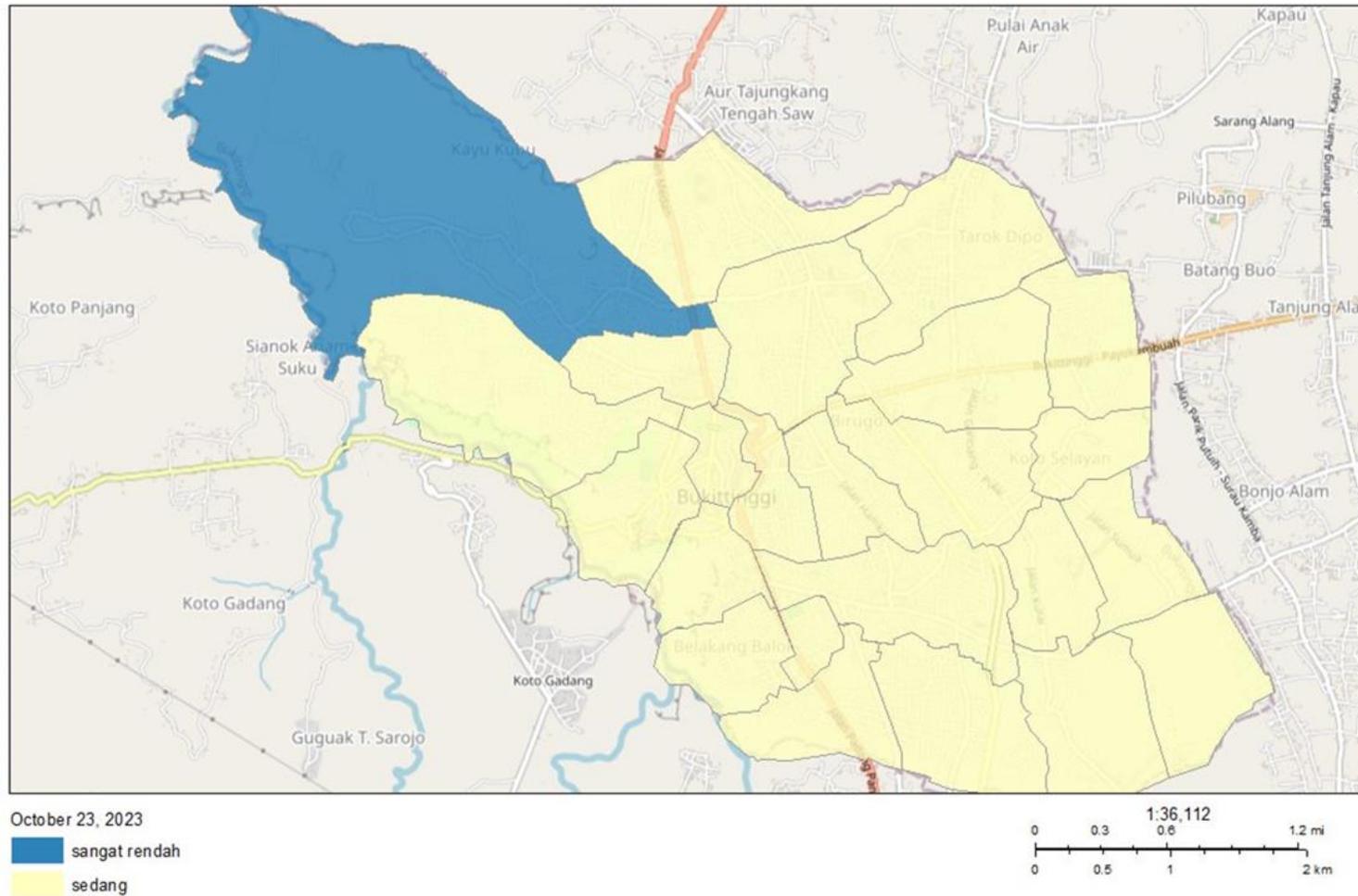
Sumber : Roadmap Kampung Iklim Berkelanjutan Kota Bukittinggi, 2021

Pada Tabel 3.38 dapat dilihat bahwa suhu minimum dan curah hujan di Kota Bukittinggi semakin meningkat pada periode 1981-2020 ditunjukkan dengan signifikansi indeks TN10p dan TN90p untuk indeks suhu udara minimum dan indeks PrpcTOT dan CWD untuk curah hujan.



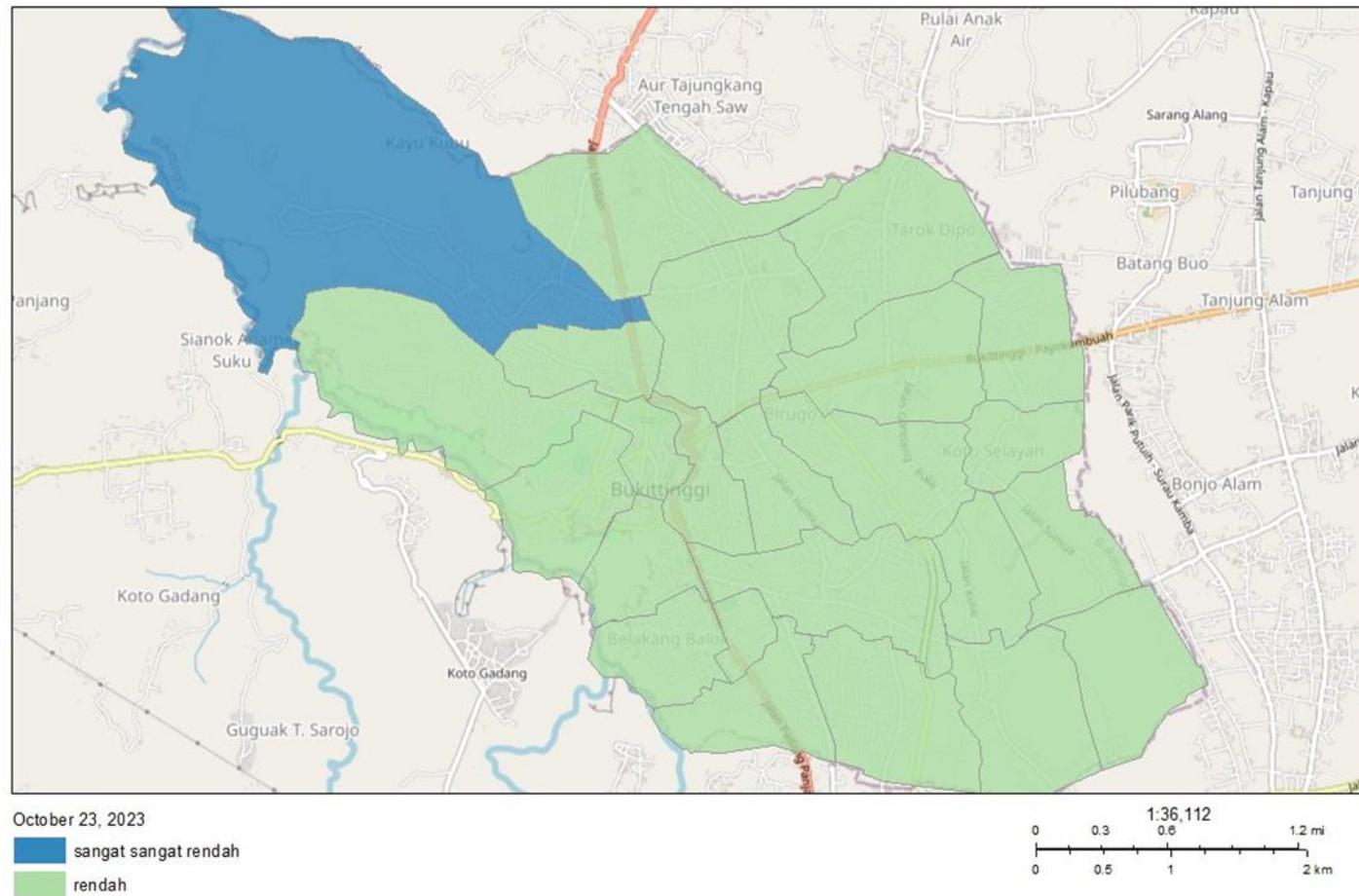
Indeks TN10p menjadi tanda/indikator bahwa jumlah hari dingin pada malam hari (cool nights) mengalami penurunan yang signifikan pada periode tersebut. Indeks TN90p yang menjadi tanda/indikator jumlah hari hangat pada malam hari (warm nights) mengalami peningkatan yang signifikan pada periode 1981-2020. Sementara untuk indikator curah hujan ekstrim menunjukkan bahwa Kota Bukittinggi mengalami peningkatan jumlah curah hujan tahunan (Prcptot) dan jumlah hari hujan berturut-turut (concecutive wet day/CWD) yang semakin meningkat.

Seperti Curah Hujan Tahunan, di semua wilayah Kota Bukittinggi slope nya positif berkisar antara 14 - 18 mm/tahun selama periode tahun 1981-2020. Artinya bahwa terjadi kenaikan curah hujan rata-rata tahunan sebesar slope tersebut. Demikian juga untuk indeks warm night yang juga mengalami peningkatan setiap tahunnya (slope positif), sementara untuk indeks cools daya mengalami penurunan (slope negatif).



Gambar 3.75 Peta Kerentanan Perubahan Iklim Kota Bukittinggi

Sumber Sistem Informasi Data Indeks Kerentanan KLHK



Gambar 3.76 Peta Resiko Perubahan Iklim Kota Bukittinggi

Sumber Sistem Informasi Data Indeks Kerentanan KLHK



3.12 Peran Filantropi

Pembangunan suatu wilayah tidak terlepas dari peran berbagai pihak, baik pemerintah, swasta, ataupun pendanaan dari masyarakat itu sendiri seperti pendanaan pribadi dan suatu kelompok masyarakat. Informasi ini diperoleh dan dikumpulkan dari perwakilan masyarakat pada saat dilakukan Konsultasi Publik I Pembuatan KLHS RPJPD Kota Bukittinggi, tanggal 9 Agustus 2023.

Tabel 3.39 Peran Filantropi dalam Pembangunan Kota Bukittinggi

No	Pembangunan Fasilitas Publik	Lokasi	Perkiraan Biaya (Rp)	Tahun	Nama Yayasan-Badan Penanggungjawab Kegiatan	Peran dalam Ketercapaian TPB
1	Rumah Tahfiz	Jl Veteran		2016	Alfalalah	TPB 4, TPB 16
2	Hibah Tanah untuk mesjid dan pembangunan	Jl Veteran	1.400.000.000,00	2010	Alfalalah	TPB 4, TPB 16
3	Pembelian Tanah Jalan ke Mesjid	Jl Veteran	1.400.000.000,00	2018	Alfalalah	TPB 4, TPB 16
4	Mesjid Jami'a	Surau Gadang Campag Ipuah	23.000.000.000,00	2022	Pengurus mesjid dan warga	TPB 4, TPB 16
5	Pengecoran Jalan Setapak	Jl Linggarjati Kel Belakang Balok	7.050.000,00	2023	Swadaya Masyarakat	TPB 9, TPB 11
6	Pembangunan TK	Balai Banyak	200.000.000,00	2020	Yayasan Melur Putih	TPB 4
7	Pembangunan Mesjid dan Pagar Mesjid	Jl Padang	12.000.000.000,00	2017	Mesjid Nurul Huda	TPB 4, TPB 16
8	Pembangunan MDA	Jl Padang		2019	Mesjid Nurul Huda	TPB 4

**LAPORAN AKHIR
KLHS RPJPD
KOTA BUKITTINGGI
TAHUN 2025-2045**



**BAB IV
ANALISIS CAPAIAN
INDIKATOR TPB**





BAB IV

ANALISIS CAPAIAN INDIKATOR TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (TPB)

4.1 Gambaran Umum Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)

Indonesia merupakan salah satu negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa yang berperan aktif dalam penentuan sasaran Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) sebagaimana tertuang dalam dokumen Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development. Untuk memenuhi komitmen pemerintah dalam pelaksanaan pencapaian TPB, Pemerintah menerbitkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.

TPB bertujuan untuk menjaga peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkesinambungan, menjaga keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat, menjaga kualitas lingkungan hidup serta pembangunan yang inklusif dan terlaksananya tata kelola yang mampu menjaga peningkatan kualitas kehidupan dari satu generasi ke generasi berikutnya. TPB merupakan komitmen global dan nasional dalam upaya untuk menyejahterakan masyarakat mencakup 17 tujuan yaitu:

1. Tanpa Kemiskinan;
2. Tanpa Kelaparan;
3. Kehidupan Sehat dan Sejahtera;
4. Pendidikan Berkualitas;
5. Kesenjangan Gender;
6. Air Bersih dan Sanitasi Layak;
7. Energi Bersih dan Terjangkau;
8. Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi;
9. Industri, Inovasi dan Infrastruktur;
10. Berkurangnya Kesenjangan;



11. Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan;
12. Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab;
13. Penanganan Perubahan iklim;
14. Ekosistem Lautan;
15. Ekosistem Daratan;
16. Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh;
17. Kemitraan untuk Mencapai Tujuan

Berdasarkan Perpres No. 59 Tahun 2017, Indonesia mengembangkan indikator TPB sebanyak 319 indikator dari 94 target/sasaran global dan 17 goals. Dari 319 indikator TPB Indonesia 21 indikator bersifat khusus untuk daerah tertentu dan 298 indikator bersifat umum, sehingga setiap daerah memiliki jumlah indikator yang berbeda sesuai dengan kewenangan dan kondisi wilayahnya. Beberapa faktor yang menentukan jumlah indikator TPB yang menjadi kewajiban daerah adalah:

1. Wewenang;
2. Kekhususan indikator;
3. Kondisi geografis; dan
4. Ketentuan indikator RPJPD.

Indikator-indikator TPB dibagi dalam 4 (empat) kewenangan, meliputi:

1. Jumlah indikator kewenangan pusat: 308
2. Jumlah indikator kewenangan provinsi: 235
3. Jumlah indikator kewenangan kabupaten: 220
4. Jumlah indikator kewenangan kota: 222

4.2 Rincian TPB Kota Bukittinggi

Jumlah indikator yang menjadi kewenangan kota adalah 222 indikator. Untuk Kota Bukittinggi sendiri, terdapat 12 indikator yang bukan menjadi kewenangan Pemerintahan Kota Bukittinggi. Rincian indikator dengan kategori BK dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut. Indikator dengan kategori BK diantaranya terkait dengan



kota pemukiman yang metropolitan, kota besar, dan sedang, dan kota yang menjadi Pelabuhan tol laut, dimana Kota Bukittinggi tidak termasuk ke dalam kategori tersebut berdasarkan RPJMN 2015-2019.

Tabel 4.1 Indikator TPB Bukan Kewenangan Daerah Kota Bukittinggi

No	No Indikator	Indikator TPB	Kekhususan Indikator
1	6.3.2.(a)	Kualitas air danau.	Khusus untuk daerah yang terdapat salah satu dari 15 danau prioritas dan 5 wilayah sungai
2	7.2.1*	Bauran energi terbarukan.	Kewenangan provinsi
3	7.3.1*	Intensitas energi primer.	Kewenangan provinsi
4	9.1.1.(b)	Panjang pembangunan jalan tol.	Kewenangan pusat
5	9.1.1.(c)	Panjang jalur kereta api.	Kewenangan pusat
6	9.1.2.(b)	Jumlah dermaga penyeberangan.	Khusus daerah yang terdapat 24 pelabuhan tol laut
7	9.1.2.(c)	Jumlah pelabuhan strategis.	Khusus daerah yang terdapat 24 pelabuhan tol laut
8	11.1.1.(b)	Jumlah kawasan perkotaan metropolitan yang terpenuhi standar pelayanan perkotaan (SPP).	khusus daerah yang menjadi/memiliki kawasan perkotaan metropolitan
9	11.1.1.(c)	Jumlah kota sedang dan kota baru yang terpenuhi SPP.	khusus untuk kota sedang dan kota baru
10	11.2.1.(b)	Jumlah sistem angkutan rel yang dikembangkan di kota besar.	Khusus kota besar
11	11.3.1.(a)	Jumlah kota sedang di luar Jawa yang diarahkan sebagai pengendali (buffer) arus urbanisasi dan sebagai pusat pertumbuhan utama.	khusus 20 kota sedang di luar jawa (1 papua, 1 maluku, 2 Nusa Tenggara, 6 sulawesi, 4 kalimantan, 6 sumatera)
12	11.3.1.(b)	Jumlah Metropolitan baru di luar Jawa sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN).	khusus kab/kota di luar jawa yang ditetapkan sebagai kawasan metropolitan baru sbg PKN

Hanya 15 dari 17 TPB yang menjadi kewenangan Kota Bukittinggi. Indikator TPB 7 Akses Energi, dan TPB 14 Ekosistem Lautan tidak ada yang menjadi kewenangan Kota Bukittinggi. Jumlah indikator terbanyak adalah TPB No.3



Kehidupan Sehat dan Sejahtera yaitu total 34 indikator (15%) dan diikuti dengan TPB No.1 Tanpa Kemiskinan dengan jumlah indikator 25 (11%) dan TPB No.16 Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Kokoh dengan 21 indikator (9%) seperti terlihat Pada Tabel 4.2 dibawah.

Tabel 4.2 Gambaran Indikator TPB Kewenangan Kota Bukittinggi

No TPB	Nama TPB	Jumlah Indikator	Persentase
1	Tanpa Kemiskinan	25	11%
2	Tanpa Kelaparan	11	5%
3	Kehidupan sehat dan sejahtera	34	15%
4	Pendidikan berkualitas	13	6%
5	Kesetaraan gender	14	6%
6	Air bersih dan sanitasi layak	18	8%
7	Menjamin akses energi	2	1%
8	Pertumbuhan ekonomi dan pekerjaan layak	19	9%
9	Infrastruktur, industri dan inovasi	13	6%
10	Mengurangi kesenjangan	6	3%
11	Kota dan pemukiman berkelanjutan	20	9%
12	Pola produksi dan konsumsi berkelanjutan	5	2%
13	Penanganan perubahan iklim	2	1%
15	Pelestarian dan pemanfaatan berkelanjutan ekosistem darat	4	2%
16	Perdamaian, keadilan dan kelembagaan yang kokoh	21	9%
17	Kemitraan untuk mencapai tujuan	15	7%
Jumlah		222	100%

Berdasarkan pilar, TPB dapat dikelompokkan menjadi 4 pilar yaitu pilar sosial, pilar ekonomi, pilar lingkungan serta pilar hukum dan tata kelola. Indikator terbanyak terdapat pada pilar sosial dengan 97 indikator (44%). Pilar sosial terdiri dari TPB 1 Tanpa Kemiskinan, TPB 2 Tanpa Kelaparan, TPB 3 Kehidupan Sehat dan Sejahtera, TPB 4 Pendidikan Berkualitas dan TPB 5 Kesetaraan Gender. Pilar Ekonomi terdiri dari 55 indikator (25%) mencakup TPB 7 Energi Bersih dan Terjangkau, TPB 8 Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi, TPB 9 Industri, Inovasi dan Infrastruktur, TPB 10 Berkurangnya Kesenjangan dan TPB 17 Kemitraan untuk Mencapai Tujuan. Pilar Lingkungan terdiri dari 49 indikator



(22%) yang terdiri dari TPB 6 Air Bersih dan Sanitasi Layak, TPB 11 Kota dan Pemukiman yang Berkelanjutan, TPB 12 Konsumsi dan Produksi Bertanggung Jawab, TPB 13 Penanganan Perubahan Iklim dan TPB 15 Ekosistem Darat. Pilar Hukum dan Tata Kelola terdiri dari 21 indikator (9%) yang mencakup TPB 16 Perdamaian, keadilan dan kelembagaan yang kokoh.

Tabel 4.3 Gambaran Indikator TPB Berdasarkan Pilar

No	Nama Pilar	Jumlah Indikator	Persentase
1	Sosial	97	44%
2	Ekonomi	55	25%
3	Lingkungan	49	22%
4	Hukum dan Tata Kelola	21	9%
Total		222	100%

4.3 Evaluasi Capaian TPB Kota Bukittinggi

Pembahasan capaian TPB Kota Bukittinggi dibagi menjadi 5 pokok bahasan utama yaitu:

1. Evaluasi Pelaksanaan TPB menurut kategori capaian;
2. Evaluasi Pelaksanaan TPB menurut pilar pembangunan;
3. Evaluasi Pelaksanaan TPB menurut kategori jenis urusan;
4. Evaluasi Pelaksanaan TPB menurut SPM;
5. Evaluasi Pelaksanaan TPB menurut OPD Penanggung Jawab (akan dibahas lebih lanjut pada BAB V)

4.3.1 Evaluasi Pelaksanaan TPB Menurut Kategori Capaian

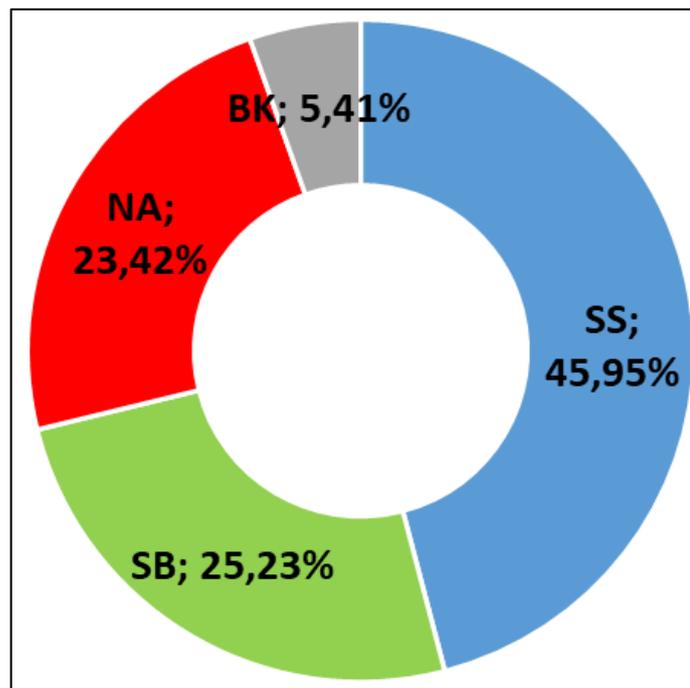
Pada Perpres No. 59 Tahun 2017 telah ditetapkan target pelaksanaan TPB secara nasional. Kategori evaluasi capaian TPB adalah sebagai Berikut:

1. Indikator TPB yang sudah dilaksanakan dan sudah mencapai target (SS);
2. Indikator TPB yang sudah dilaksanakan tetapi belum mencapai target (SB);
3. Indikator TPB yang tidak ada data atau belum terlaksana (NA); dan



4. Indikator TPB yang bukan kewenangan (BK).

Berdasarkan hasil perhitungan dan pengolahan data menunjukkan bahwa indikator TPB di Kota Bukittinggi yang telah dilaksanakan dan mencapai target (SS) adalah 45,95% (102 dari total 222 indikator). Bila dilihat dari 4 kategori di atas, proporsi pelaksanaan TPB Kota Bukittinggi secara umum didominasi dengan kategori SS, sedangkan untuk kategori SB dan NA berturut-turut adalah 25,23% dan 23,42%. Komposisi pelaksanaan TPB Kota Bukittinggi dapat dilihat pada Gambar 4.1 dibawah.



Keterangan:

- SS: **Sudah** Terlaksana dan **Sudah** Mencapai Target
- SB: **Sudah** Terlaksana Tetapi **Belum** Mencapai Target
- NA: Tidak Ada Data (**Not Available**) / Belum Terlaksana
- BK: **Bukan Kewenangan**

Gambar 4.1 Grafik Persentase Capaian Indikator TPB Kota Bukittinggi

Terdapat 102 indikator TPB dengan kategori yang sudah terlaksana dan sudah mencapai target (SS). TPB dengan capaian tertinggi adalah TPB 3 yaitu kehidupan sehat dan sejahtera yakni 21 indikator seperti terlihat pada Tabel 4.4. Terdapat 56 indikator yang masuk kategori TPB yang sudah terlaksana namun belum mencapai target (SB). TPB dengan capaian tertinggi untuk kategori SB ini juga merupakan TPB 3 (Kehidupan Sehat dan Sejahtera) dengan 10 indikator, dan



disusul dengan TPB 6 Air Bersih dan Sanitasi Layak dengan 8 indikator. Rincian masing-masing indikator TPB dapat dilihat pada Lampiran 1.

Tabel 4.4 Capaian Indikator TPB Berdasarkan TPB Kota Bukittinggi

No	Nama TPB	Jumlah Indikator	Capaian			
			SS	SB	NA	BK
1	Tanpa Kemiskinan	25	12	8	5	
2	Tanpa Kelaparan	11	7	2	2	
3	Kehidupan sehat dan sejahtera	34	21	10	3	
4	Pendidikan berkualitas	13	8	4	1	
5	Kesetaraan gender	14	6	6	2	
6	Air bersih dan sanitasi layak	18	4	8	5	1
7	Menjamin akses energi	2				2
8	Pertumbuhan ekonomi dan pekerjaan layak	19	11	2	6	
9	Infrastruktur, industri dan inovasi	13	3	4	2	4
10	Mengurangi kesenjangan	6	3	1	2	
11	Kota dan pemukiman berkelanjutan	20	5	3	7	5
12	Pola produksi dan konsumsi berkelanjutan	5	2		3	
13	Penanganan perubahan iklim	2			2	
15	Pelestarian dan pemanfaatan berkelanjutan ekosistem darat	4	2	1	1	
16	Perdamaian, keadilan dan kelembagaan yang kokoh	21	10	3	8	
17	Kemitraan untuk mencapai tujuan	15	8	4	3	
Total		222	102	56	52	12
Persentase			45,9%	25,2%	23,4%	5,4%

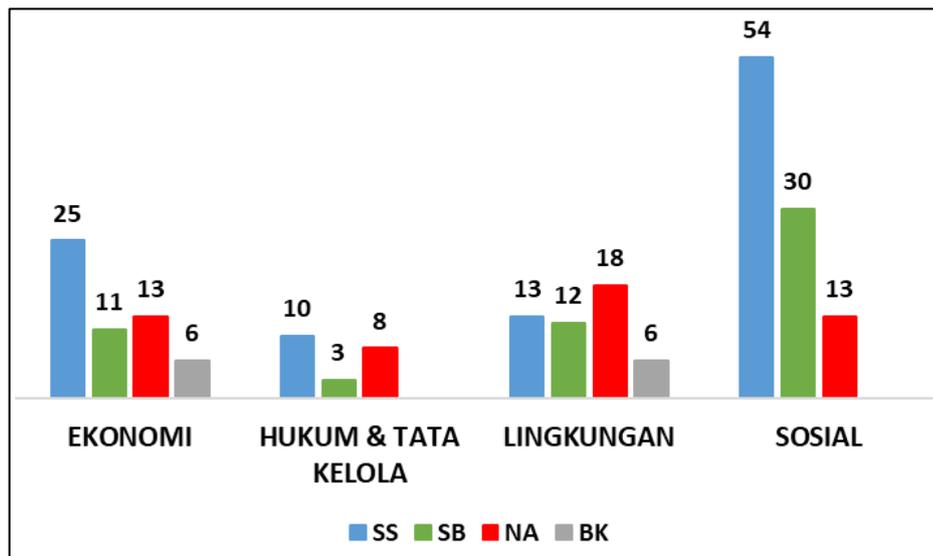
4.3.2 Evaluasi Pelaksanaan TPB Menurut Kategori Pilar

Menurut pilar, capaian TPB Kota Bukittinggi terlihat pada Tabel 4.5. Pilar dengan capaian tertinggi adalah pilar sosial (54 indikator dengan kategori SS), diikuti dengan pilar ekonomi (25 indikator dengan kategori SS) dan pilar lingkungan (13 indikator dengan kategori SS). Kategori SB tertinggi juga berada pada pilar sosial dengan 30 indikator dengan capaian SB. Sedangkan, kategori NA tertinggi berada pada pilar lingkungan dengan 18 indikator dengan capaian NA. Rincian masing-masing indikator TPB dapat dilihat pada Lampiran 1.



Tabel 4.5 Capaian Indikator TPB Berdasarkan Pilar Kota Bukittinggi

No	Nama TPB	Jumlah Indikator	Capaian			
			SS	SB	NA	BK
1	Ekonomi	55	25	11	13	6
2	Hukum & tata kelola	21	10	3	8	
3	Lingkungan	49	13	12	18	6
4	Sosial	97	54	30	13	
Total		222	102	56	52	12
Persentase			45,9%	25,2%	23,4%	5,4%



Gambar 4.2 Grafik Persentase Capaian Indikator TPB Kota Bukittinggi Berdasarkan Pilar

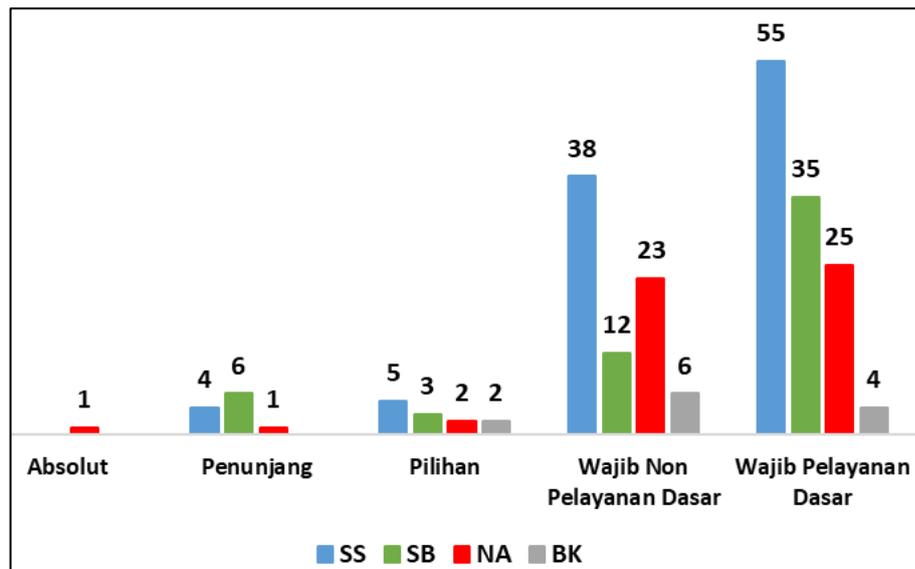
4.3.3 Evaluasi Pelaksanaan TPB Menurut Kategori Urusan

Evaluasi TPB menurut kategori urusan diklasifikasikan kepada beberapa kategori yaitu: absolut, penunjang, pilihan, wajib pelayanan dasar, dan wajib non pelayanan dasar. Kategori urusan wajib pelayanan dasar mempunyai capaian indikator SS sebanyak 55 indikator, diikuti dengan urusan wajib non pelayanan dasar dengan capaian kategori SS 38 indikator. Kedua jenis urusan ini juga mempunyai capaian indikator SB terbanyak yaitu masing-masing 35 indikator dan 12 indikator. Capaian pelaksanaan TPB Kota Bukittinggi menurut kategori urusan dapat dilihat pada Tabel 4.6. Rincian masing-masing indikator TPB dapat dilihat pada Lampiran 1



Tabel 4.6 Capaian Indikator TPB Berdasarkan Kategori Jenis Urusan Kota Bukittinggi

No	Nama TPB	Jumlah Indikator	Capaian			
			SS	SB	NA	BK
1	Absolut	1			1	
2	Penunjang	11	4	6	1	
3	Pilihan	12	5	3	2	2
4	Wajib Non Pelayanan Dasar	79	38	12	23	6
5	Wajib Pelayanan Dasar	119	55	35	25	4
Total		222	102	56	52	12
Persentase			45,9%	25,2%	23,4%	5,4%



Gambar 4.3 Grafik Persentase Capaian Indikator TPB Kota Bukittinggi Berdasarkan Kategori Jenis Urusan

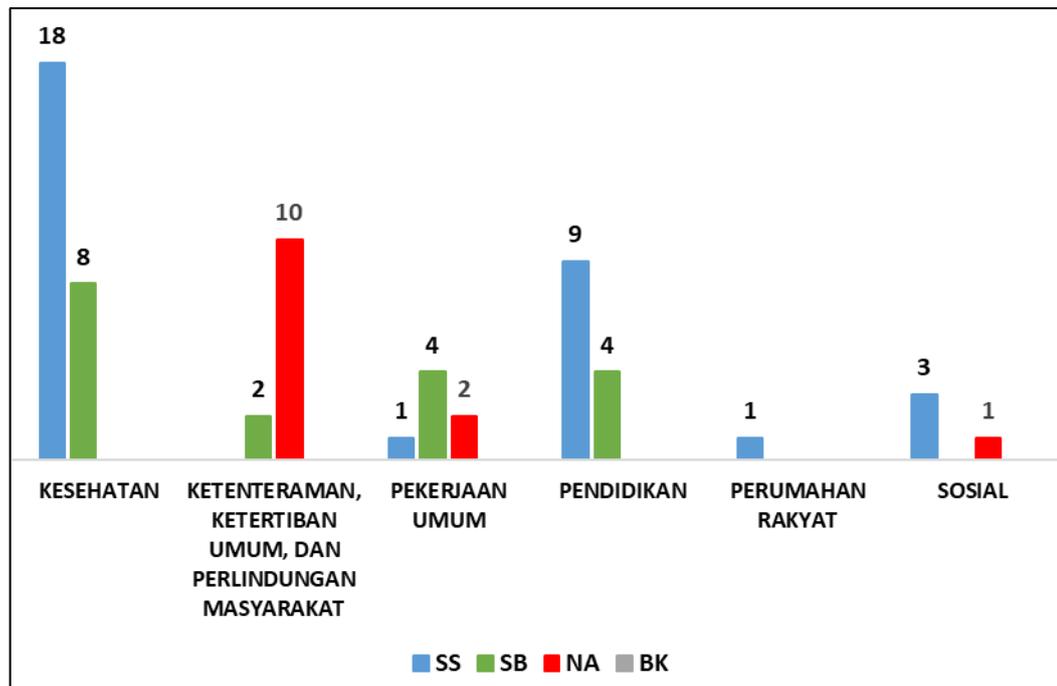
4.3.4 Evaluasi Pelaksanaan TPB Menurut Standar Pelayanan Minimal (SPM)

Diantara 119 indikator TPB yang termasuk jenis urusan wajib pelayanan dasar terdapat 63 indikator dengan kategori SPM. Dari 63 indikator SPM tersebut, 32 indikator sudah mempunyai kategori capaian SS (51%) dan 18 indikator dengan kategori SB (29%). SPM Kesehatan mempunyai jumlah indikator SS tertinggi yaitu 18 indikator, seperti terlihat pada Tabel 4.7. Rincian masing-masing indikator TPB dapat dilihat pada Lampiran 1.



Tabel 4.7 Capaian Indikator TPB Berdasarkan SPM Kota Bukittinggi

No	Nama TPB	Jumlah Indikator	Capaian			
			SS	SB	NA	BK
1	Kesehatan	26	18	8		
2	Ketenteraman, ketertiban umum, dan perlindungan masyarakat	12		2	10	
3	Pekerjaan umum	7	1	4	2	
4	Pendidikan	13	9	4		
5	Perumahan rakyat	1	1			
6	Sosial	4	3		1	
Total		63	32	18	13	0
Persentase			51%	29%	20%	0%



Gambar 4.4 Grafik Persentase Capaian Indikator TPB Kota Bukittinggi Berdasarkan SPM

4.4 Analisis GAP

Analisis gap dilakukan dengan forecasting (peramalan) data yang akan datang dari data historis. Analisis menggunakan metode regresi linier. Hasil analisis GAP mengelompokkan indikator TPB kategori SB menjadi 2 kelompok yaitu:

1. TPB dengan Business as Usual (BaU): jika program yang ada saat ini dilanjutkan pelaksanaannya, maka diprediksi target akan tercapai sebelum tahun 2030 atau disebut juga TPB BAU; dan



2. TPB dengan Upaya Tambahan (UT): jika program yang ada saat ini dilanjutkan pelaksanaannya, maka diprediksi target TPB tidak akan tercapai pada tahun 2030. Oleh karena itu dibutuhkan upaya tambahan atau disebut juga dengan TPB UT.

Namun tidak semua indikator TPB dengan kategori SB dapat dilakukan analisis gap, yang disebabkan karena:

1. Tidak ditetapkan target spesifik atau hanya ditetapkan target secara nasional. Misanya:
 - a. Indikator TPB 1.3.1.(d) Jumlah rumah tangga yang mendapatkan bantuan tunai bersyarat/Program Keluarga Harapan. Target: Menurunnya jumlah keluarga sangat miskin yang mendapatkan bantuan tunai bersyarat menjadi 2,8 juta pada tahun 2019 (2015: 3 juta).
 - b. Indikator TPB 1.5.1* Jumlah korban meninggal, hilang, dan terkena dampak bencana per 100.000 orang. Target: Menurun.
2. Data historis tidak lengkap (min 3 tahun berturut-turut) atau data historis sama dalam 3 tahun berturut-turut.

Hasil analisis gap dapat dilihat pada Tabel 4.8. Kesimpulan analisis gap dapat dilihat pada Tabel 4.9. Penyajian analisis gap dalam bentuk grafik dapat dilihat pada Gambar 4.5 untuk TPB BaU dan Gambar 4.6 untuk TPB UT.



Tabel 4.8 Hasil Analisis GAP TPB Kota Bukittinggi

No	Kode	Indikator	Target	Jenis Proyeksi	Historis					Baseline	Proyeksi Pencapaian										Hasil Analisis GAP
					2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024	2025	2026	2027	2028	2029	2030			
1	1.3.1.(a)	Proporsi peserta jaminan kesehatan melalui SJSN Bidang Kesehatan.	Meningkat menjadi 95%	Data Historis	46%	28%	35%	84%	82%	87%										TPB BAU	
				Skenario BAU						87,11%	101,76%	113,62%	125,47%								
				Skenario UT						87,11%											
2	1.4.1.(d)	Persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap layanan sumber air minum layak dan berkelanjutan.	Meningkat menjadi 100%	Data Historis	100,00%	100,00%	83,69%	88,62%	84,92%	88,65%										TPB UT	
				Skenario BAU							89%	81%	79%	76%	73%	70%	67%	65%	62%		
				Skenario UT							89%	90%	91%	93%	94%	96%	97%	99%	100%		
3	1.4.1.(e)	Persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap layanan sanitasi layak dan berkelanjutan.	Meningkat menjadi 100%	Data Historis	63%	58%	64%	90%	90%	85%										TPB BAU	
				Skenario BAU							85%	98%	105%	112%	119%	125%	132%	139%	145%		
				Skenario UT																	
4	1.5.1.(e)	Indeks risiko bencana pada pusat-pusat pertumbuhan yang berisiko tinggi.	Menurun menjadi 118,6	Data Historis	130	130	130	130	130	128,01										TPB UT	
				Skenario BAU							128,01	128,67	128,39	128,10	127,82	127,54	127,25	126,97	126,68		
				Skenario UT							128,01	126,83	125,66	124,48	123,31	122,13	120,95	119,78	118,6		
5	3.2.2.(b)	Persentase kabupaten/kota yang mencapai 80% imunisasi dasar lengkap pada bayi.	Meningkat menjadi 95%	Data Historis	92%	88%	83%	25%	25%	29%										TPB UT	
				Skenario BAU							29,17%	1%	-15%	-31%	-47%	-63%	-79%	-95%	-111%		
				Skenario UT							29,17%	37%	46%	54%	62%	70%	79%	87%	95%		
6	3.3.2.(a)	Insiden Tuberkulosis (ITB) per 100.000 penduduk.	Menurun menjadi 245	Data Historis	194	353	344	229	257	655										TPB UT	
				Skenario BAU							655	529	583	637	691	746	800	854	909		
				Skenario UT							655	604	552	501	450	399	347	296	245		
7	3.7.1*	Proporsi perempuan usia reproduksi (15-49 tahun) atau pasangannya yang memiliki kebutuhan keluarga berencana dan menggunakan alat kontrasepsi metode modern.	Meningkat menjadi 66%	Data Historis	51%	50%	51%	13%	11%	19%										TPB UT	
				Skenario BAU							19%	0,9%	-8,2%	-17,3%	-26,3%	-35,4%	-44,5%	-53,5%	-62,6%		
				Skenario UT							19%	25%	30%	36%	42%	48%	54%	60%	66%		
8	3.7.1.(a)	Angka prevalensi penggunaan metode kontrasepsi (CPR) semua cara pada Pasangan Usia Subur (PUS) usia 15-49 tahun yang berstatus kawin.	Meningkat menjadi 65%	Data Historis	53%	53%	56%	68%	76%	55%										TPB BAU	
				Skenario BAU							54,60%	69%	71%	74%	76%	79%	81%	84%	86%		
				Skenario UT							54,60%										
9	3.7.1.(b)	Angka penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) cara modern.	Meningkat menjadi 23,5%	Data Historis	19,5%	20,8%	21,5%	32,0%	32,8%	23,3%										TPB BAU	
				Skenario BAU							23,3%	31,6%	33,4%	35,3%	37,2%	39,1%	40,9%	42,8%	44,7%		
				Skenario UT							23,3%										
10	3.7.2.(a)	Total Fertility Rate (TFR).	Menurun menjadi 2,28	Data Historis	5,30%	5,80%	2,50%	5,84%	5,80%	6,18%										TPB UT	
				Skenario BAU							6,18%	6,01%	6,23%	6,45%	6,67%	6,89%	7,11%	7,33%	7,55%		
				Skenario UT							6,18%	5,69%	5,20%	4,71%	4,23%	3,74%	3,25%	2,77%	2,28%		

Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS)
Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Bukittinggi
Tahun 2025-2045

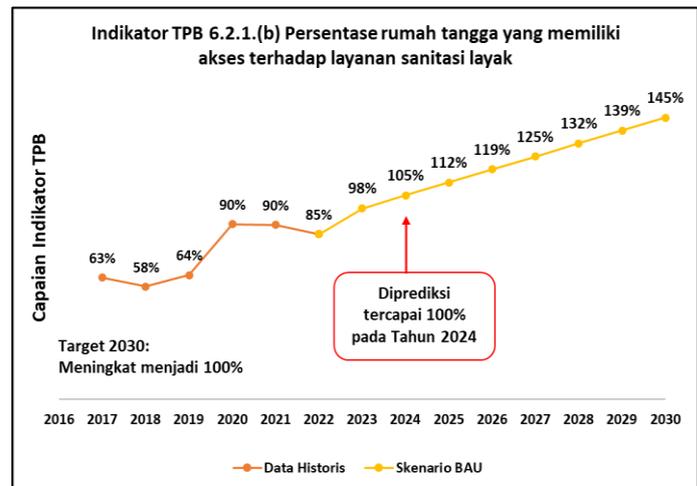
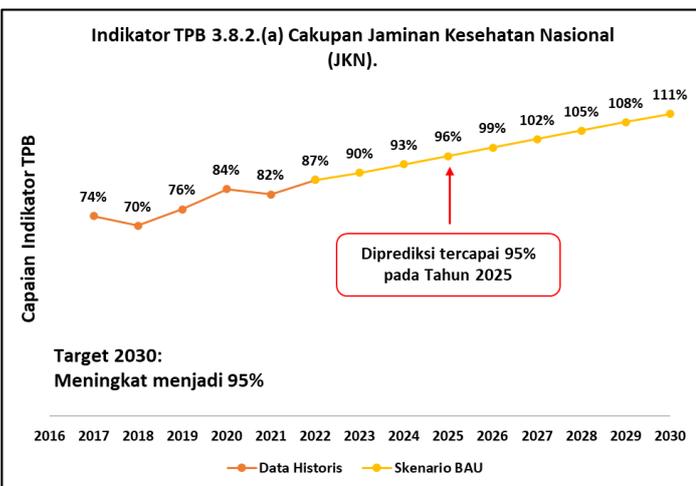
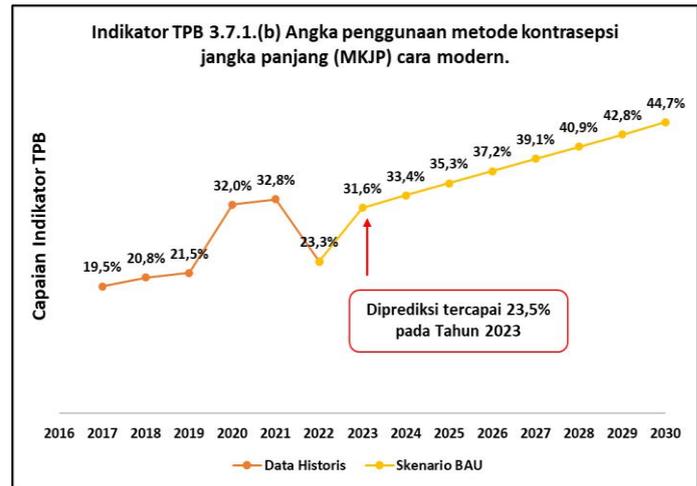
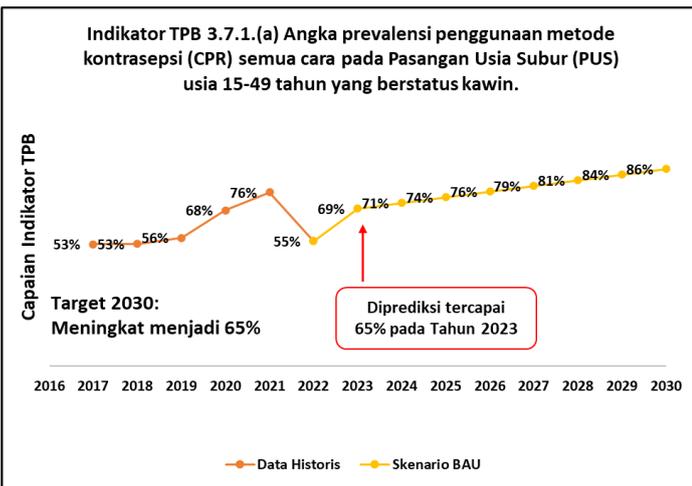
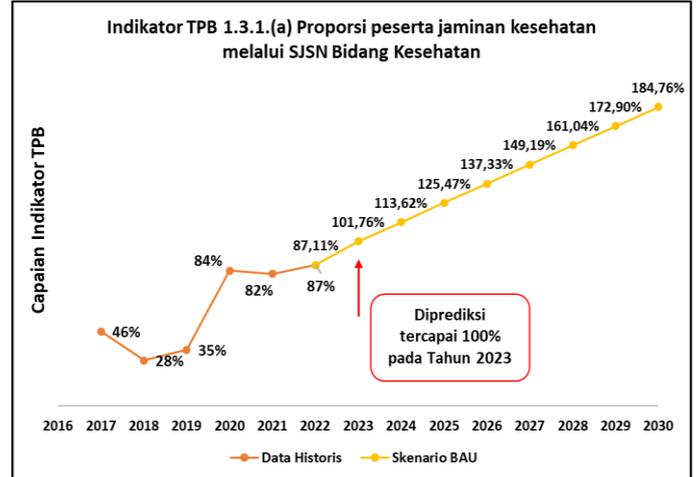
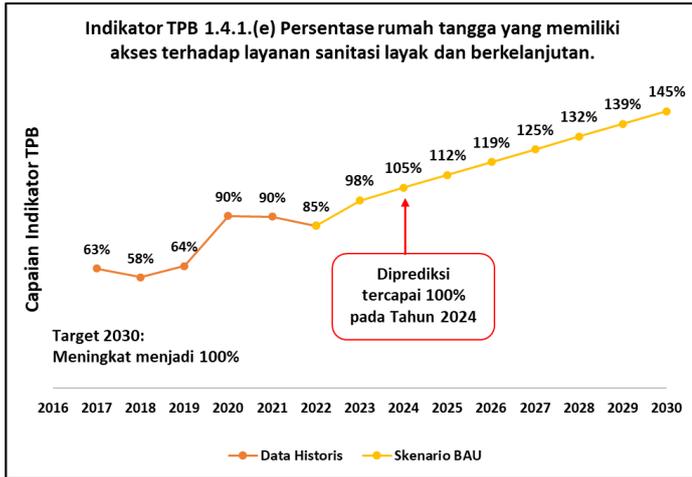


No	Kode	Indikator	Target	Jenis Proyeksi	Historis					Baseline	Proyeksi Pencapaian									Hasil Analisis GAP
					2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024	2025	2026	2027	2028	2029	2030		
11	3.8.2.(a)	Cakupan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN).	Meningkat menjadi minimal 95%	Data Historis	74%	70%	76%	84%	82%	87%										TPB BAU
				Skenario BAU					87%	90%	93%	96%	99%	102%	105%	108%	111%			
				Skenario UT					87%											
12	4.1.1.(b)	Persentase SMP/MTs berakreditasi minimal B.	Meningkat menjadi 81%	Data Historis	85%	80%	80%	80%	80%	80%										TPB UT
				Skenario BAU						80,0%	78,46%	77,80%	77,15%	76,49%	75,83%	75,17%	74,51%	73,85%		
				Skenario UT						80,0%	80,1%	80,3%	80,4%	80,5%	80,6%	80,8%	80,9%	81,0%		
13	4.1.1.(d)	Angka Partisipasi Kasar (APK) SD/MI/ sederajat.	Meningkat menjadi 114,09%	Data Historis	138,45	129,75	127,48	127	114	111										TPB UT
				Skenario BAU						111	106,12	100,83	95,55	90,26	84,97	79,69	74,40	69,12		
				Skenario UT						111	111,39	111,77	112,16	112,55	112,93	113,32	113,70	114,09		
14	4.2.2.(a)	Angka Partisipasi Kasar (APK) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).	Meningkat menjadi 77,2%	Data Historis	50%	51%	49%	70%	43%	40%										TPB UT
				Skenario BAU						40%	45%	44%	42%	41%	39%	38%	36%	34%		
				Skenario UT						40%	44%	49%	54%	58%	63%	68%	73%	77%		
15	5.6.1.(a)	Unmet need KB (Kebutuhan Keluarga Berencana/KB yang tidak terpenuhi).	Menurun menjadi 9,9%	Data Historis	10,1%	9,8%	7,1%	12,9%	11,5%	18,6%										TPB UT
				Skenario BAU						18,6%	17,0%	18,5%	20,0%	21,5%	23,1%	24,6%	26,1%	27,6%		
				Skenario UT						18,6%	17,7%	16,9%	16,0%	15,1%	14,2%	13,4%	12,5%	9,9%		
16	5.6.1.(b)	Pengetahuan dan pemahaman Pasangan Usia Subur (PUS) tentang metode kontrasepsi modern.	Meningkat menjadi 85%	Data Historis	51%	50%	51%	68%	68%	54%										TPB UT
				Skenario BAU						54,30%	65,5%	67,9%	70,3%	72,7%	75,1%	77,4%	79,8%	82,2%		
				Skenario UT						54,30%	58%	62%	66%	70%	73%	77%	81%	85,0%		
17	6.1.1.(a)	Persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap layanan sumber air minum layak.	Meningkat menjadi 100%	Data Historis	86%	87%	89%	89%	85%	89%										TPB UT
				Skenario BAU						89%	88%	88%	88%	88%	88%	88%	89%	89%		
				Skenario UT						89%	90%	91%	93%	94%	96%	97%	99%	100%		
18	6.2.1.(b)	Persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap layanan sanitasi layak.	Meningkat menjadi 100%	Data Historis	63%	58%	64%	90%	90%	85%										TPB BAU
				Skenario BAU						85%	98,42%	105,12%	111,82%	118,52%	125,22%	131,92%	138,62%	145,32%		
				Skenario UT						85%										
19	8.3.1.(a)	Persentase tenaga kerja formal.	51%	Data Historis	20%	20%	20%	25%	22%	25%										TPB UT
				Skenario BAU						25,26%	26%	27%	28%	29%	30%	31%	32%	33%		
				Skenario UT						25,26%	28%	32%	35%	38%	41%	45%	48%	51%		
20	11.5.1.(a)	Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI).	Menurun menjadi 30% (89,61)	Data Historis	130	130	130	130	130	128,01										TPB UT
				Skenario BAU						128,01	128,67	128,39	128,10	127,82	127,54	127,25	126,97	126,68		
				Skenario UT						128,01	123,21	118,41	113,61	108,81	104,01	99,21	94,41	89,61		
21	16.6.1.(c)	Persentase penggunaan E-procurement terhadap belanja pengadaan.	Menjadi menjadi 80%	Data Historis	25%	49%	54%	9%	7%	9%										TPB UT
				Skenario BAU						9,3%	0,7%	-6,3%	-13,4%	-20,4%	-27,5%	-34,5%	-41,6%	-48,6%		
				Skenario UT						9,3%	18,1%	27,0%	35,8%	44,7%	53,5%	62,3%	71,2%	80,0%		
22	17.1.1.(a)	Rasio penerimaan pajak terhadap PDB.	Di atas 12%	Data Historis	0,27%	0,28%	0,18%	0,42%	0,45%	0,49%										TPB UT
				Skenario BAU						0,49%	0,53%	0,58%	0,64%	0,69%	0,74%	0,79%	0,85%	0,90%		
				Skenario UT						0,49%	1,93%	3,36%	4,80%	6,24%	7,68%	9,12%	10,56%	12,0%		

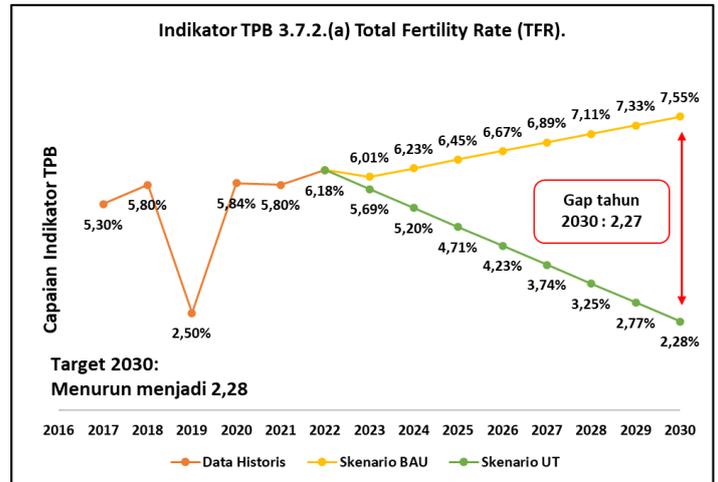
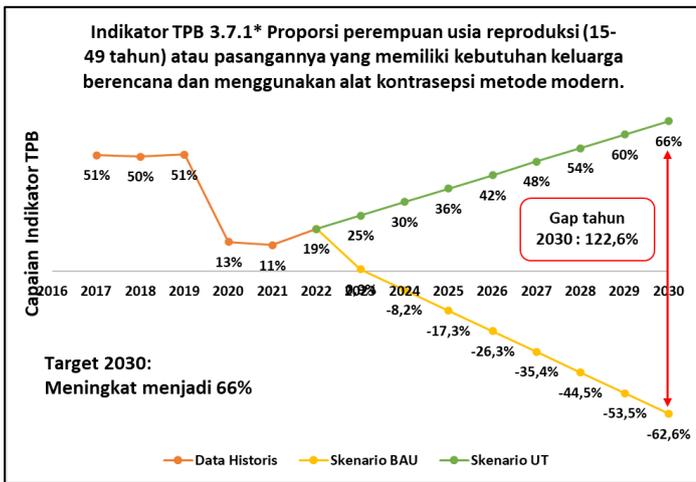
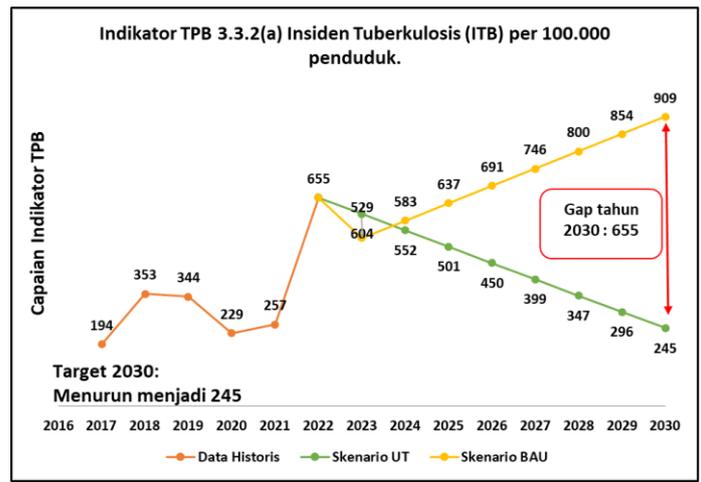
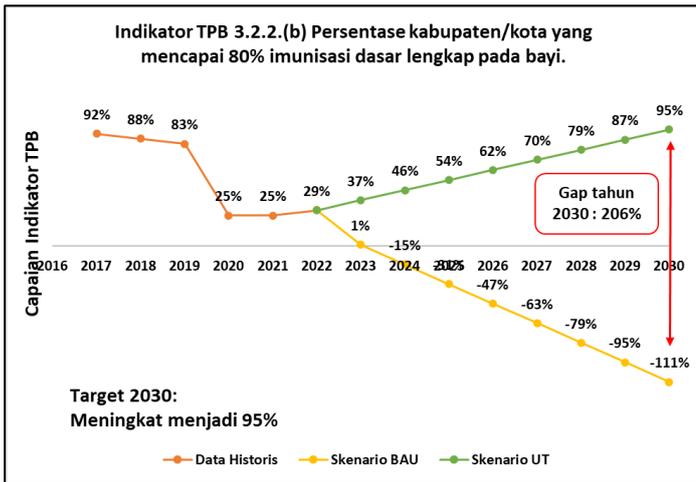
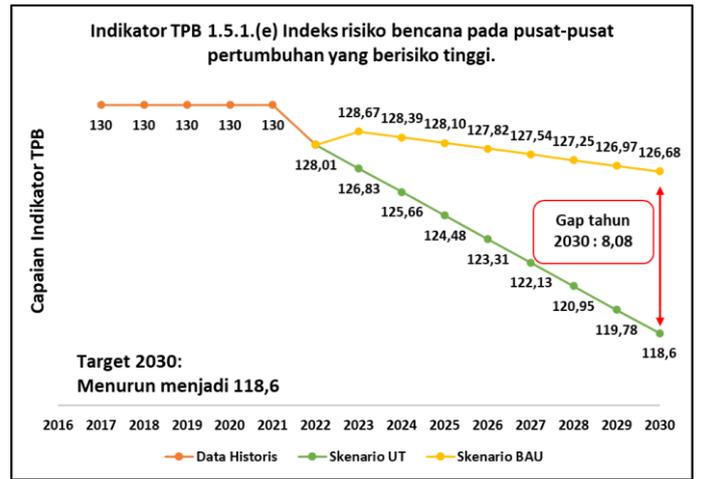
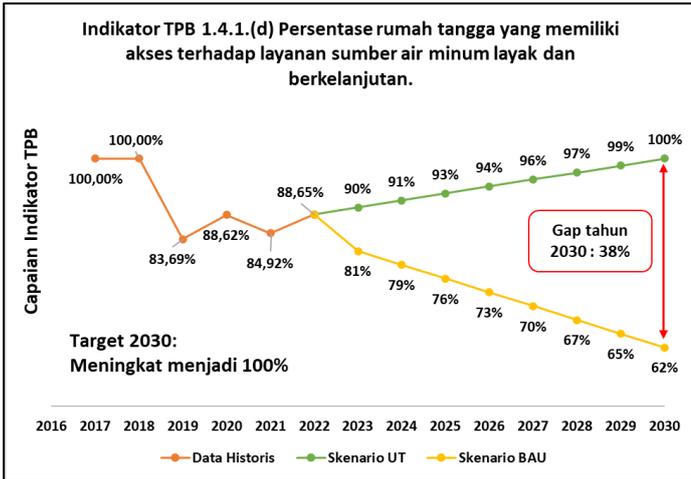


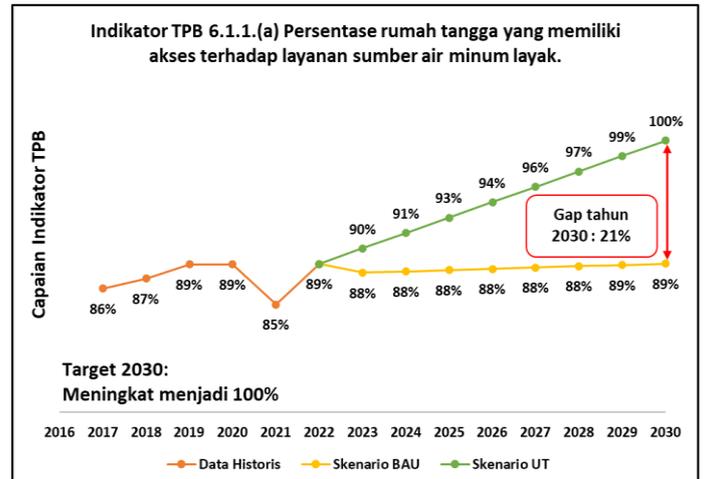
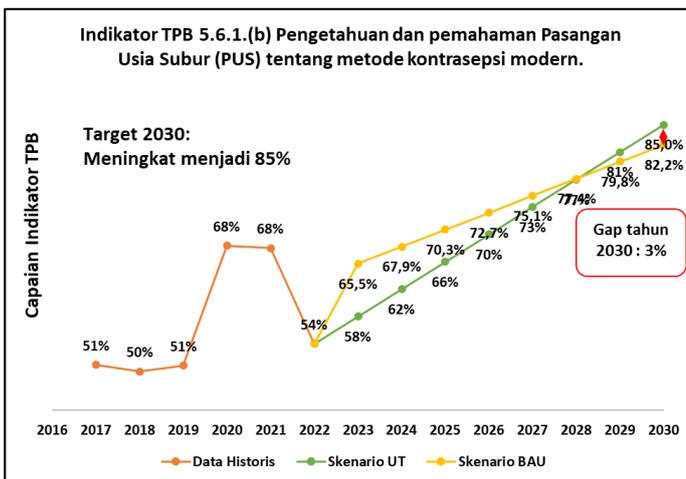
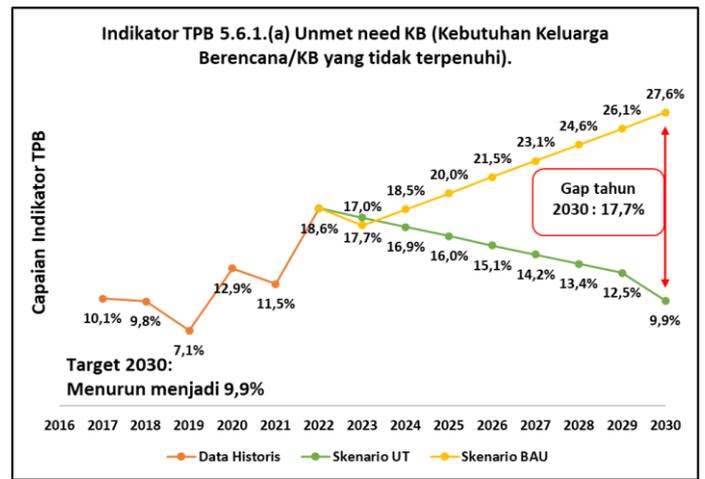
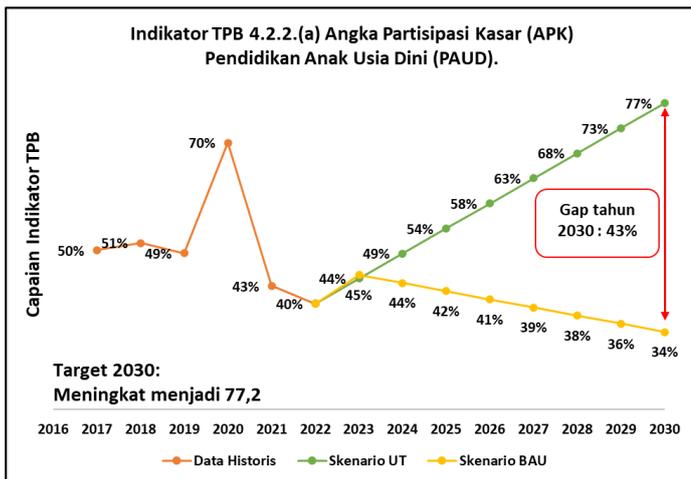
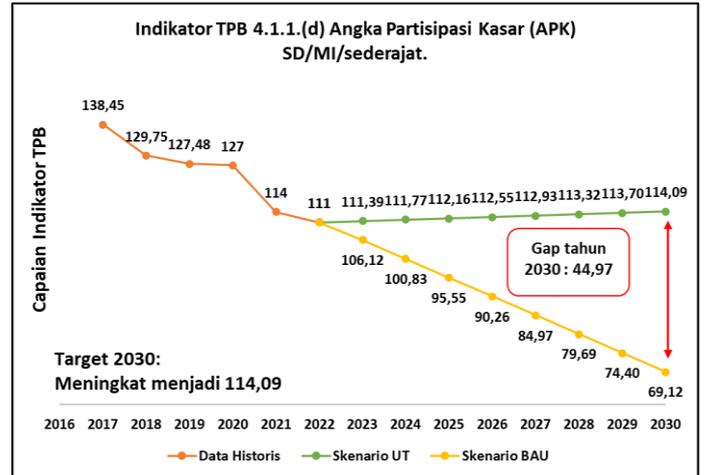
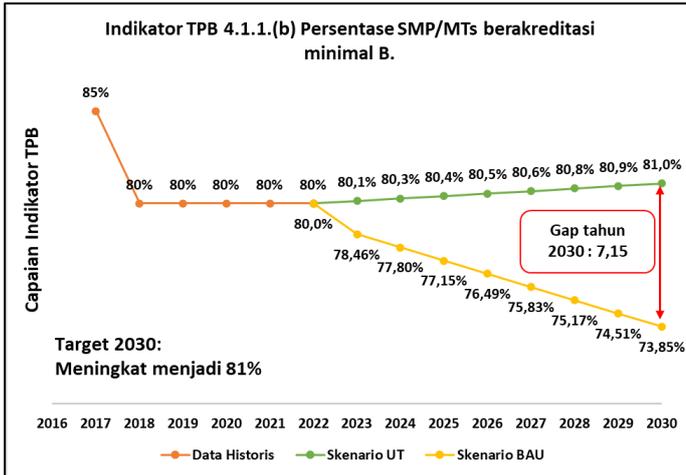
Tabel 4.9 Kesimpulan Analisis GAP TPB Kota Bukittinggi

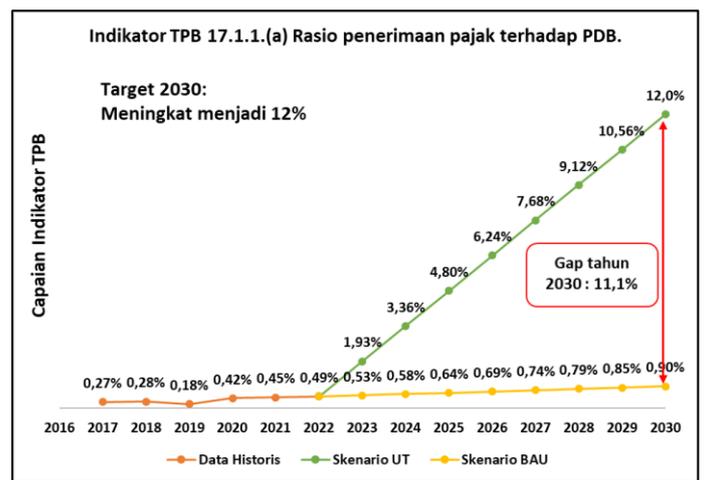
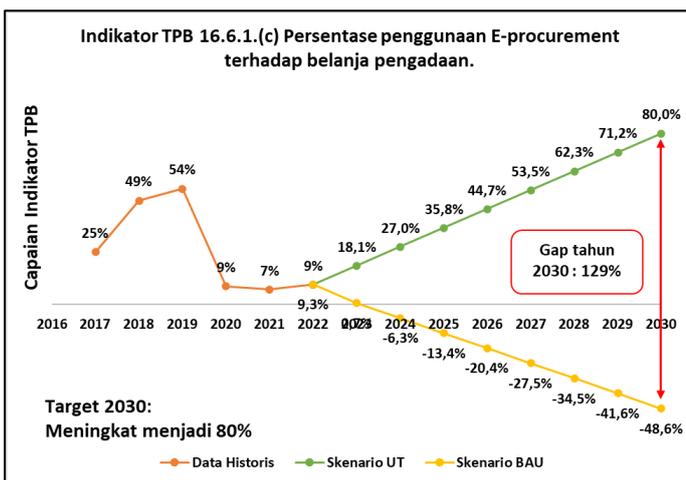
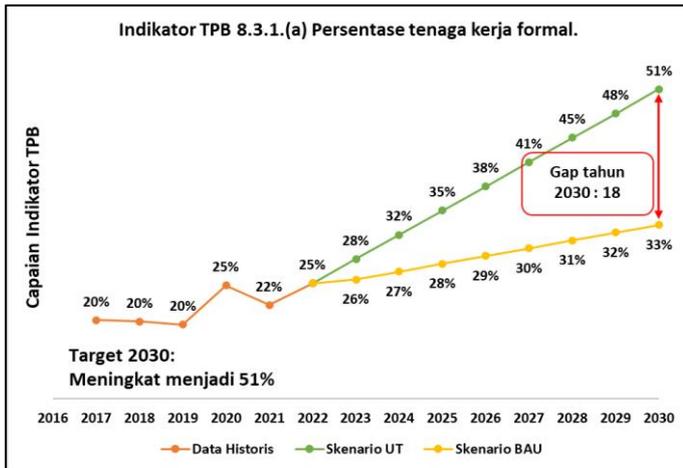
No	Klasifikasi	Jumlah Indikator	Tidak Lanjut
1	Jumlah Indikator dengan kategori SB	56	
	Dapat dilakukan analisis gap	22	Dilakukan analisis gap
	Tidak dapat dilakukan analisis gap, penyebab:	34	Dirumuskan Skenario Arah Kebijakan Pencapaian TPB
	Tidak ditetapkan target spesifik TPB (hanya menurun/ meningkat)	34	
	Data historis tidak lengkap/ data historis sama dalam 3 tahun berturut- turut	0	
2	Hasil Analisis gap (TPB yang dapat dilakukan analisis Gap)	22	
	TPB BAU	6	Dilanjutkan dan dipertahankan pelaksanaan program-program sebelumnya,
	TPB UP	16	Dirumuskan Skenario Arah Kebijakan Pencapaian TPB



Gambar 4.5 Grafik Hasil Analisis Gap untuk skenario TPB BaU (Business as Usual)







Gambar 4.6 Grafik Hasil Analisis Gap untuk skenario TPB dengan Upaya Tambahan (UT)

4.5 Peran Para Pihak Dalam Pencapaian TPB

TPB/SDGs merupakan kesatuan antara dimensi pembangunan sosial, ekonomi, lingkungan, yang komprehensif serta saling terkait atau integration. Kemajuan salah satu dimensi pembangunan memerlukan keterlibatan aktif dari dimensi pembangunan lainnya. TPB/SDGs merupakan suatu aksi dan katalis global untuk kemitraan internasional dalam pencapaian pembangunan berkelanjutan, dan pelaksanaannya harus memberikan manfaat pada semua orang, khususnya kelompok rentan dan disabilitas. Prinsip ini dikenal dengan “No one left behind” atau “Tidak ada seorangpun yang Tertinggal”.

Untuk melaksanakan TPB/SDGs, Indonesia menjalankan prinsip inklusif dengan melibatkan 4 (empat) platform partisipasi yang terdiri atas Pemerintah (Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah dan Pemerintah Kabupaten/Kota) dan



Parlemen, Akademisi dan Pakar, Filantropi dan Pelaku Usaha, Organisasi Masyarakat Sipil dan Media dengan fokus pada kelompok rentan dan kaum disabilitas, termasuk kelompok anak, perempuan dan pemuda. Setiap platform ini memberikan peran masing-masing, namun saling terkait. Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, memiliki peran untuk menetapkan kebijakan peraturan, memformulasikan perencanaan dan alokasi anggaran, melaksanakan dan memonitor, mengevaluasi dan melaporkan hasil pencapaian. Sementara fungsi dari Dewan Perwakilan Rakyat adalah untuk mengawasi anggaran, pelaksanaan dan pemantauan TPB/SDGs. Peran OPD Kota Bukittinggi dalam Pencapaian Target TPB/SDGs dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.10 Peran OPD Kota Bukittinggi dalam Pencapaian Target TPB/SDGs

No	Klasifikasi	Tidak Lanjut
1	Bagian Administrasi Pembangunan	Tujuan 17
2	Bagian Hukum	Tujuan 10 dan 16
3	Bagian Organisasi	Tujuan 16
4	Bagian pengadaan barang dan jasa	Tujuan 16 dan 17
5	Bagian Perekonomian dan SDA	Tujuan 1 dan 8
6	Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian, dan Pengembangan Daerah	Tujuan 1; 8 dan 10
7	Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia	Tujuan 5 dan 16
8	Badan Penanggulangan Bencana Daerah	Tujuan 1; 11 dan 13
9	Badan Keuangan Daerah	Tujuan 1; 16 dan 17
10	Badan Pusat Statistik	Tujuan 17
11	Dinas Kesehatan Kota	Tujuan 1; 2; 3 dan 6
12	Dinas Komunikasi dan Informatika	Tujuan 4; 9; 16 dan 17
13	Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, dan Tenaga Kerja	Tujuan 1; 8 dan 10
14	Dinas Lingkungan Hidup	Tujuan 6; 7; 11; 12 dan 15
15	Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana	Tujuan 1; 3; 5 dan 16
16	Dinas Pariwisata	Tujuan 8
17	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan	Tujuan 1; 4 dan 8
18	Dinas Perhubungan	Tujuan 9



No	Klasifikasi	Tidak Lanjut
19	Dinas Pertanian dan Pangan	Tujuan 2
20	Dinas Perumahan dan Kawasan Pemukiman	Tujuan 1 dan 6
21	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	Tujuan 1;6 dan 11
22	Dinas Sosial	Tujuan 1 dan 10
23	Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil	Tujuan 1; 3; 16 dan 17
24	Dinas Perdagangan dan Perindustrian	Tujuan 8 dan 9
25	Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu	Tujuan 8
26	Inspektorat	Tujuan 16
27	Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik	Tujuan 10 dan 16

Filantropi dan pelaku usaha, berperan untuk melakukan advokasi di antara para pelaku usaha dan sektor bisnis, memfasilitasi dan melaksanakan program, meningkatkan kapasitas masyarakat, serta memberikan dukungan pendanaan. Filantropi berperan besar dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat khususnya mereka yang masih tertinggal dalam kehidupan sosial, pendidikan dan kesehatan. Dana filantropi juga memainkan peran dalam kegiatan pengenalan dan penguatan demokrasi, HAM, pemberdayaan gender, perubahan sosial lainnya. Untuk menggerakkan filantropi dan pebisnis, diperlukan fasilitasi aktif dari pemerintah daerah dan masyarakat sipil. Filantropi dan bisnis setidaknya dapat memberikan peran dalam pelaksanaan TPB/SDGs baik dalam pengembangan bisnis (ekonomi) maupun bantuan sosial serta lingkungan. Organisasi masyarakat sipil dan media berperan untuk mendisemiasikan dan melakukan advokasi tentang TPB/SDGs, membangun kesadaran masyarakat, memfasilitasi program dan pelaksanaannya serta turut serta dalam pemantauan dan evaluasi.

**LAPORAN AKHIR
KLHS RPJPD
KOTA BUKITTINGGI
TAHUN 2025-2045**



**BAB V
ANALISIS CAPAIAN
TPB PADA OPD**





BAB V

ANALISIS CAPAIAN INDIKATOR TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (TPB) PADA ORGANISASI PERANGKAT DAERAH (DPD)

5.1 Capaian Indikator TPB Pada Organisasi Perangkat Daerah (OPD)

Berdasarkan analisis yang dilakukan untuk tiap indikator tujuan pembangunan berkelanjutan (TPB), dengan total indikator yang menjadi kewenangan kota adalah 222 indikator, maka setelah dilakukan pengumpulan data pada OPD terkait di Kota Bukittinggi, dari 222 indikator tersebut, terdapat 12 indikator yang bukan menjadi kewenangan sehingga berdasarkan kesepakatan Pokja maka indikator TPB yang menjadi kewenangan Kota Bukittinggi adalah 210 indikator. Pada tabel Tabel 5.1 berikut dapat dilihat capaian indikator TPB Kota Bukittinggi berdasarkan OPD berwenang.

Tabel 5.1 Capaian Indikator TPB Pada OPD/Badan/Unit Kota Bukittinggi

No	Nama OPD/Badan/Unit Leading Sector	Jumlah Indikator	Capaian							
			SS	%	SB	%	NA	%	BK	%
1	Bagian Administrasi Pembangunan	2	0	0%	2	100%	0	0%	0	0%
2	Bagian Hukum	2	2	100%	0	0%	0	0%	0	0%
3	Bagian Organisasi	3	2	67%	0	0%	1	33%	0	0%
4	Bagian pengadaan barang dan jasa	1	0	0%	1	100%	0	0%	0	0%
5	Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian, dan Pengembangan Daerah	7	3	43%	2	29%	2	29%	0	0%
6	Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia	2	2	100%	0	0%	0	0%	0	0%
7	Badan Penanggulangan Bencana Daerah	14	0	0%	2	14%	12	86%	0	0%
8	Badan Keuangan Daerah	5	2	40%	3	60%	0	0%	0	0%
9	Badan Pusat Statistik	5	5	100%	0	0%	0	0%	0	0%
10	Dinas Kesehatan	44	31	70%	10	23%	3	7%	0	0%
11	Dinas Komunikasi dan Informatika	9	3	33%	1	11%	5	56%	0	0%
12	Dinas Koperasi, UKM, dan Tenaga Kerja	12	5	42%	2	17%	5	42%	0	0%
13	Dinas Lingkungan Hidup	19	6	32%	4	21%	6	32%	3	16%

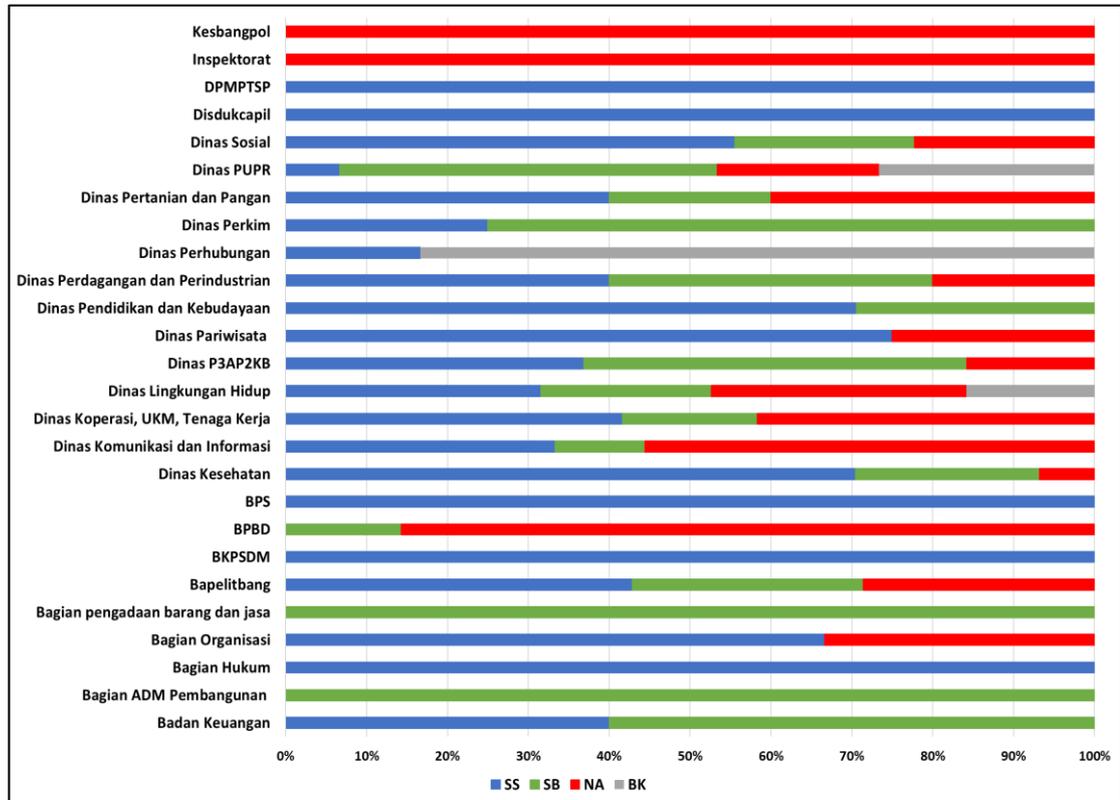


14	Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana	19	7	37%	9	47%	3	16%	0	0%
15	Dinas Pariwisata	4	3	75%	0	0%	1	25%	0	0%
16	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan	17	12	71%	5	29%	0	0%	0	0%
17	Dinas Perhubungan	6	1	17%	0	0%	0	0%	5	83 %
18	Dinas Pertanian dan Pangan	5	2	40%	1	20%	2	40%	0	0%
19	Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Pemukiman	4	1	25%	3	75%	0	0%	0	0%
20	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	15	1	7%	7	47%	3	20%	4	27 %
21	Dinas Sosial	9	5	56%	2	22%	2	22%	0	0%
22	Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil	5	5	80%	0	0%	0	0%	0	0%
23	Dinas Perdagangan dan Perindustrian	5	2	40%	2	40%	1	20%	0	0%
24	Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu	2	2	100%	0	0%	0	0%	0	0%
25	Inspektorat	1	0	0%	0	0%	1	100 %	0	0%
26	Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik	5	0	0%	0	0%	5	100 %	0	0%
Grand Total		222	102		56		52		12	

Pada Tabel 5.1 di atas dapat dilihat bahwa Dinas Kesehatan merupakan OPD dengan jumlah indikator TPB paling banyak yakni sebanyak 44 indikator. Dari indikator yang menjadi urusan Dinas Kesehatan tersebut, indikator yang sudah mencapai target nasional sebesar 70% atau sebanyak 31 indikator, dan indikator yang sudah dilaksanakan dan belum mencapai target yakni sebanyak 10 indikator (23%), dan terdapat 3 (7%) indikator yang belum memiliki data atau belum dikerjakan. Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB), dan Dinas Lingkungan Hidup merupakan OPD peringkat kedua yang memiliki indikator terbanyak, yaitu sebanyak 19 indikator. Untuk Dinas P3AP2KB, dari 19 indikator ini ada 7 indikator (37%) yang sudah tercapai, 9 indikator (47%) yang sudah dilaksanakan tetapi belum tercapai, dan 3 indikator (16%) yang termasuk dalam kategori tidak ada data atau belum dikerjakan. Sedangkan, untuk Dinas Lingkungan Hidup, dari 19 indikator terdapat 6 indikator yang sudah mencapai target, 4 indikator yang sudah dilaksanakan tetapi belum mencapai target, dan 6 indikator yang termasuk dalam kategori tidak ada data atau belum dikerjakan.



Selanjutnya, untuk OPD/Badan/Unit yang belum memiliki data sama sekali dapat ditemukan pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah. Dimana, dari 14 indikator yang menjadi kewenangan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Bukittinggi, masih ada 12 indikator yang termasuk kedalam kategori tidak ada data atau belum dikerjakan. Proporsi Capaian indikator TPB Kota Bukittinggi berdasarkan dari peran OPD/Unit/Badan sebagai *leading sector* dapat dilihat pada Gambar 5.1 dibawah.



Gambar 5.1 Grafik Persentase Capaian Indikator TPB Pada OPD/Unit/Badan Berwenang di Kota Bukittinggi

Untuk lebih jelasnya, dibawah ini akan disajikan Tabel indikator TPB yang menjadi kewenangan masing-masing OPD/Unit/Badan di Kota Bukittinggi.

Tabel 5.2 Capaian Indikator TPB Bagian Administrasi Pembangunan Kota Bukittinggi

No	No TPB	No Indikator	Indikator TPB	Baseline Tahun 2022	Target Perpres 59/2017	Capaian
1	17	17.17.1.(a)	Jumlah proyek yang ditawarkan untuk dilaksanakan dengan skema Kerjasama Pemerintah dan Badan Usaha (KPBU).	0	ada	SB



2	17	17.17.1.(b)	Jumlah alokasi pemerintah untuk penyiapan proyek, transaksi proyek, dan dukungan pemerintah dalam Kerjasama Pemerintah dan Badan Usaha (KPBU).	0	ada	SB
---	----	-------------	--	---	-----	----

Tabel 5.3 Capaian Indikator TPB Bagian Hukum Kota Bukittinggi

No	No TPB	No Indikator	Indikator TPB	Baseline Tahun 2022	Target Perpres 59/2017	Capaian
1	10	10.3.1.(d)	Jumlah kebijakan yang diskriminatif dalam 12 bulan lalu berdasarkan pelarangan diskriminasi menurut hukum HAM Internasional.	0	Menurun/ tidak ada	SS
2	16	16.b.1.(a)	Jumlah kebijakan yang diskriminatif dalam 12 bulan lalu berdasarkan pelarangan diskriminasi menurut hukum HAM Internasional.	0	Menurun/ tidak ada	SS

Tabel 5.4 Capaian Indikator TPB Bagian Organisasi Kota Bukittinggi

No	No TPB	No Indikator	Indikator TPB	Baseline Tahun 2022	Target Perpres 59/2017	Capaian
1	16	16.6.1.(b)	Persentase peningkatan Sistem Akuntabilitas Kinerja Pemerintah (SAKIP) Kementerian/Lembaga dan Pemerintah Daerah (Provinsi/ Kabupaten/Kota).	BB (77.12)	Meningkat menjadi: Kabupaten /Kota: 50%	SS
2	16	16.6.1.(d)	Persentase instansi pemerintah yang memiliki nilai Indeks Reformasi Birokrasi Baik Kementerian/Lembaga dan Pemerintah Daerah (Provinsi/ Kabupaten/Kota).	NA	Meningkat menjadi: Kabupaten /Kota: 45%	NA
3	16	16.6.2.(a)	Persentase Kepatuhan pelaksanaan UU Pelayanan Publik Kementerian/Lembaga dan Pemerintah Daerah (Provinsi/ Kabupaten/Kota).	85%	Meningkat menjadi: Kabupaten /Kota: 80%	SS

Tabel 5.5 Capaian Indikator TPB Bagian Pengadaan Barang dan Jasa Kota Bukittinggi

No	No TPB	No Indikator	Indikator TPB	Baseline Tahun 2022	Target Perpres 59/2017	Capaian
1	16	16.6.1.(c)	Persentase penggunaan E-procurement terhadap belanja pengadaan.	9,31	Meningkat menjadi: 80%	SB



Tabel 5.6 Capaian Indikator TPB Badan Perencanaan, Pembangunan, Penelitian, dan Pengembangan Daerah Kota Bukittinggi

No	No TPB	No Indikator	Indikator TPB	Baseline Tahun 2022	Target Perpres 59/2017	Capaian
1	8	8.1.1*	Laju pertumbuhan PDB per kapita.	8,80	Meningkat	SS
2	8	8.1.1.(a)	PDB per kapita.	83,35	Meningkat menjadi lebih dari Rp 50 juta	SS
3	9	9.5.1*	Proporsi anggaran riset pemerintah terhadap PDB.	0,0013%	Meningkat	SB
4	10	10.1.1*	Koefisien Gini.	0,317	Menurun menjadi 0,36	SB (terjadi peningkatan)
5	10	10.1.1.(a)	Persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan nasional, menurut jenis kelamin dan kelompok umur.	5,03%	Menurun menjadi 7-8%	SS
6	11	11.3.2.(a)	Rata-rata institusi yang berperan secara aktif dalam Forum Dialog Perencanaan Pembangunan Kota Berkelanjutan.	NA	Meningkat	NA
7	17	17.18.1.(d)	Persentase indikator SDGs terpilih yang relevan dengan target.	NA	Meningkat	NA

Tabel 5.7 Capaian Indikator TPB Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kota Bukittinggi

No	No TPB	No Indikator	Indikator TPB	Baseline Tahun 2022	Target Perpres 59/2017	Capaian
1	5	5.5.2*	Proporsi perempuan yang berada di posisi managerial.	29%	Meningkat	SS
2	16	16.7.1.(b)	Persentase keterwakilan perempuan sebagai pengambilan keputusan di lembaga eksekutif (Eselon I dan II).	28,57%	Meningkat menjadi lebih dari Rp 50 juta	SS

Tabel 5.8 Capaian Indikator TPB Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Bukittinggi

No	No TPB	No Indikator	Indikator TPB	Baseline Tahun 2022	Target Perpres 59/2017	Capaian
1	1	1.5.1*	Jumlah korban meninggal, hilang, dan terkena dampak bencana per 100.000 orang.	NA	Menurun	NA



2	1	1.5.1.(a)	Jumlah lokasi penguatan pengurangan risiko bencana daerah.	NA	Meningkat	NA
3	1	1.5.1.(e)	Indeks risiko bencana pada pusat-pusat pertumbuhan yang berisiko tinggi.	128,01	Menurun menjadi 118,6	SB
4	1	1.5.2.(a)	Jumlah kerugian ekonomi langsung akibat bencana.	NA	Menurun	NA
5	1	1.5.3*	Dokumen strategi pengurangan risiko bencana (PRB) tingkat nasional dan daerah.	NA	ada	NA
6	1	11.5.1*	Jumlah korban meninggal, hilang dan terkena dampak bencana per 100.000 orang.	NA	Menurun	NA
7	11	11.5.1.(a)	Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI).	128,01	Menurun 30%	SB
8	11	11.5.1.(b)	Jumlah kota tangguh bencana yang terbentuk.	NA	Meningkat	NA
9	11	11.5.1.(c)	Jumlah sistem peringatan dini cuaca dan iklim serta kebencanaan.	NA	ada	NA
10	11	11.5.2.(a)	Jumlah kerugian ekonomi langsung akibat bencana.	NA	Menurun	NA
11	11	11.b.1*	Proporsi pemerintah kota yang memiliki dokumen strategi pengurangan risiko bencana.	NA	Meningkat /ada	NA
12	11	11.b.2*	Dokumen strategi pengurangan risiko bencana (PRB) tingkat daerah.	NA	ada	NA
13	13	13.1.1*	Dokumen strategi pengurangan risiko bencana (PRB) tingkat nasional dan daerah.	NA	ada	NA
14	13	13.1.2*	Jumlah korban meninggal, hilang dan terkena dampak bencana per 100.000 orang.	NA	Menurun	NA

Tabel 5.9 Capaian Indikator TPB Badan Keuangan Kota Bukittinggi

No	No TPB	No Indikator	Indikator TPB	Baseline Tahun 2022	Target Perpres 59/2017	Capaian
1	16	16.6.1*	Proporsi pengeluaran utama pemerintah terhadap anggaran yang disetujui.	89%	Meningkat	SB
2	16	16.6.1.(a)	Persentase peningkatan Opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) atas Laporan Keuangan Kementerian/ Lembaga dan Pemerintah Daerah (Provinsi/Kabupaten/Kota).	100%	Meningkat menjadi Kota: 65%	SS
3	17	17.1.1*	Total pendapatan pemerintah sebagai proporsi terhadap PDB menurut sumbernya.	6,85%	Meningkat	SB



4	17	17.1.1.(a)	Rasio penerimaan pajak terhadap PDB.	0,49%	Meningkat diatas 12%	SB
5	17	17.1.2*	Proporsi anggaran domestik yang didanai oleh pajak domestik.	18,31%	Meningkat	SS

Tabel 5.10 Capaian Indikator TPB Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi

No	No TPB	No Indikator	Indikator TPB	Baseline Tahun 2022	Target Perpres 59/2017	Capaian
1	17	17.18.1.(a)	Persentase konsumen Badan Pusat Statistik (BPS) yang merasa puas dengan kualitas data statistik.	93,73%	Meningkat	SS
2	17	17.18.1.(b)	Persentase konsumen yang menjadikan data dan informasi statistik BPS sebagai rujukan utama.	97,14%	Meningkat	SS
3	17	17.18.1.(c)	Jumlah metadada kegiatan statistik dasar, sektoral, dan khusus yang terdapat dalam Sistem Informasi Rujukan Statistik (SIRuSa).	19	Meningkat	SS
4	17	17.19.2.(c)	Jumlah pengunjung eksternal yang mengakses data dan informasi statistik melalui website.	25087	Meningkat	SS
5	17	17.19.2.(d)	Persentase konsumen yang puas terhadap akses data Badan Pusat Statistik (BPS).	100%	Meningkat	SS

Tabel 5.11 Capaian Indikator TPB Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi

No	No TPB	No Indikator	Indikator TPB	Baseline Tahun 2022	Target Perpres 59/2017	Capaian
1	1	1.3.1.(a)	Proporsi peserta jaminan kesehatan melalui SJSN Bidang Kesehatan.	87,11%	Meningkat menjadi 95%	SB
2	1	1.4.1.(a)	Persentase perempuan pernah kawin umur 15-49 tahun yang proses melahirkan terakhirnya di fasilitas kesehatan.	100%	Meningkat menjadi 70%	SS
3	1	1.4.1.(b)	Persentase anak umur 12-23 bulan yang menerima imunisasi dasar lengkap.	68,30%	Meningkat menjadi 63%.	SS
4	2	2.1.1.(a)	Prevalensi kekurangan gizi (underweight) pada anak balita.	8,98%	Menurun menjadi 17%	SB
5	2	2.2.1*	Prevalensi stunting (pendek dan sangat pendek) pada anak di bawah lima tahun/balita.	11,03%	Menurun	SS

Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS)
Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Bukittinggi
Tahun 2025-2045



6	2	2.2.1.(a)	Prevalensi stunting (pendek dan sangat pendek) pada anak di bawah dua tahun/baduta.	11,40%	Menurun menjadi 28%	SS
7	2	2.2.2*	Prevalensi malnutrisi (berat badan/tinggi badan) anak pada usia kurang dari 5 tahun, berdasarkan tipe.	5,22%	Menurun	SS
8	2	2.2.2.(a)	Prevalensi anemia pada ibu hamil.	10,69%	Menurun menjadi 28%	SS
9	2	2.2.2.(b)	Persentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif.	67,3%	Meningkat menjadi 50%	SS
10	3	3.1.1*	Angka Kematian Ibu (AKI).	0	Menurun menjadi 306	SS
11	3	3.1.2*	Proporsi perempuan pernah kawin umur 15-49 tahun yang proses melahirkan terakhirnya ditolong oleh tenaga kesehatan terlatih.	100%	Meningkat menjadi 95%	SS
12	3	3.1.2.(a)	Persentase perempuan pernah kawin umur 15-49 tahun yang proses melahirkan terakhirnya di fasilitas kesehatan.	100%	Meningkat menjadi 85 %	SS
13	3	3.2.1*	Angka Kematian Balita (AKBa) per 1000 kelahiran hidup.	1,80	Menurun	SS
14	3	3.2.2*	Angka Kematian Neonatal (AKN) per 1000 kelahiran hidup.	7,19	Menurun	SB
15	3	3.2.2.(a)	Angka Kematian Bayi (AKB) per 1000 kelahiran hidup.	0	Menurun menjadi 24	SS
16	3	3.2.2.(b)	Persentase kabupaten/kota yang mencapai 80% imunisasi dasar lengkap pada bayi.	29,17%	Meningkat menjadi 95%	SB
17	3	3.3.1.(a)	Prevalensi HIV pada populasi dewasa.	0,09%	Menurun menjadi <0,5%	SS
18	3	3.3.2.(a)	Insiden Tuberkulosis (ITB) per 100.000 penduduk.	654,9	Menurun menjadi 245	SB
19	3	3.3.3*	Kejadian Malaria per 1000 orang.	0	Menurun	SS
20	3	3.3.3.(a)	Jumlah kabupaten/kota yang mencapai eliminasi malaria.	100%	Meningkat menjadi 300	SS
21	3	3.3.4.(a)	Persentase kabupaten/kota yang melakukan deteksi dini untuk infeksi Hepatitis B. (kecamatan)	66,97%	Meningkat	SS
22	3	3.3.5*	Jumlah orang yang memerlukan intervensi terhadap penyakit tropis yang terabaikan (Filariasis dan Kusta).	0	Menurun	SS
23	3	3.3.5.(a)	Jumlah provinsi (kecamatan/kelurahan) dengan eliminasi Kusta.	100%	Meningkat menjadi 34 provinsi	SS

Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS)
Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Bukittinggi
Tahun 2025-2045



24	3	3.3.5.(b)	Jumlah kabupaten/kota (kecamatan/kelurahan) dengan eliminasi filariasis (berhasil lolos dalam survei penilaian transmisi tahap I).	sudah eliminasi	Meningkat menjadi 35.	SS
25	3	3.4.1.(a)	Persentase merokok pada penduduk umur ≤18 tahun.	1,89%	Menurun menjadi 5,4%	SS
26	3	3.4.1.(b)	Prevalensi tekanan darah tinggi.	9,07%	Menurun menjadi 24,3%	SB (Terjadi peningkatan)
27	3	3.4.1.(c)	Prevalensi obesitas pada penduduk umur ≥18 tahun.	0,47	Menurun	SS
28	3	3.4.2*	Angka kematian (insidens rate) akibat bunuh diri.	2	Menurun	SB
29	3	3.4.2.(a)	Jumlah kabupaten/kota yang memiliki puskesmas yang menyelenggarakan upaya kesehatan jiwa.	100%	Meningkat menjadi 280	SS
30	3	3.5.1.(e)	Prevalensi penyalahgunaan narkoba.	NA	Menurun menjadi angka 0,02%	NA
31	3	3.5.2*	Konsumsi alkohol (liter per kapita) oleh penduduk umur ≥ 15 tahun dalam satu tahun terakhir.	NA	Menurun	NA
32	3	3.7.2*	Angka kelahiran pada perempuan umur 15-19 tahun (Age Specific Fertility Rate/ASFR).	4,16	Menurun menjadi 38	SS
33	3	3.7.2.(a)	Total Fertility Rate (TFR).	2,23%	Menurun menjadi 2,28	SS
34	3	3.8.1.(a)	Unmet need pelayanan kesehatan.	NA	Menurun menjadi 9,91%	NA
35	3	3.8.2*	Jumlah penduduk yang dicakup asuransi kesehatan atau sistem kesehatan masyarakat per 1000 penduduk.	94%	Meningkat	SS
36	3	3.8.2.(a)	Cakupan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN).	87,11%	Meningkat menjadi minimal 95%	SB
37	3	3.9.3.(a)	Proporsi kematian akibat keracunan.	0	Menurun	SS
38	3	3.a.1*	Persentase merokok pada penduduk umur ≥15 tahun.	0,02%	Menurun	SB
39	3	3.b.1.(a)	Persentase ketersediaan obat dan vaksin di Puskesmas.	100%	Meningkat	SS
40	3	3.c.1*	Kepadatan dan distribusi tenaga kesehatan.	100%	Meningkat	SS
41	5	5.3.1.(b)	Angka kelahiran pada perempuan umur 15-19 tahun (Age Specific Fertility Rate/ASFR).	9,01	Menurun menjadi 38 tahun	SB



42	6	6.2.1.(a)	Proporsi populasi yang memiliki fasilitas cuci tangan dengan sabun dan air.	99,80%	Meningkat	SS
43	6	6.2.1.(c)	Jumlah desa/kelurahan yang melaksanakan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM).	100%	Meningkat	SS
44	6	6.2.1.(d)	Jumlah desa/kelurahan yang Open Defecation Free (ODF)/ Stop Buang Air Besar Sembarangan (SBS).	100%	Meningkat	SS

Tabel 5.12 Capaian Indikator TPB Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Bukittinggi

No	No TPB	No Indikator	Indikator TPB	Baseline Tahun 2022	Target Perpres 59/2017	Capaian
1	4	4.4.1*	Proporsi remaja dan dewasa dengan keterampilan teknologi informasi dan komunikasi (TIK).	NA	Meningkat	NA
2	5	5.b.1*	Proporsi individu yang menguasai/memiliki telepon genggam.	92,15%	Meningkat	SS
3	9	9.c.1*	Proporsi penduduk yang terlayani mobile broadband.	NA	Meningkat	NA
4	9	9.c.1.(a)	Proporsi individu yang menguasai/memiliki telepon genggam	92,15%	Meningkat	SS
5	9	9.c.1.(b)	Proporsi individu yang menggunakan internet	84,32%	Meningkat	SS
6	16	16.10.2.(c)	Jumlah kepemilikan sertifikat Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID) untuk mengukur kualitas PPID dalam menjalankan tugas dan fungsi sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan.	NA	Meningkat	NA
7	17	17.6.2.(b)	Tingkat penetrasi akses tetap pitalebar (fixed broadband) di Perkotaan dan di Perdesaan.	NA	Meningkat	NA
8	17	17.6.2.(c)	Proporsi penduduk terlayani mobile broadband	NA	Meningkat	NA
9	17	17.8.1*	Proporsi individu yang menggunakan internet.	84,32%	Meningkat	SS



Tabel 5.13 Capaian Indikator TPB Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, dan Tenaga Kerja Kota Bukittinggi

No	No TPB	No Indikator	Indikator TPB	Baseline Tahun 2022	Target Perpres 59/2017	Capaian
1	1	1.3.1.(b)	Proporsi peserta Program Jaminan Sosial Bidang Ketenagakerjaan.	25%	Meningkat	SS
2	8	8.2.1*	Laju pertumbuhan PDB per tenaga kerja/Tingkat pertumbuhan PDB riil per orang bekerja per tahun.	0,35	Meningkat	SB
3	8	8.3.1*	Proporsi lapangan kerja informal sektor non-pertanian, berdasarkan jenis kelamin.	NA	Meningkat	NA
4	8	8.3.1.(a)	Persentase tenaga kerja formal.	25%	51%	SB
5	8	8.3.1.(b)	Persentase tenaga kerja informal sektor pertanian.	NA	Meningkat	NA
6	8	8.3.1.(c)	Persentase akses UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) ke layanan keuangan.	26%	Meningkat menjadi 25%	SS
7	8	8.5.1*	Upah rata-rata per jam pekerja.	15703,37	Meningkat	SS
8	8	8.5.2*	Tingkat pengangguran terbuka berdasarkan jenis kelamin dan kelompok umur.	6,09%	Menurun	SS
9	8	8.5.2.(a)	Tingkat setengah pengangguran.	NA	Menurun	NA
10	8	8.9.2*	Jumlah pekerja pada industri pariwisata dalam proporsi terhadap total pekerja.	NA	Meningkat	NA
11	8	8.10.1.(b)	Proporsi kredit UMKM terhadap total kredit.	NA	Meningkat	NA
12	10	10.4.1.(b)	Proporsi peserta Program Jaminan Sosial Bidang Ketenagakerjaan.	25%	Meningkat	SS

Tabel 5.14 Capaian Indikator TPB Dinas Lingkungan Hidup Kota Bukittinggi

No	No TPB	No Indikator	Indikator TPB	Baseline Tahun 2022	Target Perpres 59/2017	Capaian
1	6	6.3.2.(a)	Kualitas air danau.	BK	Meningkat	BK
2	6	6.3.2.(b)	Kualitas air sungai sebagai sumber air baku.	30	Meningkat	SB
3	6	6.4.1.(b)	Insentif penghematan air pertanian/perkebunan dan industri.	NA	ada	NA
4	6	6.5.1.(f)	Jumlah wilayah sungai yang memiliki partisipasi masyarakat dalam pengelolaan daerah tangkapan sungai dan danau.	0	10 WS (skala nasional)	SB
5	6	6.5.1.(g)	Kegiatan penataan kelembagaan sumber daya air.	NA	ada	NA

Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS)
Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Bukittinggi
Tahun 2025-2045



6	7	7.2.1*	Bauran energi terbarukan.	BK	10-16%	BK
7	7	7.3.1*	Intensitas energi primer.	BK	Menurun menjadi 463,2 SBM (skala nasional)	BK
8	11	11.6.1.(a)	Persentase sampah perkotaan yang tertangani.	89,09%	Meningkat menjadi 80%	SS
9	11	11.6.1.(b)	Jumlah kota hijau yang mengembangkan dan menerapkan green waste di kawasan perkotaan metropolitan.	0	Meningkat /ada	SB
10	11	11.7.1.(a)	Jumlah kota hijau yang menyediakan ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan metropolitan dan kota sedang.	3	Meningkat /ada	SS
11	12	12.4.2.(a)	Jumlah limbah B3 yang terkelola dan proporsi limbah B3 yang diolah sesuai peraturan perundangan (sektor industri).	93 ton	Meningkat menjadi 150 juta ton (skala nasional)	SS
12	12	12.5.1.(a)	Jumlah timbulan sampah yang didaur ulang.	1761510 kg	20 ton per hari (skala nasional)	SS
13	12	12.6.1.(a)	Jumlah perusahaan yang menerapkan sertifikasi SNI ISO 14001.	NA	Meningkat	NA
14	12	12.7.1.(a)	Jumlah produk ramah lingkungan yang teregister.	NA	Meningkat	NA
15	12	12.8.1.(a)	Jumlah fasilitas publik yang menerapkan Standar Pelayanan Masyarakat (SPM) dan teregister.	NA	Meningkat	NA
16	15	15.1.1.(a)	Proporsi tutupan hutan terhadap luas lahan keseluruhan.	34,40%	Meningkat	SB
17	15	15.3.1.(a)	Proporsi luas lahan kritis yang direhabilitasi terhadap luas lahan keseluruhan.	Tidak ada lahan kritis	5,5 juta ha (skala nasional)	SS
18	15	15.6.1*	Tersedianya kerangka legislasi, administrasi dan kebijakan untuk memastikan pembagian keuntungan yang adil dan merata.	NA	ada	NA
19	15	15.9.1.(a)	Dokumen rencana pemanfaatan keanekaragaman hayati.	ada	Ada/ Meningkat	SS



Tabel 5.15 Capaian Indikator TPB Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana Kota Bukittinggi

No	No TPB	No Indikator	Indikator TPB	Baseline Tahun 2022	Target Perpres 59/2017	Capaian
1	1	1.4.1.(c)	Prevalensi penggunaan metode kontrasepsi (CPR) semua cara pada Pasangan Usia Subur (PUS) usia 15-49 tahun yang berstatus kawin.	69,02%	Meningkat menjadi 65%	SS
2	3	3.7.1*	Proporsi perempuan usia reproduksi (15-49 tahun) atau pasangannya yang memiliki kebutuhan keluarga berencana dan menggunakan alat kontrasepsi metode modern.	18,59%	Meningkat menjadi 66%	SB
3	3	3.7.1.(a)	Angka prevalensi penggunaan metode kontrasepsi (CPR) semua cara pada Pasangan Usia Subur (PUS) usia 15-49 tahun yang berstatus kawin.	54,60%	Meningkat menjadi 65%	SB
4	3	3.7.1.(b)	Angka penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) cara modern.	23,31%	Meningkat menjadi 23,5%	SB
5	5	5.1.1*	Jumlah kebijakan yang responsif gender mendukung pemberdayaan perempuan.	33	bertambah sebanyak 16	SS
6	5	5.2.1*	Proporsi perempuan dewasa dan anak perempuan (umur 15-64 tahun) mengalami kekerasan (fisik, seksual, atau emosional) oleh pasangan atau mantan pasangan dalam 12 bulan terakhir.	0,1%	Menurun	SS
7	5	5.2.1.(a)	Prevalensi kekerasan terhadap anak perempuan.	0,46%	Menurun menjadi kurang dari 20,48%	SB
8	5	5.2.2*	Proporsi perempuan dewasa dan anak perempuan (umur 15-64 tahun) mengalami kekerasan seksual oleh orang lain selain pasangan dalam 12 bulan terakhir.	0,68%	Menurun	SB
9	5	5.2.2.(a)	Persentase korban kekerasan terhadap perempuan yang mendapat layanan komprehensif.	100%	Meningkat menjadi 70%	SS
10	5	5.3.1*	Proporsi perempuan umur 20-24 tahun yang berstatus kawin atau berstatus hidup bersama sebelum umur 15 tahun dan sebelum umur 18 tahun.	NA	Menurun	NA



11	5	5.3.1.(a)	Median usia kawin pertama perempuan pernah kawin umur 25-49 tahun.	24	Meningkat menjadi 21 tahun	SS
12	5	5.3.1.(b)	Angka kelahiran pada perempuan umur 15-19 tahun (Age Specific Fertility Rate/ASFR).	9,01	Menurun	SB
13	5	5.5.1*	Proporsi kursi yang diduduki perempuan di parlemen tingkat pusat, parlemen daerah dan pemerintah daerah.	8%	Meningkat	SB
14	5	5.6.1*	Proporsi perempuan umur 15-49 tahun yang membuat keputusan sendiri terkait hubungan seksual, penggunaan kontrasepsi, dan layanan kesehatan reproduksi.	NA	Meningkat	NA
15	5	5.6.1.(a)	Unmet need KB (Kebutuhan Keluarga Berencana/KB yang tidak terpenuhi).	18,59%	Menurun menjadi 9,9%	SB
16	5	5.6.1.(b)	Pengetahuan dan pemahaman Pasangan Usia Subur (PUS) tentang metode kontrasepsi modern.	54%	Meningkat menjadi 85%	SB
17	16	16.2.1.(a)	Proporsi rumah tangga yang memiliki anak umur 1-17 tahun yang mengalami hukuman fisik dan/atau agresi psikologis dari pengasuh dalam setahun terakhir.	0,25%	Menurun	SS
18	16	16.2.1.(b)	Prevalensi kekerasan terhadap anak laki-laki dan anak perempuan.	0,41%	Menurun	SS
19	16	16.2.3.(a)	Proporsi perempuan dan laki-laki muda umur 18-24 tahun yang mengalami kekerasan seksual sebelum umur 18 tahun.	NA	Menurun	NA
20	16	16.7.1.(a)	Persentase keterwakilan perempuan di Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD).	8%	Meningkat	SB

Tabel 5.16 Capaian Indikator TPB Dinas Pariwisata Kota Bukittinggi

No	No TPB	No Indikator	Indikator TPB	Baseline Tahun 2022	Target Perpres 59/2017	Capaian
1	8	8.9.1*	Proporsi kontribusi pariwisata terhadap PDB.	NA	Meningkat menjadi 8%	NA
2	8	8.9.1.(a)	Jumlah wisatawan mancanegara.	491	Meningkat	SS
3	8	8.9.1.(b)	Jumlah kunjungan wisatawan nusantara.	1228082	Meningkat	SS
4	8	8.9.1.(c)	Jumlah devisa sektor pariwisata.	Rp.1.847.646,16	Meningkat	SS



Tabel 5.17 Capaian Indikator TPB Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bukittinggi

No	No TPB	No Indikator	Indikator TPB	Baseline Tahun 2022	Target Perpres 59/2017	Capaian
1	1	1.4.1.(g)	Angka Partisipasi Murni (APM) SD/MI/ sederajat.	97,5%	Meningkat menjadi 94,78%	SS
2	1	1.4.1.(h)	Angka Partisipasi Murni (APM) SMP/MTs/ sederajat.	98,29%	Meningkat menjadi 82,2%	SS
3	1	1.5.1.(d)	Jumlah daerah bencana alam/bencana sosial yang mendapat pendidikan layanan khusus. (SMAB= Sekolah/ Madrasah Aman Bencana)	0	Meningkat menjadi 450	SB
4	4	4.1.1*	Proporsi anak-anak dan remaja: (a) pada kelas 4, (b) tingkat akhir SD/kelas 6, (c) tingkat akhir SMP/kelas 9 yang mencapai standar kemampuan minimum dalam: (i) membaca, (ii) matematika.	100%	Meningkat	SS
5	4	4.1.1.(a)	Persentase SD/MI berakreditasi minimal B.	87,69%	Meningkat menjadi 84,2%	SS
6	4	4.1.1.(b)	Persentase SMP/MTs berakreditasi minimal B.	80%	Meningkat menjadi 81%	SB
7	4	4.1.1.(d)	Angka Partisipasi Kasar (APK) SD/MI/ sederajat.	111	Meningkat menjadi 114,09%	SB
8	4	4.1.1.(e)	Angka Partisipasi Kasar (APK) SMP/MTs/ sederajat.	115	Meningkat menjadi 106,94%	SS
9	4	4.1.1.(g)	Rata-rata lama sekolah penduduk umur ≥15 tahun.	11	Meningkat menjadi 8,8 tahun	SS
10	4	4.2.2.(a)	Angka Partisipasi Kasar (APK) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).	40%	Meningkat menjadi 77,2%	SB
11	4	4.5.1*	Rasio Angka Partisipasi Murni (APM) perempuan/laki-laki di (1) SD/MI/ sederajat; (2) SMP/MTs/ sederajat; (3) SMA/SMK/MA/ sederajat; dan Rasio Angka Partisipasi Kasar (APK) perempuan/laki-laki di (4) Perguruan Tinggi.	88;105	Meningkat	SB
12	4	4.6.1.(a)	Persentase angka melek aksara penduduk umur ≥15 tahun.	100%	Meningkat menjadi 96,1%	SS
13	4	4.6.1.(b)	Persentase angka melek aksara penduduk umur 15-24 tahun dan umur 15-59 tahun.	100%	Meningkat	SS



14	4	4.a.1*	Proporsi sekolah dengan akses ke: (a) listrik (b) internet untuk tujuan pengajaran, (c) komputer untuk tujuan pengajaran, (d) infrastruktur dan materi memadai bagi siswa disabilitas, (e) air minum layak, (f) fasilitas sanitasi dasar per jenis kelamin, (g) fasilitas cuci tangan (terdiri air, sanitasi, dan higienis bagi semua (WASH)).	100%	Meningkat	SS
15	4	4.c.1*	Persentase guru TK, SD, SMP, SMA, SMK, dan PLB yang bersertifikat pendidik.	100%	Meningkat	SS
16	8	8.6.1*	Persentase usia muda (15-24 tahun) yang sedang tidak sekolah, bekerja atau mengikuti pelatihan (NEET).	11,63%	Meningkat	SS
17	11	11.4.1.(a)	Jumlah kota pusaka di kawasan perkotaan metropolitan, kota besar, kota sedang dan kota kecil.	40	ada	SS

Tabel 5.18 Capaian Indikator TPB Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Bukittinggi

No	No TPB	No Indikator	Indikator TPB	Baseline Tahun 2022	Target Perpres 59/2017	Capaian
1	9	9.2.1*	Proporsi nilai tambah sektor industri manufaktur terhadap PDB dan per kapita.	0,00005 %	Meningkat	SB
2	9	9.2.1.(a)	Laju pertumbuhan PDB industri manufaktur.	-4%	Lebih tinggi dari pertumbuhan PDB	SB
3	9	9.2.2*	Proporsi tenaga kerja pada sektor industri manufaktur.	13,79%	Meningkat	SS
4	9	9.3.1*	Proporsi nilai tambah industri kecil terhadap total nilai tambah industri.	100%	Meningkat	SS
5	9	9.3.2*	Proporsi industri kecil dengan pinjaman atau kredit.	NA	Meningkat	NA

Tabel 5.19 Capaian Indikator TPB Dinas Perhubungan Kota Bukittinggi

No	No TPB	No Indikator	Indikator TPB	Baseline Tahun 2022	Target Perpres 59/2017	Capaian
1	9	9.1.1.(b)	Panjang pembangunan jalan tol.	-	1000 Km (skala nasional)	BK
2	9	9.1.1.(c)	Panjang jalur kereta api.	-	Bertambah 3.258 km	BK



3	9	9.1.2.(b)	Jumlah dermaga penyeberangan.	-	Meningkat	BK
4	9	9.1.2.(c)	Jumlah pelabuhan strategis.	-	24 pelabuhan (skala nasional)	BK
5	11	11.2.1.(a)	Persentase pengguna moda transportasi umum di perkotaan.	70%	Meningkat menjadi 32%	SS
6	11	11.2.1.(b)	Jumlah sistem angkutan rel yang dikembangkan di kota besar.	-	ada	BK

Tabel 5.20 Capaian Indikator TPB Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Pemukiman Kota Bukittinggi

No	No TPB	No Indikator	Indikator TPB	Baseline Tahun 2022	Target Perpres 59/2017	Capaian
1	1	1.4.1.(e)	Persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap layanan sanitasi layak dan berkelanjutan.	85%	Meningkat menjadi 100%	SB
2	1	1.4.1.(f)	Persentase rumah tangga kumuh perkotaan.	9,30%	Meningkat menjadi 18,6 juta	SB
3	6	6.2.1.(b)	Persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap layanan sanitasi layak.	54%	Meningkat menjadi 100%	SB
4	11	11.1.1.(a)	Proporsi rumah tangga yang memiliki akses terhadap hunian yang layak dan terjangkau.	50,99%	3,7 juta rumah tangga; Meningkatkan	SS

Tabel 5.21 Capaian Indikator TPB Dinas Pertanian dan Pangan Kota Bukittinggi

No	No TPB	No Indikator	Indikator TPB	Baseline Tahun 2022	Target Perpres 59/2017	Capaian
1	2	2.1.1*	Prevalensi Ketidakcukupan Konsumsi Pangan (Prevalence of Undernourishment).	8,1%	Menurun	SB
2	2	2.1.2*	Prevalensi penduduk dengan kerawanan pangan sedang atau berat, berdasarkan pada Skala Pengalaman Kerawanan Pangan.	0	Menurun	SS
3	2	2.1.2.(a)	Proporsi penduduk dengan asupan kalori minimum di bawah 1400 kkal/kapita/hari.	NA	Menurun menjadi 8,5 %	NA
4	2	2.2.2.(c)	Kualitas konsumsi pangan yang diindikasikan oleh skor Pola Pangan Harapan (PPH) mencapai; dan tingkat konsumsi ikan.	110,45	Meningkat menjadi: skor PPH 92,5; tingkat konsumsi ikan 54,5	SS



					kg/kapita/tahun	
5	2	2.3.1*	Nilai Tambah Pertanian dibagi jumlah tenaga kerja di sektor pertanian (rupiah per tenaga kerja).	NA	Meningkat	NA

Tabel 5.22 Capaian Indikator TPB Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Bukittinggi

No	No TPB	No Indikator	Indikator TPB	Baseline Tahun 2022	Target Perpres 59/2017	Capaian
1	1	1.4.1.(d)	Persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap layanan sumber air minum layak dan berkelanjutan.	88,65%	Meningkat menjadi 100%	SB
2	6	6.1.1.(a)	Persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap layanan sumber air minum layak.	88,65%	Meningkat menjadi 100%	SB
3	6	6.1.1.(b)	Kapasitas prasarana air baku untuk melayani rumah tangga, perkotaan dan industri, serta penyediaan air baku untuk pulau-pulau.	248,50	Meningkat menjadi 118,6 m ³ /detik	SS
4	6	6.1.1.(c)	Proporsi populasi yang memiliki akses layanan sumber air minum aman dan berkelanjutan.	NA	Meningkat menjadi 100%	NA
5	6	6.2.1.(e)	Jumlah kabupaten/kota yang terbangun infrastruktur air limbah dengan sistem terpusat skala kota, kawasan dan komunal.	NA	Meningkat menjadi 438 kabupaten/kota.	NA
6	6	6.2.1.(f)	Proporsi rumah tangga yang terlayani sistem pengelolaan air limbah terpusat.	0	Meningkat	SB
7	6	6.3.1.(a)	Jumlah kabupaten/kota yang ditingkatkan kualitas pengelolaan lumpur tinja perkotaan dan dilakukan pembangunan Instalasi Pengolahan Lumpur Tinja (IPLT).	0	Meningkat menjadi 409 kabupaten/kota	SB
8	6	6.3.1.(b)	Proporsi rumah tangga yang terlayani sistem pengelolaan lumpur tinja.	0	Meningkat	SB
9	6	6.5.1.(a)	Jumlah Rencana Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Terpadu (RPDAST) yang diinternalisasi ke dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW).	NA	ada	NA
10	6	6.5.1.(c)	Jumlah jaringan informasi sumber daya air yang dibentuk.	0	8 WS	SB
11	11	11.1.1.(b)	Jumlah kawasan perkotaan metropolitan yang terpenuhi	-	12 kawasan perkotaan metropolit	BK



			standar pelayanan perkotaan (SPP).		an (skala nasional)	
12	11	11.1.1.(c)	Jumlah kota sedang dan kota baru yang terpenuhi SPP.	-	Paling sedikit 20 kota sedang dan 10 kota baru (skala nasional)	BK
13	11	11.3.1.(a)	Jumlah kota sedang di luar Jawa yang diarahkan sebagai pengendali (buffer) arus urbanisasi dan sebagai pusat pertumbuhan utama.	-	Minimal 20 kota sedang (skala nasional)	BK
14	11	11.3.1.(b)	Jumlah Metropolitan baru di luar Jawa sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN).	-	5 metropolitan (skala nasional)	BK
15	11	11.3.2.(b)	Jumlah lembaga pembiayaan infrastruktur.	0	Ada	SB

Tabel 5.23 Capaian Indikator TPB Dinas Sosial Kota Bukittinggi

No	No TPB	No Indikator	Indikator TPB	Baseline Tahun 2022	Target Perpres 59/2017	Capaian
1	1	1.2.1*	Persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan nasional, menurut jenis kelamin dan kelompok umur.	5,03%	Menurun menjadi 7-8%	SS
2	1	1.3.1.(c)	Persentase penyandang disabilitas yang miskin dan rentan yang terpenuhi hak dasarnya dan inklusivitas.	37%	Meningkat menjadi 17,12%	SS
3	1	1.3.1.(d)	Jumlah rumah tangga yang mendapatkan bantuan tunai bersyarat/Program Keluarga Harapan.	2.048	Menurun menjadi 2,8 juta	SB
4	1	1.4.1.(k)	Persentase rumah tangga miskin dan rentan yang sumber penerangan utamanya listrik baik dari PLN dan bukan PLN.	100%	Meningkat menjadi 100%	SS
5	1	1.5.1.(b)	Pemenuhan kebutuhan dasar korban bencana sosial.	NA	Meningkat menjadi 151 ribu	NA
6	1	1.5.1.(c)	Pendampingan psikososial korban bencana sosial.	656	Meningkat menjadi 81,5 ribu	SS
7	1	1.a.1*	Proporsi sumber daya yang dialokasikan oleh pemerintah secara langsung untuk program pemberantasan kemiskinan.	1,10%	Meningkat	SS
8	1	1.a.2*	Pengeluaran untuk layanan pokok (pendidikan, kesehatan dan perlindungan sosial) sebagai	36,72%	Meningkat	SB



			persentase dari total belanja pemerintah.			
9	10	10.2.1*	Proporsi penduduk yang hidup di bawah 50 persen dari median pendapatan, menurut jenis kelamin dan penyandang difabilitas.	NA	Menurun	NA

Tabel 5.24 Capaian Indikator TPB Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Bukittinggi

No	No TPB	No Indikator	Indikator TPB	Baseline Tahun 2022	Target Perpres 59/2017	Capaian
1	1	1.4.1.(j)	Persentase penduduk umur 0-17 tahun dengan kepemilikan akta kelahiran.	97,38%	Meningkat menjadi 77,4%.	SS
2	16	16.9.1*	Proporsi anak umur di bawah 5 tahun yang kelahirannya dicatat oleh lembaga pencatatan sipil, menurut umur.	98%	Meningkat	SS
3	16	16.9.1.(a)	Persentase kepemilikan akta lahir untuk penduduk 40% berpendapatan bawah.	99,11%	Meningkat menjadi 77,4%	SS
4	16	16.9.1.(b)	Persentase anak yang memiliki akta kelahiran.	97,38%	Meningkat menjadi 85%	SS
5	17	17.19.2.(b)	Tersedianya data registrasi terkait kelahiran dan kematian (Vital Statistics Register)	ada	ada	SS

Tabel 5.25 Capaian Indikator TPB Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Bukittinggi

No	No TPB	No Indikator	Indikator TPB	Baseline Tahun 2022	Target Perpres 59/2017	Capaian
1	8	8.10.1*	Jumlah kantor bank dan ATM per 100.000 penduduk dewasa	134,6	Meningkat	SS
2	8	8.10.1.(a)	Rata-rata jarak lembaga keuangan (Bank Umum).	200-300 m	Menurun / Mendekat	SS

Tabel 5.26 Capaian Indikator TPB Inspektorat Kota Bukittinggi

No	No TPB	No Indikator	Indikator TPB	Baseline Tahun 2022	Target Perpres 59/2017	Capaian
1	16	16.5.1.(a)	Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK).	NA	Meningkat menjadi 4	NA



Tabel 5.27 Capaian Indikator TPB Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Bukittinggi

No	No TPB	No Indikator	Indikator TPB	Baseline Tahun 2022	Target Perpres 59/2017	Capaian
1	10	10.3.1.(a)	Indeks Kebebasan Sipil.	NA	Meningkat menjadi 87	NA
2	16	16.1.1.(a)	Jumlah kasus kejahatan pembunuhan pada satu tahun terakhir.	NA	Menurun	NA
3	16	16.1.2.(a)	Kematian disebabkan konflik per 100.000 penduduk.	NA	Menurun	NA
4	16	16.1.3.(a)	Proporsi penduduk yang menjadi korban kejahatan kekerasan dalam 12 bulan terakhir.	NA	Menurun	NA
5	16	16.1.4*	Proporsi penduduk yang merasa aman berjalan sendirian di area tempat tinggalnya.	NA	Meningkat	NA

5.2 Isu Pembangunan Berkelanjutan (PB) Strategis

Perumusan Isu Pembangunan Berkelanjutan (PB) Strategis dirumuskan setelah dilakukan analisis dengan tiga kelompok isu, yaitu:

1. Isu Berdasarkan Hasil Konsultasi Publik 1
2. Isu Berdasarkan Capaian TPB
3. Isu Berdasarkan Karakteristik Wilayah

5.2.1 Isu Hasil Konsultasi Publik 1

Konsultasi Publik 1 Pembuatan KLHS RPJPD Kota Bukittinggi Tahun 2025-2045 telah dilakukan pada tanggal 9 Agustus 2023 dengan melibatkan beberapa kelompok tokoh masyarakat seperti Bundo Kandung, LKAM, akademisi, LSM, dan perangkat daerah di lingkungan Pemerintahan Kota Bukittinggi. Berdasarkan konsultasi publik tersebut, didapatkan 54 isu Panjang yang dikelompokkan menjadi 21 kelompok isu yang selanjutnya akan disandingkan dengan kelompok isu lainnya. Hasil inventrisasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.28.



Tabel 5.28 Hasil Inventarisasi Isu Hasil Konsultasi Publik

No	Isu Hasil Konsultasi Publik	Pengelompokan Isu
1	Belum adanya pengelolaan terpadu kota terhadap air limbah yang dihasilkan	Belum adanya pengelolaan limbah yang inovatif dan partisipatif
2	Belum adanya pengelolaan limbah yang inovatif dan partisipatif	
3	Tingginya angka stunting	Meningkatnya angka penderita HIV, LGBT, Aids
4	Maraknya LGBT di Kota Bukittinggi	
5	Penanganan HIV/AIDS dan LGT belum maksimal	
6	Meningkatnya angka LGBT	
7	Masalah LGBT yang mulai marak timbul di Kota Bukittinggi	
8	Masalah LGBT di Bukittinggi masih tinggi	Kuantitas dan kualitas air minum masih belum memadai pada beberapa tempat
9	Kualitas air bersih kurang	
10	Sumber air bersih terbatas. --> Air dialihkan untuk hotel, untuk masyarakat dijajah	
11	Sumber air minum yang berkelanjutan belum ada	
12	Masih kurangnya air bersih penduduk perkotaan	
13	Kurangnya sumber air bersih di kota bukittinggi	Belum tertatanya infrastruktur perkotaan
14	Pembangunan Ruko bertingkat yang terlalu mepet ke jalan dan dekat dengan jaringan tegangan tinggi PLN	
15	Pembangunan infrastruktur perkotaan belum memperhatikan kepentingan umum, seperti trotoar, dan jaringan kabel yang tidak teratur	
16	Semakin banyaknya kabel dan tiang fiber optik yang terus bertambah dan merusak pemandangan	Rencana jalan tol yang mengancam penurunan ekonomi
17	Dampak pembangunan jalan tol	
18	Kurangnya RTH bagi masyarakat dan lansia	RTH yang belum ramah anak dan lansia
19	Kurangnya taman dalam kota	
20	Tingkat kepatuhan masyarakat masih rendah	
21	Wisatawan yang tidak tertib/ merusak alam	Belum optimalnya pengembangan wisata
22	Terbatasnya ruang pengembangan pemukiman dan wisata	
23	Wisata yang masih mengandalkan kuliner saja	
24	Kurangnya peneragan pada objek wisata	
25	Adanya warung lokal warga yang menampung siswa merokok, cabut, main kartu, dan main domino	Tingginya efek negatif perkembangan teknologi dan informasi
26	Kenakalan remaja tidak terbandung lagi	



No	Isu Hasil Konsultasi Publik	Pengelompokan Isu
27	Kenakalan remaja akibat kecanduan games	
28	Kemudahan internet banyak aplikasi dan situs yang merusak anak	
29	Banyaknya anak jalanan menjadi pengamen	Banyaknya anak jalanan menjadi pengamen
30	Banyaknya data kependudukan yang fiktif	Belum optimalnya sistem pendataan kependudukan
31	Belum optimalnya sistem pendataan kependudukan (Lemah)	
32	Banyaknya warga luar kota Bukittinggi, menumpang KK ke warga kota Bukittinggi	
33	Banyak anak-anak jalanan, gelandangan, pengemis yang mengemis di persimpangan jalan berasal dari luar kota Bukittinggi	
34	Belum optimalnya sistem zonasi sekolah	Belum optimalnya sistem zonasi sekolah
35	Banyak anak kota Bukittinggi tidak dapat masuk sekolah	
36	Meningkatnya kecelakaan lalu lintas	Tingginya kecelakaan lalu lintas
37	Degradasi moral	Hilangnya nilai adat dan kearifan lokal
38	Mulai terkikisnya peran adat dalam pernikahan	
39	Hilangnya kearifan lokal	
40	Pencemaran udara	Adanya polusi udara
41	Meningkatnya angka kematian bayi	Angka kematian bayi meningkat
42	Pola konsumsi gizi masyarakat yang rendah	Pola konsumsi gizi masyarakat yang rendah
43	Belum optimalnya transportasi publik	Belum optimalnya transportasi publik
44	Kurangnya diversifikasi ekonomi (hanya bergantung pada pariwisata)	Kurangnya diversifikasi ekonomi
45	Banyaknya kendaraan parkir sembarangan	Kemacetan akibat kurangnya lahan parkir
46	Kurangnya lahan parkir	
47	Belum optimalnya penataan parkir	
48	Kurangnya lahan parkir di perkotaan	
49	Belum optimalnya penataan parkir	
50	Kemacetan karena lahan parkir tidak ada	
51	Kurangnya pengelolaan sampah	Rendahnya pemahaman masyarakat untuk tidak membuang sampah sembarangan
52	Banyaknya sampah dibuang ke sungai	
53	Sampah menumpuk dimana-mana	

Adapun hasil pengelompokan isu Konsultasi Publik 1 Pembuatan KLHS RPJPD Kota Bukittinggi Tahun 2025-2045 adalah:



1. Belum adanya pengelolaan limbah yang inovatif dan partisipatif
2. Meningkatnya angka penderita HIV, LGBT, Aids
3. Kuantitas dan kualitas air minum masih belum memadai pada beberapa tempat
4. Belum tertatanya infrastruktur perkotaan
5. Rencana jalan tol yang mengancam penurunan ekonomi masyarakat
6. RTH yang belum ramah anak dan lansia
7. Belum optimalnya pengembangan wisata
8. Tingginya efek negatif perkembangan teknologi dan informasi
9. Banyaknya anak jalanan menjadi pengamen
10. Belum optimalnya sistem zonasi sekolah
11. Tingginya kecelakaan lalu lintas
12. Hilangnya nilai adat dan kearifan lokal
13. Belum optimalnya sistem pendataan kependudukan
14. Adanya polusi udara
15. Angka kematian bayi meningkat
16. Pola konsumsi gizi masyarakat yang rendah
17. Belum optimalnya transportasi publik
18. Kurangnya diversifikasi ekonomi (hanya bergantung pada pariwisata)
19. Kemacetan akibat kurangnya lahan parkir
20. Rendahnya pemahaman masyarakat untuk tidak membuang sampah sembarangan

5.2.2 Isu Berdasarkan Analisis Capain TPB

Berdasarkan evaluasi indikator TPB, dari 222 indikator TPB yang menjadi kewenangan pemerintah kota ada 56 indikator TPB yang tergolong kedalam kategori sudah dikerjakan tetapi belum tercapai (SB), dan 52 indikator yang tergolong ke dalam kategori belum dikerjakan atau tidak ada data (NA). Indikator



yang belum tercapai dan belum dilaksanakan ini menjadi Isu dalam KLHS RPJPD Kota Bukittinggi Tahun 2025-2045. Rincian isu tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.29.

Tabel 5.29 Isu Berdasarkan Capaian TPB

No	No Target	Isu Berdasarkan Capaian TPB
1	1,3	Belum tercapainya sistem dan upaya perlindungan sosial yang tepat bagi semua, termasuk kelompok yang paling miskin.
2	1,4	Belum tercapainya akses terhadap pelayanan dasar, kepemilikan dan kontrol atas tanah dan bentuk kepemilikan lain, warisan, sumber daya alam, teknologi baru, dan jasa keuangan yang tepat, termasuk keuangan mikro.
3	1,5	Belum tercapainya ketahanan masyarakat miskin terhadap kejadian ekstrim terkait iklim dan guncangan ekonomi, sosial, lingkungan, dan bencana.
4	1.a	Belum tercapainya mobilisasi yang signifikan terkait sumber daya dari berbagai sumber, termasuk melalui kerjasama pembangunan yang lebih baik, untuk menyediakan sarana yang memadai dan terjangkau bagi negara berkembang.
5	2,1	Belum terwujudnya akses terhadap makanan yang aman, bergizi, dan cukup bagi semua orang, khususnya orang miskin dan mereka yang berada dalam kondisi rentan, termasuk bayi, sepanjang tahun.
6	2,3	Belum terwujudnya peningkatan produktivitas pertanian dan pendapatan produsen makanan skala kecil, termasuk melalui akses yang aman dan sama terhadap lahan, sumber daya produktif, pengetahuan, jasa keuangan, pasar, dan peluang nilai tambah.
7	3,2	Belum terwujudnya target untuk mengakhiri kematian bayi baru lahir dan balita
8	3,3	Belum terwujudnya target untuk mengakhiri epidemi penyakit menular (AIDS, tuberkulosis, malaria, hepatitis, penyakit bersumber air, dll)
9	3,4	Belum terwujudnya target untuk mengurangi hingga sepertiga angka kematian dini akibat penyakit tidak menular, melalui pencegahan dan pengobatan, serta meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan.
10	3,5	Belum tercapainya target pencegahan dan pengobatan penyalahgunaan zat, termasuk penyalahgunaan narkotika dan penggunaan alkohol yang membahayakan.
11	3,7	Belum terwujudnya target akses universal terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi.
12	3,8	Belum tercapainya cakupan kesehatan universal, termasuk perlindungan risiko keuangan, akses terhadap pelayanan kesehatan dasar yang baik, dan akses terhadap obat-obatan dan vaksin dasar yang aman, efektif, berkualitas, dan terjangkau bagi semua orang.
13	3.a	Belum tercapainya upaya pelaksanaan the Framework Convention on Tobacco Control WHO di seluruh negara sebagai langkah yang tepat.
14	4,1	Belum tercapainya layanan pendidikan dasar dan menengah tanpa dipungut biaya, setara, dan berkualitas, yang mengarah pada capaian pembelajaran yang relevan dan efektif.
15	4,2	Belum tercapainya akses terhadap perkembangan dan pengasuhan anak usia dini, pengasuhan, pendidikan pra-sekolah dasar yang berkualitas.



No	No Target	Isu Berdasarkan Capaian TPB
16	4,4	Belum tercapainya jumlah pemuda dan orang dewasa yang memiliki keterampilan yang relevan, termasuk keterampilan teknik dan kejuruan, untuk pekerjaan, pekerjaan yang layak dan kewirausahaan.
17	4,5	Belum tercapainya target menghilangkan disparitas gender dalam pendidikan, dan menjamin akses yang sama untuk semua tingkat pendidikan dan pelatihan kejuruan, bagi masyarakat rentan termasuk penyandang cacat, masyarakat penduduk asli, dan anak-anak dalam kondisi rentan.
18	5,2	Belum tercapainya target untuk menghapus segala bentuk kekerasan terhadap kaum perempuan di ruang publik dan pribadi
19	5,3	Belum terwujudnya upaya menghapuskan semua praktik berbahaya, seperti perkawinan usia anak, perkawinan dini dan paksa, serta sunat perempuan.
20	5,5	Belum tercapainya target menjamin partisipasi penuh dan efektif, dan kesempatan yang sama bagi perempuan untuk memimpin di semua tingkat pengambilan keputusan dalam kehidupan politik, ekonomi, dan masyarakat
21	5,6	Belum terwujudnya akses universal terhadap kesehatan seksual dan reproduksi, dan hak reproduksi
22	6,1	Belum terwujudnya akses universal dan merata terhadap air minum yang aman dan terjangkau bagi semua.
23	6,2	Belum terwujudnya akses terhadap sanitasi dan kebersihan yang memadai dan merata.
24	6,3	Belum terwujudnya kualitas air yang aman secara global.
25	6,4	Belum terwujudnya efisiensi penggunaan air di semua sektor.
26	6,5	Belum terwujudnya penerapan pengelolaan sumber daya air terpadu.
27	8,2	Belum tercapainya tingkat produktivitas ekonomi yang lebih tinggi.
28	8,3	Belum tercapainya target pembangunan yang mendukung kegiatan produktif, penciptaan lapangan kerja layak, kewirausahaan, kreativitas dan inovasi, dan mendorong formalisasi dan pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah, termasuk melalui akses terhadap jasa keuangan.
29	8,5	Belum tercapainya pelaksanaan kebijakan untuk mempromosikan pariwisata berkelanjutan yang menciptakan lapangan kerja dan mempromosikan budaya dan produk lokal.
30	8,9	Belum terwujudnya pariwisata berkelanjutan yang menciptakan lapangan kerja dan mempromosikan budaya dan produk lokal
31	8,10	Belum tercapainya proprosi lembaga keuangan domestik untuk mendorong dan memperluas akses terhadap perbankan, asuransi dan jasa keuangan bagi semua
32	9,2	Belum terwujudnya industrialisasi inklusif dan berkelanjutan.
33	9,3	Belum tercapainya target peningkatan akses industri dan perusahaan skala kecil, terhadap jasa keuangan, termasuk kredit terjangkau, dan mengintegrasikan ke dalam rantai nilai dan pasar.
34	9,5	Belum tercapainya target penguatan riset ilmiah, dan peningkatan kapabilitas teknologi sektor industri di semua negara.



No	No Target	Isu Berdasarkan Capaian TPB
35	9.c	Belum tercapainya peningkatan akses teknologi informasi dan komunikasi, dan mengusahakan penyediaan akses internet universal dan terjangkau.
36	10,1	Belum tercapainya pertumbuhan pendapatan penduduk yang berada di bawah 40% dari populasi pada tingkat yang lebih tinggi dari rata-rata nasional.
37	10,2	Belum tercapainya pemberdayaan dan peningkatan inklusi sosial, ekonomi dan politik bagi semua, terlepas dari usia, jenis kelamin, difabilitas, ras, suku, asal, agama atau kemampuan ekonomi atau status lainnya
38	10,3	Belum terwujudnya kesempatan yang sama dan mengurangi kesenjangan hasil, termasuk dengan menghapus hukum, kebijakan dan praktik yang diskriminatif, dan mempromosikan legislasi, kebijakan dan tindakan yang tepat terkait legislasi dan kebijakan tersebut.
39	11,3	Belum terwujudnya urbanisasi yang inklusif dan berkelanjutan serta kapasitas partisipasi, perencanaan penanganan permukiman yang berkelanjutan dan terintegrasi.
40	11,5	Belum tercapainya target pengurangan jumlah kematian dan jumlah orang terdampak, dan secara substansial mengurangi kerugian ekonomi relatif terhadap PDB global yang disebabkan oleh bencana, dengan fokus melindungi orang miskin dan orang-orang dalam situasi rentan.
41	11,6	Belum terwujudnya pengurangan dampak lingkungan perkotaan yang merugikan, termasuk kualitas udara, penanganan sampah kota.
42	11.b	Belum tercapainya peningkatan jumlah kota dan permukiman yang mengadopsi dan mengimplementasi kebijakan dan perencanaan yang terintegrasi tentang penyertaan, efisiensi sumber daya, mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim, ketahanan terhadap bencana.
43	12,6	Belum tercapainya praktik pengadaan publik yang berkelanjutan.
44	12,7	Belum tercapainya pengadaan publik yang berkelanjutan, sesuai dengan kebijakan dan prioritas nasional.
45	12,8	Belum tercapainya target untuk menjamin bahwa masyarakat memiliki informasi yang relevan dan kesadaran terhadap pembangunan berkelanjutan dan gaya hidup yang selaras dengan alam.
46	13,1	Belum optimalnya penguatan kapasitas ketahanan dan adaptasi terhadap bahaya terkait iklim dan bencana alam.
47	15,1	Belum terwujudnya pelestarian, restorasi dan pemanfaatan berkelanjutan dari ekosistem daratan dan perairan darat serta jasa lingkungannya, khususnya ekosistem hutan, lahan basah, pegunungan dan lahan kering.
48	15,6	Belum terwujudnya pembagian keuntungan yang adil dan merata dari pemanfaatan sumber daya genetik, dan meningkatkan akses yang tepat terhadap sumber daya tersebut
49	16,1	Belum optimalnya pengurangan segala bentuk kekerasan dan angka kematian.
50	16,2	Belum optimalnya upaya menghentikan perlakuan kejam, eksploitasi, perdagangan, dan segala bentuk kekerasan dan penyiksaan terhadap anak.
51	16,5	Belum optimalnya upaya mengurangi korupsi dan penyuapan dalam segala bentuknya.



No	No Target	Isu Berdasarkan Capaian TPB
52	16,6	Belum tercapainya pengembangan lembaga yang efektif, akuntabel, dan transparan di semua tingkat.
53	16,7	Belum terwujudnya upaya pengambilan keputusan yang responsif, inklusif, partisipatif dan representatif di setiap tingkatan.
54	16,10	Belum optimalnya peningkatan akses publik terhadap informasi dan melindungi kebebasan mendasar.
55	17,1	Belum optimalnya mobilisasi sumber daya domestik, untuk meningkatkan kapasitas lokal bagi pengumpulan pajak dan pendapatan lainnya.
56	17,6	Belum optimalnya kerja sama terkait akses terhadap sains, teknologi dan inovasi khususnya teknologi informasi dan komunikasi.
57	17,17	Belum optimalnya kerja sama pemerintah-swasta dan masyarakat sipil yang efektif
58	17,18	Belum optimalnya peningkatan dukungan pengembangan kapasitas untuk meningkatkan secara signifikan ketersediaan data berkualitas tinggi, tepat waktu dan dapat dipercaya, yang terpilah berdasarkan pendapatan, gender, umur, ras, etnis, status migrasi, difabilitas, lokasi geografis dan karakteristik lainnya yang relevan dengan konteks nasional.

5.2.3 Isu Berdasarkan Karakteristik Wilayah

Berdasarkan karakteristik wilayah Kota Bukittinggi, didapatkan isu sebagai terdapat dalam Tabel 5.30.

Tabel 5.30 Isu Berdasarkan Karakteristik Wilayah

No	Isu Berdasarkan Karakteristik Wilayah
1	Jumlah RT yang mendapatkan bantuan PKH meningkat, sedangkan angka kemiskinan mengalami penurunan menjadi 5,03%.
2	Peserta jaminan kesehatan melalui SJSN Bidang Kesehatan 87,11%.
3	Masih ada rumah tangga kumuh perkotaan sebesar 9,30%
4	Sebanyak 0,43% dari penduduk Kota Bukittinggi yang menggunakan mata air tak terlindung sebagai sumber air minum
5	Masih ada 14% penduduk Kota Bukittinggi yang belum memiliki tempat pembuangan akhir tinja yang layak.
6	Beberapa Sungai dan air sumur di Kota Bukittinggi yang merupakan potensi sumber air baku untuk minum tercemar oleh coliform dan lainnya
7	Prevalensi kekurangan gizi (underweight) pada anak balita meningkat menjadi 8,98%
8	Produktivitas panen padi menurun (64,36 ku/ha; pada tahun 2022)
9	Produksi beras di kota Bukittinggi diperkirakan akan mengalami defisit pada tahun 2025, dst.
10	Angka Kematian Neonatal meningkat pada tahun 2022: 7,19%.
11	Angka kejadian TBC meningkat menjadi 654,9



No	Isu Berdasarkan Karakteristik Wilayah
12	Prevalensi HIV/AIDS pada penduduk dewasa meningkat menjadi 0,09%
13	Proporsi perempuan usia reproduksi (15-49 tahun) atau yang menggunakan alat kontrasepsi modern masih rendah= 18,59%
14	Angka kelahiran pada perempuan umur 15-19 tahun masih tinggi .
15	APK SD cenderung menurun pada tahun 2022: 111%
16	APK PAUD cenderung menurun pada tahun 2022: 40%
17	Jumlah perempuan yang menjadi anggota DPRD Kota masih sedikit (2 orang)
18	Peningkatan jumlah kasus kekerasan pada anak perempuan pada tahun 2022 sebesar 0,46%.
19	Indeks ketimpangan gender Kota Bukittinggi cukup tinggi, pada tahun 2022 adalah 0,224.
20	Pengetahuan dan pemahaman Pasangan Usia Subur (PUS) tentang metode kontrasepsi modern masih terbilang rendah yaitu 54%
21	Persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap layanan sumber air minum layak masih dibawah target capaian, yaitu 88,65%.
22	Indeks Kualitas Air Kota Bukittinggi tergolong rendah, yaitu 30.
23	Masih ada 14% penduduk Kota Bukittinggi yang belum memiliki tempat pembuangan akhir tinja yang layak.
24	Sudah terdapat 7% dari total luas wilayah Kota Bukittinggi yang telah terlampaui daya dukung airnya.
24	Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Padang pada tahun 2022 adalah 11,69%. Angka ini menurun dari tahun sebelumnya (2021; 13,37). Akan tetapi belum mencapai target RPJMD pada tahun 2022 yaitu sebesar 8,39%
25	Indeks gini Kota Bukittinggi terus mengalami kenaikan sejak tahun 2019 sampai sekarang. Indeks Gini Kota Bukittinggi tahun 2022 adalah 0,317. Indeks ini melebihi nilai indeks rata-rata Provinsi Sumatera Barat.
26	Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah Kota Bukittinggi pada tahun 2022 adalah 99,70%, tetapi bentuk pengelolaan sampah pada sumbernya belum berkembang
27	Jenis sampah paling banyak dihasilkan di Kota Bukittinggi adalah sisa makanan (62,8%)
28	Indeks Resiko Bencana Kota Bukittinggi termasuk dalam kategori sedang, yaitu: 128,01
29	Melalui analisis proyeksi iklim, suhu udara maksimum Kota Bukittinggi di diproyeksikan akan lebih tinggi
30	Potensi Keanekaragaman Hayati Kota Bukittinggi masih tinggi, yaitu sebesar 53%.
31	Dokumen rencana pemanfaatan keanekaragaman hayati sudah ada, tetapi belum terimplementasi secara optimal
32	Angka kejahatan dan kekerasan kepada perempuan dan anak meningkat.

5.2.4 Isu Pembangunan Berkelanjutan Strategis

Setelah didapatkan isu dari ketiga kelompok isu diatas, maka dilakukan analisis untuk mendapatkan Isu Pembangunan Berkelanjutan Strategis.

Tabel 5.31 Analisis Isu Pembangunan Berkelanjutan Strategis

No TPB	Nama TPB	Isu KP	Isu TPB	Karakteristik Wilayah	Isu PB Strategis
1	Tanpa Kemiskinan		Belum tercapainya sistem dan upaya perlindungan sosial yang tepat bagi semua, termasuk kelompok yang paling miskin (Target 1,3)	<ol style="list-style-type: none"> Jumlah RT yang mendapatkan bantuan PKH meningkat, sedangkan angka kemiskinan mengalami penurunan 5,03% Peserta jaminan kesehatan melalui SJSN Bidang Kesehatan 87,11% 	Belum terintergrasinya upaya pengentasan kemiskinan
		Banyaknya anak jalanan menjadi pengamen	Belum tercapainya akses terhadap pelayanan dasar, kepemilikan dan kontrol atas tanah dan bentuk kepemilikan lain, warisan, sumber daya alam, teknologi baru, dan jasa keuangan yang tepat, termasuk keuangan mikro (Target 1,4)	<ol style="list-style-type: none"> Masih ada rumah tangga kumuh perkotaan (9,30%) Sebanyak 0,43% dari penduduk Kota Bukittinggi yang menggunakan mata air tak terlindung sebagai sumber air minum 14% penduduk Kota Bukittinggi belum memiliki tempat pembuangan akhir tinja yang layak. 	
			Belum tercapainya ketahanan masyarakat miskin terhadap kejadian ekstrim terkait iklim dan guncangan ekonomi, sosial, lingkungan, dan bencana (Target 1,5)	<ol style="list-style-type: none"> Indeks Resiko Bencana Kota Bukittinggi masih dalam kategori sedang. (128,01) 	

No TPB	Nama TPB	Isu KP	Isu TPB	Karakteristik Wilayah	Isu PB Strategis
2	Tanpa Kelaparan		Belum terwujudnya akses terhadap makanan yang aman, bergizi, dan cukup bagi semua orang, khususnya orang miskin dan mereka yang berada dalam kondisi rentan, termasuk bayi, sepanjang tahun (Target 2.1)		Belum optimalnya pola konsumsi pangan masyarakat sesuai pola pangan harapan (PPH)
		Pola konsumsi gizi masyarakat yang rendah	Belum tercapainya target untuk menghilangkan segala bentuk kekurangan gizi (anak pendek dan kurus di bawah usia 5 tahun, dan memenuhi kebutuhan gizi remaja perempuan, ibu hamil dan menyusui, serta manula) (Target 2.2).	1. Prevalensi kekurangan gizi (underweight) pada anak balita meningkat menjadi 8,98%	
			Belum terwujudnya peningkatan produktivitas pertanian dan pendapatan produsen makanan skala kecil, termasuk melalui akses yang aman dan sama terhadap lahan, sumber daya produktif, pengetahuan, jasa keuangan, pasar, dan peluang nilai tambah (Target 2.3)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dari tahun 2022 dan kedepannya diprediksi selisih produksi padi pada LSD dengan estimasi konsumsi beras di Kota Bukittinggi akan mengalami kekurangan (defisit). 2. Indeks Ketahanan Pangan Kota Bukittinggi berada pada kategori tinggi, tetapi ada ancaman Kota Bukittinggi juga akan sulit membeli beras, dikarenakan Kab. sekitar pemasok padi juga akan mengalami defisit. 3. Produktivitas panen padi menurun (64,36 ku/ha; pada tahun 2022) 	

No TPB	Nama TPB	Isu KP	Isu TPB	Karakteristik Wilayah	Isu PB Strategis
3	Kehidupan Sehat dan Sejahtera	Angka Kematian Bayi Meningkat	Belum terwujudnya target untuk mengakhiri kematian bayi baru lahir dan balita (Target 3.2)	1. Angka Kematian Neonatal meningkat (2022: 7,19%)	Belum optimalnya upaya mewujudkan kehidupan sehat dan sejahtera
		Meningkatnya angka penderita HIV, LGBT, Aids	Belum terwujudnya target untuk mengakhiri epidemi penyakit menular (AIDS, tuberkulosis, malaria, hepatitis, penyakit bersumber air, dll) (Target 3.3)	1. Angka kejadian TBC meningkat menjadi 654,9 2. Prevalensi HIV/AIDS pada penduduk dewasa meningkat menjadi 0,09%	
			Belum terwujudnya target akses universal terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi (Target 3.7)	1. Proporsi perempuan usia reproduksi (15-49 tahun) atau yang menggunakan alat kontrasepsi modern masih rendah= 18,59% 2. Angka kelahiran pada perempuan umur 15-19 tahun masih tinggi.	
4	Pendidikan Berkualitas	Belum optimalnya sistem zonasi sekolah	Belum tercapainya layanan pendidikan dasar dan menengah tanpa dipungut biaya, setara, dan berkualitas, yang mengarah pada capaian pembelajaran yang relevan dan efektif (Target 4.1)	1. Belum tercapainya persentase SMP yang minimal terakreditasi B (tahun 2022: 80%)	Belum terselenggaranya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan berkualitas

No TPB	Nama TPB	Isu KP	Isu TPB	Karakteristik Wilayah	Isu PB Strategis
			Belum tercapainya akses terhadap perkembangan dan pengasuhan anak usia dini, pengasuhan, pendidikan pra-sekolah dasar yang berkualitas (Target 4.2)	<ol style="list-style-type: none"> 1. APK SD cenderung menurun Tahun 2022: 111% 2. APK PAUD cenderung menurun pada tahun 2022: 40% 	
5	Kesetaraan Gender	-	Belum tercapainya target untuk menghapus segala bentuk kekerasan terhadap kaum perempuan di ruang publik dan pribadi (Target 5.2)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan jumlah kasus kekerasan pada anak perempuan (2022: 0,46%) 2. Indeks Pemberdayaan Gender 65,33 3. Indeks Pembangunan Gender 98,99 3. Indeks ketimpangan gender 0,224 (cukup tinggi) 	Upaya penyetaraan gender belum optimal
		-	Belum tercapainya target menjamin partisipasi penuh dan efektif, dan kesempatan yang sama bagi perempuan untuk memimpin di semua tingkat pengambilan keputusan dalam kehidupan politik, ekonomi, dan masyarakat. (Target 5.5)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah perempuan yang menjadi anggota DPRD Kota masih sedikit (2 orang) 	
			Belum terwujudnya akses universal terhadap kesehatan seksual dan reproduksi, dan hak reproduksi (Target 5.6)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Unmet need KB tahun 2022 masih tinggi 18,59% 2. Pengetahuan dan pemahaman Pasangan Usia Subur (PUS) tentang metode kontrasepsi modern 54% 	

No TPB	Nama TPB	Isu KP	Isu TPB	Karakteristik Wilayah	Isu PB Strategis
6	Air dan Sanitasi Layak	Kuantitas dan kualitas air minum masih belum memadai pada beberapa tempat	Belum terwujudnya akses universal dan merata terhadap air minum yang aman dan terjangkau bagi semua (Target 6.1)	<ol style="list-style-type: none"> 7 % daerah Kota Bukittinggi mempunyai DDDT Air terlampaui Persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap layanan sumber air minum layak 88,65% Indeks Kualitas Air tergolong rendah (Tahun 2022;30) 	Belum meratanya akses air minum yang bersih dan layak untuk masyarakat
			Belum terwujudnya akses terhadap sanitasi dan kebersihan yang memadai dan merata (Target 6.2)	<ol style="list-style-type: none"> Masih ada sekitar 14% masyarakat yang tidak mempunyai fasilitas BAB yang layak 	
			Belum terwujudnya kualitas air yang aman secara global (Target 6.3)		
			Belum terwujudnya efisiensi penggunaan air di semua sektor (Target 6.4)	<ol style="list-style-type: none"> Belum adanya insentif penghematan air pertanian/perkebunan dan industri. 	
			Belum terwujudnya pengelolaan sumber daya air terpadu (Target 6.5)	<ol style="list-style-type: none"> Belum adanya kegiatan penataan kelembagaan sumber daya air 	

No TPB	Nama TPB	Isu KP	Isu TPB	Karakteristik Wilayah	Isu PB Strategis
8	Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi	1. Kurangnya diversifikasi ekonomi (hanya bergantung pada pariwisata) 2. Rencana jalan tol yang mengancam penurunan ekonomi masyarakat	Belum tercapainya tingkat produktivitas ekonomi yang lebih tinggi (Target 8.2)	1. Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Bukittinggi pada tahun 2022 adalah 4,9%. Angka ini menurun dari tahun sebelumnya (2021; 6,09). 2. Laju pertumbuhan ekonomi 4,68%	Belum adanya manajemen pengelolaan sistem kepariwisataan yang komprehensif dan terintegrasi pada setiap sektor
		Belum optimalnya pengembangan wisata	Belum terwujudnya pariwisata berkelanjutan yang menciptakan lapangan kerja dan mempromosikan budaya dan produk lokal (Target 8.9)		
9	Industri, Inovasi, dan Infrastruktur		Belum terwujudnya industrialisasi inklusif dan berkelanjutan (Target 9.2)	1. Proporsi nilai tambah sektor industri manufaktur terhadap PDB pada Tahun 2022 adalah 4,94%. Angka ini mengalami penurunan sebesar 0,18% dari tahun 2021. 2. Laju pertumbuhan PDRB industri pengolahan (manufaktur) mulai mengalami peningkatan. (Tahun 2022, 0,66; Tahun 2021 1,06)	Belum terbentuknya konsep pengembangan fungsi layanan berbasis digitalisasi yang inklusif sebagai faktor pendukung aktivitas pengembangan sistem perekonomian Kota Bukittinggi dan daerah sekitarnya
		Tingginya efek negatif perkembangan teknologi dan informasi	Belum tercapainya peningkatan akses teknologi informasi dan komunikasi, dan mengusahakan penyediaan akses internet universal dan terjangkau (Target 9.c)		

No TPB	Nama TPB	Isu KP	Isu TPB	Karakteristik Wilayah	Isu PB Strategis
10	Berkurangnya Kesenjangan		Belum tercapainya pertumbuhan pendapatan penduduk yang berada di bawah 40% dari populasi pada tingkat yang lebih tinggi dari rata-rata nasional. (Target 10.1)	1. Indeks gini Kota Bukittinggi terus mengalami kenaikan sejak tahun 2019 sampai sekarang. Indeks Gini Kota Bukittinggi tahun 2022 adalah 0,317. Indeks ini melebihi nilai indeks rata-rata Provinsi Sumatera Barat.	Belum meratanya pola pengembangan potensi produktifitas masyarakat pada semua kawasan dalam mendukung aktifitas peningkatan perekonomian
			Belum terwujudnya kesempatan yang sama dan mengurangi kesenjangan hasil, termasuk dengan menghapus hukum, kebijakan dan praktik yang diskriminatif, dan mempromosikan legislasi, kebijakan dan tindakan yang tepat terkait legislasi dan kebijakan tersebut (Target 10.3)	1. Belum adanya indeks kebebasan sipil di Kota Bukittinggi	
11	Kota dan Pemukiman Berkelanjutan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum optimalnya transportasi public 2. Kemacetan akibat kurangnya lahan parkir 	Belum terwujudnya akses terhadap sistem transportasi yang aman, terjangkau, mudah diakses dan berkelanjutan untuk semua, (Target 11.2)	1. Persentase pengguna moda transportasi umum di perkotaan *Tahun 2022= 70%).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum terciptanya sistem manajemen transportasi yang baik 2. Masih rendahnya kesadaran masyarakat yang mendukung Pembangunan berkelanjutan

No TPB	Nama TPB	Isu KP	Isu TPB	Karakteristik Wilayah	Isu PB Strategis
		1. Belum tertatanya infrastruktur perkotaan	Belum terwujudnya urbanisasi yang inklusif dan berkelanjutan serta kapasitas partisipasi, perencanaan penanganan permukiman yang berkelanjutan dan terintegrasi (Target 11.3)	1. Belum ada data institusi yang berperan secara aktif dalam Forum Dialog Perencanaan Pembangunan Kota Berkelanjutan	
		1. Rendahnya pemahaman masyarakat untuk tidak membuang sampah sembarangan 2. Polusi Udara	Belum terwujudnya pengurangan dampak lingkungan perkotaan yang merugikan, termasuk kualitas udara, penanganan sampah kota (Target 11.6)	1. Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah Kota Bukittinggi pada tahun 2022 adalah 99,70%. 2. Jenis sampah paling banyak dihasilkan di Kota Bukittinggi adalah sisa makanan. 3. Indeks Kualitas Udara tergolong baik pada tahun 2022 (87,89%)	
12	Konsumsi dan Produksi Yang Bertanggung Jawab	Belum adanya pengelolaan limbah yang inovatif dan partisipatif	Belum tercapainya praktik pengadaan publik yang berkelanjutan (Target 12.6)		Belum terimplementasinya aturan-aturan dalam konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab secara optimal
			Belum tercapainya pengadaan publik yang berkelanjutan, sesuai dengan kebijakan dan prioritas nasional. (Target 12.7)		
			Belum tercapainya target untuk menjamin bahwa masyarakat memiliki informasi yang relevan dan kesadaran terhadap pembangunan berkelanjutan dan gaya hidup yang selaras dengan alam (Target 12.8)		

No TPB	Nama TPB	Isu KP	Isu TPB	Karakteristik Wilayah	Isu PB Strategis
13	Penanganan Perubahan Iklim	Intensitas bencana semakin tinggi (banjir, angin rebut, dll)	Belum optimalnya penguatan kapasitas ketahanan dan adaptasi terhadap bahaya terkait iklim dan bencana alam (Target 13.1)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan jumlah desa yang mengalami bencana 2. Belum adanya dokumen strategi pengurangan risiko bencana (PRB) 3. Indeks Resiko Bencana Kota Bukittinggi termasuk dalam kategori sedang (128,01). 4. Kerentanan Kota Bukittinggi terhadap perubahan iklim termasuk dalam kategori sedang. 	Meningkatnya risiko bencana alam akibat perubahan iklim
15	Ekosistem Daratan	RTH yang belum ramah anak dan lansia	Belum terwujudnya pemulihan lingkungan, lahan dan tanah kritis (Target 15.3)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Indeks kualitas tutupan lahan Kota Bukittinggi adalah 22,38, dan termasuk kriteria waspada 	Belum adanya pemanfaatan keanekaragaman hayati untuk peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat
			Belum terwujudnya pembagian keuntungan yang adil dan merata dari pemanfaatan sumber daya genetik, dan meningkatkan akses yang tepat terhadap sumber daya tersebut (Target 15.6)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum adanya kerangka legislasi, administrasi dan kebijakan untuk memastikan pembagian keuntungan yang adil dan merata 	
			Belum terwujudnya integrasi nilai-nilai ekosistem dan keanekaragaman hayati ke dalam perencanaan nasional (Target 15.9)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dokumen rencana pemanfaatan keanekaragaman hayati belum terimplementasi secara optimal 2. Potensi keanekaragaman hayati di Kota Bukittinggi yang termasuk dalam kategori tinggi adalah 53%, dan termasuk dalam kategori rendah adalah 3%. 	

No TPB	Nama TPB	Isu KP	Isu TPB	Karakteristik Wilayah	Isu PB Strategis
16	Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan Yang Tangguh		Belum optimalnya pengurangan segala bentuk kekerasan dan angka kematian (Target 16.1)	1. Jumlah kejahatan yang dilaporkan meningkat. (Tahun 2022: 411)	Belum terwujudnya kelembagaan yang damai, adil, dan tangguh
			Belum tercapainya prevalensi kekerasan terhadap anak laki-laki dan anak perempuan. (Target 16.2).	1. Masih adanya kekerasan terhadap anak dan perempuan	
		Belum optimalnya sistem pendataan kependudukan	Belum optimalnya pemberian identitas yang syah bagi semua, termasuk pencatatan kelahiran. (Target 16.9).	1. Pelaporan warga ditemukan dalam 1 rumah bisa diterbitkan 3-4 KK.	
			Belum optimalnya peningkatan akses publik terhadap informasi dan melindungi kebebasan mendasar (Target 16.10).	1. Tidak adanya kepemilikan sertifikat Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID)	

No TPB	Nama TPB	Isu KP	Isu TPB	Karakteristik Wilayah	Isu PB Strategis
17	Kemitraan Untuk Mencapai Tujuan		Belum optimalnya mobilisasi sumber daya domestik, untuk meningkatkan kapasitas lokal bagi pengumpulan pajak dan pendapatan lainnya (Target 17.1)	Rasio penerimaan pajak terhadap PDB pada tahun 2022 baru 0,49% (belum mencapai target)	Belum adanya kajian KPBU untuk Kota Bukittinggi
			Belum optimalnya kerja sama pemerintah-swasta dan masyarakat sipil yang efektif (Target 17.17)	Tidak ada proyek yang ditawarkan untuk dilaksanakan dengan skema Kerjasama Pemerintah dan Badan Usaha (KPBU)	



Setelah dilakukan analisis berdasarkan tiga kelompok isu diatas, maka didapatkan Isu PB Strategis KLHS RPJPD Kota Bukittinggi Tahun 2025-2045 adalah sebagai berikut:

1. Belum terintergrasinya upaya pengentasan kemiskinan
2. Belum optimalnya pola konsumsi pangan masyarakat sesuai pola pangan harapan (PPH)
3. Belum optimalnya upaya mewujudkan kehidupan sehat dan sejahtera
4. Belum terselenggaranya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan berkualitas
5. Upaya penyetaraan gender belum optimal
6. Belum meratanya akses air minum yang bersih dan layak untuk masyarakat
7. Belum adanya manajemen pengelolaan sistem kepariwisataan yang komprehensif dan terintegrasi pada setiap sektor
8. Belum terbentuknya konsep pengembangan fungsi layanan berbasis digitalisasi yang inklusif sebagai faktor pendukung aktivitas pengembangan sistem perekonomian Kota Bukittinggi dan daerah sekitarnya
9. Belum meratanya pola pengembangan potensi produktifitas masyarakat pada semua kawasan dalam mendukung aktifitas peningkatan perekonomian Inovasi pengelolaan sampah belum berkembang (Pengelolaan sampah pada sumbernya belum berkembang)
10. Belum terciptanya sistem manajemen transportasi yang baik
11. Masih rendahnya kesadaran masyarakat yang mendukung Pembangunan berkelanjutan
12. Belum terimplementasinya aturan-aturan dalam konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab secara optimal
13. Meningkatnya risiko bencana alam akibat perubahan iklim



14. Belum adanya pemanfaatan keanekaragaman hayati untuk peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat
15. Belum terwujudnya kelembagaan yang damai, adil, dan tangguh
16. Belum adanya kajian KPBU untuk Kota Bukittinggi



**LAPORAN AKHIR
KLHS RPJPD
KOTA BUKITTINGGI
TAHUN 2025-2045**



**BAB VI
ALTERNATIF
SKENARIO DAN
REKOMENDASI**





BAB VI

ALTERNATIF SKENARIO DAN REKOMENDASI

Setelah dilakukan serangkaian analisis pada pembahasan sebelumnya, didapatkan indikator TPB yang telah dilaksanakan dan telah mencapai target (SS) sebanyak 102 indikator, indikator TPB yang telah dilaksanakan tetapi belum mencapai target (SB) sebanyak 56 indikator, indikator TPB yang belum dilaksanakan atau tidak ada data (NA) sebanyak 52 indikator, dan indikator yang bukan merupakan kewenangan Kota Bukittinggi (BK) sebanyak 12 indikator. Untuk pencapaian target, tentu saja arah kebijakan dan program yang telah dijalankan saat ini perlu dilanjutkan dan dipertahankan. Akan tetapi, ada beberapa indikator yang tidak akan tercapai, apabila hanya melanjutkan kebijakan dan program yang telah berjalan selama ini. Untuk itu diperlukan arah kebijakan dan program baru yang memerlukan inovasi atau memerlukan upaya tambahan untuk mencapai target yang telah ditentukan pada tahun 2030. Memperhatikan lebih jauh kondisi pencapaian target saat ini diperkirakan penyebab belum tercapainya target TPB karena beberapa hal di bawah ini:

1. Target yang ditetapkan adalah target nasional sesuai Perpres No 59/ 2017, dan sulit dijangkau oleh Kota/Kabupaten.
2. Adanya perbedaan nomenklatur dalam indikator untuk pencapaian target.
3. Belum adanya kesesuaian antara arah kebijakan departemen terkait yang membawahi OPD pada tingkat Provinsi dan Kabupaten/Kota dalam mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. OPD pelaksana masih merujuk pada indikator dan target yang ditetapkan oleh kementerian terkait.
4. Terlalu detailnya indikator yang terdapat dalam pencapaian TPB yang sebagian sudah tercakup dalam indikator yang telah ada.
5. Terdapat indikator yang secara budaya dan pandangan hidup masyarakat memerlukan penyesuaian kembali. Indikator tentang gender dan HAM yang merujuk kepada standar internasional perlu didiskusikan lebih saksama.

Untuk itu arah kebijakan yang telah ada memerlukan penyesuaian sedemikian rupa sehingga dapat diterjemahkan kedalam program dan kegiatan yang memang terarah kepada pencapaian target. Dalam bab ini dituliskan arah



kebijakan dan indikasi program berdasarkan capaian indikator TPB di Kota Bukittinggi.

6.1 Skenario Arah Kebijakan

6.1.1 Skenario Arah Kebijakan Berdasarkan Capaian TPB SS (Sudah Dikerjakan dan Sudah Tercapai)

Tabel 6.1 Skenario Arah Kebijakan Capaian TPB SS (Sudah Dikerjakan dan Sudah Tercapai)

No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
1	Pada tahun 2030, mengurangi setidaknya setengah proporsi laki-laki, perempuan dan anak-anak dari semua usia, yang hidup dalam kemiskinan di semua dimensi, sesuai dengan definisi nasional.	1.2.1*	Persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan nasional, menurut jenis kelamin dan kelompok umur.	Tidak terpenuhinya kebutuhan dasar bagi lansia, anak sekolah, ibu hamil	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kemandirian Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dan Rumah Tangga Sasaran (RTS) yang keluar dari basis data terpadu (BDT) /Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS). 2. Meningkatkan akses dan kualitas hidup Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang diarahkan kepada rehabilitasi sosial, jaminan sosial, dan perlindungan sosial serta pemberdayaan sosial 3. Optimalisasi peran dan fungsi PSKS serta pelaksanaan sistim layanan terpadu (SLRT) dalam penanggulangan kemiskinan 	Dinas Sosial
1	Menerapkan secara nasional sistem dan upaya perlindungan sosial yang tepat bagi semua, termasuk kelompok yang paling miskin, dan pada tahun 2030 mencapai cakupan substansial bagi kelompok miskin dan rentan.	1.3.1.(b)	Proporsi peserta Program Jaminan Sosial Bidang Ketenagakerjaan.	Masih banyak pekerja yang belum memahami jaminan sosial ketenagakerjaan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan pemahaman tenaga kerja tentang pentingnya program jaminan sosial bidang ketenagakerjaan 2. Meningkatkan peran serta Perusahaan dalam peningkatan tenaga kerja yang memiliki jaminan sosial. 	Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
1	Menerapkan secara nasional sistem dan upaya perlindungan sosial yang tepat bagi semua, termasuk kelompok yang paling miskin, dan pada tahun 2030 mencapai cakupan substansial bagi kelompok miskin dan rentan.	1.3.1.(c)	Persentase penyandang disabilitas yang miskin dan rentan yang terpenuhi hak dasarnya dan inklusivitas	Tidak terpenuhinya kebutuhan dasar disabilitas, orang terlantar untuk kebutuhan hidup perhari	1. Meningkatkan pemenuhan hak sosial penyandang disabilitas	Dinas Sosial
1	Pada tahun 2030, menjamin bahwa semua laki-laki dan perempuan, khususnya masyarakat miskin dan rentan, memiliki hak yang sama terhadap sumber daya ekonomi, serta akses terhadap pelayanan dasar, kepemilikan dan kontrol atas tanah dan bentuk kepemilikan lain, warisan, sumber daya alam, teknologi baru, dan jasa keuangan yang tepat, termasuk keuangan mikro.	1.4.1.(a)	Persentase perempuan pernah kawin umur 15-49 tahun yang proses melahirkan terakhirnya di fasilitas kesehatan		1. Meningkatkan pelayanan kesehatan, kapasitas tenaga kesehatan, dan sarana prasarana	Dinas Kesehatan
1	Pada tahun 2030, menjamin bahwa semua laki-laki dan perempuan, khususnya masyarakat miskin dan rentan, memiliki hak yang sama terhadap sumber daya ekonomi, serta akses terhadap pelayanan dasar, kepemilikan dan kontrol atas tanah dan bentuk kepemilikan lain, warisan, sumber daya alam,	1.4.1.(b)	Persentase anak umur 12-23 bulan yang menerima imunisasi dasar lengkap.	Adanya keraguan pada orang tua tentang kehalal-an vaksin yang diberikan, adanya asumsi bahwa anak memiliki sistem kekebalan tubuh sendiri sehingga tidak membutuhkan vaksinasi dari luar tubuh	1. Meningkatkan koordinasi dengan lintas program dan lintas sektor, tokoh agama	Dinas Kesehatan



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
	teknologi baru, dan jasa keuangan yang tepat, termasuk keuangan mikro.					
1	Pada tahun 2030, menjamin bahwa semua laki-laki dan perempuan, khususnya masyarakat miskin dan rentan, memiliki hak yang sama terhadap sumber daya ekonomi, serta akses terhadap pelayanan dasar, kepemilikan dan kontrol atas tanah dan bentuk kepemilikan lain, warisan, sumber daya alam, teknologi baru, dan jasa keuangan yang tepat, termasuk keuangan mikro.	1.4.1.(c)	Prevalensi penggunaan metode kontrasepsi (CPR) semua cara pada Pasangan Usia Subur (PUS) usia 15-49 tahun yang berstatus kawin.			Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana
1	Pada tahun 2030, menjamin bahwa semua laki-laki dan perempuan, khususnya masyarakat miskin dan rentan, memiliki hak yang sama terhadap sumber daya ekonomi, serta akses terhadap pelayanan dasar, kepemilikan dan kontrol atas tanah dan bentuk kepemilikan lain, warisan, sumber daya alam, teknologi baru, dan jasa keuangan yang tepat, termasuk keuangan mikro.	1.4.1.(g)	Angka Partisipasi Murni (APM) SD/MI/ sederajat.		1. Meningkatkan jangkauan layanan pendidikan jenjang SD/MI/Sederajat	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
1	Pada tahun 2030, menjamin bahwa semua laki-laki dan perempuan, khususnya masyarakat miskin dan rentan, memiliki hak yang sama terhadap sumber daya ekonomi, serta akses terhadap pelayanan dasar, kepemilikan dan kontrol atas tanah dan bentuk kepemilikan lain, warisan, sumber daya alam, teknologi baru, dan jasa keuangan yang tepat, termasuk keuangan mikro.	1.4.1.(h)	Angka Partisipasi Murni (APM) SMP/MTs/ sederajat.		1. Meningkatkan jangkauan layanan pendidikan jenjang SMP/MTs/ Sederajat	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
1	Pada tahun 2030, menjamin bahwa semua laki-laki dan perempuan, khususnya masyarakat miskin dan rentan, memiliki hak yang sama terhadap sumber daya ekonomi, serta akses terhadap pelayanan dasar, kepemilikan dan kontrol atas tanah dan bentuk kepemilikan lain, warisan, sumber daya alam, teknologi baru, dan jasa keuangan yang tepat, termasuk keuangan mikro.	1.4.1.(j)	Persentase penduduk umur 0-17 tahun dengan kepemilikan akta kelahiran.	Masih ada sebagian kecil masyarakat yang belum sadar akan pentingnya dokumen administrasi kependudukan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan / mengembangkan sistem Kerjasama antara fasilitas Kesehatan dengan Disdukcapil tentang penerbitan akta kelahiran bagi bayi yang baru lahir 2. Meningkatkan pendataan langsung ke masyarakat bagi yang belum memiliki akta kelahiran 3. Mengembangkan kader kependudukan pada level kelurahan sebagai perpanjangan tangan Disdukcapil 	Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
1	Pada tahun 2030, menjamin bahwa semua laki-laki dan perempuan, khususnya masyarakat miskin dan rentan, memiliki hak yang sama terhadap sumber daya ekonomi, serta akses terhadap pelayanan dasar, kepemilikan dan kontrol atas tanah dan bentuk kepemilikan lain, warisan, sumber daya alam, teknologi baru, dan jasa keuangan yang tepat, termasuk keuangan mikro.	1.4.1.(k)	Persentase rumah tangga miskin dan rentan yang sumber penerangan utamanya listrik baik dari PLN dan bukan PLN.		1. Meningkatkan pemberian subsidi listrik bagi keluarga kurang mampu	Dinas Sosial
1	Pada tahun 2030, membangun ketahanan masyarakat miskin dan mereka yang berada dalam kondisi rentan, dan mengurangi kerentanan mereka terhadap kejadian ekstrim terkait iklim dan guncangan ekonomi, sosial, lingkungan, dan bencana.	1.5.1.(c)	Pendampingan psikososial korban bencana sosial.	Korban bencana tidak mau diberikan pendampingan psikologi karena masyarakat yang terdampak bencana membutuhkan bantuan secara langsung	1. Meningkatkan pendampingan secara psikologi terhadap masyarakat yang terdampak bencana secara langsung	Dinas Sosial



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
1	Menjamin mobilisasi yang signifikan terkait sumber daya dari berbagai sumber, termasuk melalui kerjasama pembangunan yang lebih baik, untuk menyediakan sarana yang memadai dan terjangkau bagi negara berkembang, khususnya negara kurang berkembang untuk melaksanakan program dan kebijakan mengakhiri kemiskinan di semua dimensi.	1.a.1*	Proporsi sumber daya yang dialokasikan oleh pemerintah secara langsung untuk program pemberantasan kemiskinan.	Data kemiskinan selalu naik karena masyarakat cenderung merasa miskin dan ingin selalu mendapatkan bantuan dari pemerintah daerah maupun pusat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan proporsi belanja pemerintah daerah untuk pemenuhan layanan pokok (pendidikan, kesehatan dan perlindungan sosial) 2. Meningkatkan kesempatan bekerja yang layak kepada masyarakat 	Dinas Sosial, Bappelitbang
2	Pada tahun 2030, menghilangkan kelaparan dan menjamin akses bagi semua orang, khususnya orang miskin dan mereka yang berada dalam kondisi rentan, termasuk bayi, terhadap makanan yang aman, bergizi, dan cukup sepanjang tahun.	2.1.2*	Prevalensi penduduk dengan kerawanan pangan sedang atau berat, berdasarkan pada Skala Pengalaman Kerawanan Pangan.	<p>Luas lahan pertanian yang digarap semakin sempit</p> <p>Jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan semakin sedikit</p> <p>Tingkat pendapatan rumah tangga yang semakin menurun</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan produktivitas usaha pertanian melalui bantuan sarana dan prasarana produksi (saprodi) serta pendampingan usaha tani. 2. Meningkatkan skala usaha pertanian melalui ekstensifikasi, dan bantuan sosial untuk memastikan kelompok petani kecil dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, terutama makanan. 	Dinas Pertanian dan Pangan
2	Pada tahun 2030, menghilangkan segala bentuk kekurangan gizi, termasuk pada tahun 2025 mencapai target yang disepakati secara internasional untuk anak pendek dan kurus di bawah usia 5 tahun, dan memenuhi kebutuhan gizi remaja	2.2.1*	Prevalensi stunting (pendek dan sangat pendek) pada anak di bawah lima tahun/balita.	Belum maksimalnya upaya preventif yang dilakukan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan upaya preventif dan peningkatan status gizi balita 	Dinas Kesehatan



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
	perempuan, ibu hamil dan menyusui, serta manula.					
2	Pada tahun 2030, menghilangkan segala bentuk kekurangan gizi, termasuk pada tahun 2025 mencapai target yang disepakati secara internasional untuk anak pendek dan kurus di bawah usia 5 tahun, dan memenuhi kebutuhan gizi remaja perempuan, ibu hamil dan menyusui, serta manula.	2.2.1.(a)	Prevalensi stunting (pendek dan sangat pendek) pada anak di bawah dua tahun/baduta.	Belum maksimalnya upaya preventif yang dilakukan	1. Meningkatkan kesehatan dan status gizi remaja putri, ibu hamil dan ibu menyusui	Dinas Kesehatan
2	Pada tahun 2030, menghilangkan segala bentuk kekurangan gizi, termasuk pada tahun 2025 mencapai target yang disepakati secara internasional untuk anak pendek dan kurus di bawah usia 5 tahun, dan memenuhi kebutuhan gizi remaja perempuan, ibu hamil dan menyusui, serta manula.	2.2.2*	Prevalensi malnutrisi (berat badan/tinggi badan) anak pada usia kurang dari 5 tahun, berdasarkan tipe.	Menurunnya pemahaman dan kesadaran ibu dan keluarga dalam pemberian makanan yang bergizi seimbang	1. Meningkatkan pemahaman masyarakat dan memberdayakan kader kesehatan tentang pola gizi seimbang	Dinas Kesehatan



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
2	Pada tahun 2030, menghilangkan segala bentuk kekurangan gizi, termasuk pada tahun 2025 mencapai target yang disepakati secara internasional untuk anak pendek dan kurus di bawah usia 5 tahun, dan memenuhi kebutuhan gizi remaja perempuan, ibu hamil dan menyusui, serta manula.	2.2.2.(a)	Prevalensi anemia pada ibu hamil.	Masih terdapat ibu hamil yang belum maksimal dalam mengkonsumsi makanan yang bergizi seimbang dan tablet tambah darah	1. Meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang gizi seimbang dan memberdayakan kader kesehatan	Dinas Kesehatan
2	Pada tahun 2030, menghilangkan segala bentuk kekurangan gizi, termasuk pada tahun 2025 mencapai target yang disepakati secara internasional untuk anak pendek dan kurus di bawah usia 5 tahun, dan memenuhi kebutuhan gizi remaja perempuan, ibu hamil dan menyusui, serta manula.	2.2.2.(b)	Persentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif	Kondisi ekonomi dan regulasi yang belum maksimal dalam mendukung ibu bekerja leluasa memberikan asi eksklusif	1. Memperkuat KIE bagi masyarakat, dan mendorong kebijakan untuk memberikan kesempatan kepada ibu bekerja untuk menyusui bayi selama 6 bulan dengan memberikan dukungan ekonomi	Dinas Kesehatan
2	Pada tahun 2030, menghilangkan segala bentuk kekurangan gizi, termasuk pada tahun 2025 mencapai target yang disepakati secara internasional untuk anak pendek dan kurus di bawah usia 5 tahun, dan memenuhi kebutuhan gizi remaja perempuan, ibu hamil dan menyusui, serta manula.	2.2.2.(c)	Kualitas konsumsi pangan yang diindikasikan oleh skor Pola Pangan Harapan (PPH) mencapai; dan tingkat konsumsi ikan.	Kurangnya Penganekaragaman Pola Konsumsi Pangan Masyarakat	1. Meningkatkan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Masyarakat berbasis sumber daya lokal Peningkatan Pengembangan Pengolahan Pangan Lokal di Masyarakat 2. Meningkatkan koordinasi dan sinkronisasi Pelaksanaan Advokasi, Edukasi, dan Sosialisasi Konsumsi Pangan Beragam, Bergizi, Seimbang dan aman (B2SA).	Dinas Pertanian dan Pangan



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
3	Pada tahun 2030, mengurangi rasio angka kematian ibu hingga kurang dari 70 per 100.000 kelahiran hidup.	3.1.1*	Angka Kematian Ibu (AKI).	Tingginya angka ibu hamil yang memiliki penyakit penyerta	1. Mengoptimalkan skrining layak hamil	Dinas Kesehatan
3	Pada tahun 2030, mengurangi rasio angka kematian ibu hingga kurang dari 70 per 100.000 kelahiran hidup.	3.1.2*	Proporsi perempuan pernah kawin umur 15-49 tahun yang proses melahirkan terakhirnya ditolong oleh tenaga kesehatan terlatih.		1. Meningkatkan KIE dan kualitas layanan persalinan	Dinas Kesehatan
3	Pada tahun 2030, mengurangi rasio angka kematian ibu hingga kurang dari 70 per 100.000 kelahiran hidup.	3.1.2.(a)	Persentase perempuan pernah kawin umur 15-49 tahun yang proses melahirkan terakhirnya di fasilitas kesehatan.		1. Meningkatkan KIE dan kualitas layanan persalinan	Dinas Kesehatan
3	Pada tahun 2030, mengakhiri kematian bayi baru lahir dan balita yang dapat dicegah, dengan seluruh negara berusaha menurunkan Angka Kematian Neonatal setidaknya hingga 12 per 1000 KH (Kelahiran Hidup) dan Angka Kematian Balita 25 per 1000.	3.2.1*	Angka Kematian Balita (AKBa) per 1000 kelahiran hidup.	Semasa pandemi covid-19 tumbuh kembang bayi kurang terpantau, seperti imunisasi, pemberian makanan pendamping ASI	1. Meningkatkan intensitas pemeriksaan ibu hamil dan deteksi dini tumbuh kembang balita	Dinas Kesehatan
3	Pada tahun 2030, mengakhiri kematian bayi baru lahir dan balita yang dapat dicegah, dengan seluruh negara berusaha menurunkan Angka Kematian Neonatal setidaknya hingga 12 per 1000 KH	3.2.2.(a)	Angka Kematian Bayi (AKB) per 1000 kelahiran hidup.	Semasa pandemi covid-19, intensitas pemeriksaan ibu hamil menurun, penanganan bayi yang bermasalah kurang tepat, keterlambatan merujuk	1. Meningkatkan intensitas pemeriksaan ibu hamil dan penapisan pada ibu hamil yang beresiko untuk bersalin di fasyankes	Dinas Kesehatan



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
	(Kelahiran Hidup) dan Angka Kematian Balita 25 per 1000.					
3	Pada tahun 2030, mengakhiri epidemi AIDS, tuberkulosis, malaria, dan penyakit tropis yang terabaikan, dan memerangi hepatitis, penyakit bersumber air, serta penyakit menular lainnya.	3.3.1.(a)	Prevalensi HIV pada populasi dewasa.	Pada masa pandemi covid-19, intensitas skrining dan penjangkauan rendah, meningkatnya pergaulan bebas, penyimpangan perilaku seksual, rendahnya kesadaran untuk mendapatkan skrining, keterbatasan konselor	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan regulasi untuk pelaksanaan skrining pada pasangan yang akan menikah 2. Meningkatkan koordinasi dengan tokoh agama, penguatan kerjasama lintas program dan lintas sektor 3. Pengoptimalan sterilisasi alat untuk mencegah penularan HIV di pelayanan fasyankes 	Dinas Kesehatan
3	Pada tahun 2030, mengakhiri epidemi AIDS, tuberkulosis, malaria, dan penyakit tropis yang terabaikan, dan memerangi hepatitis, penyakit bersumber air, serta penyakit menular lainnya.	3.3.3*	Kejadian Malaria per 1000 orang.		<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kewaspadaan dan pengawasan penyakit malaria 	Dinas Kesehatan
3	Pada tahun 2030, mengakhiri epidemi AIDS, tuberkulosis, malaria, dan penyakit tropis yang terabaikan, dan memerangi hepatitis, penyakit bersumber air, serta penyakit menular lainnya.	3.3.3.(a)	Jumlah kabupaten/kota yang mencapai eliminasi malaria. (jumlah kecamatan yang mencapai eliminasi malaria)		<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kewaspadaan dan pengawasan penyakit malaria 	Dinas Kesehatan



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
3	Pada tahun 2030, mengakhiri epidemi AIDS, tuberkulosis, malaria, dan penyakit tropis yang terabaikan, dan memerangi hepatitis, penyakit bersumber air, serta penyakit menular lainnya.	3.3.4.(a)	Persentase kabupaten/kota yang melakukan deteksi dini untuk infeksi Hepatitis B. (kecamatan)	Pada Pandemi Covid banyaknya posyandu yang tutup, masih kurangnya sosialisasi tentang pelaksanaan triple eliminasi pada ibu hamil	1. Meningkatkan Advokasi, sosialisasi promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat	Dinas Kesehatan
3	Pada tahun 2030, mengakhiri epidemi AIDS, tuberkulosis, malaria, dan penyakit tropis yang terabaikan, dan memerangi hepatitis, penyakit bersumber air, serta penyakit menular lainnya.	3.3.5*	Jumlah orang yang memerlukan intervensi terhadap penyakit tropis yang terabaikan (Filariasis dan Kusta).		1. Meningkatkan kewaspadaan dan pengawasan	Dinas Kesehatan
3	Pada tahun 2030, mengakhiri epidemi AIDS, tuberkulosis, malaria, dan penyakit tropis yang terabaikan, dan memerangi hepatitis, penyakit bersumber air, serta penyakit menular lainnya.	3.3.5.(a)	Jumlah provinsi (kecamatan/kelurahan) dengan eliminasi Kusta.		1. Meningkatkan kewaspadaan dan pengawasan	Dinas Kesehatan
3	Pada tahun 2030, mengakhiri epidemi AIDS, tuberkulosis, malaria, dan penyakit tropis yang terabaikan, dan memerangi hepatitis, penyakit bersumber air, serta penyakit menular lainnya.	3.3.5.(b)	Jumlah kabupaten/kota (kecamatan/kelurahan) dengan eliminasi filariasis (berhasil lolos dalam survei penilaian transmisi tahap I).		1. Meningkatkan kewaspadaan dan pengawasan	Dinas Kesehatan



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
3	Pada tahun 2030, mengurangi hingga sepertiga angka kematian dini akibat penyakit tidak menular, melalui pencegahan dan pengobatan, serta meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan.	3.4.1.(a)	Persentase merokok pada penduduk umur ≤ 18 tahun.	Belum optimalnya seluruh elemen menghalangi perokok anak-anak dan remaja mendapatkan dan menjadi perokok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperkuat KIE di seluruh sektor, terutama sekolah dan meningkatkan kepedulian sesama untuk melarang anak-anak mendapatkan dan menjadi perokok, seperti tempat penjualan rokok. 2. Mengoptimalkan penerapan Perda KTR 	Dinas Kesehatan
3	Pada tahun 2030, mengurangi hingga sepertiga angka kematian dini akibat penyakit tidak menular, melalui pencegahan dan pengobatan, serta meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan.	3.4.1.(c)	Persentase obesitas pada penduduk umur ≥ 18 tahun.	Perubahan gaya hidup meliputi pola makan, rendahnya aktivitas fisik, terlambatnya skrining obesitas	<ol style="list-style-type: none"> 3. Memperkuat KIE, dan meningkatkan skrining IMT. 	Dinas Kesehatan
3	Pada tahun 2030, mengurangi hingga sepertiga angka kematian dini akibat penyakit tidak menular, melalui pencegahan dan pengobatan, serta meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan.	3.4.2.(a)	Jumlah kabupaten/kota yang memiliki puskesmas yang menyelenggarakan upaya kesehatan jiwa.		<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperkuat tim pelaksana kesehatan jiwa masyarakat 	Dinas Kesehatan
3	Pada tahun 2030, menjamin akses universal terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi, termasuk keluarga berencana, informasi dan pendidikan, dan integrasi kesehatan reproduksi ke dalam strategi dan program nasional.	3.7.2*	Angka kelahiran pada perempuan umur 15-19 tahun (Age Specific Fertility Rate/ASFR).		<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan Komunikasi, Informasi dan Edukasi tentang bahaya pernikahan dini 	Dinas Kesehatan



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
3	Pada tahun 2030, menjamin akses universal terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi, termasuk keluarga berencana, informasi dan pendidikan, dan integrasi kesehatan reproduksi ke dalam strategi dan program nasional.	3.7.2.(a)	Total Fertility Rate (TFR).	Belum optimalnya program keluarga berencana	1. Meningkatkan program keluarga berencana	Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana; Dinas Kesehatan
3	Mencapai cakupan kesehatan universal, termasuk perlindungan risiko keuangan, akses terhadap pelayanan kesehatan dasar yang baik, dan akses terhadap obat-obatan dan vaksin dasar yang aman, efektif, berkualitas, dan terjangkau bagi semua orang.	3.8.2*	Jumlah penduduk yang dicakup asuransi kesehatan atau sistem kesehatan masyarakat per 1000 penduduk.		1. Meningkatkan proposi anggaran daerah untuk memnuhi program responsif UHC	Dinas Kesehatan
3	Pada tahun 2030, secara signifikan mengurangi jumlah kematian dan kesakitan akibat bahan kimia berbahaya, serta polusi dan kontaminasi udara, air, dan tanah.	3.9.3.(a)	Proporsi kematian akibat keracunan.		1. Meningkatkan pengawasa, komunikasi, informasi, dan edukasi.	Dinas Kesehatan



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
3	Mendukung penelitian dan pengembangan vaksin dan obat penyakit menular dan tidak menular yang terutama berpengaruh terhadap negara berkembang, menyediakan akses terhadap obat dan vaksin dasar yang terjangkau, sesuai the Doha Declaration tentang the TRIPS Agreement and Public Health, yang menegaskan hak negara berkembang untuk menggunakan secara penuh ketentuan dalam Kesepakatan atas Aspek-Aspek Perdagangan dari Hak Kekayaan Intelektual terkait keleluasaan untuk melindungi kesehatan masyarakat, dan khususnya, menyediakan akses obat bagi semua.	3.b.1.(a)	Persentase ketersediaan obat dan vaksin di Puskesmas.		1. Meningkatkan koordinasi dengan BPJS dalam rangka pengadaan obat dan tata kelola obat	Dinas Kesehatan
3	Meningkatkan secara signifikan pembiayaan kesehatan dan rekrutmen, pengembangan, pelatihan, dan retensi tenaga kesehatan di negara berkembang, khususnya negara kurang berkembang, dan negara berkembang pulau kecil.	3.c.1*	Kepadatan dan distribusi tenaga kesehatan.		1. Menguatkan regulasi tata kelola SDM untuk mempertahankan ketersediaan dan distribusi serta kompetensi SDM	Dinas Kesehatan



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
4	Pada tahun 2030, menjamin bahwa semua anak perempuan dan laki-laki menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah tanpa dipungut biaya, setara, dan berkualitas, yang mengarah pada capaian pembelajaran yang relevan dan efektif.	4.1.1*	Proporsi anak-anak dan remaja: (a) pada kelas 4, (b) tingkat akhir SD/kelas 6, (c) tingkat akhir SMP/kelas 9 yang mencapai standar kemampuan minimum dalam: (i) membaca, (ii) matematika.	Kompetensi literasi masih rendah.	1. Mengembangkan kebijakan pemerinrah kota dalam upaya meningkatkan literisasi.	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
4	Pada tahun 2030, menjamin bahwa semua anak perempuan dan laki-laki menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah tanpa dipungut biaya, setara, dan berkualitas, yang mengarah pada capaian pembelajaran yang relevan dan efektif.	4.1.1.(a)	Persentase SD/MI berakreditasi minimal B.	Masih ada sekolah yang belum mempunyai saran dan prasarana yang layak	1. Meningkatkan layanan bimbingan, pembinaan kepada sekolah yang diakreditasi 2. Meningkatkan sarana dan prasarana sekolah	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
4	Pada tahun 2030, menjamin bahwa semua anak perempuan dan laki-laki menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah tanpa dipungut biaya, setara, dan berkualitas, yang mengarah pada capaian pembelajaran yang relevan dan efektif.	4.1.1.(e)	Angka Partisipasi Kasar (APK) SMP/MTs/ sederajat.	Banyaknya Masyarakat yang putus sekolah di Kota Bukittinggi	1. Meningkatkan layanan, pembinaan dan kebutuhan sekolah	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
4	Pada tahun 2030, menjamin bahwa semua anak perempuan dan laki-laki menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah tanpa	4.1.1.(g)	Rata-rata lama sekolah penduduk umur ≥ 15 tahun.		1. Meningkatkan layanan, pembinaan dan kebutuhan sekolah	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
	dipungut biaya, setara, dan berkualitas, yang mengarah pada capaian pembelajaran yang relevan dan efektif.					
4	Pada tahun 2030, menjamin bahwa semua remaja dan proporsi kelompok dewasa tertentu, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kemampuan literasi dan numerasi.	4.6.1.(a)	Persentase angka melek aksara penduduk umur ≥ 15 tahun.		1. Meningkatkan layanan dan kebutuhan sarana dan media kebutuhan sekolah	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
4	Pada tahun 2030, menjamin bahwa semua remaja dan proporsi kelompok dewasa tertentu, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kemampuan literasi dan numerasi.	4.6.1.(b)	Persentase angka melek aksara penduduk umur 15-24 tahun dan umur 15-59 tahun.		1. Meningkatkan layanan dan kebutuhan sarana dan media kebutuhan sekolah	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
4	Membangun dan meningkatkan fasilitas pendidikan yang ramah anak, ramah penyandang cacat dan gender, serta menyediakan lingkungan belajar yang aman, anti kekerasan, inklusif dan efektif bagi semua.	4.a.1*	Proporsi sekolah dengan akses ke: (a) listrik (b) internet untuk tujuan pengajaran, (c) komputer untuk tujuan pengajaran, (d) infrastruktur dan materi memadai bagi siswa disabilitas, (e) air minum layak, (f) fasilitas sanitasi dasar per jenis kelamin, (g) fasilitas cuci tangan (terdiri air, sanitasi, dan higienis bagi semua (WASH).	Belum meratanya akses, sarana, dan prasarana tiap sekolah	1. Optimalisasi sarana dan prasarana dan perlengkapan kebutuhan sekolah	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
4	Pada tahun 2030, secara signifikan meningkatkan pasokan guru yang berkualitas, termasuk melalui kerjasama internasional dalam pelatihan guru di negara berkembang, terutama negara kurang berkembang, dan negara berkembang kepulauan kecil.	4.c.1*	Persentase guru TK, SD, SMP, SMA, SMK, dan PLB yang bersertifikat pendidik.	Masih terdapat tendik yang belum memiliki sertifikat pendidik, karena terkait masa dinas, dan belum mengikuti PPG baik itu PPG dalam jabatan, maupun PPG luar jabatan	1. Meningkatkan peran serta tenaga pendidik untuk mengikuti PPG.	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
5	Mengakhiri segala bentuk diskriminasi terhadap kaum perempuan dimanapun.	5.1.1*	Jumlah kebijakan yang responsif gender mendukung pemberdayaan perempuan.			Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana
5	Menghapuskan segala bentuk kekerasan terhadap kaum perempuan di ruang publik dan pribadi, termasuk perdagangan orang dan eksploitasi seksual, serta berbagai jenis eksploitasi lainnya.	5.2.1*	Proporsi perempuan dewasa dan anak perempuan (umur 15-64 tahun) mengalami kekerasan (fisik, seksual, atau emosional) oleh pasangan atau mantan pasangan dalam 12 bulan terakhir.			Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana
5	Menghapuskan segala bentuk kekerasan terhadap kaum perempuan di ruang publik dan pribadi, termasuk	5.2.2.(a)	Persentase korban kekerasan terhadap perempuan yang			Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
	perdagangan orang dan eksploitasi seksual, serta berbagai jenis eksploitasi lainnya.		mendapat layanan komprehensif.			Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana
5	Menghapuskan semua praktik berbahaya, seperti perkawinan usia anak, perkawinan dini dan paksa, serta sunat perempuan.	5.3.1.(a)	Median usia kawin pertama perempuan pernah kawin umur 25-49 tahun.			Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana
5	Menjamin partisipasi penuh dan efektif, dan kesempatan yang sama bagi perempuan untuk memimpin di semua tingkat pengambilan keputusan dalam kehidupan politik, ekonomi, dan masyarakat.	5.5.2*	Proporsi perempuan yang berada di posisi managerial.	Masih ada budaya dominasi untuk kaum pria dalam posisi managerial	<ol style="list-style-type: none"> Meningkatkan kuantitas proporsi Perempuan untuk mengikuti Pendidikan dan pelatihan managerial Mengembangkan kurikulum dan metode pelatihan khusus perempuan. 	Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia
5	Meningkatkan penggunaan teknologi yang memungkinkan, khususnya teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan pemberdayaan perempuan.	5.b.1*	Proporsi individu yang menguasai/memiliki telepon genggam.	Masih rendahnya pemanfaatan media informasi untuk publikasi dalam program kegiatan pemberdayaan perempuan	<ol style="list-style-type: none"> Meningkatkan peran serta media massa pemerintah/swasta dalam publikasi program kegiatan pemberdayaan perempuan Meningkatkan pemahaman wanita dalam pemakaian media informasi dan komunikasi terkini 	Dinas Komunikasi dan Informasi



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
6	Pada tahun 2030, mencapai akses universal dan merata terhadap air minum yang aman dan terjangkau bagi semua.	6.1.1.(b)	Kapasitas prasarana air baku untuk melayani rumah tangga, perkotaan dan industri, serta penyediaan air baku untuk pulau-pulau.	Jaringan prasarana air baku saat ini sudah berusia cukup lama, perlu dilakukan pemeliharaan jaringan yang lebih berkelanjutan.	1. Mengembangkan perencanaan pemeliharaan air baku ke arah penyediaan air baku berkelanjutan	Dinas PUPR
6	Pada tahun 2030, mencapai akses terhadap sanitasi dan kebersihan yang memadai dan merata bagi semua, dan menghentikan praktik buang air besar di tempat terbuka, memberikan perhatian khusus pada kebutuhan kaum perempuan, serta kelompok masyarakat rentan.	6.2.1.(a)	Proporsi populasi yang memiliki fasilitas cuci tangan dengan sabun dan air.	Masih banyak Masyarakat yang tidak mencuci tangan dengan baik.	1. Mengembangkan infrastruktur fasilitas cuci tangan dan sanitasi layak di lingkungan masyarakat 2. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya cuci tangan pakai sabun dan air	Dinas PUPR Dinas Kesehatan
6	Pada tahun 2030, mencapai akses terhadap sanitasi dan kebersihan yang memadai dan merata bagi semua, dan menghentikan praktik buang air besar di tempat terbuka, memberikan perhatian khusus pada kebutuhan kaum perempuan, serta kelompok masyarakat rentan.	6.2.1.(c)	Jumlah desa/kelurahan yang melaksanakan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM).		1. Mengembangkan infrastruktur sanitasi layak dan penyediaan sarana air minum layak di lingkungan Masyarakat 2. Mengoptimalkan pemetaan, pelaksanaan dan pengawasan 5 pilar STBM 3. Meningkatkan sinergitas dengan lintas program lintas sektor.	Dinas PUPR Dinas Kesehatan



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
6	Pada tahun 2030, mencapai akses terhadap sanitasi dan kebersihan yang memadai dan merata bagi semua, dan menghentikan praktik buang air besar di tempat terbuka, memberikan perhatian khusus pada kebutuhan kaum perempuan, serta kelompok masyarakat rentan.	6.2.1.(d)	Jumlah desa/kelurahan yang Open Defecation Free (ODF)/ Stop Buang Air Besar Sembarangan (SBS).	Masih ada masyarakat buang air besar sembarangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengoptimalkan pemetaan, pelaksanaan dan pengawasan 5 pilar STBM 2. Meningkatkan sinergitas dengan lintas program lintas sektor. 	Dinas Kesehatan
8	Mempertahankan pertumbuhan ekonomi per kapita sesuai dengan kondisi nasional dan, khususnya, setidaknya 7 persen pertumbuhan produk domestik bruto per tahun di negara kurang berkembang.	8.1.1*	Laju pertumbuhan PDB per kapita.			Bappelitbang
8	Mempertahankan pertumbuhan ekonomi per kapita sesuai dengan kondisi nasional dan, khususnya, setidaknya 7 persen pertumbuhan produk domestik bruto per tahun di negara kurang berkembang.	8.1.1.(a)	PDB per kapita.			Bappelitbang



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
8	Menggalakkan kebijakan pembangunan yang mendukung kegiatan produktif, penciptaan lapangan kerja layak, kewirausahaan, kreativitas dan inovasi, dan mendorong formalisasi dan pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah, termasuk melalui akses terhadap jasa keuangan.	8.3.1.(c)	Persentase akses UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) ke layanan keuangan.	Tidak ada koordinasi data dengan bank /Lembaga keuangan pelaksana	1. Meningkatkan koordinasi dengan Lembaga keuangan / bank penyedia layanan umkm	Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, dan Tenaga Kerja
8	Pada tahun 2030, mencapai pekerjaan tetap dan produktif dan pekerjaan yang layak bagi semua perempuan dan laki-laki, termasuk bagi pemuda dan penyandang difabilitas, dan upah yang sama untuk pekerjaan yang sama nilainya.	8.5.1*	Upah rata-rata per jam pekerja.			Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, dan Tenaga Kerja
8	Pada tahun 2030, mencapai pekerjaan tetap dan produktif dan pekerjaan yang layak bagi semua perempuan dan laki-laki, termasuk bagi pemuda dan penyandang difabilitas, dan upah yang sama untuk pekerjaan yang sama nilainya.	8.5.2*	Tingkat pengangguran terbuka berdasarkan jenis kelamin dan kelompok umur.			Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, dan Tenaga Kerja



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
8	Pada tahun 2020, secara substansial mengurangi proporsi usia muda yang tidak bekerja, tidak menempuh pendidikan atau pelatihan.	8.6.1*	Persentase usia muda (15-24 tahun) yang sedang tidak sekolah, bekerja atau mengikuti pelatihan (NEET).		Meningkatkan kapasitas SDM pencari kerja	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
8	Pada tahun 2030, menyusun dan melaksanakan kebijakan untuk mempromosikan pariwisata berkelanjutan yang menciptakan lapangan kerja dan mempromosikan budaya dan produk lokal.	8.9.1.(a)	Jumlah wisatawan mancanegara.	Masih minimnya daya tarik wisata untuk wisatawan mancanegara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan daya tarik wisata berbasis potensi alam. 2. Mengembangkan daya tarik wisata berbasis lembaga konservasi dan keanekaragaman hayati. 3. Mengembangkan rekreasi wisata berbasis kekayaan Budaya dan kearifan lokal. 4. Mengembangkan layanan wisata yang memberikan manfaat positif terhadap kesehatan individu dan kesehatan psikologis pengunjung mancanegara/nusantara/ lokal. 5. Meningkatkan pengelolaan objek wisata yang tersertifikasi yang menjamin keamanan, keselamatan dan kenyamanan pengunjung mancanegara. 6. Meningkatkan kajian literasi, penelitian tentang budaya nilai-nilai tradisi lokal yang akan mampu menjadi daya tarik bagi wisatawan nusantara dan mancanegara 	Dinas Pariwisata



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
				Masih kurangnya jalur/armada penerbangan internasional lower class	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjalin kerjasama antar daerah dengan kota yang memiliki bandara internasional terdekat dari wilayah Sumatera Barat. 2. Memperkuat promosi dan pemasaran pariwisata dengan jaringan maskapai penerbangan dan travel agent paket tour internasional 	
				Masih terbatasnya segmentasi pasar wisata mancanegara.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperluas dan meningkatkan target pasar dari negara-negara muslim 2. Mengembangkan strategi promosi pariwisata luar negeri. 3. Menetapkan branding dan memasarkan branding pariwisata kota ke level internasional. 4. Mengembangkan daya tarik wisata berbasis lembaga konservasi dan keanekaragaman hayati. 	
				Masih kurangnya strategi pemasaran pariwisata yang efektif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merumuskan unique selling proposition (USP) atau yang membedakan keunikan pariwisata kita dengan yang lain bersumber kekayaan alam, budaya tradisi lembaga konservasi dan keanekaragaman hayati 	
8	Pada tahun 2030, menyusun dan melaksanakan kebijakan untuk mempromosikan	8.9.1.(b)	Jumlah kunjungan wisatawan nusantara.	Masih rendahnya jumlah peningkatan wisatawan pertahun.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan Pariwisata berkelanjutan berbasis lingkungan dengan memastikan semua 	Dinas Pariwisata

No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
	pariwisata berkelanjutan yang menciptakan lapangan kerja dan mempromosikan budaya dan produk lokal.				<p>pembangunan sesuai peruntukannya.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Mengutamakan pengembangan daya tarik wisata berbasis potensi alam dan kekayaan budaya tradisi lokal. 3. Mengembangkan produk wisata berbasis kekayaan tradisi lokal minangkabau di Bukittinggi 	
				Masih rendahnya rata-rata lama menginap.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperkuat daya tarik wisata budaya dengan perwujudan nilai-nilai adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, sebagai standar penyelenggaraan dan wajah kepariwisataan halal. 2. Mendukung tumbuh kembang industri/akomodasi lokal yang bersertifikasi untuk menstimulasi pertumbuhan ekonomi kota. 3. Mengembangkan layanan wisata yang memberikan manfaat positif terhadap kesehatan individu dan kesehatan psikologis wisatawan, sehingga meningkatkan level kebutuhan berwisata. 4. Meningkatkan pelestarian kuliner lokal dan kuliner tradisi sebagai tambahan daya tarik pengalaman wisata 5. Mengembangkan daya tarik wisata berbasis lembaga 	



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
					<p>konservasi dan keanekaragaman hayati.</p> <p>1. Menerapkan manajemen pengelolaan sampah di setiap Objek Wisata</p> <p>1. Mepedomani aturan lingkungan hidup dalam pembangunan pariwisata 2. Meningkatkan upaya antisipasi dan pencegahan perilaku perusakan lingkungan Objek Wisata 3. Meningkatkan efisiensi energi di kawasan wisata</p>	
8	Pada tahun 2030, menyusun dan melaksanakan kebijakan untuk mempromosikan pariwisata berkelanjutan yang menciptakan lapangan kerja dan mempromosikan budaya dan produk lokal.	8.9.1.(c)	Jumlah devisa sektor pariwisata.	<p>Masih rendahnya inovasi dan kreatifitas pelaku usaha ekonomi kreatif</p> <p>Terbatasnya lapangan kerja di sektor Pariwisata.</p> <p>Faktor eksternal yang mengganggu ekonomi kota (adanya resesi,wabah, dll)</p>	<p>1. Meningkatkan dukungan pertumbuhan industri ekonomi kreatif lokal.</p> <p>2. Meningkatkan pelestarian kuliner lokal dan kuliner tradisi sebagai variasi usaha.</p> <p>1. Meningkatkan peluang bagi warga lokal untuk berpartisipasi dalam pengelolaan dan pengembangan objek wisata 2. Mengembangkan produk wisata berbasis kearifan lokal 3. Meningkatkan pemberdayaan komunitas lokal dalam pengembangan pariwisata</p> <p>1. Mengembangkan produk pariwisata digital/virtual sebagai alternatif yang kebal terhadap pengaruh resesi dan pandemi.</p>	Dinas Pariwisata



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
8	Memperkuat kapasitas lembaga keuangan domestik untuk mendorong dan memperluas akses terhadap perbankan, asuransi dan jasa keuangan bagi semua.	8.10.1*	Jumlah kantor bank dan ATM per 100.000 penduduk dewasa	Perubahan Perilaku Masyarakat dalam aktifitas ekonomi dari sistem pembayaran cash menjadi cashless	1. Mengembangkan pola digitalisasi sistem ekonomi dalam rangka penggunaan produk lokal	Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu
				Fasilitas Layanan Program Perbankan yang cenderung bersaing	1. Memperkuat basis data berdasarkan perilaku jenis usaha menurut potensi kawasan oleh Pemerintah 2. Meningkatkan kapasitas lembaga Keuangan daerah	
				Belum terbangunnya pola sinergisitas antar jenis usaha	1. Membangun sistem sinergisitas pada setiap komponen jenis usaha	
8	Memperkuat kapasitas lembaga keuangan domestik untuk mendorong dan memperluas akses terhadap perbankan, asuransi dan jasa keuangan bagi semua.	8.10.1.(a)	Rata-rata jarak lembaga keuangan (Bank Umum).	Perbandingan aktifitas komersil menurut zonasi peruntukan dengan luas Kawasan Kota Bukittinggi dan kuantitas aktifitas komersil yang tidak merata	1. Meningkatkan Pemahaman tentang perubahan perilaku ekonomi Masyarakat tentang proses layanan Perbankan secara langsung untuk mengembangkan kebijakan	Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu
				Rendahnya akses pengembangan jenis usaha menurut program layanan Perbankan	1. Meningkatkan kemudahan fasilitas permodalan bagi masyarakat Pelaku Usaha	
9	Mempromosikan industrialisasi inklusif dan berkelanjutan, dan pada tahun 2030, secara signifikan meningkatkan proporsi industri dalam	9.2.2*	Proporsi tenaga kerja pada sektor industri manufaktur.	Masih rendahnya tingkat SDM tenaga kerja	1. Meningkatkan pelatihan teknis bagi pelaku IKM	Dinas Perdagangan dan Perindustrian



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
	lapangan kerja dan produk domestik bruto, sejalan dengan kondisi nasional, dan meningkatkan dua kali lipat proporsinya di negara kurang berkembang.			Masih kurangnya penguasaan teknologi informasi	1. Meningkatkan kompetensi para pelaku IKM terhadap peningkatan tren teknologi informasi	
9	Meningkatkan akses industri dan perusahaan skala kecil, khususnya di negara berkembang, terhadap jasa keuangan, termasuk kredit terjangkau, dan mengintegrasikan ke dalam rantai nilai dan pasar.	9.3.1*	Proporsi nilai tambah industri kecil terhadap total nilai tambah industri.	Jumlah produksi yang masih rendah	2. Mengembangkan sistem <i>business matching</i> yang mempertemukan para pelaku IKM dengan investor	Dinas Perdagangan dan Perindustrian
9	Secara signifikan meningkatkan akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi, dan mengusahakan penyediaan akses universal dan terjangkau internet di negara-negara kurang berkembang pada tahun 2020.	9.c.1.(b)	Proporsi individu yang menggunakan internet	Bahaya yang ditimbulkan dari Efek negatif dari teknologi informasi dan komunikasi meningkat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan Pembangunan infrastruktur jaringan yang mendukung internet positif 2. Meningkatkan kapasitas untuk internet positif gratis 3. Meningkatkan kemampuan dan pemahaman orang tua terkait penggunaan internet secara positif 	Dinas Komunikasi dan Informasi
10	Pada tahun 2030, secara progresif mencapai dan mempertahankan pertumbuhan pendapatan penduduk yang berada di bawah 40% dari populasi pada tingkat yang lebih tinggi dari rata-rata nasional.	10.1.1.(a)	Persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan nasional, menurut jenis kelamin dan kelompok umur.			Bappelitbang



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
10	Menjamin kesempatan yang sama dan mengurangi kesenjangan hasil, termasuk dengan menghapus hukum, kebijakan dan praktik yang diskriminatif, dan mempromosikan legislasi, kebijakan dan tindakan yang tepat terkait legislasi dan kebijakan tersebut.	10.3.1.(d)	Jumlah kebijakan yang diskriminatif dalam 12 bulan lalu berdasarkan pelarangan diskriminasi menurut hukum HAM Internasional.		1. Optimalisasi proses harmonisasi peraturan perundang - undangan ditingkat daerah	Bagian Hukum
10	Mengadopsi kebijakan, terutama kebijakan fiskal, upah dan perlindungan sosial, serta secara progresif mencapai kesetaraan yang lebih besar.	10.4.1.(b)	Proporsi peserta Program Jaminan Sosial Bidang Ketenagakerjaan.	Masih banyak pekerja yang belum memahami jaminan sosial ketenagakerjaan.	1. Meningkatkan pemahaman tenaga kerja tentang pentingnya program jaminan sosial bidang ketenagakerjaan 2. Meningkatkan peran serta Perusahaan dalam peningkatan tenaga kerja yang memiliki jaminan sosial.	Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, dan Tenaga Kerja
11	Pada tahun 2030, menjamin akses bagi semua terhadap perumahan yang layak, aman, terjangkau, dan pelayanan dasar, serta menata kawasan kumuh.	11.1.1.(a)	Proporsi rumah tangga yang memiliki akses terhadap hunian yang layak dan terjangkau.	2/3 dari rumah tidak layak huni adalah rumah sewa dan tidak ada program peruntukan rumah TLH yang menyentuh rumah sewa	1. Memperkuat implementasi Persetujuan Bangunan Gedung (PBG) dan pengaplikasian pemilik bangunan Gedung 2. Meningkatkan koordinasi dalam pengawasan dan pengendalian 3. Mengembangkan regulasi tentang izin rumah sewa 4. Mengembangkan perumahan/ pemukiman vertical	Dinas Perumahan dan Kawasan Pemukiman
				Penanganan rumah tidak layak huni (RTLH) yang berasal dari bansos pikir belum berdampak signifikan terhadap pengurangan RTLH di Kota Bukittinggi	1. Mengembangkan perwako mengenai petunjuk teknis penanganan rumah tidak layak huni	



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
				dikarenakan: • Bansos bedah rumah hanya mengacu ke data (DTKS) yang tidak sinkron dengan data RTLH Dinas Perkim, belum menuntaskan masalah/ belum merubah status rumah menjadi layak huni		
11	Pada tahun 2030, menyediakan akses terhadap sistem transportasi yang aman, terjangkau, mudah diakses dan berkelanjutan untuk semua, meningkatkan keselamatan lalu lintas, terutama dengan memperluas jangkauan transportasi umum, dengan memberi perhatian khusus pada kebutuhan mereka yang berada dalam situasi rentan, perempuan, anak, penyandang difabilitas dan orang tua.	11.2.1.(a)	Persentase pengguna moda transportasi umum di perkotaan.	<p>Kemacetan yang menyebabkan menurunnya kecepatan lalu lintas karena tingginya volume lalu lintas yang terjadi terutama pada saat weekend dan hari libur Nasional.</p> <p>Masalah terkait transportasi umum dan juga kurangnya minat masyarakat terhadap penggunaan transportasi yang mengakibatkan tingginya kepemilikan kendaraan pribadi</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Optimalisasi pajak progresif pada pemilik kendaraan lebih dari 2 2. Mengembangkan regulasi untuk memungkinkan pola-pola rekayasa lalu lintas 3. Meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana perparkiran yang ramah lingkungan 4. Mengarusutamakan sistem transportasi ramah lingkungan 	Dinas Perhubungan
11	Mempromosikan dan menjaga warisan budaya dunia dan warisan alam dunia.	11.4.1.(a)	Jumlah kota pusaka di kawasan perkotaan metropolitan, kota besar, kota sedang dan kota kecil.	Pembinaan Bukittinggi sebagai salah satu jaringan Kota Pusaka belum berjalan dengan baik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan proporsi anggaran untuk membina Bukittinggi sebagai jaringan Kota Pusaka 	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
11	Pada tahun 2030, mengurangi dampak lingkungan perkotaan per kapita yang merugikan, termasuk dengan memberi perhatian khusus pada kualitas udara, termasuk penanganan sampah kota.	11.6.1.(a)	Persentase sampah perkotaan yang tertangani.	Rendahnya kemampuan dalam pengurangan sampah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan saran prasarana sampah pada sumbernya 2. Memberdayakan kelompok masyarakat dalam pengurangan sampah 3. Mengembangkan pengelolaan sampah menjadi ekonomi sirkuler 	Dinas Lingkungan Hidup
11	Pada tahun 2030, menyediakan ruang publik dan ruang terbuka hijau yang aman, inklusif dan mudah dijangkau terutama untuk perempuan dan anak, manula dan penyandang difabilitas.	11.7.1.(a)	Jumlah kota hijau yang menyediakan ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan metropolitan dan kota sedang.	Keterbatasan lahan di Kota Bukittinggi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan upaya perluasan wilayah administratif kota Bukittinggi 2. Mengembangkan ruang terbuka hijau Private 	Dinas Lingkungan Hidup
12	Pada tahun 2020 mencapai pengelolaan bahan kimia dan semua jenis limbah yang ramah lingkungan, di sepanjang siklus hidupnya, sesuai kerangka kerja internasional yang disepakati dan secara signifikan mengurangi pencemaran bahan kimia dan limbah tersebut ke udara, air, dan tanah untuk meminimalkan dampak buruk terhadap kesehatan manusia dan lingkungan.	12.4.2.(a)	Jumlah limbah B3 yang terkelola dan proporsi limbah B3 yang diolah sesuai peraturan perundangan (sektor industri).		<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan pengelolaan limbah B3 	Dinas Lingkungan Hidup



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
12	Pada tahun 2030, secara substansial mengurangi produksi limbah melalui pencegahan, pengurangan, daur ulang, dan penggunaan kembali.	12.5.1.(a)	Jumlah timbulan sampah yang didaur ulang.	Belum adanya upaya pemilhan sampah dari sumber	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun sistem pemilhan sampah di sumber 2. Mengembangkan sistem dan kelembagaan daur ulang sampah 	Dinas Lingkungan Hidup
15	Pada tahun 2020, menghentikan penggurunan, memulihkan lahan dan tanah kritis, termasuk lahan yang terkena penggurunan, kekeringan dan banjir, dan berusaha mencapai dunia yang bebas dari lahan terdegradasi.	15.3.1.(a)	Proporsi luas lahan kritis yang direhabilitasi terhadap luas lahan keseluruhan.	Tidak ada lahan kritis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan pengawasan dan pencegahan 	Dinas Lingkungan Hidup
15	Pada tahun 2020, mengintegrasikan nilai-nilai ekosistem dan keanekaragaman hayati ke dalam perencanaan nasional dan daerah, proses pembangunan, strategi dan penganggaran pengurangan kemiskinan.	15.9.1.(a)	Dokumen rencana pemanfaatan keanekaragaman hayati.	Rencana pemanfaatan keanekaragaman hayati belum terlaksana sesuai dokumen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kerja sama dan dukungan dari semua pihak untuk pemanfaatan keanekaragaman hayati 	Dinas Lingkungan Hidup
16	Menghentikan perlakuan kejam, eksploitasi, perdagangan, dan segala bentuk kekerasan dan penyiksaan terhadap anak.	16.2.1.(a)	Proporsi rumah tangga yang memiliki anak umur 1-17 tahun yang mengalami hukuman fisik dan/atau agresi psikologis dari pengasuh dalam setahun terakhir.			Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
16	Menghentikan perlakuan kejam, eksploitasi, perdagangan, dan segala bentuk kekerasan dan penyiksaan terhadap anak.	16.2.1.(b)	Prevalensi kekerasan terhadap anak laki-laki dan anak perempuan.			Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
16	Mengembangkan lembaga yang efektif, akuntabel, dan transparan di semua tingkat.	16.6.1.(a)	Persentase peningkatan Opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) atas Laporan Keuangan Kementerian/ Lembaga dan Pemerintah Daerah (Provinsi/Kabupaten/Kota).	Adanya permasalahan akun, sistem pengendalian internal, dan kepatuhan disebabkan oleh lemahnya struktur organisasi dan kompetensi sumber daya manusia yang dimiliki	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan pengawasan dan pengendalian internal 2. Meningkatkan pengawasan terhadap rekomendasi BPK sesuai rencana aksi dan tenggat waktu yang disepakati. 	Badan Keuangan
16	Mengembangkan lembaga yang efektif, akuntabel, dan transparan di semua tingkat.	16.6.1.(b)	Persentase peningkatan Sistem Akuntabilitas Kinerja Pemerintah (SAKIP) Kementerian/Lembaga dan Pemerintah Daerah (Provinsi/ Kabupaten/Kota).			Bagian Organisasi



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
16	Mengembangkan lembaga yang efektif, akuntabel, dan transparan di semua tingkat.	16.6.2.(a)	Persentase Kepatuhan pelaksanaan UU Pelayanan Publik Kementerian/Lembaga dan Pemerintah Daerah (Provinsi/ Kabupaten/Kota).			Bagian Organisasi
16	Menjamin pengambilan keputusan yang responsif, inklusif, partisipatif dan representatif di setiap tingkatan.	16.7.1.(b)	Persentase keterwakilan perempuan sebagai pengambilan keputusan di lembaga eksekutif (Eselon I dan II).	Masih ada budaya dominasi untuk kaum pria dalam posisi pemerintahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan pemahaman tentang pentingnya kesetaraan gender terhadap pengambilan keputusan di Lembaga Eksekutif 2. Mengembangkan kurikulum dan metode pelatihan khusus perempuan 	BKPSDM
16	Pada tahun 2030, memberikan identitas yang syah bagi semua, termasuk pencatatan kelahiran.	16.9.1*	Proporsi anak umur di bawah 5 tahun yang kelahirannya dicatat oleh lembaga pencatatan sipil, menurut umur.	Masih ada sebagian kecil masyarakat yang belum sadar akan pentingnya dokumen administrasi kependudukan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan / mengembangkan sistem Kerjasama antara fasilitas Kesehatan dengan Disdukcapil tentang penerbitan akta kelahiran bagi bayi yang baru lahir 2. Meningkatkan pendataan langsung ke masyarakat bagi yang belum memiliki akta kelahiran 3. Mengembangkan kader kependudukan pada level kelurahan sebagai perpanjangan tangan Disdukcapil 	Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
16	Pada tahun 2030, memberikan identitas yang syah bagi semua, termasuk pencatatan kelahiran.	16.9.1.(a)	Persentase kepemilikan akta lahir untuk penduduk 40% berpendapatan bawah.	Masih ada sebagian kecil masyarakat yang belum sadar akan pentingnya dokumen administrasi kependudukan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan / mengembangkan sistem Kerjasama antara fasilitas Kesehatan dengan Disdukcapil tentang penerbitan akta kelahiran bagi bayi yang baru lahir 2. Meningkatkan pendataan langsung ke masyarakat bagi yang belum memiliki akta kelahiran 3. Mengembangkan kader kependudukan pada level kelurahan sebagai perpanjangan tangan Disdukcapil 	Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil
16	Pada tahun 2030, memberikan identitas yang syah bagi semua, termasuk pencatatan kelahiran.	16.9.1.(b)	Persentase anak yang memiliki akta kelahiran.	Masih ada sebagian kecil masyarakat yang belum sadar akan pentingnya dokumen administrasi kependudukan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan / mengembangkan sistem Kerjasama antara fasilitas Kesehatan dengan Disdukcapil tentang penerbitan akta kelahiran bagi bayi yang baru lahir 2. Meningkatkan pendataan langsung ke masyarakat bagi yang belum memiliki akta kelahiran 3. Mengembangkan kader kependudukan pada level kelurahan sebagai perpanjangan tangan Disdukcapil 	Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil
16	Menggalakkan dan menegakkan undang-undang dan kebijakan yang tidak	16.b.1.(a)	Jumlah kebijakan yang diskriminatif dalam 12 bulan lalu berdasarkan pelarangan diskriminasi		<ol style="list-style-type: none"> 1. Optimalisasi proses harmonisasi peraturan perundang - undangan ditingkat daerah 	Bagian Hukum



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
	diskriminatif untuk pembangunan berkelanjutan.		menurut hukum HAM Internasional.			
17	Memperkuat mobilisasi sumber daya domestik, termasuk melalui dukungan internasional kepada negara berkembang, untuk meningkatkan kapasitas lokal bagi pengumpulan pajak dan pendapatan lainnya.	17.1.2*	Proporsi anggaran domestik yang didanai oleh pajak domestik.	Daerah masih bergantung pada alokasi dana perimbangan, yaitu dana transfer ke daerah dari pemerintah pusat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan ekstensifikasi dan intensifikasi untuk penguatan basis pajak dan peningkatan kepatuhan Wajib Pajak 2. Optimalisasi perpajakan melalui penguatan pengawasan dan penegakan hukum 	Badan Keuangan
17	Mengoperasionalkan secara penuh bank teknologi dan sains, mekanisme pembangunan kapasitas teknologi dan inovasi untuk negara kurang berkembang pada tahun 2017 dan meningkatkan penggunaan teknologi yang memungkinkan, khususnya teknologi informasi dan komunikasi.	17.8.1*	Proporsi individu yang menggunakan internet.		<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kerjasama dengan pihak-pihak yang bergerak di bidang teknologi informasi dan komunikasi seperti akademisi (perguruan tinggi), perusahaan swasta, provider telekomunikasi dalam hal inovasi. 	Dinas Komunikasi dan Informasi
17	Pada tahun 2020, meningkatkan dukungan pengembangan kapasitas untuk negara berkembang, termasuk negara kurang berkembang dan negara berkembang pulau kecil, untuk	17.18.1.(a)	Persentase konsumen Badan Pusat Statistik (BPS) yang merasa puas dengan kualitas data statistik.	Ketersediaan data belum bisa memenuhi semua permintaan konsumen sehingga ada beberapa konsumen merasa permintaannya tidak terpenuhi	Meningkatkan kolaborasi dengan pemerintah daerah/ lembaga terkait dalam bentuk pembinaan statistik sektoral yang lebih intensif sehingga pemenuhan data dapat diakomodir oleh lembaga/ OPD terkait	Badan Pusat Statistik



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
	meningkatkan secara signifikan ketersediaan data berkualitas tinggi, tepat waktu dan dapat dipercaya, yang terpilah berdasarkan pendapatan, gender, umur, ras, etnis, status migrasi, difabilitas, lokasi geografis dan karakteristik lainnya yang relevan dengan konteks nasional.			Data di OPD seringkali tidak konsisten	Meningkatkan kapasitas SDM pada OPD dalam mengelola kegiatan statistik dan data yang dihasilkan melalui pembinaan statistik sektoral	
				Minimnya alokasi anggaran untuk kegiatan statistik yang dikelola oleh walidata dan struktur organisasi yang belum kuat sehingga menghambat koordinasi	Meningkatkan kesadaran Pemerintah daerah melalui Dinas Kominfo untuk memaksimalkan alokasi anggaran untuk pelaksanaan forum satu data	
17	Pada tahun 2020, meningkatkan dukungan pengembangan kapasitas untuk negara berkembang, termasuk negara kurang berkembang dan negara berkembang pulau kecil, untuk meningkatkan secara signifikan ketersediaan data berkualitas tinggi, tepat waktu dan dapat dipercaya, yang terpilah berdasarkan pendapatan, gender, umur, ras, etnis, status migrasi, difabilitas, lokasi geografis dan karakteristik lainnya yang relevan dengan konteks nasional.	17.18.1.(b)	Persentase konsumen yang menjadikan data dan informasi statistik BPS sebagai rujukan utama.	Ketersediaan data yang belum bisa memenuhi semua permintaan konsumen sehingga ada beberapa konsumen merasa permintaannya tidak terpenuhi	Meningkatkan kolaborasi dengan pemerintah daerah/ lembaga terkait dalam bentuk pembinaan statistik sektoral yang lebih intensif sehingga pemenuhan data dapat diakomodir oleh lembaga/ OPD terkait	Badan Pusat Statistik
				Data di OPD seringkali tidak konsisten	Meningkatkan kapasitas SDM pada OPD dalam mengelola kegiatan statistik dan data yang dihasilkan melalui pembinaan statistik sektoral	



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
17	Pada tahun 2020, meningkatkan dukungan pengembangan kapasitas untuk negara berkembang, termasuk negara kurang berkembang dan negara berkembang pulau kecil, untuk meningkatkan secara signifikan ketersediaan data berkualitas tinggi, tepat waktu dan dapat dipercaya, yang terpilah berdasarkan pendapatan, gender, umur, ras, etnis, status migrasi, difabilitas, lokasi geografis dan karakteristik lainnya yang relevan dengan konteks nasional.	17.18.1.(c)	Jumlah metadata kegiatan statistik dasar, sektoral, dan khusus yang terdapat dalam Sistem Informasi Rujukan Statistik (SIRuSa).	Pemahaman OPD yang belum maksimal tentang pengisian meta data dan pentingnya metadata	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan koordinasi dengan wali data dalam pembinaan statistik sektoral terutama dalam meningkatkan pemahaman operator OPD dalam pengajuan metadata OPD ke SIRUSA 2. Meningkatkan peranan BPS dalam pemanfaatan data statistik (Konsultan Statistik) 3. Memperkuat kelembagaan forum satu data 	Badan Pusat Statistik
17	Pada tahun 2030, mengandalkan inisiatif yang sudah ada, untuk mengembangkan pengukuran atas kemajuan pembangunan berkelanjutan yang melengkapi Produk Domestik Bruto, dan mendukung pengembangan kapasitas statistik di negara berkembang.	17.19.2.(b)	Tersedianya data registrasi terkait kelahiran dan kematian (Vital Statistics Register)	Masih ada sebagian kecil masyarakat yang belum sadar akan pentingnya dokumen administrasi kependudukan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan / mengembangkan sistem Kerjasama antara fasilitas Kesehatan dengan Disdukcapil tentang penerbitan akta kelahiran bagi bayi yang baru lahir 2. Meningkatkan pendataan langsung ke masyarakat bagi yang belum memiliki akta kelahiran 3. Mengembangkan kader kependudukan pada level kelurahan sebagai perpanjangan tangan Disdukcapil 	Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
17	Pada tahun 2030, mengandalkan inisiatif yang sudah ada, untuk mengembangkan pengukuran atas kemajuan pembangunan berkelanjutan yang melengkapi Produk Domestik Bruto, dan mendukung pengembangan kapasitas statistik di negara berkembang.	17.19.2.(c)	Jumlah pengunjung eksternal yang mengakses data dan informasi statistik melalui website.	Pemahaman OPD yang belum maksimal tentang pengisian metadata dan pentingnya metadata	1. Meningkatkan pemahaman kepada pemerintah daerah sebagai konsumen primer data bps Kota Bukittinggi dalam pengambilan kebijakan dan keputusan	Badan Pusat Statistik
17	Pada tahun 2030, mengandalkan inisiatif yang sudah ada, untuk mengembangkan pengukuran atas kemajuan pembangunan berkelanjutan yang melengkapi Produk Domestik Bruto, dan mendukung pengembangan kapasitas statistik di negara berkembang.	17.19.2.(d)	Persentase konsumen yang puas terhadap akses data Badan Pusat Statistik (BPS).	Konsumen data masih kurang familiar dalam eksplorasi pemakaian website BPS Bukittinggi	1. Meningkatkan pemahaman masyarakat dalam penggunaan website sebagai konsumen primer data BPS Kota Bukittinggi.	Badan Pusat Statistik

6.1.2 Skenario Arah Kebijakan Berdasarkan Capaian TPB SB (Sudah Dikerjakan dan Belum Tercapai)

Tabel 6.2 Skenario Arah Kebijakan Capaian TPB SB (Sudah Dikerjakan dan Belum Tercapai)

No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
1	Menerapkan secara nasional sistem dan upaya perlindungan sosial yang tepat bagi semua, termasuk kelompok yang paling miskin, dan pada tahun 2030 mencapai cakupan substansial bagi kelompok miskin dan rentan.	1.3.1.(a)	Proporsi peserta jaminan kesehatan melalui SJSN Bidang Kesehatan.	Jaminan kesehatan belum menjangkau peserta jaminan kesehatan secara menyeluruh, karena turn over kepesertaan dari Kementerian Sosial dilakukan sepihak dan tidak bisa segera ditangkap dengan jaminan kesehatan daerah.	1. Memperkuat Sistem Jaminan Kesehatan daerah melalui Program responsif UHC (Universal Health Coverage)	Dinas Kesehatan
1	Menerapkan secara nasional sistem dan upaya perlindungan sosial yang tepat bagi semua, termasuk kelompok yang paling miskin, dan pada tahun 2030 mencapai cakupan substansial bagi kelompok miskin dan rentan.	1.3.1.(d)	Jumlah rumah tangga yang mendapatkan bantuan tunai bersyarat/Program Keluarga Harapan.	Terapan bantuan dari pusat dimanfaatkan secara maksimal berdasarkan kuota yang di berikan kepada daerah, akan tetapi banyak Masyarakat menjadi kurang mandiri.	1. Meningkatkan fasilitasi keluarga miskin dalam mendapatkan bantuan sosial khususnya PKH	Dinas Sosial



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
1	Pada tahun 2030, menjamin bahwa semua laki-laki dan perempuan, khususnya masyarakat miskin dan rentan, memiliki hak yang sama terhadap sumber daya ekonomi, serta akses terhadap pelayanan dasar, kepemilikan dan kontrol atas tanah dan bentuk kepemilikan lain, warisan, sumber daya alam, teknologi baru, dan jasa keuangan yang tepat, termasuk keuangan mikro.	1.4.1.(d)	Persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap layanan sumber air minum layak dan berkelanjutan.	Kurangnya suplai air baku untuk sumber air minum warga kota bukittinggi dimana saat ini berasal dari intake air sungai tanang dan reservoir tabek Gadang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengoptimalkan sumber sumber air dari sungai-sungai yang mengalir di kota bukittinggi dengan menggunakan teknologi filtrasi yang ramah lingkungan 2. Mengembangkan kerjasama pada SPAM Regional Bukittinggi Agam dengan konsep win-win solution. 3. Meningkatkan koordinasi dengan PDAM, BWS dalam rangka penyediaan air bersih yang layak. 	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
1	Pada tahun 2030, menjamin bahwa semua laki-laki dan perempuan, khususnya masyarakat miskin dan rentan, memiliki hak yang sama terhadap sumber daya ekonomi, serta akses terhadap pelayanan dasar, kepemilikan dan kontrol atas tanah dan bentuk kepemilikan lain, warisan, sumber daya alam, teknologi baru, dan jasa keuangan yang tepat, termasuk keuangan mikro.	1.4.1.(e)	Persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap layanan sanitasi layak dan berkelanjutan.	Belum tersedia IPLT Kesadaran masyarakat yang rendah tentang pentingnya sanitasi baik dan dampak sanitasi buruk	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan IPLT Kota Bukittinggi 2. Mengembangkan dan meningkatkan pengawasan implementasi Perda Trantibbum (terutama masalah tinja masuk ke Sungai) 	Dinas Perumahan dan Kawasan Pemukiman



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
1	Pada tahun 2030, menjamin bahwa semua laki-laki dan perempuan, khususnya masyarakat miskin dan rentan, memiliki hak yang sama terhadap sumber daya ekonomi, serta akses terhadap pelayanan dasar, kepemilikan dan kontrol atas tanah dan bentuk kepemilikan lain, warisan, sumber daya alam, teknologi baru, dan jasa keuangan yang tepat, termasuk keuangan mikro.	1.4.1.(f)		Status lahan dan rumah di Kawasan kumuh bersifat sewa sehingga belum bisa diintervensi Penyumbang faktor kekumuhan terbesar (proteksi kebakaran dan air minum) butuh kolaborasi SKPD lain	1. Mengembangkan inovasi dalam penanganan kawasan kumuh 2. Meningkatkan koordinasi dengan opd terkait	Dinas Perumahan dan Kawasan Pemukiman
1	Pada tahun 2030, membangun ketahanan masyarakat miskin dan mereka yang berada dalam kondisi rentan, dan mengurangi kerentanan mereka terhadap kejadian ekstrim terkait iklim dan guncangan ekonomi, sosial, lingkungan, dan bencana.	1.5.1.(d)	Jumlah daerah bencana alam/bencana sosial yang mendapat pendidikan layanan khusus. (SMAB=Sekolah/ Madrasah Aman Bencana)		1. Meningkatkan kapasitas tenaga pendidik untuk mengajar dalam keadaan darurat	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
1	Pada tahun 2030, membangun ketahanan masyarakat miskin dan mereka yang berada dalam kondisi rentan, dan mengurangi kerentanan mereka terhadap kejadian ekstrim terkait iklim dan guncangan ekonomi, sosial, lingkungan, dan bencana.	1.5.1.(e)	Indeks risiko bencana pada pusat-pusat pertumbuhan yang berisiko tinggi.			Badan Penanggulangan Bencana Daerah



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
1	Menjamin mobilisasi yang signifikan terkait sumber daya dari berbagai sumber, termasuk melalui kerjasama pembangunan yang lebih baik, untuk menyediakan sarana yang memadai dan terjangkau bagi negara berkembang, khususnya negara kurang berkembang untuk melaksanakan program dan kebijakan mengakhiri kemiskinan di semua dimensi.	1.a.2*	Pengeluaran untuk layanan pokok (pendidikan, kesehatan dan perlindungan sosial) sebagai persentase dari total belanja pemerintah.		1. Meningkatkan proporsi untuk layanan pokok (pendidikan, kesehatan dan perlindungan sosial)	Dinas Sosial
2	Pada tahun 2030, menghilangkan kelaparan dan menjamin akses bagi semua orang, khususnya orang miskin dan mereka yang berada dalam kondisi rentan, termasuk bayi, terhadap makanan yang aman, bergizi, dan cukup sepanjang tahun.	2.1.1*	Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan (<i>Prevalence of Undernourishment</i>).	Pola konsumsi Masyarakat yang masih rendah	1. Peningkatan penganekaragaman konsumsi pangan Masyarakat berbasis sumberdaya lokal. 2. Mengoptimalkan jaringan pengamanan sosial	Dinas Pertanian dan Pangan
2	Pada tahun 2030, menghilangkan kelaparan dan menjamin akses bagi semua orang, khususnya orang miskin dan mereka yang berada dalam kondisi rentan, termasuk bayi, terhadap makanan yang aman, bergizi, dan cukup sepanjang tahun.	2.1.1.(a)	Prevalensi kekurangan gizi (underweight) pada anak balita.	Keterbatasan alat dan akurasi antropometri di posyandu, rendahnya kemampuan dan keterampilan kader dalam melakukan pemantauan pertumbuhan, rendahnya pengetahuan dan pemahaman orang tua terkait pola asah asih asuh.	1. Meningkatkan sarana dan prasarana pendukung 2. Meningkatkan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi terkait gizi balita.	Dinas Kesehatan



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR	
3	Pada tahun 2030, mengakhiri kematian bayi baru lahir dan balita yang dapat dicegah, dengan seluruh negara berusaha menurunkan Angka Kematian Neonatal setidaknya hingga 12 per 1000 KH (Kelahiran Hidup) dan Angka Kematian Balita 25 per 1000.	3.2.2*	Angka Kematian Neonatal (AKN) per 1000 kelahiran hidup.			<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan skrining pada Ibu hamil 2. Meningkatkan peran aktif keluarga dan masyarakat 	Dinas Kesehatan
3	Pada tahun 2030, mengakhiri kematian bayi baru lahir dan balita yang dapat dicegah, dengan seluruh negara berusaha menurunkan Angka Kematian Neonatal setidaknya hingga 12 per 1000 KH (Kelahiran Hidup) dan Angka Kematian Balita 25 per 1000.	3.2.2.(b)	Persentase kabupaten/kota yang mencapai 80% imunisasi dasar lengkap pada bayi.	Pada saat COVID, program imunisasi tidak terlaksana dengan baik karena pembatasan aktivitas luar rumah, dan pasca COVID terjadi penolakan terhadap program imunisasi akibat fenomena vaksin yang beredar masif di masyarakat melalui media sosial, serta belum optimalnya dukungan lintas sektor.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendorong KIE masif secara nasional dan keterlibatan seluruh sektor untuk memulihkan kepercayaan masyarakat terhadap imunisasi 	Dinas Kesehatan	
3	Pada tahun 2030, mengakhiri epidemi AIDS, tuberkulosis, malaria, dan penyakit tropis yang terabaikan, dan memerangi hepatitis, penyakit bersumber air, serta penyakit menular lainnya.	3.3.2.(a)	Insiden Tuberkulosis (ITB) per 100.000 penduduk.	Terjadinya peningkatan skrining secara masif sehingga ditemukan kasus TB yang lebih banyak untuk segera mendapatkan pengobatan yang sesuai standar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan mutu SDM dan pelayanan di fasyankes 	Dinas Kesehatan	



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
3	Pada tahun 2030, mengurangi hingga sepertiga angka kematian dini akibat penyakit tidak menular, melalui pencegahan dan pengobatan, serta meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan.	3.4.1.(b)	Prevalensi tekanan darah tinggi	Masih rendahnya kesadaran masyarakat dalam melakukan skrining dan pola hidup sehat serta kurangnya aktivitas fisik	1. Meningkatkan KIE dan skrining penemuan kasus, pemantauan dan pengobatan terkendali	Dinas Kesehatan
3	Pada tahun 2030, mengurangi hingga sepertiga angka kematian dini akibat penyakit tidak menular, melalui pencegahan dan pengobatan, serta meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan.	3.4.2*	Angka kematian (insidens rate) akibat bunuh diri.	Tekanan dari keluarga dan ekonomi	1. Meningkatkan edukasi rohani Masyarakat 2. Menguatkan penerapan Perda ketahanan keluarga	Dinas Kesehatan
3	Pada tahun 2030, menjamin akses universal terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi, termasuk keluarga berencana, informasi dan pendidikan, dan integrasi kesehatan reproduksi ke dalam strategi dan program nasional.	3.7.1*	Proporsi perempuan usia reproduksi (15-49 tahun) atau pasangannya yang memiliki kebutuhan keluarga berencana dan menggunakan alat kontrasepsi metode modern.			Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
3	Pada tahun 2030, menjamin akses universal terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi, termasuk keluarga berencana, informasi dan pendidikan, dan integrasi kesehatan reproduksi ke dalam strategi dan program nasional.	3.7.1.(a)	Angka prevalensi penggunaan metode kontrasepsi (CPR) semua cara pada Pasangan Usia Subur (PUS) usia 15-49 tahun yang berstatus kawin.			Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan

No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
						Keluarga Berencana
3	Pada tahun 2030, menjamin akses universal terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi, termasuk keluarga berencana, informasi dan pendidikan, dan integrasi kesehatan reproduksi ke dalam strategi dan program nasional.	3.7.1.(b)	Angka penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) cara modern.			Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
3	Mencapai cakupan kesehatan universal, termasuk perlindungan risiko keuangan, akses terhadap pelayanan kesehatan dasar yang baik, dan akses terhadap obat-obatan dan vaksin dasar yang aman, efektif, berkualitas, dan terjangkau bagi semua orang.	3.8.2.(a)	Cakupan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN)	Keterbatasan kuota jaminan yang bersumber dari APBN dan kemampuan keuangan daerah	1. Memperkuat ketercapaian kepesertaan untuk memenuhi program UHC (Universitas Health Coverage)	Dinas Kesehatan
3	Memperkuat pelaksanaan the Framework Convention on Tobacco Control WHO di seluruh negara sebagai langkah yang tepat.	3.a.1*	Persentase merokok pada penduduk umur ≥ 15 tahun.	Belum ada upaya signifikan untuk penerapan Perda KTR dan minimnya respon lembaga terkait	1. Meningkatkan intensitas KIE dan tindak lanjut Perda KTR	Dinas Kesehatan



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
4	Pada tahun 2030, menjamin bahwa semua anak perempuan dan laki-laki menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah tanpa dipungut biaya, setara, dan berkualitas, yang mengarah pada capaian pembelajaran yang relevan dan efektif.	4.1.1.(b)	Persentase SMP/MTs berakreditasi minimal B.	Terdapat beberapa sekolah yang luasannya tidak sesuai dengan yang dipersyaratkan akreditasi	1. Meningkatkan pemerataan kualitas pendidikan	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
4	Pada tahun 2030, menjamin bahwa semua anak perempuan dan laki-laki menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah tanpa dipungut biaya, setara, dan berkualitas, yang mengarah pada capaian pembelajaran yang relevan dan efektif.	4.1.1.(d)	Angka Partisipasi Kasar (APK) SD/MI/ sederajat.	Terjadi penurunan, karena menurut data BPS, angka putus sekolah meningkat di Kota Bukittinggi	1. Meningkatkan jangkauan layanan pendidikan jenjang SD/MI/ Sederajat 2. Mengembangkan kerjasama dengan pihak ketiga dalam pembiayaan siswa kurang mampu	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
4	Pada tahun 2030, menjamin bahwa semua anak perempuan dan laki-laki memiliki akses terhadap perkembangan dan pengasuhan anak usia dini, pengasuhan, pendidikan pra-sekolah dasar yang berkualitas, sehingga mereka siap untuk menempuh pendidikan dasar.	4.2.2.(a)	Angka Partisipasi Kasar (APK) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).		1. Meningkatkan jangkauan layanan pendidikan	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
4	Pada tahun 2030, menghilangkan disparitas gender dalam pendidikan, dan menjamin akses yang sama untuk semua tingkat pendidikan dan pelatihan kejuruan, bagi masyarakat rentan termasuk	4.5.1*	Rasio Angka Partisipasi Murni (APM) perempuan/laki-laki di (1) SD/MI/ sederajat; (2) SMP/MTs/ sederajat; (3) SMA/SMK/MA/ sederajat; dan Rasio Angka Partisipasi	Banyaknya warga Kota Bukittinggi yang putus sekolah	1. Meningkatkan jangkauan layanan pendidikan jenjang SD/MI/ Sederajat 2. Mengembangkan kerjasama dengan pihak ketiga dalam pembiayaan siswa kurang mampu	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
	penyandang cacat, masyarakat penduduk asli, dan anak-anak dalam kondisi rentan.		Kasar (APK) perempuan/laki-laki di (4) Perguruan Tinggi.			
5	Menghapuskan segala bentuk kekerasan terhadap kaum perempuan di ruang publik dan pribadi, termasuk perdagangan orang dan eksploitasi seksual, serta berbagai jenis eksploitasi lainnya.	5.2.1.(a)	Prevalensi kekerasan terhadap anak perempuan.			Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
5	Menghapuskan segala bentuk kekerasan terhadap kaum perempuan di ruang publik dan pribadi, termasuk perdagangan orang dan eksploitasi seksual, serta berbagai jenis eksploitasi lainnya.	5.2.2*	Proporsi perempuan dewasa dan anak perempuan (umur 15-64 tahun) mengalami kekerasan seksual oleh orang lain selain pasangan dalam 12 bulan terakhir.			Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
5	Menghapuskan semua praktik berbahaya, seperti perkawinan usia anak, perkawinan dini dan paksa, serta sunat perempuan.	5.3.1.(b)	Angka kelahiran pada perempuan umur 15-19 tahun (Age Specific Fertility Rate/ASFR).		1. Meningkatkan KIE dan upaya pencegahan terjadinya pernikahan dini	Dinas Kesehatan



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
5	Menjamin partisipasi penuh dan efektif, dan kesempatan yang sama bagi perempuan untuk memimpin di semua tingkat pengambilan keputusan dalam kehidupan politik, ekonomi, dan masyarakat.	5.5.1*	Proporsi kursi yang diduduki perempuan di parlemen tingkat pusat, parlemen daerah dan pemerintah daerah.			Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
5	Menjamin akses universal terhadap kesehatan seksual dan reproduksi, dan hak reproduksi seperti yang telah disepakati sesuai dengan Programme of Action of the International Conference on Population and Development and the Beijing Platform serta dokumen-dokumen hasil revidi dari konferensi-konferensi tersebut.	5.6.1.(a)	Unmet need KB (Kebutuhan Keluarga Berencana/KB yang tidak terpenuhi).			Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
5	Menjamin akses universal terhadap kesehatan seksual dan reproduksi, dan hak reproduksi seperti yang telah disepakati sesuai dengan Programme of Action of the International Conference on Population and Development and the Beijing Platform serta dokumen-dokumen hasil revidi dari konferensi-konferensi tersebut.	5.6.1.(b)	Pengetahuan dan pemahaman Pasangan Usia Subur (PUS) tentang metode kontrasepsi modern.			Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
6	Pada tahun 2030, mencapai akses universal dan merata terhadap air minum yang aman dan terjangkau bagi semua.	6.1.1.(a)	Persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap layanan sumber air minum layak.	Kurangnya suplai air baku untuk sumber air minum warga kota bukittinggi dimana saat ini berasal dari intake air sungai tanang dan reservoir tabek Gadang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengoptimalkan sumber sumber air dari sungai-sungai yang mengalir di kota bukittinggi dengan menggunakan teknologi filtrasi yang ramah lingkungan 2. Mengembangkan kerjasama pada SPAM Regional Bukittinggi Agam dengan konsep win-win solution 	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
6	Pada tahun 2030, mencapai akses terhadap sanitasi dan kebersihan yang memadai dan merata bagi semua, dan menghentikan praktik buang air besar di tempat terbuka, memberikan perhatian khusus pada kebutuhan kaum perempuan, serta kelompok masyarakat rentan.	6.2.1.(b)	Persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap layanan sanitasi layak.	Belum tersedia IPLT Kesadaran masyarakat yang rendah tentang pentingnya sanitasi baik dan dampak sanitasi buruk	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan IPLT Kota Bukittinggi 2. Mengembangkan dan meningkatkan pengawasan implementasi Perda Trantibbum (terutama masalah tinja masuk ke Sungai) 	Dinas Perumahan dan Kawasan Pemukiman
6	Pada tahun 2030, mencapai akses terhadap sanitasi dan kebersihan yang memadai dan merata bagi semua, dan menghentikan praktik buang air besar di tempat terbuka, memberikan perhatian khusus pada kebutuhan kaum perempuan, serta kelompok masyarakat rentan.	6.2.1.(f)	Proporsi rumah tangga yang terlayani sistem pengelolaan air limbah terpusat.	<p>Kota Bukittinggi belum memiliki IPAL yang memadai.</p> <p>Masih kurangnya kesadaran warga bukittinggi, terutama di beberapa kelurahan yang masuk kategori pemukiman kumuh untuk membangun septic tank yang sehat dan ramah lingkungan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan jaringan IPAL yang sehat dan ramah lingkungan 2. Menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk menyediakan septic tank yang sehat dan ramah lingkungan 	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
6	Pada tahun 2030, meningkatkan kualitas air dengan mengurangi polusi, menghilangkan pembuangan, dan meminimalkan pelepasan material dan bahan kimia berbahaya, mengurangi setengah proporsi air limbah yang tidak diolah, dan secara signifikan meningkatkan daur ulang, serta penggunaan kembali barang daur ulang yang aman secara global.	6.3.1.(a)	Jumlah kabupaten/kota yang ditingkatkan kualitas pengelolaan lumpur tinja perkotaan dan dilakukan pembangunan Instalasi Pengolahan Lumpur Tinja (IPLT).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kota Bukittinggi belum memiliki IPLT. 2. Tidak tersedia lahan di Kota bukittinggi untuk pembangunan IPLT 3. Kurangnya kesadaran warga Bukittinggi dalam penyediaan lahan IPLT sehingga rawan konflik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan jaringan IPLT yang sehat dan ramah lingkungan 2. Meningkatkan koordinasi dengan Kabupaten Agam terkait pemanfaatan IPLT regional 	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
6	Pada tahun 2030, meningkatkan kualitas air dengan mengurangi polusi, menghilangkan pembuangan, dan meminimalkan pelepasan material dan bahan kimia berbahaya, mengurangi setengah proporsi air limbah yang tidak diolah, dan secara signifikan meningkatkan daur ulang, serta penggunaan kembali barang daur ulang yang aman secara global.	6.3.1.(b)	Proporsi rumah tangga yang terlayani sistem pengelolaan lumpur tinja.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kota Bukittinggi belum memiliki IPLT. 2. Tidak tersedia lahan di Kota bukittinggi untuk pembangunan IPLT 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengoptimalkan peluang pemanfaatan IPLT regional di Kabupaten Agam 2. Mengembangkan infrastruktur IPLT (Instalasi Pengolahan Lumpur Tinja) Kota Bukittinggi 	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang

No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
6	Pada tahun 2030, meningkatkan kualitas air dengan mengurangi polusi, menghilangkan pembuangan, dan meminimalkan pelepasan material dan bahan kimia berbahaya, mengurangi setengah proporsi air limbah yang tidak diolah, dan secara signifikan meningkatkan daur ulang, serta penggunaan kembali barang daur ulang yang aman secara global.	6.3.2.(b)	Kualitas air sungai sebagai sumber air baku.	Banyaknya limbah domestik masuk ke sungai dan mencemari sungai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan sanitasi layak dan berkelanjutan, skala komunal, kota 2. Mengembangkan pemisahan dan pengolahan air limbah domestik secara menyeluruh dan terpadu 	Dinas Lingkungan Hidup
6	Pada tahun 2030, menerapkan pengelolaan sumber daya air terpadu di semua tingkatan, termasuk melalui kerjasama lintas batas yang tepat.	6.5.1.(c)	Jumlah jaringan informasi sumber daya air yang dibentuk.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sungai -Sungai yang mengalir di Kota Bukittinggi merupakan Kewenangan BWS dan Provinsi, tidak satupun berada dibawah kewenangan kota Bukittinggi 2. Kota Bukittinggi baru dalam tahap menjadi anggota TKPSDA Indragiri Akuaman, namun belum meningkat ke tahap pembentukan TKPSDA tingkat Kota Bukittinggi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan TKPSDA Tingkat Kota Bukittinggi yang berperan dalam konservasi SDA di Kota Bukittinggi dengan berkoordinasi penuh ke BWS dan Dinas PSDA provinsi Sumatera Barat 	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
6	Pada tahun 2030, menerapkan pengelolaan sumber daya air terpadu di semua tingkatan, termasuk melalui kerjasama lintas batas yang tepat.	6.5.1.(f)	Jumlah wilayah sungai yang memiliki partisipasi masyarakat dalam pengelolaan daerah tangkapan sungai dan danau.		<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan kebersihan dan fungsi sungai 2. Mengembangkan koordinasi lintas sektor dalam upaya pemeliharaan sungai 	Dinas Lingkungan Hidup
8	Mencapai tingkat produktivitas ekonomi yang lebih tinggi, melalui diversifikasi, peningkatan dan inovasi teknologi, termasuk melalui fokus pada sektor yang memberi nilai tambah tinggi dan padat karya.	8.2.1*	Laju pertumbuhan PDB per tenaga kerja/Tingkat pertumbuhan PDB riil per orang bekerja per tahun.			Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, dan Tenaga Kerja
8	Menggalakkan kebijakan pembangunan yang mendukung kegiatan produktif, penciptaan lapangan kerja layak, kewirausahaan, kreativitas dan inovasi, dan mendorong formalisasi dan pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah, termasuk melalui akses terhadap jasa keuangan.	8.3.1.(a)	Persentase tenaga kerja formal.			Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, dan Tenaga Kerja



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
9	Mempromosikan industrialisasi inklusif dan berkelanjutan, dan pada tahun 2030, secara signifikan meningkatkan proporsi industri dalam lapangan kerja dan produk domestik bruto, sejalan dengan kondisi nasional, dan meningkatkan dua kali lipat proporsinya di negara kurang berkembang.	9.2.1*	Proporsi nilai tambah sektor industri manufaktur terhadap PDB dan per kapita.	Bahan baku tidak tersedia di dalam kota	1. Meningkatkan kerjasama antar daerah	Dinas Perdagangan dan Perindustrian
9	Mempromosikan industrialisasi inklusif dan berkelanjutan, dan pada tahun 2030, secara signifikan meningkatkan proporsi industri dalam lapangan kerja dan produk domestik bruto, sejalan dengan kondisi nasional, dan meningkatkan dua kali lipat proporsinya di negara kurang berkembang.	9.2.1.(a)	Laju pertumbuhan PDB industri manufaktur.	Rendahnya minat Masyarakat dalam memproduksi produk. Masyarakat lebih termotivasi untuk berdagang	1. Meningkatkan motivasi pelaku usaha dalam mengembangkan usaha produksi 2. Melaksanakan pembinaan dan pendampingan terhadap IKM	Dinas Perdagangan dan Perindustrian
9	Memperkuat riset ilmiah, meningkatkan kapabilitas teknologi sektor industri di semua negara, terutama negara-negara berkembang, termasuk pada tahun 2030, mendorong inovasi dan secara substansial meningkatkan jumlah pekerja penelitian dan pengembangan per 1 juta orang dan meningkatkan pembelanjaan publik dan swasta	9.5.1*	Proporsi anggaran riset pemerintah terhadap PDB.			Bappelitbang



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
	untuk penelitian dan pengembangan.					
9	Secara signifikan meningkatkan akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi, dan mengusahakan penyediaan akses universal dan terjangkau internet di negara-negara kurang berkembang pada tahun 2020.	9.c.1.(a)	Proporsi individu yang menguasai/memiliki telepon genggam		1. Meningkatkan pemanfaatan telepon genggam sebagai sarana pembelajaran bagi masyarakat	Dinas Komunikasi dan Informatika
10	Pada tahun 2030, secara progresif mencapai dan mempertahankan pertumbuhan pendapatan penduduk yang berada di bawah 40% dari populasi pada tingkat yang lebih tinggi dari rata-rata nasional.	10.1.1*	Koefisien Gini.			Bappelitbang
11	Pada tahun 2030, memperkuat urbanisasi yang inklusif dan berkelanjutan serta kapasitas partisipasi, perencanaan penanganan permukiman yang berkelanjutan dan terintegrasi di semua negara.	11.3.2.(b)	Jumlah lembaga pembiayaan infrastruktur.	Urbanisasi di Kota Bukittinggi tergolong urbainisasi non permukiman, karena pemukim baru cenderung memilih membangun di kabupaten Agam, pinggiran Kota Bukittinggi, namun beraktivitas di Kota Bukittinggi	1. Mengembangkan konsep kerjasama Bukittinggi, Agam sebagai Metropolitan Area, dimana Bukittinggi sebagai kawasan aktivitas dan Kabupaten Agam sebagai kawasan penyangga seperti penyediaan permukiman, infrastruktur yang bersinergi dan penyediaan air baku	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
11	Pada tahun 2030, secara signifikan mengurangi jumlah kematian dan jumlah orang terdampak, dan secara substansial mengurangi kerugian ekonomi relatif terhadap PDB global yang disebabkan oleh bencana, dengan fokus melindungi orang miskin dan orang-orang dalam situasi rentan.	11.5.1.(a)	Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI).			Badan Penanggulangan Bencana Daerah
11	Pada tahun 2030, mengurangi dampak lingkungan perkotaan per kapita yang merugikan, termasuk dengan memberi perhatian khusus pada kualitas udara, termasuk penanganan sampah kota.	11.6.1.(b)	Jumlah kota hijau yang mengembangkan dan menerapkan green waste di kawasan perkotaan metropolitan.	Belum maksimalnya penerapan Green Waste	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan regulasi pengolahan air limbah 2. Meningkatkan kepedulian Masyarakat terhadap lingkungan hidup 	Dinas Lingkungan Hidup
15	Pada tahun 2020, menjamin pelestarian, restorasi dan pemanfaatan berkelanjutan dari ekosistem daratan dan perairan darat serta jasa lingkungannya, khususnya ekosistem hutan, lahan basah, pegunungan dan lahan kering, sejalan dengan kewajiban berdasarkan perjanjian internasional.	15.1.1.(a)	Proporsi tutupan hutan terhadap luas lahan keseluruhan.	Masih rendahnya tutupan hutan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan regulasi untuk penanaman dan pemeliharaan pohon pada setiap bangunan 2. Meningkatkan partisipasi seluruh stake holder dalam penanaman dan pemeliharaan pohon 	Dinas Lingkungan Hidup



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
16	Mengembangkan lembaga yang efektif, akuntabel, dan transparan di semua tingkat.	16.6.1*	Proporsi pengeluaran utama pemerintah terhadap anggaran yang disetujui.	Sistem pengendalian intern yang lemah, ketidakpatuhan dan kurang efisien serta kurang efektif dalam pengelolaan keuangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan efektifitas dan kinerja pemerintahan dalam menjalankan program-program pemerintahan yang telah direncanakan 2. Penguatan bentuk pertanggungjawaban dan transparansi pemakaian anggaran kepada publik. 	Badan Keuangan
16	Mengembangkan lembaga yang efektif, akuntabel, dan transparan di semua tingkat.	16.6.1.(c)	Persentase penggunaan E-procurement terhadap belanja pengadaan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada Perpres 16 tahun 2018 dan Perpres 12 Tahun 2021, E-purchasing kedudukannya sama dengan metode lainnya. 2. Tahun 2022 baru ada kebijakan untuk lebih mengarah kepada e-katalog lokal. Tahun 2023 ada kebijakan afirmasi epurchasing 3. ekatalog adalah perkara meyakinkan penyedia untuk berjualan di ekatalog, dan meyakinkan SKPD untuk berbelanja di ekatalog. Saat kedua belah pihak sama-sama tidak punya keyakinan, maka tidak terjadi transaksi. 4. Terbatasnya informasi PPK terhadap barang/jasa yang tersedia di ekatalog 5. PPK kurang memahami aturan sehingga tidak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kepercayaan publik baik penyedia maupun SKPD terhadap sistem ekatalog 2. Mengembangkan sistem belanja secara elektronik ala Kota Bukittinggi, dimana produk dan penyedia benar-benar asli Bukittinggi 3. Mengembangkan Sistem yang Terintegrasi dan Terdigitalisasi mengenai data pengadaan barang dan jasa sehingga dapat dimanfaatkan oleh Penyedia lokal, oleh PPK, perencana keuangan maupun stakeholder lainnya 4. Meningkatkan kemampuan UMKM untuk masuk ke dalam sistem digital terintegrasi 5. Meningkatkan integrasi sistem digital 6. Meningkatkan pemahaman kepala SKPD dan PPK untuk memprioritaskan penggunaan ekatalog 	Bagian pengadaan barang dan jasa



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
				mampu berimprovisasi dalam proses belanja di ekatalog		
16	Menjamin pengambilan keputusan yang responsif, inklusif, partisipatif dan representatif di setiap tingkatan.	16.7.1.(a)	Persentase keterwakilan perempuan di Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD).			Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana
17	Memperkuat mobilisasi sumber daya domestik, termasuk melalui dukungan internasional kepada negara berkembang, untuk meningkatkan kapasitas lokal bagi pengumpulan pajak dan pendapatan lainnya.	17.1.1*	Total pendapatan pemerintah sebagai proporsi terhadap PDB menurut sumbernya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Target penerimaan tidak tercapai 2. Data dasar pengenaan pajak tidak akurat (objek pajak belum terdata) 3. Tidak jelasnya reward dan punishment yang diberikan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penguatan intensifikasi dan ekstensifikasi pajak serta pengawasan terarah 2. Optimalisasi penyempurnaan undang-undang perpajakan 	Badan Keuangan



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
17	Memperkuat mobilisasi sumber daya domestik, termasuk melalui dukungan internasional kepada negara berkembang, untuk meningkatkan kapasitas lokal bagi pengumpulan pajak dan pendapatan lainnya.	17.1.1.(a)	Rasio penerimaan pajak terhadap PDB.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pajak bagi perekonomian 2. Kurangnya pemahaman wajib pajak mengenai tata cara perpajakan 3. Adanya persepsi negatif terhadap para aparatur pajak atau juga karena rendahnya kepercayaan wajib pajak terhadap pengelolaan pajak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan sistem pemungutan pajak 2. Mengembangkan penerapan pelaporan dan pembayaran pajak secara elektronik 3. Meningkatkan pemahaman Masyarakat akan pentingnya membayar pajak 4. Meningkatkan penerimaan perpajakan dengan tetap memerhatikan daya beli masyarakat 	Badan Keuangan
17	Mendorong dan meningkatkan kerjasama pemerintah-swasta dan masyarakat sipil yang efektif, berdasarkan pengalaman dan bersumber pada strategi kerjasama.	17.17.1.(a)	Jumlah proyek yang ditawarkan untuk dilaksanakan dengan skema Kerjasama Pemerintah dan Badan Usaha (KPBU).			Bagian ADM Pembangunan
17	Mendorong dan meningkatkan kerjasama pemerintah-swasta dan masyarakat sipil yang efektif, berdasarkan pengalaman dan bersumber pada strategi kerjasama.	17.17.1.(b)	Jumlah alokasi pemerintah untuk penyiapan proyek, transaksi proyek, dan dukungan pemerintah dalam Kerjasama Pemerintah dan Badan Usaha (KPBU).			Bagian ADM Pembangunan

6.1.3 Skenario Arah Kebijakan Berdasarkan Capaian TPB NA (Belum Dikerjakan dan Belum Tercapai)

Tabel 6.3 Skenario Arah Kebijakan Capaian TPB NA (Belum Dikerjakan dan Belum Tercapai)

No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
1	Pada tahun 2030, membangun ketahanan masyarakat miskin dan mereka yang berada dalam kondisi rentan, dan mengurangi kerentanan mereka terhadap kejadian ekstrim terkait iklim dan guncangan ekonomi, sosial, lingkungan, dan bencana.	1.5.1*	Jumlah korban meninggal, hilang, dan terkena dampak bencana per 100.000 orang.			Badan Penanggulangan Bencana Daerah
1	Pada tahun 2030, membangun ketahanan masyarakat miskin dan mereka yang berada dalam kondisi rentan, dan mengurangi kerentanan mereka terhadap kejadian ekstrim terkait iklim dan guncangan ekonomi, sosial, lingkungan, dan bencana.	1.5.1.(a)	Jumlah lokasi penguatan pengurangan risiko bencana daerah.			Badan Penanggulangan Bencana Daerah
1	Pada tahun 2030, membangun ketahanan masyarakat miskin dan mereka yang berada dalam kondisi rentan, dan mengurangi kerentanan mereka terhadap kejadian ekstrim terkait iklim dan guncangan ekonomi, sosial, lingkungan, dan bencana.	1.5.1.(b)	Pemenuhan kebutuhan dasar korban bencana sosial.		1. Meningkatkan layanan pemenuhan kebutuhan dasar korban bencana sosial.	Dinas Sosial



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
1	Pada tahun 2030, membangun ketahanan masyarakat miskin dan mereka yang berada dalam kondisi rentan, dan mengurangi kerentanan mereka terhadap kejadian ekstrim terkait iklim dan guncangan ekonomi, sosial, lingkungan, dan bencana.	1.5.2.(a)	Jumlah kerugian ekonomi langsung akibat bencana.			Badan Penanggulangan Bencana Daerah
1	Pada tahun 2030, membangun ketahanan masyarakat miskin dan mereka yang berada dalam kondisi rentan, dan mengurangi kerentanan mereka terhadap kejadian ekstrim terkait iklim dan guncangan ekonomi, sosial, lingkungan, dan bencana.	1.5.3*	Dokumen strategi pengurangan risiko bencana (PRB) tingkat nasional dan daerah.			Badan Penanggulangan Bencana Daerah
2	Pada tahun 2030, menghilangkan kelaparan dan menjamin akses bagi semua orang, khususnya orang miskin dan mereka yang berada dalam kondisi rentan, termasuk bayi, terhadap makanan yang aman, bergizi, dan cukup sepanjang tahun.	2.1.2.(a)	Proporsi penduduk dengan asupan kalori minimum di bawah 1400 kkal/kapita/hari.	Masih adanya penduduk yang terkendala akses pangan disebabkan inflasi yang tinggi dan sarana prasarana distribusi yang kurang lancar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan cadangan pangan pemerintah 2. Menumbuhkembangkan lumbung pangan skala kelurahan 3. Mengintegrasikan program pengamanan sosial 4. Mengoptimalkan operasi pasar 	Dinas Pertanian dan Pangan
2	Pada tahun 2030, menggandakan produktivitas pertanian dan pendapatan produsen makanan skala kecil, khususnya perempuan,	2.3.1*	Nilai Tambah Pertanian dibagi jumlah tenaga kerja di sektor pertanian (rupiah per tenaga kerja).	Rendahnya kesejahteraan petani dikarenakan rendahnya nilai tambah produk yang dinikmati oleh petani.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengoptimalkan jam kerja efektif petani 2. Mengembangkan pertanian perkotaan (urban farming). 3. Mengoptimalkan lahan pertanian yang masih ada 	Dinas Pertanian dan Pangan



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR	
	masyarakat penduduk asli, keluarga petani, penggembala dan nelayan, termasuk melalui akses yang aman dan sama terhadap lahan, sumber daya produktif, dan input lainnya, pengetahuan, jasa keuangan, pasar, dan peluang nilai tambah, dan pekerjaan nonpertanian.				<p>4. Memberdayakan kelompok wanita tani dalam industri pangan rumah tangga</p> <p>Masih belum optimalnya usaha-usaha berbasis pertanian yang menunjang upaya pemenuhan unsur ketahanan pangan</p> <p>Masih rendahnya nilai tambah komoditas pertanian</p>	<p>1. Mendorong petani menggunakan penerapan teknologi untuk dapat memberikan nilai tambah bagi produk pertanian. agar mengangkat citra hasil pertanian menjadi produk bernilai tinggi</p> <p>1. Mendorong petani untuk dapat menciptakan Sumberdaya manufaktur yang dapat memberikan nilai tambah pertanian</p>	
3	Memperkuat pencegahan dan pengobatan penyalahgunaan zat, termasuk penyalahgunaan narkotika dan penggunaan alkohol yang membahayakan.	3.5.1.(e)	Prevalensi penyalahgunaan narkoba.		<p>1. Meningkatkan pengetahuan bahaya penyalahgunaan narkoba</p> <p>2. Meningkatkan peran serta tokoh masyarakat dalam pengawasan peredaran narkoba</p>	Dinas Kesehatan	
3	Memperkuat pencegahan dan pengobatan penyalahgunaan zat, termasuk penyalahgunaan narkotika dan penggunaan alkohol yang membahayakan.	3.5.2*	Konsumsi alkohol (liter per kapita) oleh penduduk umur ≥ 15 tahun dalam satu tahun terakhir.		<p>1. Meningkatkan pengetahuan bahaya mengkonsumsi alkohol</p> <p>2. Meningkatkan peran serta tokoh masyarakat dalam pengawasan peredaran alkohol.</p>	Dinas Kesehatan	



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
3	Mencapai cakupan kesehatan universal, termasuk perlindungan risiko keuangan, akses terhadap pelayanan kesehatan dasar yang baik, dan akses terhadap obat-obatan dan vaksin dasar yang aman, efektif, berkualitas, dan terjangkau bagi semua orang.	3.8.1.(a)	Unmet need pelayanan kesehatan.		1. Meningkatkan pengawsan dan KIE	Dinas Kesehatan
4	Pada tahun 2030, meningkatkan secara signifikan jumlah pemuda dan orang dewasa yang memiliki keterampilan yang relevan, termasuk keterampilan teknik dan kejuruan, untuk pekerjaan, pekerjaan yang layak dan kewirausahaan.	4.4.1*	Proporsi remaja dan dewasa dengan keterampilan teknologi informasi dan komunikasi (TIK).		1. Meningkatkan kapasitas / keterampilan masyarakat tentang TIK	Dinas Komunikasi dan Informasi
5	Menghapuskan semua praktik berbahaya, seperti perkawinan usia anak, perkawinan dini dan paksa, serta sunat perempuan.	5.3.1*	Proporsi perempuan umur 20-24 tahun yang berstatus kawin atau berstatus hidup bersama sebelum umur 15 tahun dan sebelum umur 18 tahun.			Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
5	Menjamin akses universal terhadap kesehatan seksual dan reproduksi, dan hak reproduksi seperti yang telah disepakati sesuai dengan Programme of Action of the International Conference on Population and Development and the Beijing Platform serta dokumen-dokumen hasil revidi dari konferensi-konferensi tersebut.	5.6.1*	Proporsi perempuan umur 15-49 tahun yang membuat keputusan sendiri terkait hubungan seksual, penggunaan kontrasepsi, dan layanan kesehatan reproduksi.			Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
6	Pada tahun 2030, mencapai akses universal dan merata terhadap air minum yang aman dan terjangkau bagi semua.	6.1.1.(c)	Proporsi populasi yang memiliki akses layanan sumber air minum aman dan berkelanjutan.		1. Mengembangkan perencanaan pemeliharaan air baku ke arah penyediaan air baku berkelanjutan	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
6	Pada tahun 2030, mencapai akses terhadap sanitasi dan kebersihan yang memadai dan merata bagi semua, dan menghentikan praktik buang air besar di tempat terbuka, memberikan perhatian khusus pada kebutuhan kaum perempuan, serta kelompok masyarakat rentan.	6.2.1.(e)	Jumlah kabupaten/kota (Kecamatan) yang terbangun infrastruktur air limbah dengan sistem terpusat skala kota, kawasan dan komunal.		1. Mengembangkan sistem drainase terpisah air limbah rumah tangga dan air hujan	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
6	Pada tahun 2030, secara signifikan meningkatkan efisiensi penggunaan air di semua sektor, dan menjamin penggunaan dan pasokan air tawar yang berkelanjutan untuk mengatasi kelangkaan air, dan secara signifikan mengurangi jumlah orang yang menderita akibat kelangkaan air.	6.4.1.(b)	Insentif penghematan air pertanian/perkebunan dan industri.	Belum adanya upaya penghematan air bagi petani	1. Mengembangkan kebijakan penggunaan air pertanian / perkebunan berbayar	Dinas Lingkungan Hidup
6	Pada tahun 2030, menerapkan pengelolaan sumber daya air terpadu di semua tingkatan, termasuk melalui kerjasama lintas batas yang tepat.	6.5.1.(a)	Jumlah Rencana Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Terpadu (RPDAST) yang diinternalisasi ke dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW).		1. Mengembangkan rencana pengelolaan DAS terpadu dalam dokumen RTRW 2. Meningkatkan koordinasi lintas sektor (BPDAS, BWS, DLH)	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
6	Pada tahun 2030, menerapkan pengelolaan sumber daya air terpadu di semua tingkatan, termasuk melalui kerjasama lintas batas yang tepat.	6.5.1.(g)	Kegiatan penataan kelembagaan sumber daya air.	Sulitnya koordinasi pengelolaan air di batas wilayah	1. Meningkatkan koordinasi dengan seluruh instansi vertikal dan lintas daerah dalam pengelolaan SDA.	Dinas Lingkungan Hidup



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
8	Menggalakkan kebijakan pembangunan yang mendukung kegiatan produktif, penciptaan lapangan kerja layak, kewirausahaan, kreativitas dan inovasi, dan mendorong formalisasi dan pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah, termasuk melalui akses terhadap jasa keuangan.	8.3.1*	Proporsi lapangan kerja informal sektor non-pertanian, berdasarkan jenis kelamin.		<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan basis data terpilah terkait lapangan pekerjaan 2. Mengembangkan lapangan pekerjaan yang berkelanjutan 	Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, dan Tenaga Kerja
8	Menggalakkan kebijakan pembangunan yang mendukung kegiatan produktif, penciptaan lapangan kerja layak, kewirausahaan, kreativitas dan inovasi, dan mendorong formalisasi dan pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah, termasuk melalui akses terhadap jasa keuangan.	8.3.1.(b)	Persentase tenaga kerja informal sektor pertanian.	Minimnya lahan pertanian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan koordinasi lintas sektro terkait upaya meminimalisir alih fungsi lahan 2. Meningkatkan motivasi bagi pencari kerja untuk bekerja pada sektor pertanian perkotaan 	Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, dan Tenaga Kerja
8	Pada tahun 2030, mencapai pekerjaan tetap dan produktif dan pekerjaan yang layak bagi semua perempuan dan laki-laki, termasuk bagi pemuda dan penyandang difabilitas, dan upah yang sama untuk pekerjaan yang sama nilainya.	8.5.2.(a)	Tingkat setengah pengangguran.		<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan pertumbuhan lapangan pekerjaan 	Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, dan Tenaga Kerja



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
8	Pada tahun 2030, menyusun dan melaksanakan kebijakan untuk mempromosikan pariwisata berkelanjutan yang menciptakan lapangan kerja dan mempromosikan budaya dan produk lokal.	8.9.1*	Proporsi kontribusi pariwisata terhadap PDB.	Masih rendahnya kreatifitas dan Inovasi dalam sektor pariwisata.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan objek wisata berbasis kearifan lokal untuk menambah kunjungan wisatawan pertahun. 2. Meningkatkan peluang investasi untuk industri perhotelan agar ketersediaan jumlah kamar meningkat. 3. Meningkatkan peluang investasi dibidang bisnis kuliner dan restoran. 	Dinas Pariwisata
				Sektor pariwisata bersifat dinamis dan kondisinya dapat berubah dari tahun ke tahun sehingga tidak menjamin kontribusi terhadap PDB	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan koordinasi lintas sektor dalam menjaga kestabilan sektor pariwisata Kota Bukittinggi. 	
8	Pada tahun 2030, menyusun dan melaksanakan kebijakan untuk mempromosikan pariwisata berkelanjutan yang menciptakan lapangan kerja dan mempromosikan budaya dan produk lokal.	8.9.2*	Jumlah pekerja pada industri pariwisata dalam proporsi terhadap total pekerja.		<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan basis data ketenagakerjaan 	Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, dan Tenaga Kerja
8	Memperkuat kapasitas lembaga keuangan domestik untuk mendorong dan memperluas akses terhadap perbankan, asuransi dan jasa keuangan bagi semua.	8.10.1.(b)	Proporsi kredit UMKM terhadap total kredit.	Tidak adanya koordinasi dengan Lembaga pelaksana kredit bagi UMKM	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan koordinasi dengan lembaga perbankan (pemberi modal) 	Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, dan Tenaga Kerja



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
9	Meningkatkan akses industri dan perusahaan skala kecil, khususnya di negara berkembang, terhadap jasa keuangan, termasuk kredit terjangkau, dan mengintegrasikan ke dalam rantai nilai dan pasar.	9.3.2*	Proporsi industri kecil dengan pinjaman atau kredit.		1. Meningkatkan kualitas dan kuantitas industri kecil terhadap akses Lembaga keuangan	Dinas Perdagangan Perindustrian
9	Secara signifikan meningkatkan akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi, dan mengusahakan penyediaan akses universal dan terjangkau internet di negara-negara kurang berkembang pada tahun 2020.	9.c.1*	Proporsi penduduk yang terlayani mobile broadband.		1. Meningkatkan Infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi yang ramah lingkungan dalam penyediaan internet gratis dengan ruang lingkup seluruh wilayah kota	Dinas Komunikasi dan Informasi
10	Pada tahun 2030, memberdayakan dan meningkatkan inklusi sosial, ekonomi dan politik bagi semua, terlepas dari usia, jenis kelamin, difabilitas, ras, suku, asal, agama atau kemampuan ekonomi atau status lainnya.	10.2.1*	Proporsi penduduk yang hidup di bawah 50 persen dari median pendapatan, menurut jenis kelamin dan penyandang difabilitas.		1. Meningkatkan pemberian bantuan kepada masyarakat secara rutin dan bertahap	Dinas Sosial, Bappelitbang



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
10	Menjamin kesempatan yang sama dan mengurangi kesenjangan hasil, termasuk dengan menghapus hukum, kebijakan dan praktik yang diskriminatif, dan mempromosikan legislasi, kebijakan dan tindakan yang tepat terkait legislasi dan kebijakan tersebut.	10.3.1.(a)	Indeks Kebebasan Sipil.			Kesbangpol
11	Pada tahun 2030, memperkuat urbanisasi yang inklusif dan berkelanjutan serta kapasitas partisipasi, perencanaan penanganan permukiman yang berkelanjutan dan terintegrasi di semua negara.	11.3.2.(a)	Rata-rata institusi yang berperan secara aktif dalam Forum Dialog Perencanaan Pembangunan Kota Berkelanjutan.			Bappelitbang
11	Pada tahun 2030, secara signifikan mengurangi jumlah kematian dan jumlah orang terdampak, dan secara substansial mengurangi kerugian ekonomi relatif terhadap PDB global yang disebabkan oleh bencana, dengan fokus melindungi orang miskin dan orang-orang dalam situasi rentan.	11.5.1*	Jumlah korban meninggal, hilang dan terkena dampak bencana per 100.000 orang.			Badan Penanggulangan Bencana Daerah



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
11	Pada tahun 2030, secara signifikan mengurangi jumlah kematian dan jumlah orang terdampak, dan secara substansial mengurangi kerugian ekonomi relatif terhadap PDB global yang disebabkan oleh bencana, dengan fokus melindungi orang miskin dan orang-orang dalam situasi rentan.	11.5.1.(b)	Jumlah kota tangguh bencana yang terbentuk.			Badan Penanggulangan Bencana Daerah
11	Pada tahun 2030, secara signifikan mengurangi jumlah kematian dan jumlah orang terdampak, dan secara substansial mengurangi kerugian ekonomi relatif terhadap PDB global yang disebabkan oleh bencana, dengan fokus melindungi orang miskin dan orang-orang dalam situasi rentan.	11.5.1.(c)	Jumlah sistem peringatan dini cuaca dan iklim serta kebencanaan.			Badan Penanggulangan Bencana Daerah
11	Pada tahun 2030, secara signifikan mengurangi jumlah kematian dan jumlah orang terdampak, dan secara substansial mengurangi kerugian ekonomi relatif terhadap PDB global yang disebabkan oleh bencana, dengan fokus melindungi orang miskin dan orang-orang dalam situasi rentan.	11.5.2.(a)	Jumlah kerugian ekonomi langsung akibat bencana.			Badan Penanggulangan Bencana Daerah

No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
11	Pada tahun 2020, meningkatkan secara substansial jumlah kota dan permukiman yang mengadopsi dan mengimplementasi kebijakan dan perencanaan yang terintegrasi tentang penyertaan, efisiensi sumber daya, mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim, ketahanan terhadap bencana, serta mengembangkan dan mengimplementasikan penanganan holistik risiko bencana di semua lini, sesuai dengan the Sendai Framework for Disaster Risk Reduction 2015-2030.	11.b.1*	Proporsi pemerintah kota yang memiliki dokumen strategi pengurangan risiko bencana.			Badan Penanggulangan Bencana Daerah
11	Pada tahun 2020, meningkatkan secara substansial jumlah kota dan permukiman yang mengadopsi dan mengimplementasi kebijakan dan perencanaan yang terintegrasi tentang penyertaan, efisiensi sumber daya, mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim, ketahanan terhadap bencana, serta mengembangkan dan mengimplementasikan penanganan holistik risiko bencana di semua lini, sesuai dengan the Sendai Framework	11.b.2*	Dokumen strategi pengurangan risiko bencana (PRB) tingkat daerah.			Badan Penanggulangan Bencana Daerah



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
	for Disaster Risk Reduction 2015-2030.					
12	Mendorong perusahaan, terutama perusahaan besar dan transnasional, untuk mengadopsi praktek-praktek berkelanjutan dan mengintegrasikan informasi keberlanjutan dalam siklus pelaporan mereka.	12.6.1.(a)	Jumlah perusahaan yang menerapkan sertifikasi SNI ISO 14001.	Belum adanya regulasi tentang penerapan SNI bagi perusahaan	1. Meningkatkan jumlah perusahaan besar untuk menerapkan Sertifikasi SNI ISO 14001	Dinas Lingkungan Hidup
12	Mempromosikan praktek pengadaan publik yang berkelanjutan, sesuai dengan kebijakan dan prioritas nasional.	12.7.1.(a)	Jumlah produk ramah lingkungan yang teregister.	Belum berkembangnya praktek pengadaan yang ramah lingkungan	1. Meningkatkan pengawasan pengadaan publik yang menggunakan produk-produk ramah lingkungan	Dinas Lingkungan Hidup
12	Pada tahun 2030, menjamin bahwa masyarakat di mana pun memiliki informasi yang relevan dan kesadaran terhadap pembangunan berkelanjutan dan gaya hidup yang selaras dengan alam.	12.8.1.(a)	Jumlah fasilitas publik yang menerapkan Standar Pelayanan Masyarakat (SPM) dan teregister.	Belum adanya fasilitas publik yang selaras dengan alam	1. Meningkatkan sarana dan prasarana publik yang sejalan dengan Standar Pelayanan Masyarakat dan teregister	Dinas Lingkungan Hidup



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
13	Memperkuat kapasitas ketahanan dan adaptasi terhadap bahaya terkait iklim dan bencana alam di semua negara.	13.1.1*	Dokumen strategi pengurangan risiko bencana (PRB) tingkat nasional dan daerah.			Badan Penanggulangan Bencana Daerah
13	Memperkuat kapasitas ketahanan dan adaptasi terhadap bahaya terkait iklim dan bencana alam di semua negara.	13.1.2*	Jumlah korban meninggal, hilang dan terkena dampak bencana per 100.000 orang.			Badan Penanggulangan Bencana Daerah
15	Meningkatkan pembagian keuntungan yang adil dan merata dari pemanfaatan sumber daya genetik, dan meningkatkan akses yang tepat terhadap sumber daya tersebut, sesuai kesepakatan internasional.	15.6.1*	Tersedianya kerangka legislasi, administrasi dan kebijakan untuk memastikan pembagian keuntungan yang adil dan merata.	Belum adanya branded produk lokal	1. Mengembangkan hak paten untuk produk berbasis keragaman hayati lokal	Dinas Lingkungan Hidup
16	Secara signifikan mengurangi segala bentuk kekerasan dan terkait angka kematian dimanapun.	16.1.1.(a)	Jumlah kasus kejahatan pembunuhan pada satu tahun terakhir.			Kesatuan Bangsa dan Politik, Kepolisian, Satpol PP
16	Secara signifikan mengurangi segala bentuk kekerasan dan terkait angka kematian dimanapun.	16.1.2.(a)	Kematian disebabkan konflik per 100.000 penduduk.			Kesatuan Bangsa dan Politik, Kepolisian, Satpol PP



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
16	Secara signifikan mengurangi segala bentuk kekerasan dan terkait angka kematian dimanapun.	16.1.3.(a)	Proporsi penduduk yang menjadi korban kejahatan kekerasan dalam 12 bulan terakhir.			Kesatuan Bangsa dan Politik, Kepolisian, Satpol PP
16	Secara signifikan mengurangi segala bentuk kekerasan dan terkait angka kematian dimanapun.	16.1.4*	Proporsi penduduk yang merasa aman berjalan sendirian di area tempat tinggalnya.			Kesatuan Bangsa dan Politik, Kepolisian, Satpol PP
16	Menghentikan perlakuan kejam, eksploitasi, perdagangan, dan segala bentuk kekerasan dan penyiksaan terhadap anak.	16.2.3.(a)	Proporsi perempuan dan laki-laki muda umur 18-24 tahun yang mengalami kekerasan seksual sebelum umur 18 tahun.			Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
16	Secara substansial mengurangi korupsi dan penyuapan dalam segala bentuknya.	16.5.1.(a)	Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK).	Rendahnya pemahaman terhadap aturan sehingga masih adanya pejabat pemerintah yang terlibat kasus korupsi yang menyebabkan kerugian daerah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan pengawasan terhadap praktek korupsi 2. Meningkatkan Kerjasama dengan aparat penegak hukum 3. Mengembangkan kurikulum pendidikan anti korupsi 4. Meningkatkan kapasitas penyelenggara Kegiatan mulai dari tahap perencanaan hingga penyelesaian 5. Mengintegrasikan pemahaman peraturan 	Inspektorat
16	Mengembangkan lembaga yang efektif, akuntabel, dan transparan di semua tingkat.	16.6.1.(d)	Persentase instansi pemerintah yang memiliki nilai Indeks Reformasi Birokrasi Baik Kementerian/Lembaga dan Pemerintah Daerah (Provinsi/ Kabupaten/Kota).			Bagian Organisasi
16	Menjamin akses publik terhadap informasi dan melindungi kebebasan mendasar, sesuai dengan peraturan nasional dan kesepakatan internasional.	16.10.2.(c)	Jumlah kepemilikan sertifikat Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID) untuk mengukur kualitas PPID dalam menjalankan tugas dan fungsi sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan.		<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan akses informasi guna menuju keterbukaan informasi 2. Meningkatkan kepemilikan sertifikat PPID melalui bimtek /Diklat PPID 	Dinas Komunikasi dan Informasi



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
17	Meningkatkan kerjasama Utara-Selatan, Selatan-Selatan dan kerjasama triangular secara regional dan internasional terkait dan akses terhadap sains, teknologi dan inovasi, dan meningkatkan berbagi pengetahuan berdasar kesepakatan timbal balik, termasuk melalui koordinasi yang lebih baik antara mekanisme yang telah ada, khususnya di tingkat Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), dan melalui mekanisme fasilitasi teknologi global.	17.6.2.(b)	Tingkat penetrasi akses tetap pitalebar (fixed broadband) di Perkotaan dan di Perdesaan.		1. Mengembangkan pembangunan Infrastruktur Telekomunikasi Ramah Lingkungan (Green Field) seperti BTS Camouflage (menara kamufase) di kawasan perkotaan.	Dinas Komunikasi dan Informasi
17	Meningkatkan kerjasama Utara-Selatan, Selatan-Selatan dan kerjasama triangular secara regional dan internasional terkait dan akses terhadap sains, teknologi dan inovasi, dan meningkatkan berbagi pengetahuan berdasar kesepakatan timbal balik, termasuk melalui koordinasi yang lebih baik antara mekanisme yang telah ada, khususnya di tingkat Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), dan melalui mekanisme fasilitasi teknologi global.	17.6.2.(c)	Proporsi penduduk terlayani mobile broadband		<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan pembangunan Infrastruktur Telekomunikasi Ramah Lingkungan (Green Field) seperti BTS Camouflage (menara kamufase) di kawasan perkotaan. 2. Mengembangkan Pembangunan <i>cable duct</i> untuk penataan jalur kabel bawah tanah 	Dinas Komunikasi dan Informasi



No. TPB	TARGET	No Indikator	INDIKATOR TPB	MASALAH	ARAH KEBIJAKAN	OPD / UNIT LEADING SECTOR
17	Pada tahun 2020, meningkatkan dukungan pengembangan kapasitas untuk negara berkembang, termasuk negara kurang berkembang dan negara berkembang pulau kecil, untuk meningkatkan secara signifikan ketersediaan data berkualitas tinggi, tepat waktu dan dapat dipercaya, yang terpilah berdasarkan pendapatan, gender, umur, ras, etnis, status migrasi, difabilitas, lokasi geografis dan karakteristik lainnya yang relevan dengan konteks nasional.	17.18.1.(d)	Persentase indikator SDGs terpilah yang relevan dengan target.			Bappelitbang



6.2 Rekomendasi

6.2.1 Sasaran Pokok

Rekomendasi sasaran pokok pada pembuatan KLHS RPJPD Kota Bukittinggi adalah tujuan yang akan dicapai selama periode RPJPD Kota Bukittinggi Tahun 2025-2045. Rekomendasi sasaran pokok tersebut, antara lain:

- a. Terwujudnya kehidupan beragama yang mencerminkan akhlak yang mulia.

Sebagai Kota di Provinsi Sumatera Barat yang mempunyai motto "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah", maka rekomendasi sasaran ini menjadi sasaran utama untuk mewujudkan sasaran lainnya. Meningkatkan ketaatan masyarakat dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya menjadi kunci dalam mewujudkan sasaran lainnya.

- b. Terwujudnya kualitas sumber daya manusia yang tinggi;
- c. Terwujudnya pertumbuhan ekonomi yang berkualitas, inklusif, dan berkelanjutan.

Demi terwujudnya pertumbuhan ekonomi yang berkualitas, inklusif, dan berkelanjutan, maka pemanfaatan sumber daya alam lokal yang berkelanjutan dapat diterapkan. Untuk Kota Bukittinggi, dapat memanfaatkan peluang wisata sejarah, wisata budaya, kuliner, dan pemanfaatan keanekaragaman hayati dalam wisata.

- d. Mewujudkan tata kelola yang bersih, transparan, responsif, dan berkeadilan.

Sejalan dengan rekomendasi sasaran nomor (a), tata kelola yang bersih, transparan, responsif, dan berkeadilan merupakan perwujudan dari sasaran tersebut.

- e. Terwujudnya lingkungan hidup yang berkuaitas dan adaptif terhadap perubahan iklim.

6.2.2 Arah Kebijakan Umum

Arah kebijakan umum adalah arah kebijakan yang dapat dijadikan dasar untuk menyelesaikan beberapa masalah sekaligus. Untuk permasalahan di Kota Bukittinggi, dapat digunakan beberapa rekomendasi, antara lain:



- a. Meningkatkan pengelolaan pertumbuhan dan menata migrasi penduduk

Adanya pusat pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan daya tarik lainnya di Kota Bukittinggi, memicu migrasi penduduk dari kabupaten tetangga untuk pindah ke Kota Bukittinggi. Penataan migrasi penduduk ini perlu dijadikan sebuah upaya dasar dalam mengendalikan permintaan lahan untuk pemukiman, peningkatan timbulan sampah, kemacetan lalu lintas, kebutuhan infrastruktur penyediaan air, serta sarana dan prasarana umum lainnya.

- b. Meningkatkan pertanian perkotaan berkelanjutan

Lahan Kota Bukittinggi yang terbatas, dan tingginya alih fungsi lahan dari lahan sawah menjadi pemukiman/pertokoan menjadi sebuah ancaman bagi kota Bukittinggi dalam pemenuhan kebutuhan pangan masyarakatnya. Ancaman ini dapat diminimalisir dengan mempertahankan lahan sawah yang telah ada di Kota Bukittinggi, dan juga meningkatkan produktivitas padi per tahunnya. Selain itu, pertanian perkotaan berkelanjutan dapat menjadi salah satu upaya untuk menjaga pasokan pangan di Kota Bukittinggi ini sendiri.

- c. Meningkatkan kualitas infrastruktur perkotaan yang ramah disabilitas, anak dan penduduk usia lanjut.

Melihat dari tingkat harapan hidup penduduk yang semakin tinggi, maka diperkirakan penduduk berusia lanjut akan semakin meningkat, sehingga diperlukan perencanaan infrastruktur yang tidak hanya ramah anak, dan disabilitas, tetapi juga penduduk usia lanjut.

- d. Mengembangkan wisata yang meningkatkan identitas budaya, dan sejarah yang berkelanjutan.

Kota Bukittinggi sebagai kota wisata dapat memanfaatkan berbagai macam jenis wisata untuk peningkatan ekonomi dan pengenalan budaya dan sejarah kota Bukittinggi itu sendiri. Pengembangan wisata budaya, dan sejarah ini dapat dilakukan dengan bekerja sama dengan ninik mamak, bundo kanduang, dan pemuka adat. Selain untuk dapat menarik wisatawan, kebijakan ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu upaya untuk memelihara dan menumbuhkan kembali nilai adat yang mulai luntur di kalangan muda.



- e. Mengembangkan penyediaan sumber-sumber air minum layak dan penataan sewerage system

Kurangnya suplai air baku untuk sumber air minum warga Kota Bukittinggi, dimana saat ini hanya berasal dari intake air Sungai Tanang dan reservoir tabek Gadang, maka melalui kebijakan ini, secara bertahap perlu dikembangkan upaya terarah dalam konservasi sumber daya air, dan pemanfaatan air yang bertanggung jawab. Selanjutnya, dalam waktu 20 tahun kedepan perlu dikembangkan penataan pemisahan air hujan dan air limbah domestik. Hal ini bertujuan, agar air limbah dapat diproses terlebih dahulu, dan tidak mencemari sumber mata air.

- f. Meningkatkan ketahanan sosial budaya melalui implementasi nilai-nilai leluhur adat dan tradisi.

Sebagai upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan ketahanan sosial budaya Kota Bukittinggi, maka melalui kebijakan ini perlu dikembangkan regulasi berbasis adat, dan peningkatan pendidikan nilai adat dalam kehidupan sehari-hari.

6.2.3 Arah Kebijakan Khusus

Selain rekomendasi di atas, dibutuhkan rekomendasi khusus yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan atau Isu Pembangunan Berkelanjutan Strategis Kota Bukittinggi dalam KLHS RPJPD 2025-2045. Rekomendasi ini dapat dilihat pada .

Tabel 6.4.

Tabel 6.4 Rekomendasi Khusus Isu PB Strategis Kota Bukittinggi

Nama TPB	Isu Pembangunan Berkelanjutan	Rekomendasi Arah Kebijakan
Tanpa Kemiskinan	Belum terintegrasinya upaya pengentasan kemiskinan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan roadmap pengentasan kemiskinan 2. Mengembangkan kriteria bagi peningkatan kepegawaian dalam pengentasan kemiskinan 3. Meningkatkan kapasitas ketahanan keluarga terutama masyarakat miskin
Tanpa Kelaparan	Belum optimalnya pola konsumsi pangan Masyarakat sesuai pola pangan harapan (PPH)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan pemahaman dan kesadaran Masyarakat untuk pemenuhan pola pangan harapan (PPH) 2. Meningkatkan pengawasan keamanan pangan 3. Menjaga stabilitas harga



Nama TPB	Isu Pembangunan Berkelanjutan	Rekomendasi Arah Kebijakan
		4. Menjaga stabilitas lalu lintas pangan agar pasokan pangan terpenuhi
Kehidupan Sehat dan Sejahtera	Belum optimalnya upaya mewujudkan kehidupan sehat dan sejahtera	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan edukasi dan partisipasi Masyarakat untuk mewujudkan kehidupan sehat dan Sejahtera 2. Meningkatkan upaya preventif munculnya pola penyakit baru dengan pendekatan baru yang inovatif 3. Meningkatkan upaya pengendalian pernikahan dini 4. Meningkatkan pelayanan dasar bagi lansia 5. Meningkatkan persiapan dini terkait peningkatan jumlah penduduk lansia
Pendidikan Berkualitas	Belum terselenggaranya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan berkualitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan pemerataan mutu pendidikan (sarana, prasarana, tenaga pendidik, kurikulum) 2. Meningkatkan kualitas sistem penerimaan siswa baru
Kesetaraan Gender	Upaya penyetaraan gender belum optimal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan Pendidikan dan budaya untuk meningkatkan kesetaraan gender 2. Meningkatkan perlindungan anak dan perempuan dari tindak kekerasan
Air dan Sanitasi Layak	Belum meratanya akses air minum yang bersih dan layak untuk masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan Sistem Pengelolaan Air Minum Berbasis Masyarakat 2. Meningkatkan infrastruktur penyediaan air minum
Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi	Belum adanya manajemen pengelolaan sistem kepariwisataan yang komprehensif dan terintegrasi pada setiap sektor	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan basis data untuk peningkatan pariwisata 2. Mengembangkan basis usaha yang terintegrasi dengan pariwisata di masyarakat 3. Meningkatkan kualitas, jenis, dan jangkauan promosi wisata
Industri, Inovasi, dan Infrastruktur	Belum terbentuknya konsep pengembangan fungsi layanan berbasis digitalisasi yang inklusif sebagai faktor pendukung aktivitas pengembangan sistem perekonomian Kota Bukittinggi dan daerah sekitarnya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan sistem digitalisasi sebagai upaya peningkatan APBD dan Perekonomian rakyat 2. Mendorong masyarakat untuk memanfaatkan sistem digitalisasi 3. Mengembangkan infrastruktur ramah anak, disabilitas, dan lansia



Nama TPB	Isu Pembangunan Berkelanjutan	Rekomendasi Arah Kebijakan
Berkurangnya Kesenjangan	Belum meratanya pola pengembangan potensi produktifitas masyarakat pada Semua Kawasan dalam mendukung aktifitas peningkatan Perekonomian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penguatan Sistem Informasi Data dan Pengembangan Penguatan Sumber Daya Manusia dalam rangka Peningkatan Sektor Produktifitas Sentra Ekonomi Kemasyarakatan 2. Mengupayakan pembelanjaan pemerintah yang tefokus pada badan usaha dalam Kota Bukittinggi
Kota dan Pemukiman Berkelanjutan	Belum terciptanya sistem manajemen transportasi yang baik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan Sistem Manajemen Transportasi secara komprehensif 2. Meningkatkan integrasi lintas sektor
	Masih rendahnya kesadaran masyarakat untuk mendukung pembangunan berkelanjutan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kesadaran masyarakat dalam rangka mendukung pembangunan berkelanjutan 2. Desentralisasi pengelolaan sampah dan mengembangkan pola pengelolaan sampah dari sumbernya
Konsumsi dan Produksi Yang Bertanggung Jawab	Belum terimplementasinya aturan-aturan dalam konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab secara optimal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan implementasi regulasi secara konsumen
Penanganan Perubahan Iklim	Meningkatnya risiko bencana alam akibat perubahan iklim	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kesiapsiagaan / mitigasi Masyarakat dan pemerintah dalam menghadapi bencana 2. Meningkatkan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim
Ekosistem Daratan	Belum adanya pemanfaatan keanekaragaman hayati untuk peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan upaya perluasan RTH Kota Bukittinggi 2. Mengembangkan regulasi dan pengawasan dalam pengembangan RTH private 3. Mendorong pengembangan industri dan usaha yang memanfaatkan keragaman hayati lokal
Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan Yang Tangguh	Belum terwujudnya kelembagaan yang damai, adil, dan tangguh	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan koordinasi pengendalian penduduk 2. Meningkatkan keamanan lingkungan 3. Meningkatkan kegiatan sosial kemasyarakatan 4. Meningkatkan ketahanan keluarga 5. Meningkatkan koordinasi dengan instansi vertical dalam

Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS)
Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Bukittinggi
Tahun 2025-2045



Nama TPB	Isu Pembangunan Berkelanjutan	Rekomendasi Arah Kebijakan
		pencatatan dokumen kependudukan
Kemitraan Untuk Mencapai Tujuan	Belum ada kajian KPBU untuk Kota Bukittinggi	1. Mengembangkan perencanaan KPBU kota Bukittinggi

**LAPORAN AKHIR
KLHS RPJPD
KOTA BUKITTINGGI
TAHUN 2025-2045**



**BAB VII
KESIMPULAN**





BAB VII

KESIMPULAN

7.1 Kesimpulan

Kesimpulan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) Rencana Pembangunan Jangka Menengah Panjang (RPJPD) Kota Bukittinggi Tahun 2025-2045 adalah sebagai berikut:

1. Setelah dilakukan analisis pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (TPB), jumlah indikator yang sudah terlaksana dan sudah mencapai target (SS) adalah 102 indikator (45,9%). Indikator TPB yang sudah terlaksana tetapi belum mencapai target adalah 56 indikator (25,2%) dan indikator dengan kategori belum terlaksana atau tidak ada data (NA) adalah 52 indikator (23,4%) dari total 222 indikator yang menjadi kewenangan kota.
2. Isu Pembangunan Berkelanjutan Prioritas (Isu PB Prioritas) didapatkan setelah menganalisis tiga kelompok isu, yaitu: Isu berdasarkan konsultasi publik, Isu berdasarkan karakteristik wilayah, dan Isu berdasarkan Capaian TPB.
3. Isu PB Prioritas KLHS RPJPD Kota Bukittinggi adalah:
 - a. Belum terintergrasinya upaya pengentasan kemiskinan
 - b. Belum optimalnya pola konsumsi pangan masyarakat sesuai pola pangan harapan (PPH)
 - c. Belum optimalnya upaya mewujudkan kehidupan sehat dan sejahtera
 - d. Belum terselenggaranya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan berkualitas
 - e. Upaya penyetaraan gender belum optimal
 - f. Belum meratanya akses air minum yang bersih dan layak untuk masyarakat
 - g. Belum adanya manajemen pengelolaan sistem kepariwisataan yang komprehensif dan terintegrasi pada setiap sektor



- h. Belum terbentuknya konsep pengembangan fungsi layanan berbasis digitalisasi yang inklusif sebagai faktor pendukung aktivitas pengembangan sistem perekonomian Kota Bukittinggi dan daerah sekitarnya
 - i. Belum meratanya pola pengembangan potensi produktifitas masyarakat pada semua kawasan dalam mendukung aktifitas peningkatan perekonomian. Inovasi pengelolaan sampah belum berkembang (Pengelolaan sampah pada sumbernya belum berkembang)
 - j. Belum terciptanya sistem manajemen transportasi yang baik
 - k. Masih rendahnya kesadaran masyarakat yang mendukung Pembangunan berkelanjutan
 - l. Belum terimplementasinya aturan-aturan dalam konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab secara optimal
 - m. Meningkatnya risiko bencana alam akibat perubahan iklim
 - n. Belum adanya pemanfaatan keanekaragaman hayati untuk peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat
 - o. Belum terwujudnya kelembagaan yang damai, adil, dan tangguh
 - p. Belum adanya kajian KPBU untuk Kota Bukittinggi
4. Hasil dari KLHS akan diintegrasikan pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Bukittinggi Tahun 2025-2045.

7.2 Saran

Saran Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJPD) Kota Bukittinggi Tahun 2025-2045 adalah sebagai berikut:

1. Hasil dari KLHS RPJPD Kota Bukittinggi Tahun 2025-2045 ini hendaknya dijadikan pedoman dalam menyusun program dan kegiatan pada tiap instansi/opd.
2. Perlunya meningkatkan kerja sama antar instansi Pemerintah Kota Bukittinggi dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan.



DAFTAR PUSTAKA

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). 2022. Indeks Resiko Bencana Indonesia (IRBI) tahun 2022. Jakarta
- Badan Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan Daerah. 2023. *Evaluasi Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Bukittinggi Tahun 2005-2025*. Bukittinggi.
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Kota Bukittinggi Dalam Angka Tahun 2023*. Bukittinggi.
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Kota Bukittinggi Dalam Angka Tahun 2022*. Bukittinggi.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Kota Bukittinggi Dalam Angka Tahun 2021*. Bukittinggi.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Kota Bukittinggi Dalam Angka Tahun 2020*. Bukittinggi.
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Sumatera Barat Dalam Angka Tahun 2023*. Padang.
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Statistik Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Sumatera Barat Tahun 2022*. Padang
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Statistik Kesejahteraan Masyarakat Kota Bukittinggi Tahun 2022*. Bukittinggi.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Statistik Kesejahteraan Masyarakat Kota Bukittinggi Tahun 2021*. Bukittinggi.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Statistik Kesejahteraan Masyarakat Kota Bukittinggi Tahun 2020*. Bukittinggi.
- Dinas Lingkungan Hidup Kota Bukittinggi. 2021. *Daya Dukung dan Daya Tampung Lingkungan Hidup Kota Bukittinggi*. Bukittinggi.
- Dinas Lingkungan Hidup Kota Bukittinggi. 2023. *Dokumen Induk Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Kota Bukittinggi Tahun 2022*. Bukittinggi
- Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Barat. 2022. *Dokumen Induk Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Barat Tahun 2021*. Padang
- Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2022. Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional 2019-2022.
<https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/data/capaian>.

PEMERINTAH KOTA BUKITTINGGI

